Affair With . You .

Yuyun Batalia

Affair With You

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

721 halaman

Cetakan pertama Juni 2024

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

Prolog

"*Ell, aku tidak bisa meniup lilin bersamamu malam ini. Shanon mengalami kecelakaan, jadi aku harus menemaninya di rumah sakit.*"

"Aaric, hari ini adalah hari ulang tahunku. Dan itu hanya satu tahun sekali."

"*Aku sudah menyiapkan hadiah untukmu. Jared akan mengantarkannya ke restoran.*"

"Aku tidak membutuhkan hadiahmu, Aaric. Aku ingin kau menemaniku di sini."

"*Ell, jangan kekanakan. Shanon tidak memiliki siapapun kecuali aku.*"

"Kau bisa meminta perawat untuk menjaganya."

"*Shanon tidak menyukai orang asing, Ell. Aku akan menutup panggilannya. Mari makan malam besok.*"

Secara sepihak panggilan itu ditutup. Ellaine menatap ke kue ulang tahun yang ada di meja saat ini. Senyum getir tampak di wajah wanita itu.

Ulang tahunnya hanya dirayakan satu tahun sekali, tapi tunangannya lebih memilih menjaga adik mendiang sahabatnya daripada menemaninya.

Dari sekian banyak hari dalam satu tahun, kenapa Shanon harus mengalami kecelakaan malam ini? Bukankah sudah jelas bahwa Shanon sengaja ingin merusak malam ulang tahunnya sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Benar, ini bukan pertama kalinya Aaric lebih mementingkan Shanon daripada dirinya, Ellaine harusnya sudah terbiasa dengan hal itu, tapi malam ini ia merasa sudah sangat cukup mentolerir sikap Aaric yang terus menerus lebih memprioritaskan Shanon daripada dirinya.

Ia telah mencintai Aaric lebih dari delapan tahun dan telah menjadi tunangan Aaric selama tiga tahun. Dalam waktu yang panjang itu, ia telah mencurahkan seluruh hatinya untuk Aaric.

Namun, sayangnya ia yang terlalu cinta sementara Aaric biasa saja. Ini adalah kelemahannya, di dalam cinta, siapa yang mencintai lebih banyak maka dia yang akan terluka lebih sering.

Ellaine bertanya-tanya, jika ia dan Shanon berada di ambang kematian, siapa yang akan diselamatkan oleh Aaric terlebih dahulu.

Keinginan Ellaine untuk meniup lilin telah lenyap. Ia meninggalkan ruangan pribadi yang telah ia pesan beberapa hari sebelumnya hanya untuk merayakan ulang tahunnya bersama Aaric.

Ellaine masuk ke dalam mobil mewahnya, pergi ke sebuah bar. Wanita yang mengenakan gaun berwarna hitam itu duduk di depan meja bartender. Ia segera memesan minuman pada seorang bartender.

Bartender menyerahkan satu botol minuman dan gelas pada Ellaine. Dan Ellaine mulai meminum apa yang disajikan di depannya.

“Menjadi bartender tidak akan membuatmu memiliki cukup banyak uang, temani aku malam ini. Aku akan memberikan harga yang memuaskan untukmu.” Seorang wanita cantik menggoda bartender yang tadi menyajikan minuman untuk Ellaine.

“Tawaranmu sangat menggiurkan, tapi aku sedang bekerja saat ini. Mungkin lain kali.” Pria itu menolak dengan halus.

“Jangan terlalu jual mahal, aku tahu semua orang yang bekerja di bar ini bisa dibeli dengan uang.” Wanita itu tidak terima penolakan dari bartender.

“Maafkan saya, Nona.” Bartender itu masih menolak. Wanita yang mencoba merayunya tadi segera pergi dengan tidak puas.

Ellaine menatap bartender yang memiliki fitur wajah yang sangat baik. Dengan bentuk tubuh dan wajahnya yang tampan, pria itu lebih cocok menjadi model atau bintang film. Tidak heran jika pria itu disukai oleh banyak wanita.

Tangan Ellaine menuangkan minuman ke cangkirnya lagi, lalu meminumnya. “Sebutkan

hargamu, aku akan membayarmu untuk malam ini."

Ellaine tidak pernah kehilangan akal sehatnya selama dua puluh enam tahun dia hidup, tapi malam ini dia benar-benar ingin melangkahi semua batasannya. Kekecewaannya terhadap Aaric telah bertumpuk-tumpuk.

Ia awalnya percaya bahwa Aaric hanya menganggap Sharon sebagai adiknya sendiri, tapi setelah semuanya ia meragukan kata-kata Aaric. Tidak mungkin tidak terjadi sesuatu ketika pria dan wanita bersama hanya berdua saja. Dia yang berpikir terlalu naif.

Bartender itu sedikit terkejut dengan tawaran yang datang dari mulut Ellaine, lalu kemudian ia berkata, "Mari bicarakan harga setelah Anda puas dengan hasil pekerjaan saya."

"Kau cukup profesional."

Bartender dengan *name tag* bertuliskan Kylian itu tersenyum kecil. "Saya tidak ingin mengecewakan Anda dengan mematok harga tinggi, tapi ternyata pekerjaan saya tidak memuaskan."

Sebelumnya ia menolak wanita yang ingin membelinya karena memang ia hanya bekerja sebagai bartender di sana, dan tidak tertarik untuk menjual dirinya. Namun, tawaran dari wanita yang tampak menyendiri di depannya saat ini membuatnya sedikit tergoda. Tidak ada salahnya untuk sesekali bersenang-senang, bukan?

1. Jatuh Cinta Pada Pandangan Pertama

Pakaian berserakan di lantai, hanya benda-benda mati di ruangan itu yang menjadi saksi bagaimana liarnya malam yang dilalui oleh Ellaine bersama bartender yang hanya satu kali ia temui.

Bulu mata Ellaine berkibar, wanita itu terjaga sendirian di atas ranjang berukurang besar dengan sprei berwarna hitam.

Ellaine sadar sepenuhnya atas apa yang ia lakukan semalam, jadi wanita itu tidak heran ketika melihat tubuhnya tidak mengenakan apapun.

Ia turun dari ranjang dengan tenang, memunguti pakaiannya dan pergi ke kamar mandi. Wanita itu membersihkan dirinya, lalu kemudian keluar dari sana setelah kembali mengenakan pakaiannya semalam.

Saat Ellaine keluar dari kamar berbau maskulin itu, ia mendapati sosok Kylian yang saat ini sedang menata meja makan. Pria itu hanya mengenakan celana santai panjang tanpa mengenakan atasan. Bagian atas tubuhnya terlihat sangat atletis.

“Sarapan Anda, Nona.” Kylian mengarahkan tatapannya pada Ellaine.

Ellaine menghargai keramahan Kylian, wanita itu melangkah menuju ke meja makan.

Kylian menarik kursi untuk Ellaine, pria itu memperlakukan wanita dengan sangat baik.

Ellaine bisa menilai dari cara Kylian bahwa pria ini pasti telah melayani begitu banyak wanita.

“Saya harap Anda menyukai sarapan Anda.” Kylian bergerak menuju ke tempatnya.

Ellaine tidak menjawab, ia segera mencicipi sarapan yang di sajikan Kylian, untuk dirinya yang pilih-pilih makanan, sarapan itu cukup bisa ia terima.

“Saya tidak tahu apakah Anda menyukai teh atau kopi, jadi saya menyiapkan keduanya.” Kylian bersuara lagi. Pria itu tersenyum pada Ellaine.

“Kopi.” Ellaine mengambil secangkir kopi, ia mencicipi sedikit dan lagi-lagi ia menyukai rasanya. “Tidak buruk.” Ellaine pelit akan pujian, tapi ketika ia memuji sesuatu artinya itu benar-benar sesuai dengan yang ia ucapkan.

“Saya senang jika Anda menyukainya.” Kylian juga menyeruput kopi buatannya sendiri.

Sarapan itu berakhir. Ellaine mengeluarkan uang dari tasnya. “Ini adalah bayaran atas pelayananmu.” Ia meletakan uang itu di atas meja.

Kylian menatap uang itu sejenak, lalu kemudian pandangannya beralih pada Ellaine lagi. “Anda sangat murah hati.” Ia tidak perlu

menghitung jumlah uang itu, tapi ia bisa mengatakan bahwa jumlahnya ribuan dollar.

"Kau pantas mendapatkannya."

"Kalau begitu, terima kasih, Nona."

Ellaine berdiri dari tempat duduknya. "Urusan kita sudah selesai, setelah ini anggap saja tidak pernah bersinggungan sebelumnya."

"Jika itu yang Anda inginkan maka baiklah." Kylian mengikuti kemauan Ellaine. Pria itu kemudian mengantar Ellaine sampai ke depan pintu apartemennya. "Hati-hati di jalan, Nona."

Ellaine lagi-lagi tidak menjawab, wanita itu hanya terus melangkah melewati pintu dan keluar dari tempat tinggal Kylian.

Kylian menutup pintunya setelah ia melihat Ellaine masuk ke dalam lift. Pria itu kembali ke meja makan, ia meraih cangkir kopinya kembali. Pandangannya kini menatap ke sejumlah uang yang merupakan bayarannya.

Pria itu terkekeh geli. Itu adalah harga untuk kehilangan keperjakaannya. Tidak buruk, harganya masih cukup tinggi. Terlebih ia menghabiskan malam pertamanya dengan wanita yang cukup menarik.

Dari penampilan wanita asing itu, Kylian bisa menilai bahwa wanita itu berasal dari kalangan atas. Setiap barang yang dikenakan olehnya bernilai uang yang tinggi.

Malam yang ia lalui semalam sangat luar biasa, pengalaman bercinta pertamanya akan menjadi memori yang paling berkesan dalam hidupnya.

Ia telah hidup selama dua puluh lima tahun, tapi selama itu juga ia belum pernah merasakan nikmatnya tubuh wanita. Bukan karena ia tidak normal sebagai laki-laki, tapi karena sejauh ini tidak ada yang bisa membuatnya bergairah.

Suara dering ponsel membuyarkan lamunan Kylian, pria itu mengambil ponselnya dan menjawab panggilan dari temannya.

"*Aku dengar semalam kau membawa seseorang bersamamu.*"

"Kau mendapatkan berita dengan sangat cepat."

Suara tawa terdengar dari seberang sana. "*Jadi, apakah akhirnya kau melepaskan keperjakaanmu?*"

"Apakah kau sangat santai sehingga memiliki waktu mengurusi urusan pribadiku?"

"*Aku ada rapat sebentar lagi, tapi aku masih memiliki sedikit waktu untuk menghubungimu. Aku mungkin tidak bisa rapat dengan tenang jika aku tidak menanyakannya."* Axelion menjawab sekenanya. "*Jadi, bagaimana rasanya setelah kehilangan keperjakaanmu?"*

Kylian menggelengkan kepalanya atas pertanyaan sahabat baiknya itu. "Tidak buruk."

"*Waw!"* Axel tidak bisa untuk tidak takjub. "*Wanita hebat mana yang berhasil menaklukan seorang Kylian Lannister. Katakan padaku seperti apa wanita itu?*"

"Cantik dan menarik. Dia seperti mawar hitam, terlihat berduri, tapi sangat memikat."

"*Kylian, sepertinya kau jatuh hati pada wanita itu.*"

"Konyol, jatuh hati tidak akan semudah itu."

"*Ada yang disebut jatuh cinta pada pandangan pertama, Kylian."*

"Menggelikan mendengar seorang Axelion Lector membahas mengenai cinta pada pandangan pertama."

"*Ya, sebenarnya itu terdengar sedikit tidak masuk akal, tapi aku pikir itu mungkin saja terjadi padamu. Omong-omong siapa wanita yang tidur denganmu?*"

"Aku tidak tahu."

"*Maksudmu?*"

"Aku tidak menanyakan namanya dan dia tidak memberitahuku namanya."

"*Nomor ponselnya?*"

"Tidak ada."

"*Itu bukan masalah besar, apa yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Lannister. Hanya mencari identitas satu wanita.*"

"Wanita itu memintaku untuk bersikap seolah tidak pernah bersinggungan sebelumnya."

Axelion terheran-heran. Ia telah mengenal Kylian selama dua puluh tahun, dan sejauh ini ada begitu banyak wanita yang tergila-gila pada Kylian. Namun, wanita yang berhasil tidur dengan Kylian malah tidak ingin berhubungan lagi dengan Kylian.

"*Aku rasa kau mungkin tidur dengan istri orang, Kylian.*"

Kylian terdiam sejenak. Istri orang? Apakah ia benar-benar tidur dengan istri orang semalam? Kylian mengingat-ingat lagi, memang ada cincin di jari manis wanita itu.

Selain itu hanya wanita-wanita kesepian yang akan menggunakan jasa gigolo.

"*Kenapa kau diam saja, Kylian? Apakah tebakanku benar?*"

"Mungkin kau tidak salah."

Axelion tidak bisa menahan tawanya. "*Sungguh pengalaman yang sangat tidak akan bisa kau lupakan, Kylian.*"

Kylian yakin Axelion akan tertawa lebih besar jika pria itu tahu bahwa ia dibayar dengan uang ribuan dollar untuk satu malam. Lupakan saja, ia tidak akan bercerita pada Axelion.

"Aku pikir rasa penarasanmu sudah terobati sekarang. Kau bisa rapat dengan tenang sekarang."

"*Ya, tidak ada lagi yang mengganggu pikiranku sekarang. Oh benar, aku yakin orangtuamu akan sangat tenang jika mereka tahu bahwa kau sudah tidak perjaka lagi.*"

Suasana hati Axelion sangat baik hari ini karena ia dapat terus-terusan menggoda Kylian. Selama bertahun-tahun ini orangtua Kylian beberapa kali mengeluh pada Axelion karena Kylian yang tidak memiliki teman wanita. Hal itu membuat mereka berpikir bahwa putra mereka mungkin memiliki orientasi seks yang menyimpang.

"Jangan jadi wanita yang suka bergosip." Kylian kemudian memutuskan panggilan itu.

Kylian bergerak menuju ke dinding kaca apartemennya bersama dengan cangkir kopinya yang mulai dingin. Pria itu masih memikirkan status wanita yang tidur dengannya. Lupakan saja, ia juga tidak akan berhubungan lagi dengan wanita itu.

**

"Ell, kenapa kau tidak menjawab panggilanku?" Aaric mendekati Ellaine yang saat ini sedang fokus pada berkas kontrak bisnis yang ada di tangannya.

Sejak pagi ia memang mengabaikan pesan dan panggilan dari Aaric. Biasanya sesibuk apapun Ellaine, meski ia tidak bisa menjawab panggilan Aaric ia akan membalas pesan dari pria yang sangat ia cintai itu.

"Aku sibuk." Ellaine membalas singkat. Biasanya wanita itu akan menggunakan suara yang menyenangkan ketika ia bicara dengan Aaric, tapi karena suasana hatinya masih buruk ia maka suaranya terdengar dingin. "Untuk apa kau ke sini? Apakah adik tersayangmu sudah tidak membutuhkanmu lagi?"

Aaric tahu bahwa Ellaine marah padanya, jadi ia sengaja datang ke perusahaan Ellaine untuk membujuk tunangannya secara langsung. Pria itu kini berdiri di belakang kursi Ellaine, ia kemudian mengeluarkan sebuah kotak buludru dan membukanya, lalu mengambil isi kotak tersebut.

Sebuah kalung ada di sana, Aaric memasangkan kalung itu ke leher Ellaine. "Maafkan aku, aku tahu aku salah."

Ellaine selalu memaafkan Aaric dengan mudah, dua kali ulang tahunnya di masa lalu, Aaric juga meminta maaf padanya ketika datang

terlambat dan membuatnya menunggu sangat lama. Namun, kali ini tidak akan semudah itu lagi.

"Jika tidak ada yang ingin kau katakana lagi, kau bisa pergi dari sini. Aku memiliki banyak pekerjaan."

"Ell, ayolah." Aaric tidak suka Ellaine bersikap berlebihan seperti ini. Ia sudah meninggalkan pekerjaannya khusus untuk meminta maaf pada Ellaine, seharusnya Ellaine melepaskan masalah ini.

Ellaine melepaskan kalung yang ia kenakan. "Bawa kembali, aku tidak membutuhkan hadiah apapun darimu."

"Ell, kenapa kau sangat kekanakan seperti ini? Berapa usiamu hingga kau membesarkan hal sepele."

Ellaine mendengkus sinis. "Benar, aku sangat kekanakan hanya adik tersayangmu yang dewasa. Sudahlah, aku tidak ingin bertengkar denganmu di sini, pergilah."

"Tampaknya kau memang membutuhkan waktu untuk sendiri. Aku akan pergi. Hubungi aku jika kau sudah merasa lebih tenang." Aaric tidak membujuk Ellaine lebih jauh.

Pria itu sudah lelah semalaman menjaga Shanon. Pagi-pagi sekali ia sudah pergi ke perusahaannya untuk sebuah pertemuan penting. Dan kemudian segera menemui Ellaine. Ia tidak beristirahat sama sekali, energinya sudah cukup terkuras, jika ia terus-terusan menghadapi sifat tidak dewasa Ellaine maka ia mungkin akan kehilangan kesabarannya.

Ia sangat tidak mengerti kenapa Ellaine tidak menyukai Shanon padahal Shanon adalah wanita yang manis. Andai saja Ellaine bisa berteman dengan Shanon maka itu akan sangat bagus.

Sudahlah, Ellaine tidak akan tahan marah padanya untuk waktu yang lama. Ia tahu betapa Ellaine mencintainya.

2. Dingin Sampai Ke Tulang

Dua minggu berlalu, Ellaine masih tidak menghubungi Aaric. Sesungguhnya sulit bagi Ellaine untuk tidak bicara dengan Aaric selama itu karena biasanya hari-harinya selalu diisi dengan suara Aaric.

Namun, ia juga tidak bisa begitu mudah. Ia harus membiarkan Aaric berpikir bahwa apa yang terjadi terakhir kali benar-benar membuatnya

marah dan kecewa. Ia berharap Aaric tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Selama satu minggu ini Ellaine menyibukan dirinya dengan bekerja. Wanita itu pergi ke luar negeri untuk membahas pekerjaan dengan rekan bisnisnya yang berada di luar negeri, lalu kemudian meninjau pembangunan hotel terbarunya. Setelahnya ia akan menenggelamkan dirinya ke tumpukan berkas yang perlu ia baca dan tanda tangani.

Pukul delapan malam, setelah menghabiskan makan malamnya Ellaine kembali ke ruang kerjanya. Berniat untuk melanjutkan pekerjaannya. Namun, dering ponsel menghentikannya.

Aaric menghubunginya setelah dua minggu membiarkannya menenangkan diri.

"Ada apa?"

"*Kau benar-benar kejam, Ell. Sudah dua minggu, tapi kau tidak menghubungiku. Sampai kapan kau akan mengabaikanku?*"

"Aku tidak sedang mengabaikanmu, aku memiliki banyak pekerjaan."

"Aku sakit, bisakah kau datang menjengukku?"

Hati Ellaine melunak mendengar Aaric sedang sakit. "Aku akan ke sana."

"Baik, hati-hati di jalan, Ell."

Ellaine meninggalkan pekerjaannya, wanita itu segera mengganti pakaiannya dan pergi ke mansion Aaric. Kepedulian Ellaine terhadap Aaric masih sangat tinggi, jadi ia tidak mungkin mengabaikan Aaric yang sedang sakit. Lagipula ini sudah dua minggu, ia tidak boleh marah terlalu lama pada Aaric.

Setelah dua puluh menit, Ellaine sampai di kediaman Aaric. Wanita itu segera melangkah menuju kamar Aaric. Namun, tubuhnya membeku ketika ia mendapati Aaric sedang memeluk Shanon di atas ranjang.

Aaric yang menyadari kedatangan Ellaine segera melepaskan Shanon. "Ell, apa yang kau lihat tidak seperti yang kau pikirkan."

"Aku benar-benar naif, aku pikir kau membutuhkanku, aku lupa jika kau memiliki seseorang yang bisa merawatmu." Ellaine menatap Shanon dingin.

Ellaine segera memutar tubuhnya. Melihat Ellaine akan pergi, Shanon segera menyusul Ellaine. Wanita itu meraih lengan Ellaine sehingga langkah Ellaine terhenti.

"Ellaine, kau salah paham." Shanon mencoba untuk menjelaskan.

Kekesalan Ellaine terhadap Shanon sudah bertumpuk-tumpuk, wanita itu merasa tubuhnya kotor hanya karena disentuh oleh Shanon. Ia segera menghempaskan tangan Shanon, dan berikutnya Shanon terjatuh ke lantai.

"Shanon!" Aaric segera turun dari ranjang dan menghampiri Shanon. Ia meraih bahu Shanon dan membantu wanita itu berdiri.

"Apakah kau terluka, Shanon?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Ell, kau benar-benar kasar!" Aaric beralih pada Ellaine.

"Aaric, Ellaine tidak sengaja melakukannya."

Senyum getir tampak di wajah Ellaine. Shanon benar-benar wanita ular. Ia memang menghempaskan tangan Shanon cukup kuat, tapi itu tidak akan sampai membuat Shanon terhempas ke lantai.

Tampaknya saat ini Shanon sudah mulai benar-benar bergerak ingin membuat ia terlihat jahat di depan Aaric.

"Benar, aku kasar dan kekanakan. Hanya Shanon yang lembut dan penuh pengertian."

"Apa yang salah denganmu? Kenapa kau selalu memusuhi Shanon padahal ia tidak pernah menyakitimu!"

"Apakah kau berharap aku bersikap baik pada wanita yang mencoba menggoda tunanganku? Aaric, aku tidak begitu murah hati."

"Ell, kau salah paham. Aku tadi tidak sengaja terjatuh. Aku tidak memiliki niat sama sekali untuk menggoda Aaric." Shanon menjelaskan dengan lembut.

Ellaine mendengkus sinis. "Shanon, jangan bersandiwara di depanku karena aku tidak sudi terlibat dalam sandiwaramu. Aku tahu kau menyukai Aaric, oleh sebab itu kau mencoba untuk merusak hubunganku dengan Aaric melalui sandiwara menjijikanmu ini."

"Cukup, Ell!" Aaric tidak tahan mendengar kata-kata tajam Ellaine.

“Ellaine, aku benar-benar minta maaf jika aku membuatmu merasa tidak bahagia. Sungguh aku tidak memiliki pemikiran seperti yang kau tuduhkan, tapi jika kehadiranku membuatmu berpikir seperti itu maka aku akan menjauh dari Aaric.” Shanon berkata dengan menahan tangis. Lalu setelah itu ia meninggalkan kamar Aaric dengan wajah sedih.

Aaric menatap Ellaine kecewa. Ia segera mengejar Shanon.

Cuaca hari ini cukup hangat di luar, tapi yang dirasakan oleh Ellaine adalah dingin sampai ke tulang. Daripada menenangkannya, Aaric lebih memilih untuk mengejar Shanon. Apakah mungkin jika saat ini ia meminta Aaric untuk memilih antara dirinya dan Shanon maka pria itu tidak akan ragu untuk memilih Shanon seperti saat ini ketika ia pergi meninggalkannya untuk mengejar Shanon tanpa berpikir panjang?

Sekali lagi Ellaine mengetahui tempatnya, bahwa posisinya tidak akan pernah bisa berada di atas Shanon. Ketika ia dan Shanon terluka, maka Aaric akan datang untuk menghibur Shanon terlebih dahulu.

Baiklah, saat ini yang dibutuhkan oleh Aaric bukanlah dirinya. Untuk apa ia berada di kediaman tunangannya itu.

Sementara itu di luar, Aaric sedang meminta maaf pada Shanon atas sikap buruk Ellaine pada Shanon.

“Aku mengerti kenapa Ellaine seperti itu. Dia sangat mencintaimu. Tidak apa-apa, mulai sekarang aku akan menjaga jarak darimu agar tidak melukai perasaannya.” Shanon berkata dengan penuh pengertian.

Aaric merasa tidak berdaya, untungnya Shanon adalah wanita yang masuk akal yang bisa mengerti kecemburuan Ellaine.

“Jared akan mengantarmu pulang.”

“Baik.” Shanon membalas dengan patuh. Wanita itu kemudian pergi meninggalkan Aaric.

Aaric kembali ke kamarnya, tapi belum mencapai kamar ia bertemu dengan Ellaine yang melangkah menuju ke arahnya.

“Kau mau pergi ke mana, Ell?”

“Bukan urusanmu!”

“Ell, bisakah kau berhenti bersikap seperti ini? Aku benar-benar lelah menghadapi sikap tidak masuk akalmu.”

Ellaine mendengkus, sikap tidak masuk akal? Benar, di mata Aaric sikapnya selalu tidak masuk akal jika itu berhubungan dengan Shanon.

“Bagian mana dari sikapku yang tidak masuk akal, Aaric? Apakah aku tidak berhak marah ketika aku melihat ada wanita lain di atas tubuh tunanganku?”

“Kau salah paham. Shanon tersandung lalu jatuh di atasku. Dia tidak memiliki maksud sama sekali untuk menggodaku. Hubunganku dengan Shanon tidak seperti yang kau pikirkan, Ellaine. Aku hanya menganggap Shanon seperti adikku sendiri, begitu juga dengan Shanon yang menganggapku sebagai kakaknya.

Ia datang ke sini hari ini karena tahu aku sakit. Beberapa waktu lalu aku menjaganya, jadi ia datang ke sini untuk menjagaku.”

“Ah, betapa romantis kalian. Shanon sepertinya lupa bahwa kau memiliki tunangan yang bisa menjagamu.” Ellaine membalas dengan sarkastik.

“Apa yang salah denganmu akhir-akhir ini? Kau tidak seperti Ellaine yang aku kenal.” Aaric mulai lelah lagi. Ia sedang tidak enak badan sekarang, harus menghadapi Ellaine yang seperti ini membuatnya semakin sakit kepala.

Ellaine ingin meneriakan semua yang ia pendam dalam hatinya selama bertahun-tahun ini, tapi ia memilih untuk menahannya karena mungkin ia akan kehilangan kendali atas emosinya. “Aku lelah, aku pergi.”

Aaric sangat ingin ditemani oleh Ellaine, tapi melihat Ellaine yang keras kepala dan menjengkelkan ia lebih memilih untuk membiarkan Ellaine pergi.

Ellaine sudah melangkah, ia berharap Aaric akan mengejarnya seperti pria itu mengejar Shanon, tapi sekali lagi ia dikecewakan oleh harapannya sendiri. Aaric tidak mengejarnya sama sekali.

Mata Ellaine sudah perih, ia sangat ingin menangis sekarang. Namun, sisi tangguhnya tidak mengizinkannya untuk menjatuhkan air matanya.

“Ke L Bar.” Ellaine tidak memiliki niat untuk kembali ke penthousenya. Wanita itu memilih untu pergi ke bar.

Di L bar, wanita itu bertemu kembali dengan Kylian. Ia duduk di depan Kylian dan memesan minuman.

Seperti yang dikatakan oleh Ellaine sebelumnya, mereka bersikap seolah tidak saling mengenal padahal satu minggu sebelumnya mereka begitu dekat bahkan tidak terhalang oleh satu benang pun.

“Temani aku malam ini.” Ellaine bicara pada Kylian.

Kylian menatap Ellaine sejenak. “Baik.”

Ellaine sudah cukup banyak minum, Kylian segera menghentikannya. “Sudah cukup, jangan mengkonsumsi alkohol terlalu banyak.”

“Kau mungkin akan dimarahi oleh atasanmu jika dia tahu bahwa kau menghentikan orang lain minum padahal tugasmu adalah menjual minuman.”

“Apakah Anda sedang ada masalah?”

“Aku tidak membicarakan masalahku dengan orang asing.”

Kylian mengerti di mana tempatnya, jadi ia tidak bertanya lebih banyak.

“Aku akan membayarmu untuk malam ini, tinggalkan pekerjaanmu.”

“Aku akan berbicara dengan atasanku terlebih dahulu.”

Ellaine memberikan isyarat menggunakan tangannya membiarkan Kylian pergi.

Beberapa saat kemudian Kylian kembali. Pria itu kemudian keluar dari bar bersama dengan Ellaine.

Ellaine memerintahkan sopirnya untuk kembali menggunakan taksi, sementara mobil pribadinya dikemudikan oleh Kylian.

“Ke mana?”

“Tempatmu.”

“Baik.”

Kylian segera mengemudikan mobil Ellaine menuju ke apartemennya. Sesekali Kylian memandangi Ellaine yang saat ini melemparkan pandangan ke luar jendela.

Selama satu minggu ini ia tidak bisa berhenti memikirkan tentang Ellaine, tapi ia juga tidak

berniat untuk mencari tahu siapa wanita ini meski itu bukan sesuatu yang sulit untuk ia lakukan.

Siapa yang menyangka jika ternyata wanita itu akan mendatanginya lagi.

Mobil sampai di parkiran gedung apartemen Kylian. Pria itu segera keluar lalu membukakan pintu untuk Ellaine. Tangannya bergerak di atas kepala Ellaine melindungi agar kepala wanita itu agar tidak terbentur bagian atas mobil.

Malam itu keduanya kembali mengulang apa yang mereka lakukan di pertemuan pertama mereka.

Ellaine tahu bahwa apa yang ia lakukan ini salah, ia telah mengkhianati Aaric. Alasan kecewa tidak cukup dibenarkan untuk pengkhianatan yang ia lakukan, tapi dengan cara ini ia telah membuktikan pada dirinya sendiri bahwa meski ia sangat mencintai Aaric, ia tidak akan terus diam saja ketika hatinya terluka.

Jika Aaric bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan Shanon, maka ia juga bisa melakukan hal yang sama dengan pria lain.

Sebelumnya Ellaine pikir bahwa ia tidak akan tertarik dengan pria lain ketika ia sudah bersama

dengan Aaric, selama ini ia selalu berpikir bahwa Aaric adalah satu-satunya yang ia inginkan. Aaric adalah pusat dunianya.

Namun, ternyata ia salah. Masih ada pria lain yang bisa mengalihkan dirinya dari Aaric, dan itu adalah pria yang saat ini sedang berada di atasnya, menyentuh tubuhnya dengan penuh pemujaan.

Sekarang Aaric bukan satu-satunya lagi, sama seperti dirinya yang bukan satu-satunya wanita di dalam hidup Aaric.

3. Hanya Menjual Jasa

Sekali lagi Ellaine terjaga di ranjang Kylian. Namun, kali ini ia tidak terjaga sendirian karena Kylian masih berada di sebelahnya.

“Selamat pagi, Nona.” Kylian menyapa Ellaine dengan senyuman di wajah tampannya.

“Jam berapa sekarang?”

“Enam pagi.”

Ellaine turun dari ranjang. Ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Ellaine menatap Kylian yang saat ini berada di kamar mandi.

“Mandi bersama Anda.” Kylian melepaskan celana yang ia kenakan. Kejantanannya saat ini telah mengeras.

Mandi bersama itu memakan waktu yang cukup lama. Ellaine hampir kehabisan tenaga karena stamina Kylian yang seperti tidak ada habisnya.

Selagi Ellaine berpakaian, Kylian menyiapkan sarapan dengan suasana hati yang sangat baik.

Ellaine memiliki beberapa pekerjaan penting pagi ini, tapi karena waktu yang hilang karena Kylian, ia memerintahkan sekertarinya untuk mengatur ulang jadwalnya hari ini.

Sebelumnya ia tidak pernah tidak professional seperti ini, tapi Kylian berhasil membuatnya melakukan hal itu.

“Sarapan Anda sudah siap, Nona.”

Ellaine menyantap sarapannya tanpa banyak bicara, setelahnya ia mengeluarkan sejumlah uang dan meletakannya di meja.

“Nona, bisakah aku menanyakan beberapa hal kepada Anda?”

“Katakan.”

“Siapa nama Anda?”

“Ellaine Lewellyn.”

“Apakah Anda memiliki suami?” Tatapan Kylian terarah pada jari manis Ellaine yang mengenakan cincin berlian yang indah.

“Apakah kau keberatan melayani wanita bersuami? Bukankah kau terlalu pilih-pilih?”

“Jadi, Anda benar-benar telah memiliki suami?” Kylian masih berharap Ellaine belum menikah. Ia hanya merasa moralitasnya terluka jika ia menjadi orang ketiga dalam pernikahan seseorang.

“Tidak, aku belum menikah.”

“Syukurlah kalau begitu. Saya tidak ingin ada pria yang mendatangi saya karena saya tidur dengan istri orang.”

“Apakah ada lagi yang ingin kau tanyakan?”

“Tidak ada.”

Ellaine segera berdiri dari tempat duduknya. “Berikan aku nomor ponselmu.” Ia mengulurkan ponselnya pada Kylian.

Kylian dengan senang hati memberikan nomor ponselnya pada Ellaine.

"Aku akan menghubungimu jika aku membutuhkan pelayanan darimu."

"Saya akan menunggu panggilan dari Anda." Kylian tersenyum hangat.

Ellaine tidak akan menolak mengakui bahwa Kylian sangat tampan. Ini mungkin menjadi salah satu alasan kenapa ia bisa memiliki pemikiran ingin tidur dengan pria di depannya.

"Kylian, bukan?"

"Benar, Nona Ellaine."

Setelah menyimpan nomor ponsel Kylian, Ellaine meninggalkan apartemen Kylian.

Kylian kembali menyeruput kopinya. Ia segera meraih ponselnya lalu kemudian mencari tentang Ellaine Lewellyn di internet.

Sederet artikel mengenai Ellaine keluar, rupanya wanita yang tidur dengannya adalah seorang pemimpin perusahaan besar. Ellaine juga merupakan pewaris dari keluarga kalangan atas di negara ini. Tidak heran jika Ellaine begitu murah hati dalam memberikan biaya pelayanan untuknya.

Kylian terus membaca artikel mengenai Ellaine, dan ia menemukan bahwa ternyata Ellaine telah memiliki tunangan yang bernama Aaric Heiner, seorang pemimpin perusahaan teknologi yang memiliki latar belakang yang sama dengan Ellaine.

Ada beberapa foto kebersamaan Aaric dan Ellaine di internet, keduanya tampak begitu serasi.

Ellaine sudah memiliki tunangan yang sempurna, lalu apa alasan wanita itu mengkhianati tunangannya sendiri? Apakah mungkin Ellaine memang memiliki kehidupan yang seperti itu? Berhubungan dengan banyak laki-laki di belakang tunangannya?

Namun, Kylian tidak menemukan ada rumor buruk tentang Ellaine, semua yang ada di internet adalah hal positif yang menceritakan semua pencapaian Ellaine, si pemimpin muda dari perusahaan besar dengan gurita bisnis yang tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia.

Kylian sudah cukup membaca, pria itu meletakan kembali ponselnya ke meja. Sejujurnya ia masih merasa moralitasnya rusak. Ia memang tidak berhubungan dengan istri orang, tapi tetap

saja ia menjadi orang ketiga dalam suatu hubungan. Tidak, ia juga tidak bisa disebut sebagai orang ketiga dalam hubungan Ellaine dengan tunangannya, ia hanya menjual jasa dan Ellaine adalah pengguna jasanya. Ia dan Ellaine tidak memiliki perasaan istimewa satu sama lain.

**

"Shanon benar-benar licik." Krystal, sahabat Ellaine tidak bisa menahan kebenciannya setelah ia mendengarkan cerita dari sahabatnya. Tatapan tajamnya kini terarah pada Shanon yang duduk berhadapan dengan Aaric.

Sejak kematian Benjamin empat tahun lalu, Shanon selalu menempel pada Aaric dan berpura-pura rapuh. Wanita itu mulai memonopoli Aaric dengan kondisinya yang hanya sebatang kara.

Selama bertahun-tahun itu Ellaine tidak banyak mengeluh ketika Aaric lebih memperhatikan Shanon daripada Ellaine sendiri. Ellaine telah menjadi tunangan yang sangat pengertian, meski sikap Aaric terkadang terkesan cuek, tapi Ellaine tidak pernah

mempermasalahkannya itu semua karena Ellaine sangat mencintai Aaric.

Sejujurnya Krystal sudah muak melihat sikap Aaric yang lebih mementingkan wanita lain daripada tunangannya sendiri, tapi ia tahu seberapa besar Ellaine mencintai Aaric, jadi ia tidak tega untuk meminta Ellaine meninggalkan Aaric.

Nyatanya Ellaine menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengagumi dan mengejar Aaric, tapi sayangnya Aaric kurang menghargai semua itu.

“Apakah kau akan menyerah pada Aaric dan membiarkan Shanon menang?”

“Aku tidak tahu, Krystal. Saat ini aku hanya merasa lelah. Di mata Aaric aku selalu tidak pernah bisa lebih baik dari Shanon.

Jika diteruskan mungkin aku akan mengalami kerusakan yang lebih banyak, tapi sulit untuk berhenti karena aku sangat mencintai Aaric.”

Ellaine telah memiliki begitu banyak mimpi tentang masa depannya bersama Aaric, rasanya ia tidak bisa merelakan semua mimpi itu hancur begitu saja.

Namun, melihat Aaric yang saat ini bersama dengan Shanon membuat hatinya terluka. Aaric tidak menghubunginya atau mencoba memperbaiki hubungan mereka. Pria itu malah bersama dengan Shanon sekarang. Apakah ia sungguh tidak cukup berarti bagi Aaric?

"Jika seperti itu maka kau tidak bisa bertengkar dengan Aaric lebih lama lagi. Shanon akan menggunakan kesempatan ini untuk memperburuk hubunganmu dengan Aaric." Krystal tidak ingin Shanon berhasil dalam upayanya menghancurkan hubungan Ellaine dan Aaric. Ada begitu banyak perjuangan yang dilakukan oleh Ellaine untuk menjadikan Aaric sebagai miliknya, rasanya akan sangat disayangkan jika semua itu sia-sia dan hancur hanya karena wanita penggoda seperti Shanon.

"Untuk saat ini biarkan saja seperti ini. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri."

Krystal menggenggam tangan Ellaine. "Apapun keputusanmu aku akan mendukungmu, Ellaine. Kau yang paling tahu apa yang terbaik untuk dirimu sendiri."

“Terima kasih.” Ellaine sangat menghargai dukungan dari sahabatnya.

Di sisi lain restoran, Shanon mulai bicara pada Aaric dengan wajah yang merasa bersalah. “Aaric sepertinya kau harus menjelaskan pada Ellaine agar ia tidak semakin salah paham. Jika aku yang pergi ke sana untuk menjelaskan, aku takut akan memancing amarah Ellaine.”

Aaric menatap Shanon sejenak, bahkan setelah mendapatkan tuduhan kejam dari Ellaine, Shanon masih ingin menjaga perasaan Ellaine. “Aku akan bicara dengan Ell.”

“Ya.”

Aaric meninggalkan Shanon, pria itu pergi ke meja Ellaine. “Bisakah kita bicara berdua?”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan.”

“Ell.”

“Aku akan pergi, silahkan kalian bicara.” Krystal memilih untuk pergi agar pasangan yang sedang bertengkar di depannya bisa bicara.

“Aku dan Shanon tidak merencanakan untuk makan bersama, kami kebetulan bertemu di depan.”

“Sungguh sebuah kebetulan yang sangat pas.” Ellaine mengomentari dingin.

“Ell, Shanon bukan seperti yang kau pikirkan. Dia tidak memiliki pemikiran untuk menggodaku. Semalam dia datang hanya karena tahu aku sakit.”

Ellaine muak mendengar Aaric membela Shanon. Tunangannya mungkin tidak melihat wajah asli Shanon, tapi tidak dengannya. Ia melihat dengan jelas bahwa Shanon memiliki perasaan terhadap Aaric.

“Jika yang ingin kau katakan hanya tentang wanita itu maka tidak ada lagi yang perlu dibicarakan.”

“Kenapa kau begitu membenci Shanon akhir-akhir ini? Apakah ini masih karena aku tidak menemanimu di hari ulang tahunmu? Ell, kau benar-benar picik. Shanon sakit saat itu, seharusnya kau bisa mengerti bahwa hanya aku yang bisa ia andalkan.” Aaric ingin meledak, tapi ia masih menjaga nada suaranya agar tidak meninggi.

“Picik?” Ellaine merasa getir. “Jadi seperti itu aku di pikiranmu.”

“Jika kau terus seperti ini maka lebih baik kita memikirkan kembali rencana pernikahan kita tahun depan.” Aaric mengancam dengan serius.

“Bagus sekali, Aaric. Kau bahkan memiliki niat seperti ini karena wanita itu.”

“Ini bukan karena Shanon, tapi karena sikapmu sendiri. Jangan menyalahkan orang lain. Kau membuatku lelah. Aku membutuhkan wanita yang bisa mengerti posisiku, bukan menempatkanku dalam posisi sulit,” balas Aaric. “Lebih baik kau mengubah sikapmu jika kau masih ingin bersamaku, Ellaine. Kau sungguh membuatku kecewa.”

Setelah mengatakan itu, Aaric meninggalkan Ellaine. Ia benar-benar sudah lelah menghadapi sikap Ellaine yang membesarkan masalah sepele.

Ia sangat yakin bahwa Ellaine seperti ini karena ia menemani Shanon di rumah sakit dan bukannya menemaninya merayakan ulang tahunnya. Ellaine terlalu memikirkan dirinya sendiri, padahal ia bisa bersama dengan Ellaine di hari lain.

4. Namun, Ternyata Aku Salah

Hati Ellaine seperti ditusuk-tusuk. Ia adalah pihak yang terluka di sini, tapi ia jugalah yang diminta untuk mengubah sikapnya.

Apakah yang telah dia lakukan selama bertahun-tahun ini tidak cukup? Ia telah begitu banyak mengalah tanpa mengeluh, tapi hanya dengan sedikit keluhan darinya, Aaric sudah berkata untuk memikirkan ulang rencana

pernikahan mereka yang telah disepakati tahun depan? Bukankah itu terlalu berlebihan?

Krystal kembali setelah melihat Aaric meninggalkan Ellaine, dari raut wajah keduanya ketika berpisah, mereka tampaknya tidak memiliki akhir yang baik dari percakapan barusan.

“Aku akan ke toilet.” Ellaine tidak tahan, ia ingin menenangkan hatinya sejenak.

“Ya.”

Ellaine pergi menuju ke toilet, sampai di sana wanita itu berdiri di depan cermin. Bohong jika ia tidak ingin menangis sekarang. Perasaannya selama lebih dari delapan tahun ini tampaknya tidak begitu berharga di mata Aaric.

Dan yang lebih membuatnya sakit adalah kenyataan bahwa ia tidak ingin hubungannya dengan Aaric berakhir. Akan tetapi, kekecewaannya yang sudah terlalu banyak juga tidak bisa ia abaikan. Dadanya sesak sekarang, harus sampai kapan ia menerima kenyataan bahwa ada wanita lain yang sangat diperhatikan oleh tunangannya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bertahan sakit berpisah pun sulit. Ia telah menjadikan Aaric sebagai pusat dunianya selama lebih dari delapan tahun ini, jika ia memutuskan hubungannya dengan Aaric maka sebagian dari hidupnya akan hilang. Akan sulit untuk menata hatinya kembali.

Ia tidak akan kekurangan laki-laki jika hubungannya dengan Aaric berakhir. Nyatanya ia memiliki wajah yang nyaris sempurna, dan ia adalah pewaris dari keluarga *old money* yang cukup berkuasa di negara ini, tapi yang menjadi masalah di sini adalah bahwa dirinya memiliki kepribadian yang sulit menerima orang lain.

Dahulu ketika ia melihat Aaric, ia telah memutuskan bahwa Aaric akan menjadi miliknya. Oleh sebab itu ia mengejar Aaric meski sebenarnya ia mampu mendapatkan pria lain yang setara dengan Aaric. Hanya saja, dia tidak tertarik dengan pria mana pun kecuali Aaric.

Pintu toilet terbuka, Ellaine tidak begitu peduli pada siapa yang masuk. Wanita yang hendak menangis itu segera menutup matanya, menahan agar air matanya tidak jatuh dan membuatnya tampak lemah.

Ia telah dibesarkan untuk menjadi penerus yang tangguh, oleh sebab itu ia tidak boleh menangis.

"Lebih baik kau mundur, Ellaine." Suara sombong itu membuat Ellaine menoleh ke samping. Rupanya yang baru saja masuk tadi adalah Shanon.

"Apakah sekarang kau sedang menunjukan wajah aslimu, Shanon?"

"Ellaine, berhentilah menjadi wanita bodoh yang membodohi dirimu sendiri. Kau pasti tahu bahwa Aaric jauh lebih peduli padaku daripada dirimu. Lebih baik kau sadar diri dan lepaskan Aaric.

Sampai saat ini Aaric masih mempertahankan hubungan denganmu hanya karena dia kasihan padamu." Shanon menatap Ellaine sinis.

"Shanon, apakah kau pikir aku akan terpengaruh oleh kata-kata wanita sepertimu?"

"Tampaknya daripada mengakhiri dengan mempertahankan harga dirimu, kau lebih suka dibuang oleh Aaric. Baiklah, aku sudah menasehatimu, tapi kau cukup keras kepala. Tidak ada pilihan lain, aku hanya akan membuat Aaric

mencampakanmu." Shanon tampak sangat percaya diri ketika ia mengatakannya.

Suasana hati Ellaine sudah tidak bagus, sekarang ditambah dengan pertikaiannya dengan Shanon membuatnya jadi semakin buruk.

"Ellaine, kau akan melihat dengan mata kepalamu sendiri bahwa Aaric jauh lebih menyayangiku daripada dirimu, tunangannya." Senyum licik tampak di wajah Shanon.

Ellaine masih tetap tenang meski sebenarnya dia sangat terganggu dengan kata-kata Shanon.

Plak,,, suara tamparan keras terdengar di sana, lalu kemudian disusul dengan suara sesuatu terjatuh.

"Astaga, Nona. Apakah Anda baik-baik saja?" Seorang wanita segera mendekati Shanon yang terduduk di lantai dengan posisi yang menyedihkan.

Shanon menatap ke arah wanita yang membantunya lalu kemudian menggelengkan kepalanya. "Aku baik-baiks aja."

"Mari saya bantu berdiri." Wanita itu dengan baik hati segera membantu Shanon. Kemudian matanya beralih pada Ellaine, ia tidak mengatakan

apapun pada Ellaine, tapi tatapannya menjelaskan bahwa wanita itu menilai Ellaine sebagai orang yang telah menyakiti Shanon.

"Terima kasih." Shanon berkata dengan lembut.

"Sama-sama."

"Maaf telah merepotkan Anda."

"Itu bukan apa-apa."

Shanon kemudian hendak melangkah, tapi ia mendesis. Wanita yang tadi membantunya segera bicara lagi.

"Mari saya bantu kembali ke teman kekasih Anda." Wanita itu tadi melihat Shanon bersama Aaric, jadi ia pikir Aaric pasti kekasih Shanon.

Shanon tidak menjawab, ia hanya menerima bantuan dari wanita itu.

Ellaine tahu bahwa Shanon adalah wanita licik yang penuh drama, tapi ia tidak menyangka jika wanita itu akan menyakiti dirinya sendiri untuk membuat ia terlihat jahat di mata orang lain.

Sekarang ia bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Aaric pasti akan menuduhnya menyakiti Shanon. Itu sudah pasti.

Aaric melihat Shanon yang tampak terluka segera mendekati Shanon.

“Apa yang terjadi?” tanya Aaric. Ia memperhatikan wajah Shanon yang terdapat jejak jari di sana.

“Bukan apa-apa.” Shanon menjawab pelan.

“Siapa yang menamparmu? Apakah Ellaine?”

“Tuan, kekasihmu tidak hanya ditampar, tapi juga didorong sampai kakinya sakit. Ia mungkin terkilir. Kau harus menjaga kekasihmu lebih baik lagi.” Wanita yang membantu Shanon bicara untuk Shanon.

Ini adalah apa yang diharapkan oleh Shanon, ia tidak harus mengatakan apapun karena orang lain telah membantunya bicara.

“Ellaine, dia sudah sangat keterlaluan!” Aaric berkata geram.

“Aaric, sudahlah.”

“Shanon, Ellaine harus meminta maaf padamu. Bagaimana dia bisa melakukan hal seperti ini terhadapmu. Aku akan bicara padanya.”

“Aaric, tidak perlu.” Kata-kata Shanon tidak bisa mencegah Aaric yang kini melangkah menuju ke toilet wanita.

Ellaine telah selesai, ia baru saja keluar dan dari posisinya saat ini ia bisa melihat Aaric melangkah ke arahnya bersama dengan Shanon yang ia rangkul dengan penuh perhatian.

“Ellaine, haruskah kau sampai sejauh ini terhadap Shanon? Kau sangat keterlaluan!” Aaric menatap Ellaine marah. Ia telah menganggap Shanon seperti adiknya sendiri, oleh sebab itu ia selalu menjaga Shanon dengan baik. Ia tidak mengizinkan siapapun menyakiti Shanon, termasuk Ellaine.

“Apa yang telah aku lakukan terhadap Shanon?”

“Jangan berpura-pura tidak bersalah di depanku, Ellaine. Kau sangat tahu bahwa aku membenci wanita yang bermuka dua!"

"Aaric, jadi maksudmu aku bermuka dua?”

“Aku semakin muak melihat tingkahmu, cepat minta maaf pada Shanon!”

“Aaric, sudahlah. Jangan bertengkar dengan Ellaine.” Shanon masih memasang wajah malaikat tak berdosa.

Ellaine tidak pernah memiliki keinginan untuk mencabik-cabik wajah orang lain, tapi sekarang

dia benar-benar ingin melakukannya terhadap Shanon. Ia benci wajah penuh sandiwara Shanon.

"Apakah kau tidak mendengarku, Ellaine? Minta maaf pada Shanon karena kau sudah menampar dan mendorongnya!"

"Apakah Shanon yang mengatakan bahwa aku menampar dan mendorongnya?" seru Ellaine. "Aku katakan padamu, Aaric. Aku tidak melakukan hal yang kau tuduhkan!"

"Ellaine, kau semakin mengecewakanku. Jangan pernah berpikir bahwa kau bisa menyakiti orang lain sesuka hatimu!"

Senyum kecut tampak di wajah Ellaine. "Aku pikir kau sudah cukup mengenalku, Aaric. Namun, ternyata aku salah. Kau mungkin tidak tahu apapun tentangku. Aku adalah tunanganmu, tapi kau lebih percaya pada kata-kata orang lain. Bukan kau yang seharusnya kecewa di sini, tapi aku."

Ellaine tidak bisa berada di sana lebih lama lagi, ia memutuskan untuk meninggalkan Aaric dan Shanon.

Sejujurnya Ellaine sangat ingin mengucapkan kata pisah dengan Aaric, tapi ia takut jika Aaric akan menyetujui perpisahan dengan mudah.

Sekarang ia semakin tahu bahwa di hidup Aaric, ia tidak pernah lebih berharga dari Shanon. Ia adalah tunangan Aaric, tapi Aaric lebih mempercayai Shanon.

"Aaric, hubunganmu dengan Ellaine menjadi semakin buruk karena aku." Shanon bersikap seolah ia merasa bersalah telah menciptakan pertikaian antara Ellaine dan Aaric.

"Ini bukan salahmu, Shanon. Apa yang dilakukan oleh Ellaine kali ini sudah tidak bisa aku tolerir. Aku telah menganggapmu sebagai adikku sendiri, seharusnya ia juga bisa memperlakukanmu dengan baik. Ellaine cemburu buta, dan aku tidak menyukai hal itu."

"Bagaimana jika Ellaine memutuskan untuk berpisah darimu?"

"Dia tidak akan pernah melakukan itu. Aku tahu bahwa dia sangat mencintaiku. Setelah beberapa waktu pikirannya akan jernih, dia pasti akan mencariku." Aaric berkata dengan percaya diri.

Di pertengkaran sebelumnya ia telah diabaikan oleh Ellaine selama dua minggu, tapi Ellaine segera datang padanya ketika ia mengatakan bahwa ia sakit.

Dan kali ini dia tidak akan menghubungi Ellaine sama sekali, ia yakin bahwa Ellaine tidak akan bisa tahan marah padanya lebih lama.

Ketika saat itu tiba, ia harap Ellaine sudah berpikir jernih. Jika ingin bersamanya, Ellaine harus bisa memperlakukan Shanon dengan baik.

"Kau terluka, aku akan mengantarmu ke rumah sakit untuk diobati." Aaric tidak membahas Ellaine lagi.

"Baiklah."

Shanon harus puas dengan hasil yang ia dapatkan saat ini. Setidaknya hubungan Ellaine dan Aaric menjadi semakin renggang.

Saat ini ia mungkin hanya dianggap adik oleh Aaric, tapi setelah Aaric berpisah dari Ellaine, ia bisa merayu Aaric sehingga pria itu akan jatuh hati padanya.

Ia yakin, suatu hari nanti Aaric pasti akan menjadi miliknya.

5. Sangat Menyedihkan

Kylian keluar dari toilet setelah pria itu mendengarkan pertengkaran antara sosok yang tidak begitu ia kenali kepribadiannya, tapi sangat ia kenali tubuhnya dengan dua orang asing yang belum pernah ia temui sama sekali.

Ia tidak bermaksud untuk menguping, hanya saja ketika ia menyadari bahwa yang ada di sana adalah Ellaine, ia memilih untuk tinggal.

Dari pertengkaran tadi Kylian tidak bisa mengomentari terlalu banyak, tapi dari yang

dilihat olehnya tampaknya tunangan Ellaine adalah pria tolol yang lebih mempercayai wanita lain daripada wanitanya sendiri, bukankah seharusnya tadi pria itu meminta penjelasan dari Ellaine terlebih dahulu bukan langsung menuduhnya dan memaksanya untuk meminta maaf pada wanita bernama Shanon?

Lupakan, Kylian tidak ingin memikirkan masalah percintaan orang lain.

Pria itu segera kembali ke tempat duduknya, di mana di sana sudah ada Axelion, sahabatnya. Tatapannya sejenak bertemu dengan Ellaine, tapi Ellaine segera memutuskan kontak mata dengannya.

"Kau ingin memesan apa?" tanya Axelion.

"Apa saja."

"Tidak ada menu makanan 'apa saja' di sini, Kylian."

Kylian menyebutkan pesanannya, lalu pria itu mencuri pandang ke arah Ellaine lagi.

"Apakah kau tertarik pada wanita yang duduk di sana, Kylian?" Axelion menggoda Kylian. Ia telah melihat Kylian melihat ke arah Ellaine dua kali. Hal seperti ini tidak pernah terjadi

sebelumnya. Kylian bukan tipe pria yang melihat wanita lebih dari satu kali.

"Tidak." Kylian menjawab singkat. Ia memilih untuk tidak memberitahu Axelion bahwa Ellaine adalah wanita yang telah tidur dengannya karena sahabatnya itu pasti akan bereaksi berlebihan. Selain itu Ellaine juga tidak ingin ada orang lain yang mengetahui bahwa mereka telah menghabiskan malam bersama sebelumnya, jadi akan lebih baik untuk berpura-pura tidak saling mengenal.

"Baguslah kalau begitu. Wanita itu sudah memiliki tunangan. Ada rumor yang mengatakan bahwa tahun depan mereka akan menikah." Axelion adalah seorang pengusaha, meski ia, Ellaine dan Aaric tidak memiliki hubungan yang sangat dekat, tapi mereka pernah bertemu beberapa kali di berbagai acara.

Di meja Ellaine, Krystal baru kembali dari menjawab panggilan manajernya. "Aku melihat Aaric pergi bersama dengan Shanon tadi, tampaknya wanita itu terluka."

"Dia melukai dirinya sendiri."

Kening Krystal berkerut. “Apa yang terjadi?” Ia yakin sesuatu pasti telah terjadi selama ia menjawab panggilan tadi.

Ellaine malas menceritakannya, tapi ia masih menjelaskan situasinya pada Krystal.

Reaksi Krystal jelas tidak akan bagus. Wanita itu mengumpat geram. “Aaric, pria itu benar-benar tolol! Bagaimana bisa ia tertipu oleh sandiwara wanita ular seperti Shanon!”

Biasanya ketika Ellaine mendengar Krystal mengumpati Aaric, wanita itu akan menatap Krystal tidak suka, tapi sekarang ia bersikap acuh tak acuh. Hatinya sudah sangat terluka karena sikap Aaric tadi.

“Ell, apakah mungkin Shanon sengaja menyakiti dirinya sendiri juga di malam peringatan ulang tahunmu agar Aaric tidak bisa datang menemanimu?” Krystal menebak. Dari tingkah Shanon yang disebutkan oleh Ellaine tadi, bukan tidak mungkin jika Shanon benar-benar melakukan hal itu.

Ellaine memikirkan kata-kata Krystal. “Dia bisa saja melakukannya.”

“Jika aku jadi kau, aku pasti akan benar-benar menampar wanita itu di depan Aaric.”

“Aku tidak ingin mengotori tanganku untuk wanita seperti Shanon. Itu sama saja dengan merendahkan diriku sendiri, Krystal.”

“Kau benar. Jangan melakukan itu. Kau jelas tidak selevel dengan wanita penggoda itu.” Krystal tidak memiliki latar belakang seperti Ellaine, jadi berurusan dengan rubah betina seperti Shanon masih bisa dia lakukan, sementara Ellaine? Statusnya terlalu tinggi untuk berurusan dengan Shanon. “Ell, apakah tidak sebaiknya kau menyudahi hubunganmu dengan Aaric?”

Beberapa saat lalu Krystal ingin Ellaine berbaikan dengan Aaric, tapi sekarang ia pikir Ellaine seharusnya menyudahi hubungannya dengan Aaric. Pria buta seperti Aaric tidak pantas dicintai oleh Ellaine.

Kata-kata Krystal membuat Ellaine diam sejenak sebelum akhirnya ia kembali bicara. “Aku harus memikirkannya dengan baik sebelum mengambil keputusan.”

“Dengar, Ell. Kau akan terus terluka seperti ini jika kau mempertahankan hubunganmu dengan

Aaric. Saat ini kau belum menikah dengan Aaric, kau masih bisa mundur sebelum ikatanmu dengan Aaric semakin jauh.

Saat ini kau adalah tunangannya, tapi Aaric lebih mempedulikan wanita lain, dan itu sudah sangat menyakitimu. Bagaimana jika itu terus berlanjut bahkan setelah kalian menikah? Kau akan menjadi satu-satunya yang terluka."

Ellaine juga telah memikirkan tentang hal ini, apa jadinya pernikahan mereka jika Aaric masih saja dibayang-bayangi oleh Shanon. Ia jelas bukan malaikat yang bisa terus bersabar. Ia hanya wanita biasa yang memiliki kecemburuan dan rasa ingin diutamakan.

Namun, sekali lagi melepaskan Aaric bukanlah sesuatu yang mudah bagi Ellaine. "Aku akan memikirkannya lagi, Krystal."

Krystal menatap Ellaine kasihan. Sahabatnya sangat cerdas dalam segala hal, tapi ketika menyangkut hati ia akan memikirkannya dengan begitu hati-hati. Aaric adalah sesuatu yang memang tidak bisa Ellaine atasi dengan mudah.

**

Malam harinya Ellaine datang ke bar. Wanita itu memesan minuman pada Kylian. Awalnya Ellaine hanya minum saja, tapi setelah beberapa cangkir ia akhirnya bicara. Wanita itu mulai sedikit mabuk.

"Apakah kau menguping tadi siang?"

"Aku tidak berniat menguping. Hanya saja keluar pada saat kalian bertengkar, aku merasa tidak enak." Kylian memberikan alasannya.

"Bukankah aku sangat menyedihkan? Tunanganku lebih mempercayai wanita lain daripada aku yang telah menjadi tunangannya selama tiga tahun, dan telah mengenalnya lebih dari delapan tahun?"

"Ya. Kau sangat menyedihkan." Kylian tidak tahu cara menghibur orang lain, jadi dia hanya berkata seperti itu. Selain itu ia hanya berkata dengan jujur. Ellaine adalah wanita yang sempurna, baik itu fisik atau latar belakang keluarganya, Ellaine bisa mendapatkan pria mana pun yang ia inginkan, bukannya tetap bersama dengan pria yang jelas-jelas lebih membela wanita lain.

Ellaine tersenyum getir. “Kau terlalu jujur.”

“Maafkan saya jika itu menyakiti Anda.”

“Tidak perlu meminta maaf. Kau hanya mengatakan apa yang ada di pikiranmu.” Ellaine kembali mengangkat gelasnya, menenggak cairan keemasan yang ada di dalam sana.

“Wanita itu adalah adik dari mendiang sahabat tunanganku. Sebelum kematian sahabatnya, tunanganku pernah berjanji untuk menjaga dan melindungi adik sahabatnya. Awalnya aku berpikir bahwa itu bukanlah sebuah masalah besar, tapi ternyata aku salah.

Posisiku sebagai tunangannya tidak lebih berarti dari adik mendiang sahabatnya. Aaric akan lebih mementingkan Shanon daripada aku.

Apakah kau ingat pertama kalinya aku datang ke sini? Itu adalah hari ulang tahunku, harusnya aku merayakannya dengan Aaric, tapi malam itu Aaric lebih memilih untuk menemani Shanon yang berada di rumah sakit karena mengalami kecelakaan.

Dan kedua kalinya, aku berniat untuk menjenguk Aaric yang sakit, tapi ketika aku

sampai di kediaman Aaric aku melihat Shanon berada di atas Aaric.

Aku bertengkar dengan Shanon malam itu, tapi Aaric lebih membela Shanon. Saat Shanon pergi, Aaric mengejarnya, tapi saat aku yang pergi tidak satu langkah pun dia mengejarku.

Namun, dari semua hal yang terjadi itu, aku masih dilema untuk melepaskan Aaric. Bukankah aku sangat bodoh?"

Ellaine tidak pernah menceritakan masalah pribadinya pada orang asing, tapi malam ini ia benar-benar sangat merasa tertekan. Ia tidak bisa mengalihkan pikirannya pada pekerjaan.

Semakin ia memikirkan tentang Aaric, hatinya semakin sakit. Ia terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri, kenapa Aaric tidak bisa mencintainya seperti ia mencintai pria itu?

"Kau tidak bodoh, kau hanya terlalu mencintai tunanganmu." Kali ini Kylian memberikan jawaban yang lebih berhati-hati. Entah kenapa ia merasa kasihan pada wanita di depannya.

Dia tidak bodoh, dia hanya terlalu mencintai Aaric. Ellaine mengulang kembali kata-kata Kylian. Namun, ia menjadi semakin mengasihani

dirinya sendiri. Ia terlalu mencintai Aaric sampai dia lupa mencintai dirinya sendiri sehingga ia membiarkan dirinya terus terluka karena sikap Aaric.

Ellaine tidak lagi bercerita, wanita itu terus minum sampai ia benar-benar mabuk.

Kylian tidak tahu di mana Ellaine tinggal, jadi ia membawa Ellaine ke apartemennya. Pria itu menggantikan pakaian Ellaine dengan pakaian yang bersih, tapi tidak sedikit pun ia mengambil keuntungan dari wanita mabuk itu.

Tatapan Kylian kini terarah pada wajah cantik Ellaine, tapi ia tidak mengatakan apapun. Pria itu kemudian mengistirahatkan dirinya di sebelah Ellaine.

Pagi harinya ketika Ellaine terbangun, rasa sakit langsung menyerang kepalanya. Butuh beberapa waktu baginya untuk menyesuaikan diri hingga akhirnya ia menyadari bahwa saat ini ia berada dalam dekapan Kylian.

Ellaine mencoba mengingat apa yang terjadi semalam, tapi tidak ada banyak hal yang ia ingat. Terakhir ia hanya ingat ia menceritakan hal yang tidak seharusnya ia ceritakan pada orang lain.

Wanita itu keluar dari dekapan Kylian, ia melihat pakaian yang telah melekat di tubuhnya, dan itu bukan miliknya. Hanya saja ukurannya sangat pas dengannya.

Apakah mungkin ini adalah pakaian salah satu wanita yang pernah memakai jasa Kylian?

"Selamat pagi, Nona Ellaine." Kylian menyapa Ellaine dengan suara seraknya. Pria itu baru saja membuka matanya.

Ellaine memiringkan wajahnya, menatap wajah tampan memikat Kylian. "Aku mengatakan omong kosong semalam, anggap saja kau tidak mendengar apapun."

Kylian menganggukan kepalanya pelan. "Baiklah."

Ellaine turun dari ranjang, ia segera melangkah menuju ke kamar mandi. Ia tidak banyak bertanya apakah semalam ia dan Kylian melakukan seks atau tidak, baginya hal itu tidak penting. Lagipula ia bukan perawan. Jadi tidak perlu meributkan sesuatu yang seperti itu.

Seperti biasanya, Kylian membuat sarapan untuk ia dan Ellaine selagi menunggu Ellaine selesai mandi.

“Ini adalah bayaranmu untuk semalam, dan ini untuk uang pakaian yang kau pakaikan padaku. Lain kali, jangan memakaikan bekas orang lain di tubuhku.”

Kylian tersenyum geli. “Nona Ellaine, kau salah paham. Pakaian itu bukan bekas orang lain. Itu pakaian baru. Aku membelinya semalam untukmu, jika kau tidak percaya aku masih memiliki nota pembeliannya.”

“Itu bagus jika bukan barang bekas orang lain.”

“Dan benar, kau tidak perlu membayarku. Semalam kita tidak melakukan apapun. Aku tidak akan mengambil keuntungan dari wanita mabuk. Jadi aku hanya akan mengambil uang pakaiannya saja.” Kylian mengambil sejumlah uang yang sesuai dengan harga pakaian Ellaine.

Ellaine mengambil sisa uang di atas meja. “Aku tidak sarapan.”

“Ya, tapi jangan lupakan sarapanmu sesibuk apapun dirimu. Bekerja dengan perut kosong akan sangat menyiksa.” Kylian mengingatkan Ellaine dengan murah hati.

Ellaine tidak menjawab, ia hanya segera pergi meninggalkan apartemen Kylian.

Kylian tersenyum kecil. Sikap dingin Ellaine benar-benar membuatnya tertarik pada wanita itu.

6. Sedikit Peduli

Ellaine berhenti membaca berkas di atas meja. Wanita itu merasa perutnya sangat sakit sekarang. Tubuhnya mulai berkeringat dingin karena rasa sakit itu.

Ia telah melewatkan sarapan, makan siang dan makan malamnya. Kejadian kemarin telah mempengaruhi suasana hati Ellaine sehingga ia menenggelamkan dirinya di dalam pekerjaan dan melupakan jadwal makannya.

Hal seperti ini bukan pertama kalinya, jika suasana hati Ellaine buruk karena Aaric maka selera makannya akan hilang.

Wanita itu bangkit dari kursi kebesarannya dan meninggalkan ruang kerjanya. Ia kembali ke kamarnya lalu meminum obat yang biasa ia konsumsi ketika perutnya sakit.

Setelah meminum obat, Ellaine membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Biasanya dalam beberapa waktu ke depan rasa sakitnya akan berkurang.

Waktu berlalu, rasa sakit yang Ellaine derita masih tidak berkurang dan semakin bertambah sakit, tampaknya kali ini obat yang ia minum tidak bisa membantunya sama sekali.

Ellaine mengambil ponselnya. Wanita itu hendak menghubungi sopir pribadinya, tapi ia mengurungkan niatnya karena ia tahu malam ini sopir pribadinya merayakan hari ulang tahun pernikahannya dengan sang istri. Ia tidak akan merusak kebahagiaan orang lain.

Setelah berpikir sejenak, Ellaine memilih untuk menghubungi Kylian.

"*Halo.*"

"Ini aku, Ellaine."

"*Nona Ellaine, ada apa kau menghubungiku?*"

"Bisakah kau datang ke tempatku sekarang?"

"*Kirimkan aku alamatmu. Aku akan segera ke sana.*"

"Baik." Ellaine memutuskan panggilan itu, ia kemudian mengirimkan alamatnya pada Kylian.

Lima belas menit kemudian bel penthouse Ellaine berdering. Wanita itu melangkah menuju ke pintu dengan susah payah. Saat ia membuka pintu tubuhnya sudah sangat lemah. Ia terhuyung ke depan dan nyaris saja terjatuh jika Kylian tidak segera menangkapnya.

"Apa yang terjadi padamu, Nona Ellaine?"

"Bawa aku ke rumah sakit." Ellaine bersuara pelan.

Kylian tidak banyak bicara, pria itu segera menggendong Ellaine dan membawanya turun ke bawah.

Dengan hati-hati Kylian meletakan Ellaine di dalam mobilnya. Kemudian pria itu segera mengemudi menuju ke rumah sakit dengan kecepatan tinggi.

Sesampainya di rumah sakit, dokter segera menangani Ellaine. Wanita itu harus dirawat di rumah sakit untuk memantau kondisinya.

Kylian tetap di sisi Ellaine, menjaga wanita yang terkenal sebagai wanita besi itu. Kylian memperhatikan wajah pucat Ellaine, dalam keadaan sakit seperti ini Ellaine makin terlihat dingin.

"Terima kasih atas bantuanmu hari ini, aku akan membayarmu segera setelah aku merasa lebih baik. Kau bisa pergi sekarang." Ellaine tidak terbiasa merepotkan orang lain, marena ia sudah berada di rumah sakit, jadi ia tidak ingin menahan Kylian.

"Aku tidak nyaman meninggalkanmu dalam kondisi seperti ini. Malam ini aku akan tetap di sini."

Ellaine menatap Kylian sejenak, tapi pada akhirnya ia tidak mengatakan apapun yang artinya ia membiarkan Kylian menjaganya.

Karena tidak ada yang ingin ia katakan lagi, Ellaine menutup matanya. Ia harus segera sembuh karena besok ia memiliki pekerjaan penting.

Keesokan paginya Ellaine mengatakan pada dokter yang menanganinya bahwa ia ingin keluar dari rumah sakit.

Seharusnya Ellaine masih perlu dirawat, tapi dokter tidak bisa menahan seorang Ellaine sehingga ia membiarkan Ellaine keluar dari rumah sakit pagi itu.

Kylian masih ada di sisi Ellaine. “Apakah kau membutuhkan tumpangan ke kantormu, Nona Ellaine?”

“Tidak perlu. Sopirku akan segera tiba.” Ellaine menolak.

“Baiklah, aku akan menunggu sampai sopirmu datang.”

Ellaine melihat jam di tangannya, seharusnya dalam dua atau tiga menit lagi sopirnya tiba.

“Nona Ellaine, sesibuk apapun dirimu kau tidak boleh melewatkan jadwal makanmu. Tubuhmu masih terbuat dari tulang dan daging, jika kau tidak memperhatikan kesehatanmu maka kau akan sakit.” Kylian tidak pernah peduli dengan hidup orang asing sebelumnya, tapi Ellaine berbeda. Ia sedikit peduli pada wanita ini,

mungkin karena hanya Ellaine yang membuatnya tertarik.

Kata-kata Kylian membuat Ellaine diam sejenak, rasa pahit menyebar di dalam hatinya. Kenapa orang lain bisa mengatakan hal seperti itu sementara tunangannya tidak satu kali pun memperhatikannya.

Dalam beberapa tahun mereka kenal dan berhubungan selalu ia yang bicara seperti itu pada Aaric. Baginya kesehatan Aaric sangat penting, tapi sepertinya bagi Aaric kesehatannya tidak terlalu penting.

Raut wajah Ellaine yang terlihat tidak bahagia diartikan oleh Kylian bahwa Ellaine mungkin tidak suka ia menasehati wanita itu.

Beberapa saat kemudian sopir Ellaine tiba. Ellaine memiringkan wajahnya menatap Kylian. “Berikan nomor rekeningmu, aku akan mengirimkan bayaranmu.”

Kylian mengirimkan nomor rekeningnya melalui pesan ke ponsel Ellaine.

Tidak menunggu lama, pemberitahuan uang masuk muncul di layar ponsel Kylian.

“Aku pergi.” Ellaine segera masuk ke kursi penumpang.

“Ya, hati-hati di jalan.” Kylian bicara sebelum pintu ditutup oleh sopir Ellaine.

Setelah Ellaine pergi, Kylian melihat ponselnya. Pria itu tersenyum kecil, Ellaine benar-benar tidak perhitungan dengan uang.

Dari spion mobilnya, Ellaine melihat senyum Kylian. Wanita itu kemudian segera mengalihkan pandangannya lurus ke depan. Kylian pasti puas dengan bayarannya.

Ellaine menyimpulkan selama bayarannya cukup tinggi, Kylian akan datang kapan saja jika ia memanggilnya.

Ponsel Ellaine berdering, wanita itu melihat siapa yang menghubunginya lalu kemudian menjawab panggilan itu.

“Ya, Bu.”

“*Sayang, Ibu ingin mengingatkanmu bahwa malam ini ada makan malam keluarga.*”

Ellaine menghela napasnya. Ia hampir saja lupa. “Aku akan datang setelah pekerjaanku selesai, Bu.”

"*Baiklah kalau begitu. Apakah kau sedang dalam perjalanan ke kantor sekarang?*"

"Ya, Bu."

"*Jangan melewatkan sarapanmu. Ibu tahu kau sangat sibuk, tapi kau harus tetap makan dengan baik.*"

"Aku mengerti, Bu."

"*Hati-hati di jalan. Ibu akan menutup panggilannya.*"

"Ya, Bu."

Panggilan itu berakhir. Ellaine meletakan ponselnya ke sebelahnya. Malam ini ia akan datang ke kediaman kakeknya tanpa membawa Aaric bersamanya. Biasanya Aaric akan datang bersamanya ke sana, tapi karena ia bertengkar dengan Aaric maka ia tidak akan menghubungi Aaric.

Di rumah sakit, Kylian saat ini sedang berdiri berhadapan dengan seorang pria yang sedikit lebih tua darinya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kylian?" Pria itu bertanya perhatian. "Apakah kau sakit?"

"Semalam perutku tidak nyaman jadi aku datang ke rumah sakit untuk mendapatkan

pengobatan." Kylian tidak mungkin mengatakan alasan yang sebenarnya karena pria di depannya pasti akan menyelidikinya, dan itu pasti akan menjadi masalah baginya.

Selama ini ia tidak pernah dekat dengan wanita, jika keluarganya tahu bahwa ia menjaga Ellaine, maka akan ada begitu banyak pertanyaan yang akan ditanyakan oleh orangtua dan kakaknya padanya. Daripada menjelaskan sesuatu yang sulit untuk dijelaskan, akan lebih baik untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku atau ayah dan ibu?"

"Ini hanya sakit perut biasa, tidak ada yang serius, jadi aku merasa tidak perlu menghubungi kalian," jawab Kylian.

"Apakah sekarang kau sudah lebih baik?"

"Ya, tentu saja."

"Jika kau masih merasa tidak nyaman lebih baik kau pulang ke rumah saja. Ada Ibu yang akan merawatmu."

"Aku sudah baik-baik saja."

"Kau yakin?" Sean, kakak Kylian bertanya untuk memastikan. Ia tidak bisa memaksa

adiknya yang menyukai kebebasan untuk pulang ke rumah orangtua mereka. Sejak remaja Kylian memang

lebih suka tinggal di luar rumah, berbeda dengan dirinya yang lebih suka di dekat ayah dan ibunya.

"Aku yakin," balas Kylian. "Kau sendiri apa yang kau lakukan di sini, Kakak?"

"Temanku adalah pemilik rumah sakit ini. Dia baru kembali dari London, jadi aku datang ke sini untuk bertemu dengannya."

"Ah, seperti itu. Kau bisa pergi menemuinya sekarang. Aku akan kembali ke apartemenku."

"Jika kau sakit lagi segera hubungi aku."

"Aku mengerti," jawab Kylian.

"Menyetir dengan hati-hati."

"Baik."

Kedua pria dengan wajah yang memiliki beberapa kemiripan itu berpisah di parkiran rumah sakit.

**

“Di mana Aaric?” Irene, ibu Ellaine menatap putrinya yang datang sendirian.

“Aaric tidak bisa datang.”

“Apakah kalian bertengkar?”

“Tidak. Dia memiliki pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan.” Ellaine tidak ingin ibunya mengkhawatirkannya jadi ia memilih untuk tidak mengatakan yang sebenarnya.

“Baiklah, ayo ke ruang makan. Kakek dan ayahmu sudah menunggumu.”

“Ya, Bu.”

Dua wanita cantik itu melangkah bersama. “Apakah pekerjaanmu berjalan lancar?” tanya Irene.

“Ya, Bu.”

Irene menatap putrinya dengan rasa bersalah. Jika saja ia bisa melahirkan lebih banyak anak maka putrinya tidak akan menanggung beban berat menjalankan perusahaan keluarga sendirian. “Kau sudah sangat bekerja keras, Sayang. Ibu sangat bangga padamu.” Irene mengelus punggung tangan Ellaine dengan sayang.

“Terima kasih, Bu.”

Keduanya sampai di ruang makan setelah melewati beberapa ruangan. Di sana sudah ada kakek dan ayah Ellaine.

“Cucuku.” Albert, kakek Ellaine berdiri lalu memeluk Ellaine dengan penuh kasih sayang. Di rumahnya ia adalah puteri kecil yang sangat dicintai oleh keluarganya.

“Kakek, Ell merindukanmu.”

“Jika kau merindukanku, kau seharusnya datang lebih sering ke sini.”

“Ell sangat ingin, tapi jadwalku sangat padat, Kakek.”

Albert mengelus lembut kepala cucunya. “Kau bekerja terlalu keras, kau terlihat lebih kurus dari terakhir kali kakek melihatmu.”

“Apakah seperti itu? Ell akan makan lebih banyak setelah ini.” Ellaine tersenyum manis. Hatinya sedang patah sekarang, tapi di depan keluarga yang ia cintai ia tidak menunjukannya.

“Kau memang harus makan lebih banyak,” balas Albert.

Dari kakeknya, Ellaine beralih ke sang ayah. Ia mendapatkan pelukan hangat dan ciuman lembut di puncak kepalanya dari sang ayah.

“Bagaimana kesehatan Ayah akhir-akhir ini?” Ellaine mengambil alih perusahaan di usia muda karena sang ayah memiliki penyakit jantung dan mengharuskan pria itu untuk istirahat lebih banyak.

“Ayah sangat baik,” balas Jordan.

“Itu bagus, Ell senang mendengarnya.”

“Ayo duduklah.” Jordan menarik kursi untuk putri tunggalnya.

“Terima kasih, Ayah.” Ellaine tersenyum lembut lalu kemudian duduk di kursi yang telah disiapkan oleh ayahnya.

“Sayang, di mana Aaric?” tanya Albert.

“Aaric tidak bisa datang, Kakek. Dia sedang memiliki pekerjaan penting.”

Albert memandangi putra dan menantunya, tapi setelahnya pria itu tidak mengatakan apapun seolah tidak ada yang ia curigai.

Lalu kemudian makan malam itu berlangsung dengan hangat seperti biasanya.

7. Menunggu

"Apakah Aaric memperlakukanmu dengan baik?"

"Kenapa Kakek bertanya seperti itu?" Ellaine sedikit heran dengan pertanyaan kakeknya.

"Kemarin Ibu mendengar beberapa wanita bergosip tentangmu dan Aaric. Salah satu dari mereka ada di restoran yang sama denganmu, tapi saat itu kau duduk dengan Krystal, sedangkan Aaric duduk di tempat lain dengan Shanon." Irene menjawab pertanyaan yang diarahkan putrinya

pada sang kakek. “Wanita itu juga mengatakan bahwa kau dan Aaric terlihat sedang berdebat. Lalu Aaric kembali ke sisi Shanon dan beberapa waktu kemudian Aaric membawa Shanon meninggalkan restoran.”

Jika sudah seperti ini Ellaine tidak bisa menyembunyikan kebenarannya lagi. Pada akhirnya ia masih tetap membuat orangtua dan kakeknya mengkhawatirkannya.

“Kakek, Ayah dan Ibu tidak perlu mengkhawatirkanku. Pertengkaran kecil di dalam sebuah hubungan adalah sesuatu yang wajar.” Ellaine mencoba menenangkan tiga orang yang sangat ia sayangi di dunia ini.

“Ell, jika Aaric tidak memperlakukanmu dengan baik, atau pria itu mengkhianatimu, sebaiknya kau memutuskan hubungan dengannya. Dengar, Sayang, ada begitu banyak pria di dunia ini yang ingin menjadi pasanganmu. Kakek tidak bisa menerimanya jika kau disia-siakan oleh Aaric.” Albert menatap Ellaine penuh kasih sayang. Pria tua itu bukan tidak pernah mendengar rumor mengenai Aaric yang memiliki hubungan dekat dengan Shanon, tapi Ellaine

dengan cepat meyakinkannya bahwa hubungan Aaric dengan Shanon hanya sebatas kakak adik.

Ellaine juga telah menjelaskan kenapa Aaric begitu dekat dengan Shanon, itu karena janji Aaric terhadap kakak Shanon.

Sejujurnya ia masih tidak bisa menerima bahwa pasangan cucunya juga memperhatikan wanita lain, tapi karena ia tahu bahwa cucunya sangat mencintai Aaric maka ia mencoba untuk mengerti.

Ia pikir selama cucunya bahagia ia bisa mentolerir hubungan Aaric dengan Shanon.

Tidak hanya kakek Ellaine yang berpikir seperti itu, tapi juga orangtua Ellaine. Bagi mereka kebahagiaan putri mereka adalah hal yang sangat penting.

“Aku mengerti, Kakek.” Ellaine menerima nasehat dari kakeknya.

“Ell, kau adalah satu-satunya anak kami, ayah dan ibu menginginkan yang terbaik untukmu. Kami membesarkanmu dengan kasih sayang dan cinta yang tidak terbagi, jadi kami juga ingin siapapun pasanganmu kelak harus bisa mencintaimu seperti yang kami lakukan.

Putri kami adalah permata berharga kami, tidak ada satu pun pria di dunia ini yang boleh menyia-nyiakannya dengan mementingkan wanita lain."

Hati Ellaine menghangat mendengar kata-kata ayahnya, tapi di sisi lain ia juga merasa sedih. Keluarganya memperlakukannya seperti permata yang sangat berharga, tapi bagi pria yang sangat ia cintai, ia tidak lebih penting dari seorang Shanon.

Bertahun-tahun ini ia telah membodohi dirinya sendiri dengan berpikiran bahwa ia bisa terus bertahan dengan sikap Aaric terhadapnya. Rupanya, bertahan dalam situasi itu sama dengan membunuh hatinya secara perlahan-lahan. Ia sekarat karena ilusi yang ia bangun sendiri.

"Sayang, Ayah dan Kakek serta ibu bukan ingin mencampuri urusanmu, tapi kami hanya tidak ingin bertahan dalam sebuah hubungan yang menyakitimu." Irene menambahkan.

"Aku mengerti, Kakek, Ayah, Ibu. Jika Aaric tidak cukup layak untukku, aku pasti akan memutuskan hubunganku dengannya." Jika Ellaine tidak sampai pada batasnya, ia pasti tidak

akan mendengarkan nasehat dari keluarganya, tapi saat ini ia sudah cukup sadar bahwa perasaannya berharga untuk disia-siakan oleh Aaric.

Namun, saat ini ia masih belum bisa memutuskan apakah ia akan mengakhiri hubungannya dengan Aaric segera atau mencoba memperbaiki keretakan hubungan mereka.

Untuk saat ini ia ingin berpikir dengan tenang agar ke depannya ia tidak akan menyesali keputusan yang ia ambil.

**

Dua minggu berlalu, Ellaine melakukan hal yang sama seperti beberapa waktu lalu. Ia tidak menghubungi atau mencari Aaric sama sekali.

Tidak seperti sebelumnya, dua minggu ini tidak terasa terlalu sulit bagi Ellaine. Mungkin karena ia sudah mulai mencoba untuk melepaskan Aaric. Jadi, hari-harinya berjalan tidak terlalu menyiksa.

Seperti Ellaine yang tidak menghubungi Aaric, Aaric juga melakukan hal yang sama. Pria itu

masih tetap pada pemikirannya bahwa Ellaine pasti akan datang mencarinya.

Pria itu tidak mencoba untuk memperbaiki hubungannya dengan Ellaine sama sekali. Seperti ia tidak pernah menyakiti hati Ellaine.

Ego Aaric membuatnya bersikap seolah hari-harinya berjalan seperti biasa. Seperti tidak ada yang hilang darinya.

Ketika Ellaine terus menyibukan diri dengan pekerjaan dan bepergian ke berbagai tempat seperti robot, Aaric masih ditemani oleh Shanon yang terus mencari alasan untuk menemui Aaric.

Selama dua minggu itu Shanon menunjukan perhatiannya pada Aaric, menggantikan posisi Ellaine yang biasanya memperhatikan Aaric.

Sesekali Aaric melihat Shanon dengan cara berbeda, bersama Shanon ia merasa dibutuhkan. Nalurinya sebagai pria muncul untuk melindungi Shanon yang lemah lembut, tidak seperti Ellaine yang terlalu mandiri dan bisa melakukan semuanya sendiri.

Hari ini Aaric datang ke galeri seni milik Shanon, pria itu kebetulan memiliki urusan di

dekat galeri Shanon, jadi ia memutuskan untuk mampir setelah urusannya selesai.

Aaric bersandar di dinding, memperhatikan Shanon yang saat ini sedang melukis dengan serius. “Lukisan yang indah.”

Shanon terkejut mendengar suara Aaric, wanita itu segera memiringkan wajahnya dan menemukan Aaric dengan setelan jas berwarna abu-abu sedang tersenyum padanya.

“Aaric.” Ia segera berdiri dan melangkah menuju Aaric. “Kenapa kau tidak memberitahuku jika kau ingin datang ke sini?”

“Aku kebetulan berada di dekat sini, jadi aku memutuskan untuk mampir.”

“Ah, seperti itu.” Shanon bersuara paham. “Duduklah, aku akan mencuci tanganku terlebih dahulu.”

“Ya.” Aaric melangkah menuju ke sofa. Sementara Shanon pergi ke toilet untuk mencuci tangannya.

Beberapa saat kemudian Shanon selesai, wanita itu mendekati Aaric. “Apa yang ingin kau minum?”

“Tidak perlu repot.”

“Aku akan membuatkanmu kopi, tunggu sebentar.”

“Ya.” Aaric tidak bisa menolak Shanon.

Shanon keluar dari ruangannya lalu kembali sana dengan secangkir kopi favorit Aaric. “Kopimu.” Shanon menyerahkan kopi itu langsung ke Aaric.

Saat Aaric hendak meraih cangkir itu, tiba-tiba saja cangkirnya terjatuh, kopi yang sedikit panas itu mengenai punggung tangan Shanon.

Suara ringisan Shanon terdengar segera. Aaric terlihat panik, pria itu segera meraih tangan Shanon dan memeriksanya.

“Apakah sakit?”

“Tidak apa-apa, airnya tidak terlalu panas. ”

Aaric meniup tangan Shanon dengan lembut. “Apakah kau ingin pergi ke rumah sakit?”

“Tidak perlu. Dokter akan mentertawakanku jika aku pergi ke rumah sakit hanya karena terkena tumpahan kopi yang tidak terlalu panas.”

“Namun, tanganmu berharga.”

“Itu hanya sedikit merah, akan segera sembuh dengan diolesi obat.”

“Di mana obatnya?”

“Ada di laci meja kerjaku.”

Aaric segera melangkah ke sana, mengambil obat yang dibutuhkan oleh Shanon lalu kembali ke sisi Shanon. Pria itu meraih tangan Shanon lalu mengolesi obat di sana.

“Aku akan membuatkan lagi kopi untukmu.”

“Tidak perlu.” Kali ini Aaric menolak. “Air mineral saja sudah cukup.”

“Baiklah kalau begitu.”

Shanon duduk di sebelah Aaric, lalu kemudin menyadari bahwa jas Aaric sedikit basah karena kopi yang ia tumpahkan.

“Aaric, jasmu basah.”

Aaric melihat ke jasnya, pria itu juga baru menyadarinya. “Tidak apa-apa, aku membawa pakaian ganti di mobil.” Pria itu kemudian membuka kancing jasnya lalu menghubungi asisten pribadinya.

Tidak butuh waktu lama, asisten Aaric datang membawakan jas baru.

“Biar aku bantu.” Shanon membantu Aaric masang jasnya. Posisi wanita itu kini berada sangat dekat dengan Aaric.

Jantung Shanon berdebar kencang, aroma tubuh Aaric begitu memikat. Ia memiliki keinginan untuk membuka semua pakaian Aaric sekarang. Namun, akal sehatnya mencegahnya melakukan hal itu.

Aaric mungkin akan berpikir bahwa ia wanita perayu jika ia melakukan hal itu.

“Sudah selesai.” Shanon selesai mengancingkan jas Aaric.

“Terima kasih.”

“Itu bukan apa-apa.” Shanon tersenyum manis.

Aaric berada di galeri Shanon selama beberapa saat, tapi itu tidak lama karena Aaric memiliki jadwal yang padat.

Shanon menyentuh punggung tangannya setelah Aaric keluar dari ruangannya. Senyum bahagia tampak di wajah wanita itu.

Ia yakin Aaric juga memiliki perasaan yang sama dengannya, jika tidak kenapa Aaric bisa begitu perhatian padanya. Aaric pasti hanya keliru berpikir bahwa pria itu hanya menganggapnya sebagai adik. Ia perlu menyadarkan Aaric tentang perasaannya sendiri.

**

Kylian melihat ponselnya lagi, tapi tidak ada pesan masuk atau panggilan di sana. Pria itu tersenyum konyol. Ia telah melakukan hal ini selama beberapa hari. Tidak pernah sebelumnya ia menunggu seseorang menghubunginya.

Sudah dua minggu berlalu, tapi Ellaine tidak datang ke tempatnya bekerja atau menghubunginya. Apakah mungkin Ellaine tidak ingin menggunakan jasanya lagi karena terakhir kali ia menasehati wanita itu?

Wanita tangguh seperti Ellaine mungkin tidak mau menerima masukan dari orang lain mengenai hidupnya sendiri.

“Apakah aku harus menghubunginya terlebih dahulu? Tapi apa yang harus aku katakan? Meminta maaf?” Kylian bermonolog. Detik berikutnya pria itu menggelengkan kepalanya. Ellaine mungkin tidak akan senang jika ia menghubunginya lebih dahulu.

Lalu, apa yang sebenarnya harus ia lakukan? Menunggu saja seperti ini? Kylian mulai frustasi.

Rupanya seperti ini rasanya menunggu sesuatu yang tidak pasti. Sangat tidak menyenangkan.

"Sial!" Kylian akhirnya mengumpat karena kesal.

"Menunggu wanita itu menghubungimu, Kylian?" Axelion mendekati Kylian. Pria itu sudah melihat sahabatnya yang melihat ke layar ponselnya sembari bicara sendiri.

"Sejak kapan kau ada di sini?" Kylian balik bertanya. Ia tidak melihat Axelion datang mendekatinya.

"Baru saja." Axelion duduk di depan Kylian. "Tampaknya seorang Kylian benar-benar dicampakan. Aku sangat penasaran wanita mana yang bisa memperlakukan seorang Kylian Lannister seperti lelaki tidak berharga."

Apakah isi pikirannya bisa dibaca dengan mudah oleh orang lain? Kenapa Axelion bisa tahu bahwa saat ini ia sedang menunggu Ellaine menghubunginya.

"Sepertinya kau senang melihat temanmu seperti ini."

Axelion terkekeh geli. "Aku tidak ingin menyakitimu, tapi aku harus jujur. Ya, aku sedikit

senang. Akhirnya ada seseorang yang bisa membuat seorang Kylian sama seperti pria lain pada umumnya."

Kylian menatap Axelion bengis. Sepertinya ia telah salah memilih sahabat. Sudahlah, tidak ada gunanya menyesali hal ini.

"Kenapa kau datang ke sini?"

"Aku hanya merindukanmu."

"Kau menjijikan!"

Axelion terkekeh geli. "Kau harus datang ke acara ulang tahun perusahaanku besok malam."

"Ada atau tidak adanya aku di sana tidak akan begitu berarti untuk acara perusahaanmu, Axel."

"Kau sudah ada di kota ini, jadi tidak ada alasan bagimu untuk tidak datang."

Sebelumnya Kylian tinggal di luar negeri dan baru satu tahun ini ia kembali, berbeda dengan Axelion yang sudah kembali ke kota kelahiran mereka lebih dahulu dari Kylian.

"Apakah kau sedang menunjukan sisi dominanmu, Wakil CEO Axelion?"

"Mana mungkin aku berani melakukannya pada penerus Lannister."

Kylian mendengkus. Ia tidak suka pesta seperti itu, tapi karena ia sudah ada di kota ini, maka ia akan datang ke acara ulang tahun perusahaan Axelion.

Ia sendiri sering tidak datang di acara perusahaan keluarganya, karena ia merasa terlalu merepotkan berurusan dengan orang-orang di dunia bisnis. Ia benci terlalu banyak berbasa-basi, itu akan menguras energinya.

8. Bertepuk Sebelah Tangan

Acara ulang tahun perusahaan Axelion telah berlangsung. Para tamu undangan yang mengenakan pakaian mahal telah mengisi aula mewah itu.

Seperti tamu lainnya, malam ini Kylian mengenakan setelan jas. Pria itu tampak sangat berbeda dari penampilannya yang santai pada hari-hari biasanya.

Kylian telah menyapa orangtua Axelion sebelum ia memilih untuk mencari tempat yang nyaman baginya, tentunya tidak terlalu ramai. Dan itu adalah di sudut ruangan.

Akan tetapi, bukan Kylian namanya jika pria itu tidak menjadi pusat perhatian. Beberapa wanita menatap Kylian dengan tatapan memuja, mereka bahkan lupa bahwa saat ini mereka sedang bersama dengan pasangan mereka.

Kylian mengabaikan tatapan-tatapan nakal yang terarah padanya. Acara belum dimulai, tapi Kylian sudah berpikir untuk meninggalkan aula itu. Jika bukan karena menghargai persahabatannya dengan Axelion, dia pasti sudah pergi sekarang.

Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Seorang wanita yang mengenakan gaun berwarna putih yang membuatnya tampak seperti dewi telah menarik perhatiannya. Wanita itu adalah Ellaine.

Tatapan Kylian terus mengikuti ke mana pun Ellaine pergi. Pria itu ingin mendekati Ellaine, tapi ia menahan dirinya. Ellaine pasti akan bersikap seolah tidak mengenal dirinya. Lupakan

saja, lebih baik ia tetap di taaricnya dan melihat Ellaine dari sana.

Beberapa tamu undangan datang menyapa Ellaine bergantian. Sebagian dari mereka mengambil kesempatan ini untuk mengenalkan diri pada Ellaine. Sementara beberapa lainnya memang telah memiliki hubungan kerja sama dengan Ellaine sebelumnya atau sampai saat ini dan beberapa waktu ke depan.

Ellaine kini tinggal sendirian, seorang pelayan mendatangi Ellaine dengan nampan yang berisi secangkir cairan keemasan.

“Nona, Tuan di sebelah sana mengirimkan Anda minuman.” Pelayan itu mengarahkan pandangannya ke arah Kylian.

Ellaine sudah biasa diganggu oleh banyak pria sebelumnya, jadi ia memilih untuk mengabaikan minuman itu. “Kau bisa mengembalikan minuman itu padanya.”

“Baik, Nona.”

Pelayan itu kembali pada Kylian. “Tuan, Nona itu menolak minuman dari Anda.”

“Tidak apa-apa, terima kasih.” Kylian tersenyum kecil. Bukan Ellaine namanya jika

menerima pemberian dari orang asing dengan mudah. Kylian benar-benar menyukai kepribadian Ellaine yang terkesan sombong dan dingin.

Beberapa saat kemudian tamu lainnya datang termasuk Aaric dan juga Shanon.

Kedatangan dua orang itu menarik perhatian banyak tamu, setelah melihat Aaric dan Shanon mereka mengalihkan pandangan pada Ellaine.

Nampaknya rumor yang beredar mengenai hubungan Aaric dan Ellaine yang sudah berakhir benar adanya. Jika keduanya masih berhubungan, Aaric seharusnya ditemani oleh Ellaine, bukan Shanon.

Ellaine yang juga melihat dua orang itu masih terlihat tenang seolah ia tidak merasakan apapun. Bohong jika Ellaine tidak sakit hati, nyatanya ia dan Aaric masih terikat hubungan pertunangan, tapi dengan santainya Aaric hadir di acara ini dengan Shanon.

Sepertinya Aaric dan Shanon sudah tidak tahan lagi untuk memperlihatkan kasih sayang mereka di depan orang lain.

Dan Aaric mengatakan bahwa ia dan Shanon tidak memiliki hubungan lebih dari kakak adik,

omong kosong! Siapapun yang melihat mereka sekarang, pasti akan berpikir keduanya adalah pasangan.

Tatapan mata Ellaine dan Aaric bertemu untuk beberapa saat, tapi kemudian Ellaine mengarahkan pandangannya ke tempat lain.

"Aaric, ada Ellaine. Sebaiknya aku tidak berada di dekatmu. Dia mungkin akan semakin salah paham." Shanon lagi-lagi bertingkah seolah ia tidak ingin hubungan Aaric dan Ellaine semakin buruk.

"Kau tidak harus melakukan itu, Shanon."

"Aku merasa tidak enak. Selain itu orang-orang juga memandangi kita sekarang. Mereka mungkin akan berpikir bahwa aku telah merusak hubunganmu dan Ellaine. Aku tidak ingin ada rumor yang menyebar dan merusak reputasimu."

Aaric tidak menahan Shanon. "Baiklah kalau begitu, jika terjadi sesuatu segera cari aku."

"Aku akan melakukannya," balas Shanon. Kemudian wanita itu menjauh dari Aaric.

Acara ulang tahun perusahaan dimulai. Untuk sejenak Ellaine, Aaric dan Shanon berhenti menjadi bahan pembicaraan.

Saat acara sedang berlangsung, Shanon sengaja mendekati Ellaine.

“Lama tidak bertemu, Ellaine.” Shanon menyapa Ellaine dengan ramah.

Ellaine menatap Shanon acuh tak acuh, ia jelas bukan wanita yang akan memperhatikan sikapnya di depan orang banyak. Jika ia tidak suka, maka itulah yang akan ia perlihatkan.

“Aku tidak tertarik untuk bermain peran denganmu, Shanon. Enyah!”

Shanon tersenyum kecil. “Jangan terlalu kasar, Ellaine. Aku tidak memiliki maksud buruk. Aku hanya ingin mengobrol denganmu.”

“Siapa yang tahu isi di otakmu, Shanon. Mungkin saja sekarang kau memiliki pemikiran untuk menjatuhkan dirimu sendiri ke lantai dan memfitnahku lagi.”

“Kau terlalu berlebihan, Ellaine. Aku benar-benar hanya ingin mengobrol denganmu,” balas Shanon. Wanita itu sengaja bermain-main dengan kesabaran Ellaine.

Ellaine sangat membenci wanita bermuka dua seperti Shanon, jadi ia tidak akan tahan bicara terlalu lama dengan Shanon.

Wanita itu berbalik lalu kemudian hendak melangkah pergi, tapi pergelangan tangannya ditahan oleh Shanon. Secara tidak sadar Ellaine mengayunkan lengannya cukup kuat, rasa jijik akibat sentuhan Shanon di tangannya mendasari tindakannya.

Seperti sebelumnya, hempasan itu digunakan oleh Shanon untuk membuat Ellaine tampak seperti wanita kejam di mata orang lain.

Ia terjatuh ke lantai setelah pinggulnya terhempas ke meja.

Dengan cepat suara keributan itu menarik perhatian tamu-tamu yang ada di sekitar dua wanita itu. Suasana di sana menjadi hening seketika.

Aaric bergegas mendekati Shanon. “Shanon, apakah kau baik-baik saja?”

Shanon mengangkat wajahnya, menatap Aaric dengan wajah lembut. “Aku baik-baik saja.”

Namun, darah yang mengalir di lantai mengatakan yang sebaliknya. Aaric segera meraih tangan kanan Shanon. “Kau terluka. Aku akan membawamu ke rumah sakit.”

Shanon melihat ke tangannya. “Tidak apa-apa, hanya luka kecil.”

Tanpa mengatakan apapun lagi, Aaric segera membawa Shanon melewati kerumunan orang, pria itu meninggalkan pesta.

Sekarang pandangan orang lain kini terarah pada Ellaine. Namun, tidak satu pun dari mereka menghakimi Ellaine dengan menyebut Ellaine wanita yang jahat dan kejam.

Mereka tidak tahu apa yang terjadi di antara Ellaine dan Shanon tadi, tapi bahkan jika Ellaine sengaja mendorong Shanon maka itu pantas Shanon dapatkan karena telah menjadi orang ketiga dalam hubungan Aaric dan Ellaine.

Siapa yang menyuruh Shanon dengan tidak tahu malu mendekati Ellaine. Wanita simpanan memang menjadi lebih berani dan tidak tahu malu akhir-akhir ini.

Ellaine menunduk sejenak, wanita itu lalu tersenyum pahit. Tangan kirinya menutup pergelangan tangan kanannya yang terluka karena goresan kuku Shanon.

Kenapa di mata Aaric hanya selalu Shanon yang terluka. Lihat, ia di sini juga terluka. Racun

mulai menyebar di dalam hati Ellaine, semakin membuatnya tersiksa dan kesakitan.

Sekarang di depan semua orang Aaric menunjukan bahwa di matanya hanya terlihat Shanon, bukan dirinya -Ellaine yang merupakan tunangan pria itu.

Tidak bisa bertahan lebih lama di pesta itu. Ellaine segera berbalik dan pergi.

Di sudut, Kylian juga meninggalkan ruang pesta. Ia segera menyusul Ellaine yang pergi. Ia mempercepat langkahnya dan berhasil mendekati lift yang baru saja dimasuki oleh Ellaine.

Saat pintu akan tertutup, Kylian menghentikannya dan segera masuk ke dalam sana. Pria itu tidak menyangka bahwa hal yang akan ia lihat adalah wajah cantik Ellaine yang dibasahi oleh air mata.

Kylian tahu setangguh apapun Ellaine, wanita itu pasti akan menangis juga jika hatinya benar-benar terluka. Naluri Kylian sebagai seorang pria yang ingin melindungi wanita membuatnya menarik Ellaine ke dalam dekapannya.

“Teruslah menangis sampai kau merasa lebih baik.” Kylian berkata dengan lembut.

Hanya dengan mendengar suara itu, Ellaine bisa tahu siapa yang dengan lancang memeluknya. Alih-alih menghabiskan waktu berjam-jam untuk menangis, Ellaine menenangkan dirinya dengan cepat. Ia hanya menangis untuk meluapkan rasa sakit di hatinya.

"Apakah kau sudah lebih tenang?" tanya Kylian.

"Ya."

Kylian melepaskan pelukannya dari tubuh Ellaine. Pada waktu yang sama pintu lift terbuka. "Keluarlah lebih dulu."

"Temui aku di parkiran."

"Baik."

Ellaine pergi lebih dahulu, lalu beberapa saat kemudian Kylian menyusul.

"Bawa aku pergi dari sini."

"Ke mana kau ingin aku membawamu, Nona Ellaine?"

"Ke mana saja."

"Baiklah kalau begitu." Kylian membuka pintu mobilnya untuk Ellaine, lalu setelahnya pria itu menyusul masuk.

Setelah melaju beberapa saat, Kylian menghentikan mobilnya di depan sebuah toko obat. “Tunggu sebentar.” Ia keluar lalu kemudian kembali dengan kantung berisi obat.

“Ulurkan tangan kananmu.”

Ellaine mengerutkan keningnya, apakah Kylian menyadari bahwa tangannya terluka?

Sekali lagi Ellaine merasa getir. Kylian yang hanya orang asing baginya bisa menyadari bahwa ia terluka, sementara Aaric yang telah menjalin hubungan dengannya untuk waktu yang lama tidak melihat itu sama sekali. Apakah Aaric sebuta itu, atau memang ia tidak memiliki arti sedikitpun bagi Aaric.

Ia tidak bisa menyalahkan Aaric jika Aaric seperti itu, ia yang mengejar Aaric membabi buta. Perasaannya terhadap Aaric hanya bertepuk sebelah tangan.

Ellaine mengulurkan tangannya yang langsung diraih oleh Kylian.

“Ini akan sedikit sakit. Tahan untuk sebentar,” seru Kylian. Pria itu mulai membersihkan darah di sekitar luka Ellaine, sesekali Kylian akan meniup luka Ellaine agar tidak terlalu sakit, lalu kemudian

ia mengolesi obat dan menempelkan plester di sana.

Selama proses itu, Ellaine memperhatikan wajah tampan Kylian yang terlihat serius. Apakah seperti ini Shanon biasanya diperlakukan oleh Aaric? Rasanya pasti sangat menyenangkan.

"Sudah selesai." Kylian mengangkat wajahnya menatap Ellaine.

"Terima kasih."

"Tidak perlu berterima kasih." Kylian hanya melakukan hal kecil. "Aku akan membawamu ke pantai, apa itu baik-baik saja?"

"Ya."

Kylian kembali mengemudikan mobilnya menuju ke sebuah pantai. Tempat itu sangat cocok untuk Ellaine yang sedang tidak baik-baik saja. Di sana Ellaine bisa berteriak sekencang mungkin.

Selain itu suasana pantai di malam hari sangat tenang dan damai, setelah selesai melampiaskan kesedihannya, Ellaine bisa langsung menenangkan dirinya.

9. Mari Kita Akhiri Hubungan Kita

"Apakah kau selalu bersikap seperti ini terhadap pengguna jasamu?" Ellaine memecah kesunyian di dalam mobil.

Kening Kylian berkerut, bersikap seperti ini? Senyum geli tampak di wajah Kylian setelah ia mengerti maksud dari kata-kata Ellaine. Ia bahkan tidak pernah merawat luka orang lain sebelumnya. "Tidak ada pengguna jasaku yang terluka sebelumnya, Nona Ellaine."

“Lalu, bagaimana kau bisa begitu mahir merawat orang lain?” Ini bukan pertama kalinya Kylian membantunya, ketika di rumah sakit Kylian juga merawatnya dengan cukup baik.

“Mungkin karena aku memang terlahir dengan kemampuan itu.” Kylian menjawab asal. Bagaimana ia bisa menjelaskan pada Ellaine saat hal itu terjadi secara tiba-tiba. Sejauh ini hanya Ellaine yang pernah ia temani di rumah sakit dan ia obati lukanya.

“Aku akan membayarmu nanti.”

“Sepertinya Nona Ellaine selalu menghargai tindakanku dengan uang.”

“Tidak ada makan siang gratis.” Ellaine hidup di medan perang yang di mana setiap bantuan selalu harus ada imbalan, jadi ia menganggap semuanya sama.

Kylian tidak tersinggung dengan pemikiran Ellaine tentangnya, lagipula sejak awal ia memang tidak menepis anggapan Ellaine terhadapnya. Ia adalah pria bayaran, jadi bagi Ellaine setiap pelayanannya pasti ada harganya.

Dua puluh menit kemudian Kylian dan Ellaine sampai di pantai. Tempat itu sunyi dan sepi.

Pencahayaan di sana hanya berasal dari bulan dan taburan bintang di langit, serta lampu mobil Kylian.

Ellaine tidak menunggu Kylian membuka pintu mobil untuknya, wanita itu keluar dari sana. Melepaskan sepatu hak tinggi yang ia kenakan lalu berjalan di atas pasir, mendekat ke bibir pantai.

Udara dingin memeluk tubuhnya, tapi itu tidak menghalangi Langkah Ellaine.

Wanita itu menarik napas dalam lalu menghembuskannya perlahan. Ia melakukannya berulang kali hingga sesak di dadanya berkurang dan semakin berkurang.

Ia sangat jarang pergi ke pantai seperti malam ini, hari-harinya diisi dengan pekerjaan. Bukan karena ia tidak memiliki waktu, tapi karena ia lebih menyukai bekerja daripada membuang waktunya untuk sesuatu yang baginya tidak penting.

Namun, rupanya ia juga memerlukan hal-hal seperti ini. Berada di tempat sunyi dan sepi seperti ini ternyata cukup membuatnya merasa lebih baik. Udara pantai bisa menghilangkan kepenatannya.

Di belakang Ellaine, Kylian duduk di kap mobilnya. Ia memberikan ruang dan waktu bagi Ellaine untuk menenangkan dirinya.

Setelah beberapa waktu Kylian baru mendekati Ellaine. Pria itu melepaskan jas yang ia kenakan lalu memakaikannya di tubuh Ellaine. "Udara di sini cukup dingin."

Ellaine memiringkan wajahnya, saat ini cahaya bulan menyirami Kylian membuat pria itu terlihat semakin menawan dari sebelumnya. Untuk sejenak, waktu seolah berhenti berputar bagi Ellaine.

Terbawa suasana, Ellaine sedikit berjinjit lalu kemudian mencium bibir Kylian.

Tubuh Kylian membeku sejenak, tidak menyangka bahwa Ellaine akan menciumnya. Namun, detik selanjutnya pria itu membalas ciuman Ellaine. Bagaimana mungkin ia menyia-nyiakan kesempatan ini.

Keduanya berciuman untuk beberapa saat sebelum akhirnya Kylian melepaskan ciuman itu. Ia memberi waktu bagi Ellaine untuk mengambil napas, dan kemudian gantian pria itu yang mencium Ellaine.

Setelah ciuman panjang itu keduanya kini saling diam. Hanya suara deburan ombak yang terdengar di sana.

“Sudah cukup malam, aku akan mengantarmu pulang.” Kylian akhirnya bicara.

“Ya.”

Selama di perjalanan, Ellaine hanya diam. Wanita itu memikirkan sesuatu yang lebih gila dari sebelumnya. Ia bahkan tidak menyadari bahwa saat ini mobil Kylian telah sampai di depan lobby bangunan tempat penthouse-nya berada.

Kylian keluar dari mobilnya lalu membukakan pintu untuk Ellaine. “Nona Ellaine, silahkan.”

Ellaine akhirnya tersadar, wanita itu segera keluar dari mobil. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya. Mengirimkan sejumlah uang ke rekening Kylian. “Aku sudah membayarmu untuk malam ini.”

“Terima kasih atas kemurahan hatimu, Nona Ellaine.” Kylian tersenyum ringan.

“Kau pantas mendapatkannya karena pelayananmu yang memuaskan,” balas Ellaine. “Aku permisi.”

“Silahkan, Nona.”

Kylian memandangi punggung Ellaine yang makin lama semakin menjauh. Pria itu masuk kembali ke dalam mobilnya, ia mengemudikan mobilnya menuju ke apartemennya dengan hati yang bahagia.

Sementara itu di tempat lain saat ini Aaric berada di apartemen Shanon, mereka baru kembali dari rumah sakit. Telapak tangan Shanon yang terluka sudah diobati oleh dokter.

"Di masa depan, jangan pernah mendatangi Ellaine lagi. Dia mungkin akan bersikap lebih kasar lagi padamu." Aaric memberitahu Shanon.

"Aku akan mendengarkanmu."

"Aku meminta maaf atas perlakuan Ellaine terhadapmu."

"Kau tidak perlu meminta maaf, Aaric. Lagipula Ellaine tidak bermaksud menyakitiku. Aku saja yang terlalu lemah bisa terjatuh hanya karena sentakan tangan Ellaine." Shanon bersikap seolah ia tidak menyalahkan Ellaine atas apa yang terjadi beberapa saat lalu.

Shanon terlalu baik hati, itulah sebabnya Shanon mudah disakiti oleh orang lain. Kylian menatap Shanon tidak tahu harus berkata apa.

“Sekarang istirahatlah, jangan memaksakan dirimu untuk melukis selama tanganmu masih terluka atau kau akan lama sembuh.”

“Aku mengerti.”

“Aku akan pergi sekarang.”

“Ya, hati-hati di jalan. Terima kasih untuk hari ini. Dan ya, tolong jangan menyalahkan Ellaine. Dia benar-benar tidak memiliki niat menyakitiku.”

“Kau tidak perlu bicara untuknya, Shanon,” seru Aaric.

“Aku hanya tidak ingin kau bertengkar lagi dengan Ellaine karena aku.”

“Aku tahu, kau tidak perlu mengkhawatirkan tentang hal itu,” balas Aaric. “Aku pergi.”

Seperginya Aaric, Shanon tersenyum licik. Wanita itu memperhatikan telapak tangannya. Sekarang Aaric pasti akan semakin menganggap Ellaine sebagai wanita kasar dan pencemburu.

“Ellaine, mari kita lihat sampai kapan kau mampu mempertahankan hubunganmu dengan Aaric.” Shanon merasa bahwa kemenangan sudah ada di depan matanya.

**

"Untuk apa kau datang ke sini?" Ellaine menatap Aaric tak berminat. Rasa kecewanya terhadap Aaric kian membesar apalagi setelah kejadian beberapa jam lalu.

"Ell, apakah kau benar-benar tidak bisa memperlakukan Shanon dengan sedikit lebih baik?"

Senyum kecut tampak di wajah Ellaine. "Kau datang ke sini hanya untuk membicarakan tentang wanita lain? Aaric, apakah kau masih menganggapku sebagai tunanganmu?"

"Ellaine, jika kau terus seperti ini maka hubungan kita tidak akan bisa berjalan dengan baik."

"Apakah kau ingin mengakhiri hubungan kita karena aku tidak memperlakukan Shanon dengan baik, atau karena kau dan Shanon sudah tidak tahan lagi untuk bersama?"

"Tuduhanmu semakin lama semakin tidak masuk akal, Ellaine."

Ellaine mendengkus sinis. "Jika apa yang aku katakan tidak benar, lalu kenapa kau datang

bersama Shanon ke pesta ulang tahun perusahaan Tuan Axelion. Kalian sengaja ingin memamerkan hubungan romantis kalian pada semua orang."

Aaric tidak tahan dengan pemikiran buruk Ellaine tentangnya dan Shanon. Ia bukan pria brengsek seperti itu. Ia adalah pria setia yang hanya menjalin hubungan dengan satu wanita, dan wanita itu adalah Ellaine.

Hari ini ia dan Shanon tidak datang bersama-sama, tapi hanya bertemu di depan aula. Ia juga tidak tahu bahwa Shanon diundang oleh ibu Axelion ke sana.

Shanon jarang datang ke pesta seperti ini, oleh sebab itu ia berinsiatif untuk menemani Shanon.

Namun, percuma saja ia menjelaskan semua itu pada Ellaine karena Ellaine tidak akan percaya padanya dan akan terus berpikiran buruk terhadapnya dan Shanon.

Sikap Ellaine benar-benar berubah setelah malam ulang tahun tunangannya itu. Ellaine terlalu membesar-besarkan masalah yang sebenarnya kecil.

Tahun depan Ellaine masih bisa merayakan ulang tahun, seharusnya wanita itu bersikap

dewasa dan tidak terlalu mempermasalahkannya. Ia juga bukan berencana untuk tidak datang malam itu. Bahkan ia telah menyiapkan hadiah jauh sebelum hari ulang tahun Ellaine tiba.

"Percaya atau tidak, aku dan Shanon tidak seperti yang kau pikirkan."

Ellaine lelah bicara dengan Aaric karena pada akhirnya pria itu hanya akan membicarakan tentang Shanon, padahal saat ini seharusnya mereka membicarakan tentang hubungan mereka yang mulai tidak sehat.

"Aku lelah. Jika kau sudah selesai, kau bisa pergi."

"Jika kau masih ingin mempertahankan hubungan kita, di masa depan bersikap baiklah pada Shanon. Setidaknya jika kau tidak bisa melakukan itu, maka cukup jangan menyakitinya saja."

Tawa getir keluar dari mulut Ellaine. Ia tidak akan terkejut lagi dengan kata-kata Aaric yang membuatnya seolah ia adalah wanita jahat, tapi tetap saja kata-kata itu seperti pedang yang menghujam jantungnya.

"Apakah di matamu aku sejahat itu, Aaric?"

Aaric putus asa menghadapi Ellaine, ia telah memperingati Ellaine dengan sangat keras, tapi sepertinya Ellaine masih tidak ingin berubah.

Tampaknya hubungannya dengan Ellaine kini menemui jalan buntu. Apakah ia harus benar-benar mengakhiri hubungannya dengan Ellaine agar wanita itu tahu bahwa ia serius dengan kata-katanya?

"Aku tidak ingin terus bertengkar denganmu karena hal ini. Pikirkan kembali kataku dengan baik, Ellaine. Hubungan kita bergantung pada sikapmu."

"Jadi jika aku tidak bisa bersikap baik pada Shanon maka kau akan mengakhiri pertunangan kita yang telah berjalan tiga tahun ini?" Ellaine tahu jawabannya, tapi ia masih tetap bertanya.

"Ya."

Ellaine menganggukan kepalanya paham. "Mari kita akhiri hubungan kita." Ia yang telah memulai hubungan mereka, jadi ia juga yang harus mengakhiri. Baginya lebih baik berpisah, daripada terus menerus terluka.

Ia telah bertahan sampai menepikan perasaannya sendiri, tapi ia hanyalah seorang

wanita yang sayapnya telah hancur karena dipatahkan berkali-kali. Tidak mampu lagi terbang ke arah Aaric yang terus bergerak menjauh darinya.

Nyatanya, meski cintanya pada Aaric sangatlah besar, tapi itu tidak cukup untuk membuatnya terus memperjuangkan hubungan mereka. Sangat melelahkan berjuang sendirian. Ia seperti sebuah kapal yang diterjang oleh ombak berkali-kali, terombang-ambing di tengah lautan dan akhirnya karam juga.

Aaric tidak pernah berpikir bahwa Ellaine akan meminta berpisah darinya. "Jika itu yang kau inginkan maka aku tidak akan menahanmu."

Ellaine tidak berharap Aaric akan melepasnya dengan begitu mudah, tapi dia sadar sepenuhnya bahwa Aaric tidak akan mungkin menahannya karena pria itu tidak cukup mencintainya.

"Aku akan memberitahu orangtua kita tentang perpisahan kita sesegera mungkin."

"Lakukan sesukamu." Usai mengatakan hal itu Aaric segera meninggalkan penthouse Ellaine. Awalnya ia hanya ingin mengancam Ellaine saja, tapi siapa yang menyangka bahwa Ellaine benar-

benar ingin mengakhiri hubungan dengannya daripada menurunkan ego dan bersikap baik pada Shanon.

Sudahlah, Ellaine pasti akan menyesali keputusannya sebentar lagi. Saat ini Ellaine sedang dikuasi oleh amarah dan kecemburuan, setelah wanita itu sadar ia pasti akan menarik kembali ucapannya.

Ellaine telah mencintainya selama delapan tahun, dan itu bukanlah waktu yang sebentar. Untuk menjadi kekasihnya, Ellaine terus mengejarnya dengan usaha yang tidak mudah. Tidak mungkin Ellaine akan benar-benar mengakhiri hubungan dengannya setelah semua usaha yang wanita itu lakukan di masa lalu.

10. Pria Simpanan

Kylian pikir suasana Ellaine sudah sedikit lebih baik setelah ia membawa wanita itu ke pantai, tapi tampaknya ia salah. Ellaine masih berakhir di meja bar.

Ia tidak mengerti kenapa wanita luar biasa seperti Ellaine bisa begitu kacau hanya karena cinta. Mungkinkah karena cinta Ellaine terhadap Aaric sangatlah besar?

Namun, apakah sepadan jika Ellaine harus berakhir di bar karena pria yang tidak menghargai perasaannya sama sekali?

Entahlah, Kylian tidak pernah terlibat dalam urusan perasaan, jadi ia tidak tahu apa-apa tentang rasa patah hati. Namun, jika hal seperti itu terjadi padanya, daripada bersedih dan menenggelamkan diri pada minuman alkohol ia lebih baik mengakhiri hubungan tidak sehat itu dan mencari pengganti.

Terlalu konyol jika ia larut dalam kesedihan untuk seseorang yang menyia-nyiakan perasaannya.

"Sudah berapa banyak kau minum, Nona Ellaine?" Kylian bertanya, ia baru saja tiba setelah Ellaine menghubunginya beberapa saat lalu. Dari yang ia lihat, Ellaine sudah minum cukup banyak.

"Hanya beberapa gelas." Ellaine mengangkat gelasnya yang tadi terisi penuh lalu kemudian menenggaknya dengan satu tegukan.

Wanita itu meletakan gelasnya kembali di atas meja meminta untuk diisi kembali.

"Sudah cukup, Nona Ellaine. Alkohol hanya bisa mengalihkanmu sebentar saja, lalu setelah

efeknya menghilang rasa sakit yang kau rasakan masih akan terasa kembali."

Ellaine menatap Kylian sejenak, apa yang dikatakan oleh Kylian memang benar, tapi meski hanya sesaat ia ingin melupakan segalanya. Rasa sakit di dadanya terlalu menyiksa. Ia yang memutuskan berpisah, tapi ia juga yang paling terluka. Ia tidak tahu bahwa mencintai Aaric akan sesakit ini.

"Aku tidak membutuhkan nasehat darimu. Cukup temani aku minum saja." Ellaine berkata dengan dingin.

Kata-kata Ellaine cukup tidak menyenangkan di telinga Kylian, tapi pria itu masih tetap mengikuti kemauan Ellaine. Ia hanya terus menerus mengisi gelas Ellaine ketika gelas itu sudah kosong. Pada akhirnya Ellaine akan berhenti minum setelah wanita itu mabuk.

Toleransi Ellaine terhadap alkohol cukup baik, ia mabuk setelah menghabiskan cukup banyak minuman.

Kylian membawa Ellaine meninggalkan bar. Pria itu tidak mengantar Ellaine ke tempat tinggal

wanita itu, melainkan membawa Ellaine ke apartemenya.

Seperti sebelumnya, Kylian membersihkan tubuh Ellaine dan mengganti pakaian wanita itu dengan pakaian yang baru.

Setelah selesai ia duduk di tepi ranjang, mengamati wajah tenang Ellaine yang saat ini sedang tidak sadarkan diri. Jika saja Ellaine adalah kekasihnya, ia pasti tidak akan pernah membuat wanita itu bersedih karenanya.

Tersadar akan pemikiran konyolnya, Kylian bangkit dari ranjang. Pria itu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya lalu kemudian membaringkan tubuhnya di sebelah Ellaine tanpa mengambil keuntungan apapun dari wanita itu.

Keesokan paginya Kylian terjaga lebih dahulu dari Ellaine, pria itu keluar dari kamarnya lalu berolahraga untuk menjaga bentuk tubuhnya.

Satu jam kemudian Ellaine juga terjaga. Aroma maskulin menusuk penciumannya, wanita itu memiringkan kepalanya dan mendapati Kylian hanya dengan handuk yang melilit di pinggangnya.

“Selamat pagi, Nona Ellaine.” Kylian menyapa Ellaine.

Ellaine bukan tidak pernah melihat tubuh telanjang Kylian, tapi ia harus mengatakan bahwa sulit untuk mengalihkan pandangan dari dada bidang dan perut *six packs* Kylian.

Kaki Kylian melangkah mendekati lemari pakaian. “Apakah kau merasa tidak nyaman, Nona Ellaine?” Kylian bersuara lagi.

“Tidak, aku baik-baik saja.”

Kylian tersenyum kecil. Wanita seperti Ellaine bahkan meski sakit pun pasti akan mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Mereka yang terbiasa memimpin tidak pernah ingin terlihat lemah oleh siapapun.

Pria itu mengambil pakaian, melepaskan handuk dari pinggangnya kemudian memakai celana dalam.

“Tuan Kylian, bukankah kau terlalu tidak sopan pada tamumu?”

“Apakah yang kau maksud adalah berpakaian di depanmu, Nona Ellaine?” Kylian tertawa geli setelahnya. “Aku rasa aku tidak perlu sungkan di

depanmu, ini bukan pertama kalinya kau melihatku tanpa busana."

Ellaine tidak bisa membalas ucapan Kylian, nyatanya yang diucapkan oleh pria itu memang benar.

Kylian lanjut berpakaian di depan Ellaine tanpa rasa malu sedikit pun. "Nona Ellaine silahkan membersihkan dirimu, aku akan membuat sarapan untuk kau dan aku."

Ellaine turun dari ranjang. Ia pergi ke kamar mandi dan mulai membersihkan dirinya. Setelah selesai ia segera keluar dari sana, di atas ranjang sudah terdapat pakaian baru untuknya, lengkap dengan bra dan celana dalam.

Ellaine mengenakan pakaian yang sudah disiapkan oleh Kylian. Selera fashion Kylian sangat baik, semua pakaian yang disiapkan oleh Kylian terlihat bagus ketika ia memakainya. Dan yang terpenting Kylian tahu ukuran pakaiannya tanpa perlu bertanya padanya. Hal yang mungkin Aaric saja tidak akan tahu.

Di dapur, Kylian selesai membuat sarapan. Pria itu menatanya di meja lalu kembali ke kamar untuk memanggil Ellaine.

“Sarapan sudah siap, ayo sarapan bersama.”

Kali ini Ellaine tidak menolak seperti sebelumnya. Wanita itu melangkah keluar dari kamar dan pergi ke meja makan.

Keduanya sarapan dengan tenang, Ellaine menikmati sarapannya tanpa keluhan. Yang terbaik dari sarapan bersama Kylian adalah kopi yang dibuat pria itu. Benar-benar pas di lidah pemilih Ellaine.

“Ada hal yang ingin aku bicarakan denganmu.” Ellaine bicara setelah ia selesai.

“Apa itu?”

“Aku ingin menawarkan kesepakatan denganmu,” seru Ellaine.

Kylian penasaran dengan kesepakatan apa yang ingin Ellaine tawarkan padanya.

“Jadilah priaku dan aku akan memberikanmu bayaran yang sesuai.” Ini adalah pemikiran gila yang sebelumnya dipikirkan oleh Ellaine di mobil ketika Kylian mengantarnya pulang dari pantai semalam.

“Priamu?”

Ellaine tidak ingin Kylian salah paham, jadi ia perlu menjelaskan lebih detail. “Ini bukan seperti

hubungan kekasih, tapi aku ingin kau selalu ada ketika aku membutuhkanmu. Dan aku ingin kau menjadikan aku satu-satunya pengguna jasamu."

Ellaine sudah muak menjadi yang nomor dua, jadi ia ingin merasakan menjadi satu-satunya meski itu harus ia dapatkan dengan membayar dan bukan berdasarkan ketulusan hati.

Kylian tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis sekarang. Bukankah ini lucu sekaligus menyedihkan. Ia seorang pria, di dalam drama apa saja atau cerita mana pun. Biasanya seorang pria yang akan berkata seperti yang Ellaine katakan, tapi di sini malah sebaliknya.

"Maksudmu aku menjadi pria simpananmu?" Kylian mengatakannya dengan lebih jelas.

"Ya." Ellaine sudah mengakhiri hubungan dengan Aaric, tapi ia juga tidak bisa mengungkapkan bahwa ia memiliki hubungan ambigu dengan Kylian. Oleh sebab itu Kylian juga bisa disebut sebagai pria simpanannya.

Kylian akhirnya tertawa geli. Dia seorang pria yang digilai oleh banyak wanita, bisa menjadi satu-satunya dan diakui dengan bangga, tapi

sekarang mendapatkan tawaran untuk menjadi simpanan.

"Kenapa? Apakah kau tidak mau?" tanya Ellaine. "Aku bisa memberikanmu segala kemewahan di dunia, kau juga tidak perlu repot untuk bekerja atau melayani banyak wanita, cukup aku saja."

"Berapa banyak yang bisa kau berikan padaku, Nona Ellaine?" Kylian ingin tahu berapa harga tubuhnya di mata Ellaine.

Ellaine mengeluarkan kartu hitam yang ia miliki. "Kau bisa menggunakan kartu ini sesuka hatimu jika kau menerima tawaranku."

Kylian tahu betapa berharganya kartu yang disodorkan oleh Ellaine padanya. Kartu itu tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang dan hanya ada dua puluh ribu di dunia. Tidak ada batas untuk penggunaannya. Dengan kata lain, ia bisa membeli apapun dengan kartu itu.

"Apa syarat dari tawaran yang kau berikan itu, Nona Ellaine?"

"Kau harus menjadikan aku prioritasmu, tidak melibatkan perasaan di dalamnya dan tidak memberitahu siapapun bahwa kau memiliki

hubunganku denganmu, dengan kata lain hubungan antara kau dan aku harus dirahasiakan."

Tiga syarat yang diajukan oleh Ellaine tidak sulit untuk dilakukan oleh Kylian. Ia tidak memiliki kekasih, jadi ia bisa menjadikan Ellaine satu-satunya. Tidak perlu melibatkan perasaan, tentu ia bisa melakukannya. Ia tidak akan jatuh cinta pada Ellaine yang sudah memiliki pasangan. Dan yang terakhir, itu juga mudah untuk ia lakukan. Ellaine memiliki tunangan, jadi tentu saja hubungan mereka berdua harus dirahasiakan.

Dari semua syarat itu tidak ada yang merugikannya, jadi tidak ada alasan baginya untuk menolak tawaran menggiurkan dari Ellaine.

Kylian mengulurkan tangannya. "Kita sepakat."

Seperti yang sudah Ellaine duga sebelumnya, Kylian pasti akan menerima tawaran darinya. Dengan uang darinya, Kylian tidak perlu repot melakukan apapun dan bisa menikmati hidup.

Ellaine menjabat tangan Kylian. "Kau akan kehilangan segalanya jika kau mengkhianati kesepakatan kita."

“Kau tidak perlu khawatir, aku sangat professional dalam hal ini,” balas Kylian. “Jadi, apakah kesepakatan kita mulai berlaku hari ini?”

“Ya.”

Senyum kecil tergambar di wajah Kylian. “Apa yang kau ingin aku lakukan di hari pertamaku menjadi simpananmu?”

“Lakukan pemeriksaan kesehatan.”

Kylian terkekeh geli. “Bukankah ini sedikit terlambat, Nona Ellain? Kita sudah melakukannya lebih dari satu kali, jika aku memiliki penyakit seks menular maka saat ini kau pasti sudah tertular.”

Ellaine memang ceroboh dalam hal ini, tapi meski terlambat ia masih perlu memastikan. “Lakukan saja.”

“Tentu. Aku akan mengirimkan hasilnya padamu nanti.”

“Ya.” Ellaine kemudian melihat ke jam di pergelangan tangannya. “Aku akan pergi sekarang.”

“Apakah kau tidak ingin membuat perjanjian denganku?”

“Tidak perlu.”

“Aku menghargai kepercayaanmu terhadapku, Nona Ellaine.”

“Tidak perlu memanggilku terlalu formal, cukup panggil Ellaine saja.”

“Baik, Ellaine.”

Begitu terdengar lebih enak. Jika Kylian memanggilnya dengan formal, maka ia merasa bahwa Kylian adalah rekan kerjanya, dan bukan prianya.

“Sudah waktunya aku pergi.”

“Aku akan mengantarmu ke depan.” Kylian berdiri dari tempat duduknya.

Keduanya melangkah menuju ke pintu apartemen Kylian. Pria itu membukakan pintu untuk Ellaine, tapi ketika Ellaine hendak melangkah keluar dari sana, Kylian menarik tangan Ellaine. Bergerak cepat lalu mencium bibir Ellaine dengan lembut dan dalam.

Ciuman yang cukup panjang itu berakhir. Kylian mengusap bibir basah Ellaine. “Hati-hati di jalan.”

“Ya.”

Setelahnya Ellaine benar-benar keluar dari apartemen Kylian. Wanita itu melangkah menuju lift. Pintu lift terbuka dan ia masuk ke dalam sana.

Tangan Ellaine terangkat menyentuh bibirnya. Pelayanan yang diberikan oleh Kylian memang sangat memuaskan. Sebagai pengguna jasa pria itu, ia tidak menyesal mengeluarkan banyak uang untuknya.

11. Gay

Sekali lagi Kylian tertawa geli, pria itu kini memegang kartu hitam yang diberikan oleh Ellaine padanya. Ia tidak membutuhkan kartu itu sama sekali untuk membeli apapun yang ia inginkan, nyatanya ia juga memiliki kartu hitam yang sama dengan milik Ellaine.

Namun, tidak apa-apa baginya jika Ellaine terus menganggapnya sebagai pria yang bisa dibayar dengan uang. Ia cukup menikmati perannya saat ini. Saat orang lain hanya bisa

memimpikan Ellaine, ia bisa dengan mudah menjadi pria Ellaine, ya meskipun hanya sebagai pria bayaran.

Suara dering ponsel mengalihkan pikiran Kylian. Pria itu segera meraih ponselnya dan menjawab panggilan masuk di sana.

"Ya, Bu."

"*Temani Ibu belanja.*"

"Aku akan segera menjemput Ibu."

"*Ya. Hati-hati di jalan.*"

"Baik, Bu."

"*Ibu mencintaimu."*

"Aku juga mencintai Ibu."

Kylian mengakhiri panggilan itu dengan sebuah kecupan. Pria itu kemudian mengganti pakaiannya lalu segera menjemput ibunya.

Setelah empat puluh menit berkendara, Kylian sampai di sebuah kawasan elit. Mobilnya terus melaju menuju ke sebuah mansion besar berwarna putih yang berdiri megah dan mewah.

Gerbang raksasa terbuka otomatis, Kylian melewati gerbang itu dan sampai di depan teras bangunan utama setelah beberapa detik.

Pria itu keluar dari mobilnya, melangkah masuk ke bangunan megah itu.

“Ibu.”

Seorang wanita dengan wajah cantik dan tubuh terawatt ada di sana.

“Kau sudah tiba.” Wanita itu segera melangkah menuju Kylian, lalu memeluk Kylian dengan hangat.

“Di mana Ayah?”

“Ayahmu sedang bermain golf dengan teman-temannya. Ibu tidak ikut karena terlalu membosankan di sana.”

“Ah, seperti itu. Apakah mau pergi sekarang?”

“Ya.”

Ibu dan anak itu kemudian pergi, mereka menuju ke sebuah pusat perbelanjaan terbesar di kota itu.

Ibu Kylian membeli beberapa setelan jas, ia mencocokan setelan itu dengan tubuh Kylian seolah sedang membelikan pakaian itu untuk Kylian, tapi sebenarnya semua pakaian itu untuk kakak Kylian.

Kakaknya terlalu sibuk untuk dibawa ke pusat perbelanjaan, oleh sebab itu ibu Kylian selalu mengajak Kylian agar bisa mencoba pakaian itu.

Manajer tempat itu membawa beberapa dasi ke hadapan ibu Kylian.

"Yang mana yang bagus untuk kakakmu?" Ibu Kylian meminta pendapat pada Kylian.

"Aku rasa semuanya bagus, Bu."

"Jadi, apakah kita harus membeli semuanya?"

"Ya."

"Baiklah kalau begitu." Ibu Kylian kemudian meminta manajer untuk membungkus semuanya.

Setelah membeli pakaian baru untuk putra sulungnya, ibu Kylian mulai memilihkan pakaian untuk Kylian.

"Bu, jangan terlalu banyak." Kylian mengingatkan ibunya.

"Buang semua pakaian lamamu dan ganti dengan yang baru. Kau terlalu hemat, uang yang didapatkan oleh ayah dan kakakmu akan tidak berguna jika kau tidak menggunakannya." Ibu Kylian adalah penghambur uang, ia benar-benar tahu cara menghabiskan uang yang didapatkan oleh suami dan putra sulungnya. Namun, itu

bukan salahnya karena di dalam keluarganya, ia adalah satu-satunya wnaita yang dicintai oleh tiga pria.

“Bu, semua pakaianku masih sangat layak untuk dipakai. Dan ya, jika Ibu lupa Ibu baru membelikan semua pakaian itu kurang dari tiga bulan lalu. Aku tidak bekerja di perusahaan, jadi aku tidak memerlukan banyak pakaian seperti Kakak.”

“Baiklah, baiklah, Ibu tidak akan membeli begitu banyak.” Ibu Kylian tidak ingin berdebat dengan putra bungsunya, tapi tetap saja wanita itu mengambil banyak pakaian yang ia rasa cocok untuk putranya.

Kylian sangat tidak berdaya menghadapi ibunya. Tampaknya ia harus menambah lemari baru di apartemennya untuk semua pakaian yang dibeli oleh ibunya.

“Ini terlihat cocok untukmu. Apakah kau suka?” Ibu Kylian mengangkat tangannya yang memegang sebuah baju.

“Apapun yang dipilihkan oleh Ibu aku pasti menyukainya.”

“Putraku benar-benar manis.” Ibu Kylian mencubit gemas ujung hidung putranya. Usia Kylian sudah lebih dari dua puluh lima tahun, tapi di mata wanita itu dua putranya masihlah putra kecilnya.

Usai membeli pakaian, Kylian menemani ibunya membeli perhiasan. Setelah membeli banyak barang Kylian dan ibunya kini berada di sebuah restoran. Keduanya makan bersama.

“Sayang, baru-baru ini Ibu bertemu dengan teman lama ibu, dia memiliki seorang putri yang cantik. Apakah kau mau makan malam bersamanya?”

“Apakah Ibu sedang mencoba untuk menjodohkanku?”

“Tidak seperti itu. Kalian berkenalan saja dulu, jika wanita itu cocok denganmu maka kalian bisa melanjutkannya.”

“Aku tidak tertarik.”

Ibu Kylian menghela napas. “Ada apa dengan kau dan kakakmu. Yang satu terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memikirkan tentang wanita dan yang lainnya hidup terlalu bebas dan tidak menyukai wanita.

Apakah kalian ingin membiarkan Ayah dan Ibu tidak memiliki cucu sampai kami tiada?"

"Bu, usiaku baru dua puluh lima tahun."

"Lalu kenapa jika usiamu dua puluh lima tahun. Meskipun kau tidak ingin menikah, setidaknya kau harus bersenang-senang dengan banyak wanita, lihat Axelion, dia memiliki banyak teman wanita. Sementara kau? Satu teman wanita pun tidak ada. Kylian, ibu baik-baik saja jika kau memiliki anak di luar nikah jika kau tidak ingin menikah dan ingin hidup bebas." Ibu Kylian tampak frustasi terhadap putra-putranya, terlebih Kylian.

Dari kedua putranya yang paling mengkhawatirkan adalah Kylian. Ia bahkan berpikir bahwa putra bungsunya adalah seorang *gay*.

Kylian sangat ingin mengatakan pada ibunya bahwa ia adalah pria normal. Nyatanya ia tertarik pada Ellaine. Seharusnya masalah ini bisa diselesaikan jika ia mengatakan pada ibunya bahwa ia menjalin hubungan tidak jelas dengan Ellaine, tapi jika ibunya tahu bahwa putra kesayangannya menjadi seorang pria bayaran,

ibunya pasti akan sangat kesal. Selain itu ibunya mungkin akan membuat keributan.

"Bu, aku dan kakak masih muda, kami pasti akan memberikan Ayah dan Ibu cucu, tapi tidak dalam waktu dekat ini." Kylian mencoba untuk menenangkan kekhawatiran ibunya.

Ibu Kylian semakin putus asa. "Ya, semoga saja Ibu dan Ayah masih hidup ketika waktu itu tiba."

"Bu, jangan bicara seperti itu. Kalian pasti akan berumur panjang." Kylian berkata dengan lembut dan hangat.

Seperti biasanya, ibu Kylian mana mungkin bisa marah pada putranya yang manis. "Sudahlah, makanlah. Kau hidup sendirian, tidak ada yang merawatmu. Kau pasti tidak makan dengan baik."

Kylian tidak membantah ibunya. Ia hanya memakan makanannya sampai habis seperti keinginan ibunya.

Sepulang dari mengantar ibunya kembali ke kediaman orangtuanya, Kylian pergi ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, lalu kemudian pria itu mengirimkan hasil pemeriksaannya ke Ellaine.

Di tempat lain, saat ini Ellaine sedang bersama Krystal. Keduanya baru saja tiba di sebuah restoran. Wanita itu membuka pesan yang dikirimkan oleh Kylian. Dari hasil pemeriksaan, Kylian tidak menderita penyakit menular seksual.

Ellaine hanya membaca pesan itu tanpa membalasnya, ia memasukan kembali ponselnya ke saku blazer yang ia kenakan.

"Jadi, apa yang ingin kau ceritakan padaku?" Krystal tidak tahu kejadian yang menimpa Ellaine semalam.

"Aku mengakhiri hubunganku dengan Aaric."

"Apakah Aaric menerima keputusanmu untuk berpisah?"

"Ya, dia tidak menahanku."

Krystal menatap Ellaine seksama, ia tidak tahu harus berkata apa. Pasti sulit bagi Ellaine mengambil keputusan seperti itu. Aaric telah mendorong Ellaine sampai ke sudut sehingga Ellaine tidak memiliki pilihan lain lagi selain mundur.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku tidak baik-baik saja, Krystal, tapi segera aku akan baik-baik saja." Ellaine tidak akan larut

dalam kesedihan. Ia telah melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan Aaric, jadi tidak akan ada penyesalan baginya.

Akan butuh waktu cukup lama untuk menyembuhkan hatinya, tapi itu lebih baik daripada terus menambah luka lama dengan luka yang baru.

Hati Krystal sakit mendengar balasan Ellaine. Ia kira hubungan Ellaine dan Aaric akan berakhir bahagia, tapi ternyata hubungan itu berakhir sia-sia.

Namun, begini jauh lebih baik daripada Ellaine harus terus terluka karena Aaric. Dengan berakhirnya hubungan Ellaine dan Aaric, Ellaine bisa membuka hatinya untuk pria lain.

"Ell, jika nanti kau memulai hubungan kembali dengan pria. Maka lebih baik pria itu yang sangat mencintaimu daripada kau yang sangat mencintainya." Krystal ingin Ellaine merasakan dicintai dengan sepenuh hati. Cukup dengan Aaric saja Ellaine berjuang sendirian.

Ellaine setuju dengan kata-kata Krystal. Mungkin akan sulit baginya untuk membuka hati lagi, tapi ia tidak akan memutuskan untuk tidak

menikah hanya karena pernah sangat terluka. Jika ada pria yang tulus mencintainya di masa depan maka ia tidak akan keberatan untuk menjalin hubungan pria itu.

"Aku akan mengingatnya."

**

Malam ini Ellaine datang ke kediaman orangtuanya. Ia perlu memberitahu keluarganya bahwa ia telah mengakhiri hubungannya dengan Aaric.

Setelah makan malam selesai, mereka berkumpul di ruang keluarga.

"Kakek, Ayah, Ibu, aku mengakhiri hubunganku dengan Aaric."

Tiga orang yang ada di depan Ellaine cukup terkejut dengan ucapan Ellaine. Mereka telah mendengar apa yang terjadi di pesta ulang tahun perusahaan keluarga Lector kemarin.

Sebagai orang-orang yang mencintai Ellaine, mereka sangat kecewa dengan perilaku Aaric yang lebih memedulikan wanita lain daripada Ellaine.

Selain itu juga, dengan Aaric datang ke pesta itu bersama Shanon, Aaric sudah mempermalukan Ellaine. Orang-orang pasti akan mengasihani Ellaine yang tidak dihargai oleh Aaric.

Namun, meski mereka sangat kecewa mereka masih tidak ikut campur dalam hubungan Ellaine dan Aaric. Mereka pikir mungkin Ellaine masih akan mempertahankan hubungannya dengan Aaric karena cinta Ellaine yang terlalu besar pada Aaric.

"Kau sudah melakukan hal yang tepat, Sayang. Pria seperti Aaric tidak pantas untuk terus kau pertahankan." Jordan mendukung keputusan yang diambil oleh putrinya. Sebagai seorang ayah, ia ingin putrinya memiliki pasangan yang bisa mencintai dan selalu memperlakukannya dengan baik, tapi hal itu tidak ia temukan di diri Aaric.

"Kakek juga setuju dengan keputusanmu. Sudah cukup kau mengorbankan perasaanmu demi mempertahankan hubunganmu dengan Aaric," seru Albert.

"Sayang, percayalah suatu hari nanti kau pasti akan menemukan pasangan yang tepat untukmu, seseorang yang akan mencintaimu dengan

sepenuh hatinya." Irene menggenggam tangan putrinya, tatapannya lembut dan hangat.

Ellaine memiliki dukungan penuh dari keluarganya, ini menjadi salah satu alasan kenapa ia bisa mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungannya dengan Aaric. Ia tidak ingin keluarganya terus mengkhawatirkannya.

"Ayah, tolong atur makan malam dengan orangtua Aaric untuk mengakhiri pertunangan antara aku dan Aaric secara resmi."

"Ayah akan segera mengaturnya," seru Jordan.

12. Mulai Menikmati Peran

Ponsel Ellaine bergetar, wanita yang sedang berada dalam rapat tersebut melirik ke ponselnya yang ada di meja.

Sebuah pesan terlihat di sana. Biasanya Ellaine tidak akan menyentuh ponselnya ketika ia sedang berada dalam rapat, tapi karena yang

mengirimkan pesan adalah Kylian maka ia menyentuh ponselnya.

Apakah kau sudah makan siang?

Itu adalah pesan yang dikirim oleh Kylian. Tadi pagi Kylian mengingatkannya tentang sarapan, dan kali ini Kylian bertanya tentang makan siangnya.

Jika kau belum makan siang maka makanlah terlebih dahulu. Jangan melewatkan jadwal makanmu.

Pesan lainnya datang menyusul. Ellaine tidak terbiasa diperhatikan seperti ini oleh lawan jenisnya itu karena sebelumnya ia tidak mendapatkan hal ini dari Aaric.

Meski tidak terbiasa, ia tidak menghentikan Kylian melakukannya. Ia ingin merasakan seperti apa mendapatkan perhatian dari orang lain.

Aku sedang rapat saat ini, setelah selesai rapat aku akan segera makan.

Ellaine membalas pesan Kylian, wanita itu kemudian meletakan ponselnya kembali ke meja. Ia kembali fokus mendengarkan laporan dari salah satu petinggi bawahannya.

Para petinggi perusahaan yang ada di ruangan itu menatap Ellaine, tapi tidak ada yang berani mengeluhkan sikap Ellaine.

Berapa lama lagi rapatmu selesai? Di mana kau saat ini?

Ponsel Ellaine bergetar lagi. Ellaine segera meraihnya dan membaca balasan dari Kylian.

Satu jam lagi. Perusahaan.

Setelahnya tidak ada lagi balasan dari Kylian sampai rapat berakhir. Ellaine melangkah menuju ke ruangannya, lalu kemudian ponselnya berdering.

"*Aku ada di bawah.*"

"Bukankah aku mengatakan padamu bahwa hubungan kau dan aku harus dirahasiakan?"

"Aku tidak lupa, aku datang ke kantormu sebagai pengantar makanan, bukan sebagai simpananmu. Minta asisten pribadimu untuk menghubungi resepsionis agar membiarkan aku ke kantormu."

Pengantar makanan? Ellaine mengerti. Wanita itu segera memutuskan panggilan dari Kylian. "Beritahu resepsionis untuk membiarkan pengantar makanan datang ke kantorku."

"Baik, Bu." Sarah, asisten pribadi Ellaine segera menjalankan perintah dari atasannya.

Ellaine masuk ke dalam ruang kerjanya, lima menit kemudian pintu ruangannya terbuka. Sosok Kylian yang mengenakan jaket jasa pengantar makanan ada di sana.

Kylian mendekati Ellaine. "Di mana aku harus meletakannya?" Pria itu mengangkat tangannya, menunjukan makanan yang ia bawa.

"Letakan saja di meja."

"Baik." Kylian bergerak menuju ke meja. Pria itu kemudian menyajikan makanan yang tadi ia bawa di meja.

Ellaine mendekati meja, ada tiga jenis makanan di sana. Aroma makanan itu membuat perut Ellaine berbunyi.

Kylian tertawa kecil mendengar suara yang berasal dari perut Ellaine. “Makanlah, perutmu sudah menunggu untuk kau isi.”

Ellaine tidak mengatakan apapun, ia hanya duduk di sofa lalu mulai menyantap makanan yang disajikan oleh Kylian.

Seperti baunya, rasa makanan yang ia makan saat ini benar-benar sesuai dengan seleranya. Ia makan cukup banyak dan hampir menghabiskan semua hidangan yang ada. Jika saja perutnya tidak penuh, dia pasti akan menghabiskan semuanya. “Di mana kau membeli semua makanan ini?”

“Apakah kau menyukai makanannya?”

“Ya.”

Senyum kecil tampak di wajah Kylian. Ia senang jika Ellaine menyukai masakannya. “Aku tidak membeli makanannya, tapi aku memasaknya sendiri.”

Ellaine sudah mencoba menu sarapan dan kopi buatan Kylian, rasanya memang sesuai dengan lidahnya. Namun, ia tidak menyangka jika Kylian

memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memasak makanan berat.

“Apakah kau pernah belajar memasak sebelumnya?”

Kylian menganggukan kepalanya. “Ya, aku pernah belajar memasak dari seorang koki."

Jadi seperti itu, rupanya Kylian memiliki pengalaman bekerja di sebuah restoran. Tidak heran jika Kylian ahli memasak.

Ellaine salah mengartikan jawaban Kylian. Koki yang dimaksud oleh Kylian adalah seorang kenalannya yang memiliki restoran bintang lima yang tersebar di beberapa negara.

“Apakah kau juga memasak untuk pengguna jasamu yang lain?”

“Tidak. Mereka tidak membayarku lebih banyak dari yang kau berikan.” Kylian tidak sepenuhnya berbohong, ia memang tidak pernah memasak untuk wanita lain selain ibunya.

Mereka? Ellaine sedikit penasaran, berapa banyak sebenarnya wanita yang pernah berada di atas ranjang yang sama dengan Kylian.

“Di masa depan tidak perlu melakukan hal seperti ini lagi untukku.”

“Kenapa? Bukankah kau menyukai masakanku?”

“Aku bisa memesan makanan sendiri. Terlalu merepotkan bagimu memasak dan mengantarnya ke sini.”

“Itu tidak terlalu merepotkan, lagipula kau membayarku mahal. Aku tidak suka menerima uang yang tidak sepadan dengan apa yang aku kerjakan.” Kylian beralasan. “Selain itu aku adalah priamu, memperhatikanmu adalah tugasku.”

Ellaine tertegun sejenak. Sesungguhnya ia merasa sedikit sedih, untuk mendapatkan perhatian seperti ini ia harus membayar terlebih dahulu.

“Lakukan seperti yang kau inginkan.” Ellaine tidak akan melarang Kylian, ia memang membayar Kylian agar pria itu menjadi prianya.

Sebenarnya ia tidak terlalu banyak berharap pada Kylian, mendapatkan pelarian saja sudah cukup baginya, tapi Kylian memberikan beberapa bonus untuknya, mengiriminya pesan dan membalasnya dengan cepat, serta memasak untuknya. Hal yang tidak pernah dilakukan oleh

Aaric yang seharusnya memberikan itu semua untuknya.

"Baiklah, tugasku sudah selesai." Kylian hendak merapikan bekas makan di meja, tapi Ellaine segera menghentikannya.

"Tidak perlu dibereskan."

"Baiklah, kalau begitu aku akan pergi. Hubungi aku jika kau membutuhkan sesuatu."

"Ya."

Kylian bangkit dari tempat duduknya, pria itu melangkah menuju ke pintu dan keluar dari sana. Namun, kurang dari tiga detik pintu yang tadinya tertutup kini terbuka lagi.

Ellaine yang sudah berdiri dan hendak kembali ke mejanya kini menatap Kylian. "Apakah kau melupakan sesuatu?"

"Ya, aku melupakan sesuatu." Kylian terus melangkah mendekati Ellaine, membunuh jarak di antara mereka. Setelahnya Kylian mencium bibir Ellaine dengan lembut dan mahir seperti biasanya.

Tubuh Ellaine membeku, pikirannya tiba-tiba menjadi kosong untuk sejenak. Lagi-lagi ia tidak bisa memprediksi gerakan Kylian.

Ciuman yang cukup panjang itu terlepas, Kylian membelai bibir Ellaine dengan lembut. “Selamat bekerja.”

“Ya.”

Setelahnya Kylian benar-benar meninggalkan kantor Ellaine.

Ellaine menatap pintu untuk beberapa saat, tapi selanjutnya wanita itu kembali ke tempat duduknya. Ia menyentuh bibirnya yang lembab. Enggan memikirkan apapun, Ellaine melanjutkan pekerjaannya.

Sementara itu Kylian sudah sampai di lobi, resepsionis wanita yang tadi bicara dengan Kylian masih menyayangkan pria setampan Kylian hanyalah seorang pengantar makanan.

Kylian sudah berada di atas motor pinjamannya. Pria itu tersenyum geli. Bisa-bisanya dia bertingkah seperti ini untuk seorang wanita yang menganggapnya sebagai simpanan.

Namun, ini cukup menyenangkan untuk ia lakukan. Hidupnya yang awalnya hanya datar saja kini menjadi lebih menarik setelah bertemu dengan Ellaine. Ia mulai menikmati perannya di dalam hubungan rahasianya dengan Ellaine.

Kylian melajukan kendaraannya, meninggalkan perusahaan Ellaine.

Ponsel Kylian berdering, pria itu segera menjawab panggilan masuk di ponselnya.

"Ya, Bibi Jane?"

"*Kylian, bisakah datang ke rumah sakit? Lily tidak ingin makan. Bibi khawatir jika Lily terus seperti ini maka kondisinya akan semakin memburuk."*

"Aku akan segera ke sana, Bibi."

"*Terima kasih, Kylian. Maaf karena telah merepotkanmu."*

"Tidak apa-apa, Bibi."

Setelah panggilan berakhir, Kylian melajukan mobilnya ke rumah sakit khusus untuk anak-anak penderita kanker.

Sejak kembali ke kota kelahirannya, Kylian sering mengunjungi rumah sakit itu untuk menghibur anak-anak penderita kanker.

Ia juga menjadi donatur tetap di yayasan penderita kanker. Kylian tidak memiliki keluarga yang menderita penyakit berbahaya itu, tapi setelah ia menggantikan seorang kenalannya

untuk menghibur anak-anak penderita kanker ia merasa kasihan pada anak-anak itu.

Hidup anak-anak itu masih sangat panjang, ada begitu banyak hal yang perlu mereka lihat di dunia yang sangat besar dan luas ini.

Setengah jam kemudian Kylian sampai di rumah sakit, ia segera menemui Lily, gadis manis berusia tujuh tahun yang terlihat sangat pucat.

"Lily." Kylian mendekati Lily yang melamun di dekat jendela.

"Paman." Lily terlihat senang dengan kedatangan Kylian. Gadis kecil itu segera mendekati Kylian dengan kursi rodanya. "Aku sangat merindukan, Paman."

"Paman juga merindukanmu." Kylian membelai kepala Lily dengan lembut. Wajahnya yang biasanya tampak dingin, kini penuh dengan kehangatan.

Kylian berjongkok di depan Lily. "Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Aku baik-baik saja, Paman."

"Apakah Lily sudah makan?"

Lily menggelengkan kepalanya dengan lemah.

"Kenapa Lily belum makan?"

“Aku mendengar dari perawat bahwa kucing yang biasa bermain di taman mati karena sakit kemarin.” Lily berucap sedih. “Tidak ada lagi yang bisa aku lihat ketika aku ke taman.”

Jadi karena itu. Kylian mengerti perasaan Lily yang merasa kehilangan teman.

“Lily tidak boleh seperti ini. Paman akan sedih jika Lily tidak mau makan. Kucing itu juga akan sama. Dia akan menangis jika tahu Lily tidak mau makan,” seru Kylian. “Lily tidak mau Paman dan kucing itu sedih, kan?”

Lily menggelengkan kepalanya. “Tidak mau, Paman.”

“Kalau begitu Lily harus makan.” Kylian membujuk Lily.

“Baik, Paman.”

Jane mendekat, wanita itu lega karena Lily sudah mau makan. Sejak tadi dia sudah mencoba untuk membujuk Lily, tapi tidak membuahkan hasil. Tidak hanya dirinya, beberapa perawat juga melakukan hal yang sama, tapi mereka juga gagal. Lily tetap tidak mau makan.

Pilihan Jane hanya tinggal satu, yaitu menghubungi Kylian. Ia tahu bahwa Lily sangat

menyukai Kylian, mungkin saja dengan Kylian yang membujuk Lily maka Lily mau makan. Dan itu benar-benar berhasil.

"Biar aku yang menyuapinya, Bibi."

"Terima kasih, Kylian."

Kylian menyuapi Lily tanpa tergesa-gesa. Satu mangkuk bubur telah dihabiskan oleh Lily.

"Gadis pintar." Kylian memuji Lily.

Lily menatap Kylian lekat. "Paman, apakah aku juga akan mati karena penyakitku seperti kucing itu?"

Pertanyaan Lily membuat Kylian membeku. Hatinya sakit mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut kecil Lily.

"Lily tidak akan meninggal, Lily anak yang kuat, Lily pasti bisa melawan penyakit Lily." Kylian menggenggam tangan Lily lembut. Lily bukan keluarganya, tapi dia tidak sanggup membayangkan Lily akan meninggal karena penyakitnya.

"Paman, jika nanti Lily bertahan sampai dewasa, apakah Paman mau menjadi pasangan Lily?"

Pertanyaan Lily dari yang terdengar memilukan berganti menjadi menggelikan.

“Paman bersedia.” Kylian menanggapi kata-kata Lily dengan maksud yang tidak serius. Saat ini Lily masih sangat kecil, ketika Lily dewasa dia akan bertemu dengan banyak pria muda dan tampan, tentu saja Lily akan lupa pada apa yang ia katakan hari ini.

“Kalau begitu Paman harus menunggu Lily sampai dewasa.”

“Paman akan menunggu Lily”

Kylian dan Lily masih terus mengobrol sampai akhirnya Lily tertidur dan Kylian meninggalkan rumah sakit.

13. Mari Berhenti Di Sini

Di sebuah ruangan VIP di restoran bintang lima, keluarga Ellaine dan keluarga Aaric kini sedang melakukan pertemuan. Ellaine dan Aaric juga ada di sana, keduanya saling berhadapan sekarang.

"Paman, Bibi, maksud dari pertemuan malam ini adalah aku ingin memberitahukan pada kalian bahwa hubunganku dan Aaric telah berakhir." Ellaine mengatakannya dengan lugas dan jelas.

Orangtua Aaric terkejut mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Ellaine, sebelumnya putra mereka tidak mengatakan apapun.

Tidak hanya orangtuanya, Aaric juga terkejut. Ia tidak menyangka jika Ellaine benar-benar serius memutuskan hubungan dengannya.

“Hari ini aku akan memutuskan pertunangan kami secara resmi. Aku dan Aaric sudah sepakat tentang hal ini.” Ellaine menambahkan. Meski hatinya sakit, ia tidak terlihat goyah sedikit pun.

Orangtua Aaric melihat ke arah Aaric untuk meminta penjelasan.

“Apa yang dikatakan oleh Ellaine benar, Ayah, Ibu, aku dan Ellaine memutuskan untuk mengakhiri pertunangan kami.”

“Kenapa Aaric?” Nathan, ayah Aaric benar-benar terkejut dengan keputusan Aaric dan Ellaine. Sebelumnya ia telah mendengar orang-orang membicarakan tentang Aaric, Ellaine dan Shanon, tapi ia pikir itu tidaklah benar. Aaric hanya menganggap Shanon sebagai adiknya sendiri.

“Aku dan Ellaine, kami memiliki perbedaan prinsip. Jika dilanjutkan maka yang kami takutkan kami akan terus bertengkar,” balas Aaric.

Benar, mereka memang memiliki perbedaan prinsip tentang bagaimana cara memperlakukan Shanon. Ellaine tidak akan menyangga alasan yang diberikan oleh Aaric.

“Apakah hubungan kalian tidak bisa diperbaiki lagi? Kalian sudah bertunangan lebih dari tiga tahun. Juga kalian telah merencanakan untuk menikah tahun depan.”

“Hubungan kami tidak bisa diperbaiki lagi, Bibi. Aku minta maaf jika keputusan yang kami buat membuat Paman dan Bibi kecewa dan sedih.” Ellaine tidak bisa menerima Shanon dalam hubungannya dan Aaric, jadi tentu saja hubungan mereka tidak bisa diperbaiki lagi kecuali Aaric membuat jarak dengan Shanon, tapi hal itu juga tidak mungkin mengingat Aaric jauh lebih memilih untuk mengakhiri hubungan dengannya daripada menjauh dari Shanon.

“Nathan, Adeline, Ellaine dan Aaric tidak berjodoh. Aku harap kalian bisa menerima keputusan yang mereka ambil,” seru Jordan.

Nathan dan Adeline sangat menyayangkan perpisahan putranya dan Ellaine, mereka sangat menyukai Ellaine. Bagi mereka, Ellaine adalah menantu yang sempurna untuk mereka. Namun, melihat Jordan mendukung keputusan Ellaine dan tidak mencoba untuk mempertahankan pertunangan Ellaine dan Aaric, maka mereka tidak bisa berkeras.

"Jika memang tidak bisa diperbaiki lagi, kami tidak bisa memaksa untuk mempertahankan hubungan mereka. Namun, bisakah aku meminta tolong agar pemutusan hubungan pertunangan antara Ellaine dan Aaric diumumkan setelah pemilihan walikota nanti?"

Nathan mencalonkan diri sebagai walikota di pemilihan tahun ini, jadi ia tidak ingin ada sesuatu yang mengganggu citranya. Selain itu, beberapa orang berkuasa mendukungnya karena memandang keluarga Ellaine, jadi dengan kata lain ia masih membutuhkan dukungan dari keluarga Ellaine.

Sebelumnya Ellaine telah membicarakan tentang hal ini dengan orangtuanya. Selama ini orangtua Aaric memperlakukannya dengan sangat

baik, oleh sebab itu jika orangtua Aaric meminta untuk menunda pengumuman pembatalan pertunangannya dengan Aaric sampai pemilihan walikota selesai maka ia bersedia melakukannya.

"Baik, kami akan menunggu sampai waktu pemilihan tiba," balas Jordan.

Meski pertemuan malam itu dikarenakan sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi kedua keluarga masih tetap melanjutkan makan malam mereka.

Saat ini mungkin hubungan Aaric dan Ellaine sudah berakhir, tapi mereka tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Mungkin saja Aaric dan Ellaine akan kembali bersama.

Makan malam itu berakhir, saat ini yang tersisa di ruangan itu hanyalah Ellaine dan Aaric sementara orangtua mereka telah pergi lebih dahulu dan membiarkan anak-anak mereka untuk menyelesaikan masalah mereka.

Ellaine melepaskan cincin yang pernah disematkan oleh Aaric ke jari manisnya. "Aku kembalikan cincin ini padamu."

Aaric menatap Ellaine untuk beberapa waktu. "Kau serius dengan semua ini, Ellaine?"

"Apakah aku terlihat sedang bercanda, Aaric?"

"Hanya karena Shanon kau mengakhiri semuanya?"

"Bukankah itu yang kau inginkan?" balas Ellaine. "Saat ini hubungan kita sudah berakhir, kau seharusnya senang karena aku tidak akan menyakiti wanita yang terus kau lindungi itu. Juga, kau bisa mengumumkan pada dunia bahwa Shanon adalah wanitamu."

"Ellaine, berapa kali aku harus mengatakan padamu bahwa aku dan Shanon tidak memiliki hubungan seperti itu."

"Tidak perlu membicarakannya lagi, hubungan kita sudah berakhir."

"Untuk apa sebenarnya kau bertingkah seperti ini, Ellaine."

"Apakah kau berpikir bahwa aku seperti ini karena aku ingin menarik perhatianmu?" Ellaine bersuara dingin. "Tidak sama sekali, Aaric. Aku sudah menggunakan delapan tahun waktuku untuk mendapatkan perhatian darimu, tapi di

dalam hubungan kita, hanya aku yang memberi perhatian tanpa kau membalasnya.

Pernahkah kau menghubungiku lebih dahulu? Pernahkah kau bertanya apakah aku sudah makan atau belum, sedang baik-baik saja atau tidak?

Pernahkah kau bertanya tentang apa yang aku sukai dan tidak?

Pernahkah kau menemaniku saat aku sakit?

Tidak, Aaric. Kau tidak pernah melakukannya. Aku bahkan tidak yakin ada sesuatu yang benar-benar kau tahu tentang diriku, karena di hatimu aku tidak pernah sepenting itu.

Bagiku kau adalah yang pertama dan utama, tapi bagimu aku adalah yang kedua. Dan yang pertama adalah Shanon.

Aaric, mencintaimu sangat melelahkan. Aku berjuang sendirian, tapi itu bukan salahmu karena di sini aku yang terlalu mencintaimu sementara kau tidak.

Aku sudah cukup sadar, dan aku memutuskan untuk berbalik. Akan sangat menyedihkan jika aku terus mengharapkan cinta darimu yang jelas-jelas tidak menghargai perasaanku.

Aku sudah melakukan yang terbaik untuk mempertahankan hubunganku denganmu, tapi di matamu aku tetap saja kurang. Jika dihadapkan dengan Shanon, aku akan selalu salah dan menjadi wanita yang jahat. Aaric, mari berhenti di sini."

Ellaine mengatakan semuanya dengan tenang, sebelumnya ia berpikir bahwa ia akan meneteskan banyak air mata dan sulit untuk mengungkapkan perasaannya, tapi ternyata ketika ia sudah benar-benar merelakan Aaric, kata-kata itu keluar dengan mudah.

Ia berharap setelah ini hatinya bisa cepat sembuh, jika memungkinkan ia masih ingin mencintai orang lain.

Aaric tertegun mendengar kalimat demi kalimat yang diucapkan oleh Ellaine. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa Ellaine akan mengatakan semua itu. Ada rasa sakit yang tidak bisa ia jelaskan di hatinya.

Belum sempat ia memberikan balasan dari ungkapan hati Ellaine, Ellaine sudah meninggalkannya tanpa melihat ke belakang sama sekali.

Aaric memandangi cincin di tangannya saat ini. Apakah hubungannya dengan Ellaine benar-benar sudah berakhir?

Meski begitu, Aaric tidak mengejar Ellaine. Bukankah yang ingin pergi adalah Ellaine? Maka ia hanya bisa membiarkan keinginan wanita itu tercapai.

Aaric tidak merasa sangat patah hati, ia juga tidak merasa lega karena hubungannya dengan Ellaine berakhir. Memang benar ia menerima Ellaine karena Ellaine terus mengejarnya, mungkin apa yang dikatakan Ellaine juga benar, bahwa ia tidak begitu mencintai Ellaine.

Yang sudah berakhir biarlah berakhir, ia tidak akan melihat ke belakang seperti yang Ellaine lakukan saat ini.

Aaric juga meninggalkan restoran, pria itu pergi ke kediaman orangtuanya karena orangtuanya meminta ia untuk datang ke sana.

Setelah mengemudi selama tiga puluh menit, Aaric sampai di kediaman orangtuanya. Pria itu segera pergi ke ruang keluarga.

"Apa yang sudah terjadi sampai Ellaine memutuskan untuk mengakhiri hubungan

denganmu?" tanya Adeline. Ia sangat tahu bahwa Ellaine begitu mencintai putranya, jadi jika Ellaine pada akhirnya memilih mundur maka kesalahan yang dibuat oleh putranya pasti sangatlah besar. "Apakah ini karena Shanon?"

"Bu, ini tidak ada hubungannya dengan Shanon. Ellaine saja yang terlalu berlebihan." Aaric masih menyalahkan Ellaine.

"Terlalu berlebihan? Kenapa kau bisa menyimpulkan Ellaine seperti itu?"

"Aku hanya tidak bisa merayakan ulang tahun bersamanya, tapi dia sangat marah karena hal itu. Padahal aku telah memerintahkan Jared untu mengantar hadiah yang sudah aku siapkan untuknya."

Adeline tidak berpikir bahwa Ellaine adalah tipe wanita yang berpikiran sempit seperti itu. Dia tidak akan memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Aaric hanya karena hal kecil itu.

"Kenapa kau tidak bisa merayakan ulangtahun Ellaine?"

"Shanon mengalami kecelakaan, jadi aku pergi ke rumah sakit untuk menemani Shanon."

Adeline menatap putranya putus asa. “Wajar saja Ellaine sangat marah padamu, daripada menemaninya kau lebih memilih menemani wanita lain.”

“Bu, Shanon sakit, dia tidak memiliki keluarga lain dan hanya aku yang bisa menjaganya. Seharusnya Ellaine bisa mengerti hal itu karena dia tahu bagaimana situasinya.”

“Aaric, Ibu rasa ada yang salah dengan caramu berpikir. Kau ingin Ellaine mengerti situasinya? Jika Ibu jadi Ellaine, ibu juga tidak akan mau mengerti. Mungkin tidak akan jadi masalah jika kau menjaga Shanon di hari lain, tapi itu hari ulang tahun Ellaine. Kau seharusnya menghabiskan waktu dengannya, bukan dengan wanita lain.”

“Bu, Shanon bukan wanita lain. Dia adik Benjamin. Dan aku telah berjanji pada Benjamin untuk menjaga Shanon.”

“Kau tidak harus mengorbankan Ellaine untuk menjaga Shanon, Aaric!” Adeline sangat jengkel. Wajar saja jika Ellaine menyerah terhadap Aaric, Aaric terlalu peduli pada Shanon. Wanita mana yang akan terima prianya lebih peduli pada wanita

lain. “Selain itu ada perawat yang bisa menjaga Shanon, kenapa harus dirimu?”

“Bu, apakah Ibu lupa bahwa aku berutang nyawa pada Benjamin belasan tahun lalu? Bahkan dengan yang aku lakukan untuk Shanon selama ini saja, itu tidak cukup untuk membayar utangku pada Benjamin.”

“Lalu, harus dengan apa kau membayar utangmu itu jika semua yang sudah kau lakukan untuk Shanon selama ini masih tidak cukup? Hidupmu sendiri?” Adeline semakin geram. Ia tahu bahwa putranya berutang pada Benjamin, tapi ia rasa Aaric juga telah melakukan banyak hal untuk Shanon. Aaric tidak harus mengorbankan kehidupannya sendiri untuk membayar utang nyawa itu.

Aaric diam, ia tidak pernah melihat ibunya marah seperti malam ini.

“Apakah kau menyukai Shanon?” tanya Nathan.

“Tidak, Ayah. Aku hanya menganggap Shanon seperti adikku sendiri.” Aaric menjawab sesuai dengan yang ia rasakan.

“Dengarkan ibu baik-baik, Aaric. Jika kau menyukai Shanon dan ingin membawa Shanon masuk ke dalam keluarga ini, maka ibu tidak akan pernah merestuimu. Ibu baik-baik saja jika kau hanya menganggapnya sebagai adikmu, tapi jika untuk kau jadikan istri, maka sampai mati pun ibu tidak akan membiarkannya.” Adeline tidak melarang Aaric berteman dengan siapa saja, bahkan jika itu berasal dari kalangan bawah. Namun, untuk menjadi pasangan hidupnya, wanita itu harus sepadan dengan mereka.

“Aku mengerti, Bu.” Aaric bersuara patuh.

Ponsel Aaric berdering, pria itu menjauh dari orangtuanya dan menjawab panggilan masuk itu. Setelahnya ia kembali lagi ke sisi orangtuanya.

“Ayah, Ibu aku memiliki urusan lain yang harus aku selesaikan. Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai. Aku permisi.” Aaric kemudian meninggalkan ruangan keluarga dan pergi dengan sedikit tergesa.

“Suamiku, apa pendapatmu tentang Shanon?” Adeline bertanya pada suaminya.

“Sepertinya Shanon menyukai Aaric, tapi Aaric tidak menyadarinya. Tampaknya Aaric

memang tidak cukup peka terhadap perasaan wanita," balas Nathan.

Adeline juga memiliki pemikiran yang sama dengan suaminya. Jika Shanon tidak menyukai putranya lalu kenapa wanita itu terus-terusan berada di sisi putranya dan tidak memiliki pasangan sampai saat ini.

"Apakah mungkin kecelakaan yang terjadi pada Shanon telah direncanakan oleh wanita itu sebelumnya? Atau benar-benar hanya kebetulan semata?"

"Sayang, sudahlah, tidak perlu berpikir terlalu jauh. Aaric sudah berjanji padamu bahwa dia tidak akan pernah menjadikan Shanon sebagai istrinya." Nathan tidak ingin sakit kepala memikirkan Shanon.

Adeline menghela napas pelan. "Aaric benar-benar bodoh. Bagaimana mungkin dia melepaskan Ellaine begitu saja hanya karena Ellaine tidak bisa akur dengan Shanon. Sungguh tidak sepadan. Aaric seperti membuang berlian untuk batu biasa."

“Biarkan saja. Suatu hari nanti Aaric mungkin akan menyesali tindakannya yang tidak mencoba untuk mempertahankan Ellaine.”

Nathan yakin bahwa putranya akan menyesal, sebagai seorang ayah yang menginginkan kebahagiaan untuk anaknya, ia telah memperhatikan Ellaine. Di dunia ini, tidak akan ada wanita yang bisa mencintai Aaric lebih baik dari Ellaine.

“Aku akan bicara pada Shanon nanti, jika Shanon benar-benar memiliki maksud tersembunyi pada Aaric, aku harus menjauhkannya dari Aaric.” Adeline tidak bisa membiarkan wanita ular berkeliaran di sekitar putranya.

“Lakukan apapun yang bisa membuatmu tenang.” Nathan berbeda dengan putranya, ia sagat peka terhadap perasaan istrinya. Mungkin itu karena ia yang sangat mengejar istrinya di masa lalu, tidak seperti Aaric yang dikejar oleh Ellaine.

14. Apakah Kau Merindukanku?

"Apa yang terjadi?" Aaric bertanya pada Shanon yang saat ini mendapatkan berada di rumah sakit.

"Kenapa kau di sini?" Shanon tampak bingung melihat Aaric ada di rumah sakit.

"Asistenmu menghubungiku tadi, dia mengatakan bahwa kau mengalami insiden."

Shanon menghela napas pelan. "Maafkan asistenku, dia seharusnya tidak menghubungimu.

Aku hanya terjatuh ketika hendak mengatur ulang lukisan di dinding."

"Di bagian mana kau terluka?"

"Kakiku terkilir, tapi dokter sudah menanganinya."

"Kau seharusnya lebih hati-hati, Shanon."

"Maafkan aku. Di masa depan aku akan lebih berhati-hati."

"Tidak perlu meminta maaf, kau sudah terluka seperti ini aku seharusnya tidak memarahimu."

Shanon tersenyum lembut. "Terima kasih sudah datang ke sini."

"Aku adalah satu-satunya kerabat yang kau miliki saat ini, tidak perlu berterima kasih, sudah sepantasnya aku datang ke sini."

"Bukankah saat ini seharusnya kau masih makan malam dengan Ellaine beserta keluarga kalian? Apakah kau meninggalkan makan malam itu? Kau seharusnya tidak melakukan itu, Ellaine mungkin akan marah lagi."

"Tidak. Makan malam sudah selesai. Aku tadi sedang dalam perjalanan kembali ke rumah."

Shanon merasa sedikit kecewa. Ia terlambat, seharusnya ia memerintahkan asistennya untuk

menghubungi Aaric lebih cepat, dengan begitu Aaric akan meninggalkan Ellaine lagi demi dirinya.

"Jika seperti itu maka aku lega," balas Shanon.

"Apakah kakimu masih terasa sakit?"

"Sedikit sakit, tapi aku bisa menahannya."

"Tangan dan kakimu terluka, sebaiknya kau tidak perlu pergi ke galeri selama beberapa hari ke depan. Istirahatlah sampai kau benar-benar pulih."

"Aku akan melakukan pameran dalam waktu dekat ini, jika aku tidak datang ke galeri maka akan sulit mengontrol karyawanku." Shanon membantah dengan halus.

"Kesembuhanmu adalah yang terpenting, Shanon."

"Baiklah, aku mengerti." Sekali lagi Shanon memainkan peran menjadi wanita yang sangat patuh di depan Aaric.

Malam itu Aaric kembali menjaga Shanon, pria itu masuk ke dalam permainan Shanon berkali-kali tanpa ia sadari.

**

Hari-hari berlalu, Ellaine sedang berada di luar negeri saat ini. Pekerjaannya di sana akan memakan waktu kurang lebih dua minggu, itu artinya masih ada waktu satu minggu lagi sampai dia menyelesaikan pekerjaannya.

Meski Ellaine menyibukan dirinya dengan pekerjaan sampai larut malam, ada kalanya ia mengingat kebersanaannya dengan Aaric.

Melupakan Aaric memang tidak akan mudah, dan mungkin akan memakan waktu yang lama.

Seperti malam ini, Ellaine sedang melamun. Pandangannya jatuh ke kerlap-kerlip lampu yang jauh di sana. Ia memikirkan tentang Aaric lagi, hatinya bertanya-tanya apakah Aaric juga merasakan apa yang ia rasakan saat ini?

Apa yang sedang ia pikirkan ini? Aaric tidak akan pernah merasakan seperti yang ia rasakan karena Aaric tidak akan pernah merindukannya. Ia adalah satu-satunya yang merindukan pria itu ketika mereka berada jauh satu sama lain.

Juga, mungkin saat ini ada Shanon bersama Aaric, pria itu tidak akan memikirkan hal lain ketika dia bersama dengan Shanon.

Ponsel Ellaine berdering membuyarkan lamunannya yang menyesakan dada. Ia segera menjawab panggilan yang berasal dari Kylian.

"*Belum tidur?*" Ini sudah sangat larut. Kylian hanya ingin memastikan apakah Ellaine sudah tidur atau belum.

"Tidak bisa tidur."

"*Apakah kau merindukanku?*" Kylian menggoda Ellaine.

"Akan bagus jika kau ada di sini." Ia tidak merindukan Kylian, tapi dengan adanya Kylian di dekatnya, ia tidak akan merasa kesepian. Ia juga tidak akan memikirkan Aaric lagi.

"*Aku akan segera datang padamu.*"

"Mungkin kau lupa, saat ini aku sedang berada di London."

"*Aku tidak lupa.*" Kylian menekan bel. "*Buka pintunya.*"

Ellaine mendengar suara bel. Wanita itu segera mendekat ke pintu kamar hotelnya. Ia membuka pintu, dan benar saja Kylian berdiri di depannya sembari memegang ponsel.

“Bagaimana kau bisa ada di sini?” tanya Ellaine. Ia tidak percaya bahwa Kylian benar-benar datang padanya.

Kylian tertawa kecil. “Aku menginap di sebelah.”

“Sejak kapan?”

“Hari ini.”

“Kau sengaja datang ke sini untukku?”

“Tentu saja. Untuk siapa lagi aku datang jika bukan untukmu,” jawab Kylian.

Ellaine masih ingin bicara, tapi segera teredam oleh ciuman Kylian. Tubuhnya saat ini berada dalam gendongan Kylian yang kemudian membawanya masuk tanpa lupa menutup pintu terlebih dahulu.

Malam itu ia menghabiskan waktunya dengan Kylian, membuatnya lupa akan Aaric. Awalnya ia tidak bisa tidur, tapi setelah aktivitas melelahkan yang ia lakukan bersama Kylian, ia terlelap dalam dekapan hangat Kylian.

Matahari terbit, jam biologis Ellaine membangunkannya dari tidurnya yang nyenyak. Wanita itu mengangkat kepalanya yang tadinya menempel di dada bidang Kylian.

Ia memperhatikan wajah Kylian yang sedang terlelap. Ellaine bukan baru menyadari bahwa Kylian sangat tampan, tapi semakin ia lihat rasanya wajah Kylian menjadi semakin tampan.

Mata Kylian terbuka, menunjukan iris abu-abu terangnya yang indah. "Selamat pagi, Ellaine." Sapaan itu disertai dengan senyuman indah Kylian.

Ellaine bertanya-tanya, berapa banyak wanita yang meleleh karena senyuman itu.

"Selamat pagi, Kylian."

"Apakah tidurmu nyenyak?" Kylian menyangga kepalanya dengan satu tangan, matanya terus menatap Ellaine dengan lembut.

"Sangat nyenyak."

"Itu bagus. Kedatanganku sangat berguna bagimu."

"Aku tidak mengeluarkan uangku dengan sia-sia."

Kylian tertawa kecil. "Pelayananku sangat sesuai dengan yang kau berikan, bukan?"

"Ya, sangat sesuai."

Ellaine turun dari ranjang. "Aku akan mandi, dalam satu jam lagi akan ada pertemuan penting."

“Ya, silahkan.”

Kylian masih bermalasan di atas ranjang, tapi itu tidak berlangsung lama. Ia segera turun, memunguti celananya dan memakainya kembali.

Saat Ellaine selesai mandi, ia melihat pemandangan Kylian sedang berdiri di tepi dinding kaca menatap jauh ke depan.

“Sudah selesai?” Kylian menyadari kedatangan Ellaine.

“Ya.”

Ellaine hendak mengeringkan rambutnya, tapi pengering rambut yang tadi di tangannya kini berpindah ke tangan Kylian yang sudah ada di belakangnya.

“Biar aku yang mengeringkan rambutmu.” Kylian mulai menyentuh rambut panjang bergelombang Ellaine.

Sesekali Ellaine memandangi Kylian dari kaca di depannya. Ini adalah pertama kalinya seorang pria melakukan hal seperti ini padanya.

Sekali lagi, Kylian melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh Aaric dulu.

“Pastikan untuk mengisi perutmu dulu sebelum meninggalkan hotel.”

“Ya.”

“Sudah selesai.”

“Terima kasih.”

“Tidak perlu mengucapkan terima kasih, Ellaine.” Kylian melakukannya atas kemauannya sendiri, jadi ia tidak membutuhkan ucapan terima kasih.

Ellaine kemudian berpakaian, ia mengenakan riasan tipis yang membuatnya terlihat semakin segar dan cantik.

“Apakah kau akan kembali ke New York?”

“Apakah kau ingin aku segera kembali?” Kylian balik bertanya.

“Tidak. Tetap di sini sampai pekerjaanku di sini selesai.”

“Sesuai keinginanmu.” Kylian tersenyum kecil.

“Baiklah, kalau begitu aku akan segera pergi.”

“Ya.”

Ellaine pergi ke lift, sementara Kylian menuju ke kamarnya. Pria itu kembali melanjutkan tidurnya.

**

“Selamat siang, Bibi.” Shanon menyapa Adeline.

“Duduklah, Shanon.” Adeline masih memperlakukan Shanon dengan cukup baik. “Pesanlah makanan.”

“Baik, Bibi.” Shanon memesan makanan pada pelayan yang menemani Adeline di ruangan pribadi itu.

Setelah selesai mencatat pesanan Shanon, pelayan keluar dari sana menyisakan hanya Shanon dan Adeline berdua saja.

“Shanon, langsung saja.” Adeline tidak ingin berbasa-basi. “Apakah kau memiliki perasaan pada Aaric?”

Shanon terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Adeline. Kenapa wanita di depannya itu tiba-tiba menanyakan tentang perasaannya terhadap Aaric.

“Tidak, Bibi. Aku hanya menganggap Aaric seperti kakakku sendiri.”

“Itu bagus jika memang kau hanya menganggap Aaric sebagai kakakmu, tapi Shanon, jangan terlalu bergantung pada Aaric.

Kau memiliki asisten pribadimu, hubungi saja dia. Aaric sangat sibut untuk menjagamu. Bibi rasa Aaric telah melakukan begitu banyak hal untukmu. Dia telah mendukung karirmu sebagai pelukis, dia juga telah memberikanmu tempat tinggal, galeri dan kebutuhan lain yang kau butuhkan. Jadi, sedikit tahu diri, jangan memanfaatkan kebaikan Aaric padamu."

Shanon tidak senang mendengar kata-kata Adeline, tapi ia tidak menampakannya. Sepertinya Ellaine telah mengeluh pada Adeline mengenai hal ini. Ellaine benar-benar licik.

"Aku mengerti, Bibi." Shanon tidak membantah kata-kata Adeline, dia menunjukan kepribadian yang baik dan penurut. "Bibi, mungkin ada kesalahpahaman di sini. Aku tidak tahu apa yang Ellaine katakan pada Bibi, tapi Ellaine salah mengartikan kedekatanku dengan Aaric.

Aku dan Aaric tidak memiliki hubungan spesial apapun. Aaric bersikap baik padaku karena aku adalah adik mendiang sahabatnya. Aku juga sudah mengatakan pada Ellaine bahwa

aku akan menjauh dari Aaric. Hanya saja berbagai kesalahpahaman lain timbul.

Aku benar-benar tidak memiliki maksud untuk membuat Ellaine dan Aaric terus bertengkar karenaku."

"Bagus jika kau sadar diri. Di luar sana, rumor mengenai kau dan Aaric beredar. Aku tidak peduli tentang apa yang orang lain katakan tentangmu, tapi tidak dengan Aaric. Dia adalah putraku, aku tidak tahan mendengar orang lain menyebutnya pria tidak setia dan yang lainnya.

Mulai saat ini jangan terlalu dekat dengan Aaric, aku tidak ingin berita di luar sana semakin tidak terkendali."

Kedua tangan Shanon yang tersembunyi di bawah meja mengepal kuat. Ia jadi membenci Adeline sama seperti ia membenci Ellaine.

"Aku akan melakukannya, Bibi."

"Carilah kekasih, setidaknya itu akan membantu menghentikan rumor mengenai kau dan Aaric."

"Ya, Bibi."

"Dan satu lagi, Shanon. Aku hanya akan mengatakannya sekali. Jangan pernah bermimpi

untuk menjadi istri Aaric karena selama aku masih hidup, aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi." Adeline mengatakannya dengan lugas. Ia harap Shanon memahami kata-katanya dengan baik.

Hati Shanon sakit karena kata-kata Adeline. Saat ini ia seperti sedang ditusuk oleh pedang tajam beracun.

"Bibi masih memiliki pekerjaan lain. Nikmati makananmu, Bibi akan membayarnya." Adeline berdiri lalu meninggalkan ruang pribadi itu.

Meski ia tidak membenci Shanon, ia tetap tidak tahan melihat Shanon lebih lama lagi. Karena Shanonlah yang telah menyebabkan pertunangan putranya dengan Ellaine harus berakhir.

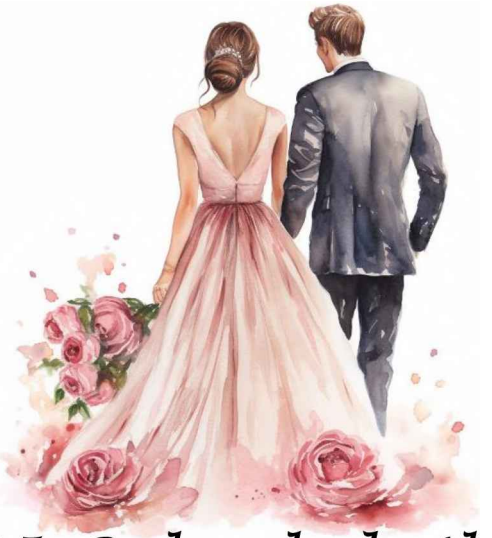

15. Bukankah Aku Sangat Baik Padamu

Seperginya Adeline, Shanon segera meninggalkan restoran. Wanita itu masuk ke dalam mobilnya dengan wajah suram. Ia memukul setir mobilnya dengan marah.

"Sialan!" geramnya murka. Ia pikir dengan membuat Aaric berpisah dengan Ellaine maka ia bisa memiliki Aaric, tapi sekarang masalah yang jauh lebih besar muncul.

Ia bisa membuat Aaric dan Ellaine terus bertengkar, tapi sulit baginya untuk membuat Aaric melawan keinginan ibunya.

Aaric mungkin akan jauh lebih memilih ibunya daripada dirinya.

Tidak, ia tidak akan pernah menyerah terhadap Aaric. Tidak peduli Adeline merestui ia atau tidak, ia akan tetap menjadikan Aaric sebagai miliknya. Dengan begitu ia akan hidup dengan aman dan nyaman.

Wanita itu kembali ke apartemennya. Mengemasi beberapa barang-barang pribadinya lalu kemudian duduk di sofa. Ia meraih ponselnya yang ada di atas meja, lalu kemudian menghubungi Aaric.

"Aaric, bisakah kita bertemu sebentar? Ada hal yang ingin aku bicarakan padamu."

"*Datang saja ke kantorku.*"

"Baik, aku akan ke sana sekarang. Aku tutup panggilannya."

"*Ya.*"

Shanon menutup panggilannya, wanita itu kemudian segera menyeret kopernya keluar dari apartemennya.

Setelah dua puluh menit berkendara, Shanon sampai di perusahaan Aaric. Wanita itu memiliki akses khusus untuk sampai ke ruangan Aaric, ia bisa menaiki lift khusus CEO.

Saat tiba di lantai tempat ruangan Aaric berada, Shanon disambut oleh Jared. Pria itu mebukakan pintu untuknya. Ia melangkah masuk dengan wajah sedih.

"Ada apa?"

Shanon mengeluarkan kunci apartemen dari tasnya. "Aku ingin mengembalikan kunci apartemen padamu."

"Apa yang terjadi?"

"Aku hanya merasa sudah terlalu banyak menyusahkanmu. Aku akan pindah ke galeri. Juga, aku akan membayar untuk mobil dan galeri yang sudah kau berikan padaku."

"Apakah ada seseorang yang berbicara buruk padamu?" Sebelumnya Shanon tidak pernah seperti ini, jadi ia pikir pasti ada sesuatu yang menjadi alasan Shanon ingin mengembalikan barang yang sudah ia berikan.

Shanon tampak ragu untuk bicara, tapi pada akhirnya ia masih membuka mulutnya. "Beberapa

jam lalu, aku bertemu dengan Bibi Adeline. Aku tidak ingin Bibi salah paham padaku, aku sama sekali tidak ingin dia menganggapku telah memanfaatkan kebaikan darimu."

Aaric tidak menyangka bahwa ibunya akan sampai melakukan hal seperti ini.

"Apa lagi yang dikatakan oleh Ibu padamu?"

Sekali lagi Shanon tampak ragu untuk bicara, tapi kemudian Aaric bersuara lagi.

"Katakan saja."

Shanon yang hanya bersandiwara saja segera menceritakan apa yang dikatakan oleh Adeline setelah Aaric memakan umpannya.

"Aaric, jangan menyalahkan Bibi. Selama ini Bibi baik padaku. Mungkin Bibi bisa bicara seperti itu karena Ellaine mengeluh pada Bibi." Shanon mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan yang ada di hatinya. Dengan kalimat yang ia ucapkan barusan, ia mencoba untuk membunuh dua burung dengan satu batu.

Bahkan jika Aaric tidak menyalahkan ibunya karena telah menghina dirinya, tapi Aaric mungkin akan semakin berpikir bahwa Ellaine

semakin jahat karena menghasut Adeline untuk membencinya.

"Aku minta maaf jika kata-kata Ibu menyakitimu. Kau tidak perlu mengembalikan apapun padaku karena aku yang memberikannya tanpa kau minta." Aaric merasa tidak enak pada Shanon. "Selain itu tidak perlu ada yang berubah. Kau menganggapku sebagai saudaramu, begitu pula aku."

Tanggapan Aaric tidak seperti yang diinginkan oleh Shanon. Seharusnya Aaric ikut menyalahkan Ellaine.

"Tidak perlu meminta maaf, Aaric. Aku mengerti alasan kenapa Bibi bisa berkata seperti itu. Hanya saja aku takut jika aku tidak menjauhimu, Ellaine akan mengeluh lagi pada Bibi, aku baik-baik saja jika Bibi menegurku, aku takut kau juga akan ikut ditegur oleh Bibi."

"Ellaine tidak akan mengeluh lagi. Hubungan kami sudah berakhir."

"Apa?"

"Ellaine memutuskan pertunangan denganku di makan malam kemarin."

“Aaric, maafkan aku. Ellaine mengambil tindakan seperti itu pasti karena aku.”

“Ini bukan salahmu, Shanon. Begini lebih baik, aku tidak ingin Ellaine terus berselisih paham denganmu karena aku.”

“Apakah kau baik-baik saja pertunanganmu berakhir dengan Ellaine? Kalian telah bertunangan selama tiga tahun lebih.”

“Aku baik-baik saja.”

Shanon benar-benar ingin merayakannya. Ternyata tanpa ia melakukan hal yang lebih gila lagi, hubungan keduanya sudah berakhir.

Hanya saja ia tidak menyangka bahwa Ellaine yang akan melepaskan Aaric, bukan sebaliknya. Tampaknya Ellaine sudah sangat tidak tahan dengan keberpihakan Aaric padanya.

Sekarang peluangnya untuk menjadikan Aaric sebagai miliknya semakin terbuka lebar.

“Aku memiliki rapat sebentar lagi, apakah kau masih memiliki sesuatu yang ingin kau bicarakan?”

“Tidak ada,” balas Shanon. “Maafkan aku karena sudah mengganggumu.”

“Kau tidak mengganggu sama sekali.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan pergi.”

“Ya, hati-hati.”

Shanon keluar dari ruang kerja Aaric. Ia masuk ke dalam lift, senyum tampak di wajah wanita itu ketika pintu lift tertutup. Ia tidak bisa menyembunyikan raut bahagianya lagi.

“Ellaine, kau akhirnya tahu diri. Akulah yang dipilih oleh Aaric, bukan kau.” Shanon berkata dengan angkuh.

Setelah dari perusahaan Aaric, Shanon kembali ke apartemennya. Wanita itu menjatuhkan dirinya di atas ranjang masih dengan senyuman bahagia di wajahnya.

Ia tiba-tiba memikirkan kembali pertemuannya dengan Adeline beberapa jam lalu, tampaknya wanita itu menemuinya karena ia menjadi alasan hancurnya hubungan Ellaine dan Aaric.

Jangan pernah bermimpi untuk menjadi istri Aaric karena selama aku masih hidup, aku tidak akan pernah membiarkan itu terjadi.

Kalimat menusuk Adeline kembali berputar di benaknya, jika ia tidak diizinkan menjadi istri Aaric lalu apakah Adeline ingin menikahkan Aaric dengan wanita lain selain Ellaine?

Tidak akan ia biarkan, siapapun yang mencoba mendekati Aaric pasti akan ia singkirkan. Selama Aaric merasa berutang mendiang kakaknya, ia bisa memainkan perasaan Aaric agar pria itu terus kasihan padanya dan terus memihaknya.

Shanon bangun dari ranjang empuknya, wanita itu mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ia menghubungi Ellaine. Tidak akan sempurna kebahagiaannya jika ia tidak menaburi garam di luka Ellaine.

Ia yakin saat ini Ellaine pasti merasa sangat sedih karena hubungannya berakhir dengan Aaric.

Di belahan bumi lain, saat ini Ellaine baru saja menyelesaikan pertemuan penting dengan rekan bisnisnya. Wanita itu melihat ke layer ponselnya. Ia sangat malas berurusan dengan Shanon, tapi ia masih menjawab panggilan itu.

Ia ingin tahu apa lagi yang ingin dikatakan oleh wanita munafik itu padanya.

"Apa yang kau inginkan?" Ellaine langsung ke pokok, malas berbasa-basi dengan manusia seperti Shanon.

"*Aku mendengar dari Aaric bahwa hubunganmu dan Aaric sudah berakhir. Kau*

akhirnya tahu diri, Ellaine. Seharusnya kau mengakhiri hubunganmu dengan Aaric sejak lama. Kau terlalu memaksakan hubungan kalian padahal kau tahu sebenarnya Aaric lebih peduli padaku daripada dirimu."

"Bagaimana rasanya setelah penantian panjang akhirnya yang kau inginkan terwujud? Apakah kau bahagia sekarang?"

"*Tentu saja, aku sangat bahagia. Sekarang aku bisa memiliki Aaric seutuhnya.*"

Ellaine mendengkus sinis. "Menjijikan."

Suara tawa renyah terdengar dari seberang sana. Shanon semakin senang mendengar kemarahan Ellaine. "*Saat ini kau pasti sedang patah hati, pria yang kau kejar selama bertahun-tahun sekarang bukan milikmu lagi. Aku sangat mengasihanimu, Ellaine.*"

Bukan milikmu lagi? Ellaine meringis mendengar tiga kata itu. Kapan sebenarnya Aaric pernah menjadi miliknya? Mungkin sejak awal ia tidak pernah memiliki Aaric.

"Kau benar, aku memang patah hati, selamat karena kau sudah berhasil menghancurkan hubunganku dengan Aaric, tapi aku ingin

mengucapkan terima kasih padamu, karena berkat dirimu aku tidak menyia-nyiakan waktuku lagi untuk pria yang tidak pantas aku cintai.

Sekarang kau dan Aaric bisa mengumumkan kebersamaan kalian."

Ellaine mengakui kekalahannya, hatinya sakit saat ini, tapi itu tidak seperti hidupnya akan segera berakhir. Ia memiliki segalanya, dan ia bukan wanita bodoh yang akan menghancurkan hidupnya sendiri karena patah hati. "Namun, kau tidak perlu mengasihaniku karena kaulah yang menyedihkan di sini. Saat aku melepaskan Aaric, aku masih memiliki keluarga yang mendukungku. Aku masih tetaplah seorang CEO dari perusahaan berpengaruh di dunia, ada ratusan pria yang mengantre untuk menjadi suamiku. Sementara kau? Siapa kau jika tanpa Aaric? Bakatmu dalam melukis biasa-biasa saja, orang-orang memuji lukisanmu karena mereka ingin menjilat Aaric. Jika aku tidak melepaskan Aaric, kau akan sendirian. Bukankah aku sangat baik padamu?"

Ia memang kalah dari Shanon dalam hal bersaing mengenai Aaric, buktinya delapan tahun yang ia habiskan untuk mencintai Aaric

dikalahkan oleh Shanon yang hanya mengenal Aaric tidak lebih lama darinya.

Namun, untuk hal lain ia jauh lebih baik dari Shanon, oleh sebab itu ia menggunakan keunggulannya itu untuk mempertahankan harga dirinya,

"*Ellaine, kau masih angkuh seperti biasanya!*" Shanon menggeram marah karena apa yang dikatakan oleh Ellaine sepenuhnya benar.

Ia memang memiliki bakat melukis, tapi itu bukan sesuatu yang bisa membuat orang lain sangat mengagumi karyanya. Jika bukan karena kedekatannya dengan Aaric, mungkin akan sulit baginya untuk mengembangkan karirnya sampai seperti ini.

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Jangan pernah menghubungiku lagi." Ellaine segera memutuskan panggilan itu. Ia memasukan Shanon ke dalam daftar hitam panggilannya.

Jika bukan karena Aaric, ia tidak akan repot berurusan dengan wanita seperti Shanon. Ellaine tidak pernah merendahkan orang lain, tapi Shanon berbeda. Wanita itu sangat menjijikan di matanya.

Sekarang hubungannya dengan Aaric sudah berakhir, jadi tidak ada alasan baginya untuk brhubungan dengan Shanon lagi.

16. Kasihan

Setelah urusan pekerjaannya selesai itu sudah larut malam, Ellaine kembali ke hotel. Ia disambut oleh Kylian yang mengenakan pakaian santai.

"Ada apa dengan wajahmu?" Kylian menyadari ada yang tidak beres dengan Ellaine. Wajah wanita itu terlihat pucat. "Kau sakit perut lagi?"

"Ya."

“Apakah sangat sulit untuk makan tepat waktu?”

“Perutku sakit bukan karena aku telat makan.”

“Lalu?”

Ellaine mendaratkan bokongnya di sofa. “Aku sedang menstruasi. Setiap kali aku menstruasi rasanya akan sangat tidak nyaman. Ketika aku remaja, aku pernah tidak sadarkan diri karena kesakitan.”

Kylian tidak tahu jika menstruasi akan memiliki efek seperti itu bagi wanita.

“Aku akan menyiapkan air hangat untukmu, berendam di sana mungkin akan membantumu.”

Ellaine menganggukan kepalanya.

Kylian pergi ke kamar mandi, mengisi bathtub dengan air hangat.

Beberapa menit kemudian air hangat sudah siap. Kylian mendekati Ellaine lagi. Pria itu tidak mengatakan apapun lalu meraih tubuh Ellaine dan menggendongnya.

“Kau mau membawaku ke mana?”

“Kamar mandi.”

“Aku bisa jalan sendiri.”

“Itu mungkin tidak nyaman untukmu.”

Ellaine merasa bahwa Kylian berlebihan, ia bukan wanita lemah seperti itu yang hanya berjalan ke kamar mandi saja tidak bisa. Namun, begini juga tidak apa-apa. Ia terlalu mandiri hingga tidak pernah bergantung pada orang lain. Rasanya cukup nyaman memiliki sandaran seperti ini.

"Apakah kau perlu bantuanku untuk membuka pakaianmu?"

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."

"Baiklah, kalau begitu aku akan meninggalkanmu."

"Ya."

Kylian keluar dari kamar mandi. Pria itu pergi ke tepi jendela lalu kemudian mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi seorang kenalannya.

"Noora, aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Apa itu?"

"Apa yang perlu dilakukan untuk meredakan rasa sakit karena menstruasi."

"*Kylian, apakah aku tidak salah dengar? Kau menanyakan tentang menstruasi?"*

"Jawab saja aku. Kau wanita dan kau juga seorang dokter."

"*Aku akan memberitamu jika kau menjawab pertanyaanku.*"

"Katakan."

"*Siapa wanita yang berhasil merayumu?*" Noora sangat penasaran. Ia telah mengenal Kylian selama dua puluh lima tahun, dan pria yang jauh lebih muda dua tahun darinya itu tidak pernah bersama wanita sebelumnya. Ketika ia bersama ibu Kylian, ia pasti akan mendengar wanita itu mengeluh tentang Kylian yang tidak tertarik pada wanita. Sepertinya ketakutan ibu Kylian tentang putranya tidak benar sama sekali.

Ia sebenarnya juga tidak mempercayai hal itu, bukankah sia-sia jika pria sesempurna Kylian menyukai sesama jenis?

"Kau benar-benar usil. Katakan saja, apa yang harus aku lakukan. Bagaimana dengan ini, kalung Phoenix edisi terbaru, aku akan membelikannya untukmu."

"*Aku bisa membelinya sendiri, apakah kau pikir aku tidak punya uang?*" balas Noora. "*Tapi, tidak apa-apa. Aku akan menghemat uangku.*

Dengarkan aku baik-baik, aku tidak akan mengulangnya dua kali."

"Aku tidak perlu kau mengulanginya, aku mampu mengingat dengan cukup baik."

"*Benar, kau adalah Kylian Lannister yang luar biasa. Tidak ada satupun putra dari keluarga Lannister yang sia-sia."* Noora tidak bisa membantah Kylian tentang hal itu. Keluarganya dan keluarga Lannister memiliki hubungan yang sangat baik sejak zaman dulu, jadi ia tahu seperti apa keturunan keluarga Lannister. "*Kompres dengan air hangat kau bisa menggunakan botol berisi air hangat, handuk yang dibasahi dengan air hangat atau bantalan penghangat selama 15-20 menit, dan ulangi sebanyak dua atau tiga kali sehari.*

Juga kau bisa melakukan pijatan di perut untuk mengurangi rasa kram.

Berikan air minum hangat atau jahe hangat, itu akan mengurangi rasa nyeri. Jika dengan cara itu masih tidak teratasi segera bawa ke rumah sakit untuk diperiksa oleh dokter."

"Aku mengerti." Kylian memutuskannya tanpa mengucapkan terima kasih. Ia telah memberikan

barang yang sangat mahal untuk informasi dari Noora, jadi ia pikir tidak perlu mengucapkan terima kasih.

Sementara itu di tempat lain saat ini Noora sedang merutuki sikap Kylian. Pria itu hanya menghubunginya ketika membutuhkan bantuan. Dasar sialan.

Tidak apa-apa, ia akan mempersulit pria itu di masa depan. Karena Kylian tidak ingin memberitahunya tentang siapa wanita itu maka Kylian pasti juga merahasiakannya dari Kaia, ibu Kylian. Ia akan memeras Kylian nanti, jika pria itu tidak ingin menurutinya maka ia akan memberitahu Kaia tentang Kylian yang memiliki wanita.

Kembali ke London, Kylian telah meminta pelayan hotel untuk menyiapkan botol atau bantalan penghangat. Pelayan datang sebelum Ellaine selesai mandi.

Ellaine selesai mandi beberapa saat kemudian, wanita itu kini hanya menggunakan jubah mandi.

Kylian menyiapkan set gaun tidur untuk Ellaine, itu gaun tidur sexy berwarna merah darah.

Ellaine segera mengenakan pakaiannya dengan santai di depan Kylian, tidak ada yang perlu ia tutupi dari pria yang sudah melihat keseluruhan tubuh telanjangnya.

"Kemarilah, aku akan mengeringkan rambutmu. Kau akan sakit kepala jika tidur dengan rambut basah."

"Baik." Ellaine segera mendekati Kylian.

Rambutnya sudah kering, sekarang keduanya berjalan menuju ke ranjang.

"Apakah perutmu masih sakit?"

"Ya."

Kylian menyingkap atasan pakaian tidur Ellaine, pria itu kemudian meletakan bantalan hangat ke perut Ellaine. "Ini akan mengurangi rasa nyeri di perutmu."

"Kau tahu tentang hal seperti ini?"

"Aku mencari tahu tadi. Kebetulan aku memiliki kenalan seorang dokter."

Seorang gigolo mengenali kenalan seorang dokter?

"Wanita?"

"Ya."

Pikiran Ellaine berkembang cepat, sepertinya kenalan Kylian adalah wanita yang pernah menggunakan jasanya.

"Minum air hangat juga akan membantu mengurangi rasa nyeri. Minumlah." Kylian menyerahkan segelas air hangat.

Ellaine menuruti kata-kata pria itu dan segera meminum airnya.

Ada satu cara lagi, yaitu memijat perut Ellaine, tapi sayangnya Kylian tidak begitu memahami tentang pijatan ini jadi ia tidak menggunakan cara ini.

"Apakah kau merasa lebih baik?" tanya Kylian.

Ellaine menganggukan kepalanya. "Rasa nyerinya sedikit berkurang."

"Kalau begitu tidurlah, kau masih memiliki pekerjaan besok, bukan?"

"Ya."

Ellaine memejamkan matanya, sementara Kylian masih mengompres perut Ellaine. Sejenak Kylian tertegun, bukankah ia sudah terlalu berlebihan? Kenapa dia harus melakukan hal seperti ini untuk Ellaine?

Mungkinkah karena ia kasihan pada Ellaine? Wanita di sebelahnya ini terlalu perkasa, ia terbiasa mengatasi semuanya sendirian, tapi ia juga tahu bahwa meski sangat perkasa Ellaine juga masih membutuhkan perhatian dari pria. Hal itu terlihat ketika Ellaine menangis ketika pria yang ia cintai lebih peduli pada luka wanita lain daripada lukanya sendiri.

Ya, sepertinya begitu. Kylian mengasumsikan perhatiannya pada Ellaine adalah bentuk dari rasa kasihannya terhadap wanita itu.

**

"Bagaimana perutmu?" Kylian bertanya setelah menyiapkan sarapan untuk Ellaine.

"Jauh lebih baik."

"Baguslah kalau begitu." Kylian tenang mendengarnya. Melihat wajah pucat Ellaine kemarin benar-benar mengganggunya. "Sarapanlah dulu sebelum berangkat."

"Ya." Ellaine melangkah menuju ke meja, kemudian ia menyantap sarapan yang ada di sana dan secangkir kopi.

“Aku sudah selesai, aku akan pergi sekarang.”

Kylian berdiri dari tempat duduknya, ia akan mengantar Ellaine sampai ke pintu.

“Tunggu sebentar.” Kylian mendekati Ellaine, ia merapikan rambut Ellaine yang sedikit berantakan.

“Sudah selesai.”

Keduanya kembali melangkah dan sampai ke pintu. Ellaine keluar dari sana sementara Kylian menutup pintu.

Beberapa saat kemudian bel pintu berbunyi. Kylian yang baru melangkah dua Langkah, kembali ke pintu dan membuka pintu.

“Apakah ada sesuatu yang tertinggal?” Ia bertanya ketika melihat Ellaine di depannya.

Ellaine mendorong Kylian masuk, lalu kemudian mencium bibir pria itu. “Aku melupakan ini.” Ia kemudian menyentuh bibir Kylian yang basah. “Aku pergi.” Ia kemudian berbalik dan benar-benar pergi.

Kylian menyentuh bibirnya. Pria itu tersenyum geli. Sejak kapan Ellaine menjadi nakal seperti itu? Apakah wanita itu belajar darinya?

Sementara itu di dalam lift, Ellaine memikirkan apa yang baru saja ia lakukan. Ia pasti sudah gila, bagaimana ia bisa bersikap begitu tidak terkendali pada seorang gigolo.

Ellaine menyentuh perutnya yang saat ini sudah terasa tidak begitu sakit lagi. Sakit seperti ini sudah menjadi temannya setiap bulan, oleh sebab itu ia sudah sangat terbiasa dengan rasa sakitnya.

Ketika ia masih berhubungan dengan Aaric, pria itu tahu tentang sakitnya, tapi pria itu tidak pernah melakukan seperti yang dilakukan oleh Kylian terhadapnya bahkan hanya untuk satu kali saja.

Ia memang berkata pada Aaric bahwa rasa sakitnya akan berkurang setelah satu atau dua hari karena ia tidak ingin membuat Aaric khawatir, tapi meski begitu seharusnya Aaric mencoba untuk meringankan rasa sakitnya, atau setidaknya pria itu bertanya apakah ia masih sakit atau tidak keesokan harinya.

Tiba-tiba saja Ellaine merasa pahit di hatinya. Selama ini ia memang telah menyia-nyiakan

waktunya untuk pria yang tidak pernah sedikit pun mempriotaskan dirinya.

Perlakuan Aaric dan perlakukan Kylian terhadapnya memang jauh berbeda, Aaric begitu cuek sementara Kylian sangat penuh perhatian, tapi ia juga tidak boleh hanyut dalam perhatian Kylian karena pria itu juga tidak jauh berbeda dengan Aaric. Jika Aaric tidak cukup mencintainya sehingga tidak begitu peduli padanya maka Kylian hanya bersikap seperti itu karena ia memberikan bayaran yang mahal agar diperhatikan oleh pria itu.

17. Gosip

"*Kau di mana? ayo pergi berkuda. Aku sangat bosan,"* seru Axelion di telepon.

"Aku sedang berada di London saat ini, jadi aku tidak bisa menemanimu melepas rasa bosan. Hubungi saja yang lain."

"*Apa yang kau lakukan di London?"* Axelion mengerutkan keningnya.

"Hanya pergi berlibur."

"*Sendirian?"*

"Sendirian." Kylian tidak mungkin mengatakan bahwa ia bersama Ellaine. Kylian tidak pernah menutupi apapun dari Axelion, tapi untuk masalah Ellaine, wanita itu adalah pengecualian.

Ia tahu bahwa Axelion tidak akan pernah membocorkannya pada siapapun, tapi ia sudah berjanji pada Ellaine, jadi ia tidak akan mengkhianati Ellaine.

"*Hidupmu benar-benar membosankan, Kylian. Apa enaknya pergi berlibur sendirian."* Axelion tidak habis pikir dengan prinsip hidup Kylian yang membosankan, untung saja keperjakaan Kylian sudah hilang, jika tidak hidup Kylian benar-benar sia-sia.

"Aku baik-baik saja dengan itu."

"*Karena aku adalah sahabatmu yang paling baik dan pengertian, aku akan menyusulmu ke London. Kita bisa bersenang-senang bersama.*"

"Tidak perlu. Aku tidak membutuhkanmu."

Sikap Kylian sedikit mencurigakan. Biasanya ketika pria itu pergi sendirian dan ia ingin menghampirinya Kylian tidak pernah melarangnya.

"Kau berbohong padaku. Kau pasti pergi dengan wanita. Katakan padaku, apakah wanita itu adalah wanita yang telah membuatmu melepas keperjakaanmu?"

Kylian menjauhkan ponsel dari telinganya, keningnya kini berkerut. Bagaimana Axelion bisa menebak begitu tepat. Dia curiga mungkin Axelion memiliki kekuatan meramal.

"Kau benar."

"*Kylian, kau benar-benar tidak setia kawan. Kau sudah mulai membohongiku karena seorang wanita."* Axelion mulai bersikap berlebihan. "*Mungkin jika kau terus menjalin hubungan dengan wanita itu kau akan memutuskan hubungan persahabatan denganku. Tampaknya kau akan lebih memilih wanita itu daripada aku."*

"Kata-katamu terdengar menjijikan, Axelion."

"Lupakan saja. Karena kau lebih memilih bersama wanita itu, aku tidak akan mengganggumu. Selamat bersenang-senang tanpa aku."

Kylian tidak mengerti kenapa ia bisa begitu betah bersahabat dengan Axelion. Terkadang pria

itu sangat cerewet, ia curiga mungkin saja Axelion memiliki kepribadian ganda.

"Terserah kau saja." Kylian kemudian memutuskan panggilan itu.

Di perusahaannya, Axelion menjadi semakin penasaran pada wanita yang berhasil menaklukan Kylian. Siapa sebenarnya? Ia bisa saja mencari tahu, tapi karena Kylian tidak ingin mengungkapkannya maka ia akan menahan dirinya meski sebenarnya rasa penasaran itu akan membuatnya tercekik.

Kembali ke hotel, Kylian meletakan ponselnya ke atas sofa. Pria itu melangkah berdiri ke dinding kaca dengan secangkir kopi di tangannya.

Tiba-tiba ia tersenyum geli, sepertinya saat ini ia memang terlihat seperti seorang gigolo. Lihat, ia ada di hotel tidak melakukan apapun, hanya menunggu Ellaine kembali dari bekerja.

Setelah beberapa waktu, Kylian kembali ke sofa. Ia memainkan ponselnya, memeriksa beberapa hal. Meski ia tidak bergabung di perusahaan keluarganya, ia masih tetap memiliki bagian penting di perusahaan. Selalu ada posisi kosong untuknya, tapi ia benar-benar malas

bekerja di perusahaan. Rapat dan hal-hal monoton lainnya, itu terlalu membosankan.

Beberapa email penting dan pekerjaan lainnya telah ia tangani dari ponselnya, sekarang ia menghubungi seseorang yang cukup ia kenal.

"Aku ingin kalung rancanganmu edisi terbaru, kirim ke kediaman Noora Lucianne."

"*Baik, aku akan menyiapkannya untukmu. Omong-omong, apakah sekarang kau akhirnya menjalin hubungan dengan Noora?*"

"Tidak."

"*Baiklah kalau begitu."*

"Jangan membuat gosip."

"*Aku mengerti."* Luke Bosworth menjawab singkat, pria ini adalah seorang pemilik perusahaan perhiasan sekaligus perancang perhiasan dengan nama panggung 'Phoenix'. Luke merupakan salah satu teman Kylian, tapi tidak begitu akrab seperti ia dengan Axelion.

Kylian kemudian memutuskan panggilan itu, tapi Luke tidak bisa menahan dirinya. Ia akhirnya menghubungi Axelion.

"Apakah Kylian menjalin hubungan dengan Noora?"

"*Kenapa kau bisa berpikiran seperti itu?*"

"Kylian baru saja memesan kalung rancangan terbaruku untuk Noora. Ulang tahun Noora masih sangat jauh, jadi jelas itu bukan hadiah ulang tahun."

Mendengar kata-kata Luke, Axelion menjadi bersemangat. "Aku akan menghubungi Noora dulu." Ia kemudian memutuskan panggilan itu.

"Angkat, Noora sialan!" Axelion menggeram karena Noora tidak mengangkat panggilannya.

Ia kembali menghubungi Noora setelah panggilan pertamanya tidak dijawab. Jika saja ia tidak sedang dalam rasa penasaran yang menggebu-gebu, maka ia pasti tidak akan menghubungi Noora.

"*Ada apa menghubungiku? Katakan dengan cepat, aku tidak memiliki waktu luang sepertimu.*"

"Tidak bisakah kau bicara dengan baik padaku? Apakah kau datang bulan setiap saat?"

"*Jika tidak ada yang ingin kau katakana maka aku akan menutupnya.*"

"Tunggu!" seru Axelion cepat. "Kenapa Kylian membelikanmu perhiasan Phoenix?"

"*Kylian menghubungiku kemarin, dia menanyakan tentang bagaimana cara meredakan sakit perut karena datang bulan, jadi aku memberitahunya dan dia memberiku perhiasan edisi terbaru itu.*" Noora memberitahu Axelion.

"Ah, jadi seperti itu."

"*Ada apa?*"

"Luke menghubungiku tadi, dia bertanya apakah Kylian menjalin hubungan denganmu karena dia membelikanmu perhiasan."

"*Kalian para pria ternyata sangat suka bergosip. Sudahlah, aku memiliki banyak pekerjaan. Axelion, aku ingatkan dirimu untuk memeriksakan dirimu ke dokter sebelum terlambat. Menderita penyakit kelamin pada usia muda benar-benar mengerikan.*"'

"Sialan! Aku baik-baik saja!"

Noora tidak peduli, ia segera memutuskan panggilan itu sehingga membuat Axelion semakin geram.

"Ada apa dengan wanita ini? Dia selalu bersikap sinis setiap kali bicara denganku. Sepertinya kami berdua memang tidak akan pernah bisa akur." Axelion mendengkus kasar.

Axelion kembali memikirkan Kylian. Ternyata sahabatnya itu sangat peduli dengan wanita yang bersamanya sehingga dia bahkan repot-repot bertanya pada Noora mengenai cara menghilangkan rasa sakit karena datang bulan.

"Kylian, kau pasti telah terjerat pesona wanita itu." Axelion tertawa jahat. Jika Kylian benar-benar berhubungan dengan istri orang lain, maka itu akan menjadi pengalaman cinta pertama yang begitu dramatis bagi Kylian.

Tunggu sebentar, jadi apakah saat ini Kylian sedang menjadi simpanan wanita bersuami?

Axelion tiba-tiba merinding sendiri dengan pikiran gilanya. Seorang Kylian Lannister yang bisa memiliki setengah isi dunia menjadi simpanan? Bukankah itu terdengar sangat gila?

Kembali ke akal sehatnya, Axelion menghubungi Luke. Ia kemudian memberikan informasi pada Luke.

"*Jadi siapa wanita yang sedang datang bulan itu?"* Luke kini semakin penasaran. Ini adalah sesuatu yang benar-benar mengejutkan karena akhirnya Kylian Lannister memiliki seorang wanita di sekitarnya.

"Aku tidak tahu, Kylian tidak memberitahuku."

"*Jika kau saja tidak diberitahu, maka akan sulit untuk mengetahuinya.*"

"Luke, ayo keluar berkuda."

"*Kau tidak mengajak Kylian?"*

"Dia sedang berada di London bersama wanita itu."

"*Ah, seperti itu. Jadi sekarang kau kesepian?"*

"Ya, seperti itu. Aku bosan di perusahaan."

"*Aku akan mengirimkanmu modelku kalau begitu, bagaimana?"*

"Aku ingin berkuda, Luke, bukan bermain kuda-kudaan."

Luke di seberang sana tertawa karena nada kesal Axelion. "*Aku akan segera ke arena berkuda."*

"Kau jauh lebih setia kawan daripada Kylian yang lebih memilih wanita itu."

"*Ckck, bukankah kau sama saja. Kau akan meninggalkan Kylian dan aku ketika kau ingin menghabiskan malam dengan wanita-wanitamu.*"

"Aku tidak seperti itu."

"*Kau seperti itu.*"

"Apakah kau akan pergi atau tidak?"

"*Pergi.*"

Axelion kemudian memutuskan panggilan itu. Ia tidak mengerti kenapa dua sahabatnya sangat tidak mengerti dirinya.

**

Kylian baru saja selesai berolahraga, pria itu saat ini hanya mengenakan celana olahraga tanpa mengenakan atasan. Otot-otot perut, tangan dan punggungnya terlihat sangat menggoda.

Kylian mengambil ponselnya, pria itu kemudian menyalakan kamera depan dan mengambil foto dirinya. Ia kemudian mengirim foto itu pada Ellaine.

Sudah siang, jangan lupa makan siang.

Pria itu mengirim teks bersama dengan foto yang tadi ia kirim.

Di tempat lain saat ini Ellaine masih meninjau proyek bersama dengan rekan bisnisnya, wanita itu merasakan ponselnya bergetar. Ia masih

mendengarkan penjelasan dari rekan bisnisnya sembari membuka pesan dari Kylian.

Senyum kecil tampak di wajahnya, apakah sekarang Kylian sedang menggodanya dengan mengirimkan foto bertelanjang dada seperti itu. Laki-laki ini benar-benar nakal.

Aku akan makan siang sebentar lagi.

Ia membalas pesan dari Kylian.

Baiklah, jangan terlalu lelah bekerja. Jika perutmu masih sakit, jangan menahannya dan cepat kembali ke hotel, aku akan membawamu ke rumah sakit.

Hati Ellain yang lembut tersentuh karena perhatian Kylian.

Aku mengerti.

Setelahnya tidak ada pesan masuk lagi. Ellaine kemudian menyimpan ponselnya.

“Mari bicarakan sambal makan siang.” Ia bicara pada rekan bisnisnya.

“Baik, Nona Ellaine.”

18. Anak Haram

Ellaine pulang setelah bekerja sampai malam, wanita itu disambut oleh Kylian yang segera menghampirinya ketika mendengar pintu terbuka.

“Kau belum tidur?” Ellaine melihat jam di tangannya, itu sudah pukul satu pagi.

“Aku menunggumu.”

“Ah, begitu.” Ellaine melangkah masuk ke dalam. Sejujurnya ia sedikit geli dengan situasinya saat ini, bukankah seharusnya ia yang

menunggu Kylian kembali dari bekerja dan bukan sebaliknya?

Namun, seperti ini juga cukup baik. Sangat menyenangkan ada yang menunggunya untuk pulang. Selama ini ketika ia kembali ke apartemennya, ia hanya mendapati tempat itu kosong.

Di beberapa kesempatan, ia lebih sering menunggu ketika ia berada di apartemen Aaric.

"Apakah perutmu sudah baik-baik saja?"

"Ya, sudah sangat baik."

"Baguslah kalau begitu."

"Apakah kau sudah makan malam?"

"Ya."

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini, berjalan dengan baik?"

Ellaine yang tadinya melangkah kini berhenti melangkah. Ia memiringkan wajahnya menatap Kylian yang sudah banyak bertanya padanya.

Rasanya sangat baik jika percakapan bisa berlangsung panjang seperti ini, meski hal yang ditanyakan sepele, tapi itu membuatnya merasa diperhatikan.

Biasanya ia yang selalu bertanya seperti ini pada Aaric tanpa ada timbal balik.

"Pekerjaanku sangat lancar. Apakah kau di hotel seharian?"

"Ya."

"Kau tidak bosan?"

"Tidak."

"Keluarlah sesekali."

"Baik," balas Kylian.

"Aku akan pergi membersihkan tubuhku dulu."

"Ya."

Kylian tidak menyusul Ellaine yang pergi ke kamar mandi, pria itu memilih untuk menyiapkan gaun tidur Ellaine. Lihat, dia benar-benar melakukan pelayanan yang sangat baik untuk Ellaine, bukan?

Beberapa saat kemudian Ellaine keluar dari kamar mandi, seperti biasanya Kylian akan mengeringkan rambut Ellaine. Setelah selesai, keduanya berbaring di atas ranjang.

"Selamat malam." Kylian memeluk tubuh Ellaine, memberikan kehangatan dan kenyamanan untuk wanita itu.

“Selamat malam.” Ellaine menutup matanya lalu kemudian terlelap.

**

Ponsel Ellaine bergetar, wanita itu terjaga dari tidurnya lalu kemudian menjawab panggilan yang berasal dari Krystal.

“*Kau di mana?*”

“Aku di London. Ada apa?”

“Kebetulan sekali, aku juga sedang ada pekerjaan di London. Ayo bertemu.”

“Sudah bangun, Ellaine?” Kylian tidak menyadari bahwa saat ini Ellaine sedang menerima telepon. Pria itu melangkah kea rah ranjang kemudian memberikan kecupan selamat pagi pada Ellaine.

“*Siapa itu, Ell?*”

Ellaine menunjukan ponsel ke Kylian. Lalu kemudian menjawab kembali pertanyaan Krystal. “Mari bertemu nanti.”

“*Kau belum menjawabku, Ell. Siapa pria yang sedang bersamamu saat ini?*”

“Aku akan membawanya nanti.”

"*Baik, jangan membohongiku.*"

Ellaine hanya berdeham, ia kemudian memutuskan panggilan itu.

"Maaf, aku tidak tahu jika kau sedang bericara di telepon." Kylian segera minta maaf.

"Tidak apa-apa. Lebih berhati-hati saja di masa depan."

"Aku mengerti."

Ellaine turun dari ranjang. "Aku akan membawamu bertemu dengan seseorang hari ini."

"Baik."

Setelahnya Ellaine pergi ke kamar mandi lalu kemudian bersiap untuk melanjutkan pekerjaannya. Hari ini adalah hari terakhir ia berada di London.

Usai sarapan Ellaine segera berangkat bekerja, ia menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan kemudian menyusun janji temu dengan Krystal.

London tidak seperti New York, jadi Ellaine tidak perlu terlalu berhati-hati di sana karena tidak begitu banyak orang yang mengenalnya.

Sekarang ia dan Kylian berada di sebuah restoran bintang lima, tempat ia dan Krystal telah membuat janji.

Namun, untuk mencegah masih ada orang yang mengenalinya, Ellaine memilih untuk berjalan lebih dahulu sementara Kylian berada di belakangnya.

"Lihat, siapa yang ada di sini." Seorang pria menghentikan Langkah Kylian. Bersama pria itu ada dua orang temannya yang lain.

"Lama tidak bertemu, Kylian." Pria itu tersenyum mengejek pada Kylian.

Kylian tidak memiliki hubungan yang cukup baik dengan tiga pria di depannya, terutama yang sedang bicara padanya saat ini.

"Kylian, jangan terlalu angkuh. Apakah kau tidak ingin membalas sapaan dari kenalan lamamu?" Pria lainnya bicara.

"Aku tidak memiliki waktu untuk bicara dengan kalian." Kylian selalu dingin seperti ini, ia tidak akan menghabiskan waktunya hanya untuk meladeni orang-orang yang tampaknya masih tidak berubah dari terakhir kali ia bertemu.

"Lihat, dia masih benar-benar angkuh seperti dulu." Dylan pria pertama yang menghentikan Kylian bicara pada dua temannya, Tyler dan Kevan.

Ellaine menoleh ke belakang, dari jaraknya ia bisa mendengar apa yang dikatakan oleh Kylian dan tiga orang pria di sana.

Rupanya Kylian memiliki kenalan juga di London. Ini cukup mengejutkan bagi Ellaine.

"Kylian, karena kita sudah lama tidak bertemu ayo makan bersama." Ajakan dari Tyler bukanlah sesuatu yang baik. Pria ini dan dua temannya ketika berada di bangku kuliah selalu mencari masalah dengan Kylian.

Namun, karena Kylian memiliki Axelion dan Luke sebagai temannya, mereka tidak begitu berani mengganggu Kylian. Mereka tahu bahwa meski Axelion dan Luke berasal dari Amerika dan penduduk asli London, tapi bisa dikatakan keluarga mereka masih cukup memiliki pengaruh di London. Bisnis dua keluarga itu tersebar di mana-mana.

"Aku tidak tertarik."

"Kylian, apakah kau tidak bosan bersikap seperti ini? Kami sedang berbaik hati padamu. Kau hanya seorang anak haram, adalah sebuah kehormatan bagimu bisa makan bersama kami

yang berasal dari keluarga berpengaruh di Inggris."

Kylian tidak peduli sama sekali pada apa yang diucapkan oleh Kevan, ia memilih untuk melewati ketiga pria itu.

Namun, Dylan kembali menghadang Kylian. "Kylian, atas dasar apa kau bisa bersikap seperti ini pada kami? Bukankah kami lah yang seharusnya memandang rendah anak haram sepertimu?"

Ellaine mendengar semakin banyak, jadi Kylian adalah anak seorang simpanan? Jika seperti itu tidak heran jika pria ini memiliki pekerjaan sebagai gigolo.

Kylian melihat ke arah Ellaine, tapi Ellaine segera berbalik dan meneruskan langkahnya.

Tanpa mengatakan apapun, Kylian melewati Dylan. Ia memiliki urusan yang jauh lebih penting daripada meladeni Dylan dan teman-temannya.

Hal ini membuat Dylan dan teman-temannya merasa semakin jengkel pada Kylian.

Di masa lalu, Kylian selalu merebut perhatian para wanita di kampus mereka. Setiap wanita

yang mereka incar pasti akan tergila-gila pada Kylian.

Atas dasar apa mereka bisa dikalahkan oleh Kylian, selain wajah tampan, Kylian tidak memiliki apapun yang jauh lebih baik dari mereka. Kylian hanyalah anak haram yang memiliki dua teman yang berasal dari keluarga yang cukup berpengaruh.

“Dylan, tidak perlu mengejar Kylian. Ini adalah tempat kelas atas, jika sampai kita membuat keributan di sini dan tersebar ke lingkaran sosial kita maka kita yang akan dirugikan.” Kevan tidak ingin citra baiknya rusak karena anak simpanan seperti Kylian.

Dylan sangat ingin menghajar Kylian agar pria itu tahu di mana posisinya, tapi apa yang dikatakan oleh Kevan juga benar.

Pada akhirnya Dylan dan teman-temannya pergi ke ruangan yang telah mereka pesan sebelumnya. Sedangkan Kylian ia masuk ke dalam ruangan di mana Ellaine berada.

Ellaine tidak mengatakan apapun, ia tidak berniat untuk ikut campur dalam hidup Kylian, sementara Kylian ia merasa tidak perlu

menjelaskan apapun karena yang dikatakan oleh Dylan dan yang lainnya tentangnya tidaklah benar.

Beberapa saat kemudian Krystal datang. Kylian melihat ke arah Krystal dan ia mengenali wanita ini, dia adalah wanita yang makan bersama Ellaine beberapa waktu lalu.

Krystal mengerutkan keningnya melihat Kylian, jadi pria ini yang tadi pagi bicara dengan Ellaine.

Ellaine berdiri dari tempat duduknya begitu juga dengan Kylian.

“Krystal ini Kylian, Kylian ini Krystal.” Ellaine memperkenalkan keduanya.

Kylian mengulurkan tangannya, sementara Krystal masih mengamati Kylian, tapi itu hanya berlangsung beberapa detik saja sebelum akhirnya Krystal menjabat tangan Kylian.

Keduanya saling menyebutkan nama mereka masing-masing.

“Ellaine, bisa kau jelaskan tentang dia?” Krystal tidak menyangka jika Ellaine akan semudah itu berhubungan dengan pria lain setelah

mengakhiri kisah cinta yang telah berjalan salama bertahun-tahun.

"Aku akan menjelaskannya padamu nanti." Ellaine tidak ingin menyebutkannya di depan Kylian, meski pekerjaan Kylian benar-benar gigolo, tapi ia merasa tidak nyaman menyebutkannya di depan Kylian.

"Baiklah, kalau begitu mari kita makan."

Ketiga orang itu memesan makanan, Krystal terus mengamati Kylian selagi makanan disiapkan.

Dari pandangan Krystal, penampilan Kylian sangat berbeda dengan penampilan Aaric. Kylian sangat santai sementara Aaric begitu rapi.

Kylian terlihat sedikit nakal dan dingin dengan gayanya, sementara Aaric dewasa dan tenang.

Memang benar jika Kylian memiliki wajah yang lebih tampan dari Aaric, tapi Krystal pikir perbandingannya terlalu jauh dalam aspek lain. Apakah mungkin selera Ellaine berubah drastis setelah mengalami patah hati?

Krystal semakin penasaran bagaimana sebenarnya Ellaine bisa bersama Kylian.

19. Sampai Aku Bosan

Makanan datang, Ellaine, Kylian dan Krystal menyantap makanan mereka. Sekali lagi Krystal menilai Kylian.

Cara makan Kylian terlihat seperti orang-orang dari kelas atas, tapi jika Kylian berasal dari kelas kenapa ia tidak pernah melihatnya?

Sudahlah, Krystal tidak ingin terlalu banyak berpikir lagi. Nanti ia akan mendapatkan jawabannya dari Ellaine.

Makan sore itu berakhir dengan Krystal dan Kylian yang tidak saling bicara satu sama lain.

“Kalian pergilah lebih dahulu, aku akan menjawab panggilan sebentar.” Ellaine mendapatkan panggilan dari kakeknya.

“Baik.” Kylian mengikuti kata-kata Ellaine.

Kylian dan Krystal keduanya meninggallkan ruangan pribadi itu.

“Bagaimana kau dan Ellaine bisa saling mengenal?” Krystal memiringkan wajahnya menatap Kylian. Krystal memiliki tubuh yang tinggi, tapi ia masih harus mengangkat kepalanya untuk melihat wajah Kylian. Dari arah samping, Krystal bisa mengatakan bahwa dewa Yunani yang sering ia lihat dari lukisan bahkan kalah tampan dari Kylian.

Kylian memiliki wajah yang sangat tampan seperti dewa, tapi aura yang keluar dari tubuhnya seperti malaikat pencabut nyawa, begitu dingin dan misterius.

“Aku takut salah bicara, kau bisa bertanya pada Ellaine nanti,” jawab Kylian.

Jawaban Kylian membuat Krystal menyadari bahwa ia tidak akan mendapatkan informasi apapun dari Kylian.

"Nona Krystal." Dylan mendekati Krystal dan Kylian.

Krystal mengenali pria yang datang ke arahnya, salah satu pewaris dari keluarga kaya. "Tuan Dylan."

"Nona Krystal, lama tidak bertemu."

"Ya." Krystal tersenyum tipis. Dylan adalah salah satu dari sekian banyak pria yang pernah mencoba menggodanya, meski ia suka bersenang-senang, tapi ia tidak cukup tertarik dengan Dylan.

"Kylian, kau tidak mengatakan padaku bahwa kau ke sini bersama Nona Krystal."

"Kalian saling mengenal?" tanya Krystal.

"Ya, aku dan Kylian berada di kampus yang sama."

Krystal melirik Kylian sejenak, kampus yang sama? Artinya Kylian sekolah di tempat para pewaris di London. Jadi, apakah identitasnya tidak sederhana?

"Nona Krystal, aku duluan." Kylian sekali lagi enggan berbasa-basi dengan Dylan.

“Ya, silahkan.” Krystal tidak menahan Kylian, tampaknya hubungan Kylian dan Dylan tidak cukup baik.

“Nona Krystal, sikap Kylian memang sudah buruk seperti itu sejak lama. Dia angkuh dan suka merendahkan orang lain.” Dylan menjelek-jelekan Kylian. Pria itu tidak mengerti kenapa Kylian selalu sangat beruntung dalam urusan wanita.

Sebelumnya ia telah mencoba untuk mengajak Krystal makan bersamanya, tapi wanita itu selalu menolaknya dengan alasan jadwalnya yang sangat padat, tapi hari ini ia melihat Krystal makan bersama Kylian.

“Kau sepertinya cukup mengenal Kylian.”

“Tentu saja. Kylian adalah seorang pria yang suka bermain-main dengan wanita. Setelah dia bosan, dia akan membuang wanita seperti sampah.” Dylan menghancurkan citra Kylian di depan Krystal.

Krystal mengerutkan keningnya, sejujurnya ia tidak heran jika pria seperti Kylian memiliki perilaku seperti itu mengingat ia memiliki wajah yang tampan dan bentuk tubuh yang bagus. Wanita mana yang tidak akan jatuh hati pada pria

seperti itu? Bahkan Ellaine yang ia kenal pemilih pun jatuh hati pada Kylian.

"Sejujurnya tidak heran jika Kylian memiliki perilaku seperti itu mengingat ia adalah putra dari seorang simpanan."

Semakin banyak yang dikatakan oleh Dylan, kening Krystal semakin berkerut. Apakah Ellaine benar-benar serius memilih pria dengan latar belakang seperti Kylian? Tidak mungkin kan jika Ellaine tidak mencari tahu latar belakang Kylian terlebih dahulu sebelumnya?

"Nona Krystal, jangan sampai kau terbujuk oleh rayuannya. Bersamanya hanya akan membuat buruk reputasimu. Tidak ada yang baik tentang anak haram itu." Kata-kata Dylan semakin keterlaluan.

Dari arah belakang, Ellaine melangkah mendekati Krystal. Wanita itu telah selesai dengan pembicaraannya di telepon dengan sang kakek.

Ellaine melihat ke Dylan, ia ingat bawha pria ini adalah pria yang sama yang bicara dengan Kylian tadi.

"Krystal?"

“Kau sudah selesai?” Krystal mengabaikan Dylan.

“Ya.”

“Kalau begitu ayo pergi.” Ia perlu bicara dengan Ellaine mengenai Kylian. Krystal beralih pada Dylan. “Aku permisi, Tuan Dylan.”

“Ya.” Dylan menjawab setelah Krystal dan Ellaine pergi. Pria itu terpana oleh kecantikan Ellaine sehingga otaknya bekerja lebih lambat.

“Sial! Seharusnya aku berkenalan dengan wanita itu.” Dylan mengumpat. Ia tidak pernah melihat wanita seperti Ellaine di lingkaran sosialnya. Dari mana wanita itu berasal? Dylan penasaran. Dia akan mencari tahu nanti, mungkin saja dia bisa mendekati wanita itu di masa depan.

Di luar Kylian telah menunggu Ellaine dan Krystal.

“Kylian, kau kembali ke hotel lebih dulu, aku masih ada urusan dengan Krystal.”

“Baik, kalau begitu aku pergi.”

“Ya.”

Kylian naik ke mobil yang telah disiapkan oleh Ellaine untuknya sebelumnya dan pergi meninggalkan restoran bintang lima itu.

Sementara Ellaine dan Krystal, mereka pergi ke bar. Keduanya akan mengobrol sembari ditemani oleh minuman alcohol.

“Sekarang ceritakan padaku bagaimana kau bisa memiliki hubungan dengan Kylian?”

“Kau sangat tidak sabaran.” Ellaine menuangkan wine ke dalam gelas kaca. Wanita itu begitu tenang dan santai. Ia memegang gelas yang telah ia isi tadi, memainkan cairan ruby di dalamnya.

“Aku bertemu dengan Kylian di bar, dia dalah seorang bartender yang bisa dibayar untuk menemani tamunya dalam segala hal.” Ellaine menjelaskan hanya dengan satu kalimat.

Krystal menatap temannya tidak percaya. “Jadi, maksudmu Kylian adalah seorang gigolo?”

Ellaine menganggukan kepalanya. Karena sudah seperti ini jadi ia tidak perlu merasahaiakannya lagi, Krystal adalah sahabatnya jadi tidak perlu ada yang dikhawatirkan.

“Kau menggunakan Kylian sebagai pelampiasan?”

“Mungkin bisa dikatakan seperti itu. Aku pernah sangat mencintai, tapi tidak terlalu

dihargai. Bersama Kylian aku mendapatkan lebih banyak perhatian."

"Namun, semua itu tidak tulus. Kylian seperti itu karena dia dibayar olehmu."

"Benar, aku tidak keberatan tentang hal itu. Lagipula uangku tidak akan pernah habis."

Krystal tidak tahu harus berkomentar seperti apa. Ellaine seperti ini karena Aaric.

"Apa kau tahu latar belakangnya?"

Ellaine tertawa kecil. Ia tahu bahwa Krystal bertanya seperti ini karena perhatian padanya. "Apakah aku perlu menyelidiki latar belakang seorang pria bayaran? Krystal, aku tidak sedang mencari calon suami."

"Bagaimana jika kau jatuh cinta pada Kylian?"

"Jatuh cinta?"

"Benar, kau baru saja patah hati, bagaimana jika kau hanyut dalam perhatiannya dan itu membuat kau jatuh cinta padanya. Ellaine, dia bukan pria yang cocok untukmu."

"Krystal kau berpikir terlalu jauh." Ellaine yakin bahwa ia tidak akan pernah jatuh cinta pada Kylian. Ia cukup rasional untuk mengerti bahwa

pria seperti Kylian tidak akan pernah masuk dalam kriteria untuk dijadikan calon suaminya.

"Sampai kapan kau akan bermain dengannya?"

"Sampai aku bosan." Ellaine menjawab dengan santai.

Krystal kembali diam, wanita itu menatap Ellaine lekat. Setelah berpikir sejenak ia memutuskan untuk tidak menghentikan Ellaine. Sahabatnya baru saja mengalami patah hati terbesar dalam hidupnya, jadi tidak apa-apa untuk bermain-main sejenak untuk mengobati hatinya yang hancur.

Ia hanya berharap bahwa Ellaine tidak akan jatuh cinta pada Kylian, bukannya ia tidak ingin sahabatnya jatuh cinta lagi, tapi Kylian juga tidak lebih baik dari Aaric. Pria itu hanya bersama Ellaine karena Ellaine memiliki segalanya. Selain itu latar belakang Kylian juga buruk.

Apa yang akan orang katakan tentang Ellaine jika sampai hal itu terjadi? Mereka akan mentertawakan Ellaine karena begitu putus asa setelah hubungannya berakhir dengan Aaric sehingga Ellaine menjalin hubungan dengan pria acak.

Sebagai sahabat Ellaine, ia tidak ingin hal seperti itu terjadi pada Ellaine.

**

Ellaine telah sampai di hotel. Ia kembali dalam keadaan sedikit mabuk, tapi ia masih cukup sadar mengenai sekelilingnya.

Kylian hendak bicara, tapi Ellaine segera menghentikannya ketika ponselnya berdering. Ia harus melihat siapa yang menghubunginya terlebih dahulu agar kejadian tadi pagi tidak terulang kembali.

Setelah melihat siapa yang menghubunginya, Ellaine melewati Kylian.

"Ada apa?"

"*Besok adalah ulang tahun Ayah, aka nada banyak orang yang hadir, datanglah ke pesta besok.*"

"Aku tahu," balas Ellaine. Tadi kakeknya menghubunginya karena masalah ini. "Ada lagi?"

"*Tidak, hanya itu saja.*"

"Kalau begitu aku tutup."

Ellaine memutuskan panggilan tanpa ragu sedikit pun. Namun, meski begitu tidak bisa dibohongi bahwa ketika ia mendengar suara Aaric, hatinya masih bergetar, tapi di saat bersamaan masih ada rasa sakit di sana.

"Berapa banyak kau minum?" Kylian mendekati Ellaine.

Ellaine mengalihkan pandanganya ke Kylian. "Hanya sedikit."

Sementara itu di tempat lain, Aaric sedang melihat layar ponselnya. Ia tidak pernah menghadapi Ellaine yang sedingin ini.

Dahulu Ellaine selalu banyak bicara padanya ketika wanita itu menghubunginya, tapi tadi Ellaine hanya membalas kata-katanya dengan singkat. Wanita itu tidak mengucapkan basa-basi sedikit pun lalu kemudian memutuskan panggilan dengan cepat.

Ada rasa tidak nyaman di hati Aaric. Ini bukan pertama kalinya ia merasa seperti ini. Nyatanya hari-harinya memang berubah setelah hubungannya dengan Ellaine berakhir.

Tidak ada panggilan atau pesa dari Ellaine, ketika ia kembali ke apartemennya tidak ada

Ellaine juga di sana. Ia dan Ellaine tidak tinggal bersama, tapi mereka memiliki kesepakatan mengenai berapa hari dalam satu bulan Ellaine akan tinggal di apartemennya.

Kediamannya yang awalnya memiliki sentuhan wanita kini terasa begitu membosankan. Barang-barang Ellaine di apartemennya telah diambil oleh asisten pribadi Ellaine.

Namun, dari semua itu Aaric masih berpikir bahwa suatu hari nanti Ellaine pasti akan datang lagi padanya. Ia menganggap bahwa saat ini Ellaine sedang bertingkah padanya agar ia membujuk wanita itu.

Haruskah ia datang dan membujuk Ellaine? Namun, jika ia membujuk Ellaine, wanita itu mungkin akan kembali menyakiti Shanon karena berpikir bahwa meski ia melakukan kesalahan pada akhirnya ia akan dibujuk dan mereka akan kembali bersama.

Setelah berpikir, Aaric memutuskan untuk tidak membujuk Ellaine. Ia hanya akan menunggu sampai Ellaine akhirnya menyerah dan mengikuti kemauannya jika ingin bersamanya kembali.

20. Trik Yang Sama

Pesta ulang tahun ayah Aaric diadakan di sebuah aula hotel bintang enam, pesta itu berlangsung tertutup. Para tamu undangan yang berasal dari kaum elit telah berdatangan.

Ellaine yang mendapatkan undangan baru saja tiba di sana. Wanita itu mengenakan gaun berwarna putih yang ditaburi oleh permata yang menonjolkan bentuk tubuhnya yang sempurna.

Selera fashion Ellaine sangat baik, apapun yang ia kenakan akan tampak indah dan seolah dibuat hanya untuknya.

Ia kini terlihat seperti seorang dewi yang turun ke dunia. Dagunya terangkat percaya diri ketika ia melangkah di atas karpet merah.

Keberadaannya akan selalu menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya. Entah berapa pasang mata yang kini terjebak pada sosok sempurna Ellaine. Di belakang Ellaine ada Sarah, asisten pribadinya yang membawa hadiah untuk ayah Aaric.

“Paman, Bibi.” Ellaine menyapa orangtua Aaric dengan lembut.

“Terima kasih sudah hadir, Ellaine.” Nathan merasa tenang karena Ellaine bersedia hadir di pestanya. Ia tidak ingni orang-orang banyak berspekulasi tentang hubungan putranya dengan Ellaine.

Selain itu, lebih dari setengah tamu yang hadir di pestanya saat ini ia dapatkan dukungannya dari bantuan Ellaine.

Sarah, asisten pribadi Ellaine bergerak ke samping Ellaine.

“Paman selamat ulang tahun, ini adalah hadiah dariku, semoga Paman menyukainya.” Ellaine mengucapkannya dengan tulus. Hadiah ini telah ia siapkan sejak beberapa waktu lalu, sebelum ia memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Aaric.

Ia tahu apa yang disukai oleh ayah Aaric, jadi ia yakin pria itu pasti akan menyukainya.

Nathan menerima hadiah itu dengan tangannya sendiri, ia kemudian membukanya. Sebuah lukisan dari pelukis terkenal yang sangat dahulu sangat ia inginkan. Ia telah mengirim orang untuk membeli lukisan itu di sebuah pelelangan, tapi ia kalah karena orang lain telah menawar jauh lebih tinggi di atasnya.

Ia pikir lukisan itu tidak berjodoh untuknya, ia tidak akan menghabiskan lebih banyak uang untuk membeli lukisan itu.

“Apakah kau yang membeli lukisan ini di pelelangan beberapa waktu lalu?” tanya Nathan.

“Benar, Paman.”

“Ellaine, terima kasih, Paman sangat menyukai hadiah darimu.” Nathan memeluk Ellaine sekali lagi. Pria itu sangat menyesali bahwa wanita di dalam dekapannya ini telah mengakhiri hubungan dengan putranya.

Ia benar-benar menyukai Ellaine sebagai calon menantu putranya, Ellaine bukan hanya penuh perhatian dan kasih sayang, tapi juga begitu hangat dan baik.

Nathan tidak tahu apa sebenarnya yang ada di otak putranya sampai menyia-nyiakan wanita sesempurna Ellaine.

Setelah menerima lukisan, Nathan menerima hadiah lain yang merupakan sebotol anggur merah yang sangat berharga.

Di belakang Ellaine masih ada yang mengantre untuk menyapa pemilik acara hari ini, jadi Ellaine tidak berlama-lama bicara dengan orangtua Aaric.

“Sayang, nikmatilah pestanya.” Adeline tersenyum lembut.

“Ya, Bibi.”

“Aaric, temani Ellaine.” Adeline beralih pada putranya. Ia berharap bahwa hubungan putranya

dan Ellaine akan membaik sehingga keduanya bisa kembali bersama.

"Ya, Bu." Aaric segera berdiri di sebelah Ellaine.

"Ayo, Ell."

Ellaine tidak ingin bermusuhan dengan Aaric meski ia masih sakit hati dengan Aaric, jadi ia tidak menolak ketika Aaric berdiri di sebelahnya.

Para tamu undangan yang melihat Ellaine dan Aaric masih bersama kini merasa yakin bahwa rumor bahwa hubungan keduanya sudah berakhir tidaklah benar.

Keduanya kini berada di sebuah meja.

"Lama tidak bertemu, Ell." Aaric memulai pembicaraan karena sejak tadi Ellaine tidak mengatakan apapun. Sepertinya Ellaine berjuang sangat keras untuk mengabaikannya.

"Ya, lama tidak bertemu." Ellaine menjawab sopan.

Aaric menatap Ellaine sejenak, di matanya Ellaine selalu terlihat cantik. Para pria lain juga pasti sepakat dengannya. Jenis kecantikan Ellaine adalah orang yang menatapnya tidak akan bisa mengalihkan pandangan dalam beberapa saat.

Ia yakin tidak hanya pria, wanita pun pasti akan seperti itu. Ellaine memiliki wajah cantik yang akan membuat wanita lain merasa iri.

Biasanya ia tidak pernah khawatir tentang tatapan pria lain pada Ellaine, itu karena ia tahu Ellaine sangat mencintainya dan Ellaine juga masih tunangannya, tapi sekarang ia merasa sedikit khawatir.

Ia sadar sepenuhnya bahwa ada begitu banyak pria yang menunggu status Ellaine menjadi lajang kembali.

"Apakah kau sangat sibuk akhir-akhir ini?"

"Ya."

Jawaban singkat Ellaine membuat Aaric tertegun, biasanya Ellaine selalu aktif menjawab ucapannya. Wanita itu juga akan bertanya mengenai hari-harinya. Ellaine selalu banyak bicara ketika bersamanya. Dan sekarang berhadapan dengan Ellaine yang pendiam seperti ini, Aaric merasa bahwa ia benar-benar telah menjadi orang asing bagi Ellaine.

Dari arah lain, Shanon melihat Aaric bersama Ellaine. Wanita itu merasa kesal di dalam hatinya.

Hubungan keduanya sudah berakhir, lalu kenapa mereka masih berduaan seperti itu?

Shanon tidak akan membiarkan hubungan Aaric dan Ellaine kembali membaik. Aaric adalah miliknya, bukan milik Ellaine.

Shanon mendekati Nathan dan Adeline terlebih dahulu, ia memberikan hadiah pada Nathan. Sebuah lukisan yang ia lukis sendiri. Itu adalah gambaran Nathan yang tampak gagah dan tampan.

Nathan menghargai hadiah dari Shanon, tapi rasanya tidak sama seperti ketika ia menerima hadiah dari Ellaine.

Setelah menyapa orangtua Aaric, Shanon pergi. Ia melangkah menuju ke meja yang terletak di bagian belakang.

Beberapa pria menyapa Shanon, meski Shanon tidak sepopuler Ellaine, tapi Shanon masih cukup menarik perhatian karena Shanon terkesan ramah dan lebih mudah untuk didekati.

"Apakah Paman dan Bibi tidak datang?" Aaric bertanya pada Ellaine lagi.

"Mereka akan segera tiba."

Sekarang Aaric tidak tahu harus mengatakan apa lagi, Ellaine benar-benar irit bicara. Sekarang ia tahu bagaimana rasanya menjadi para pria yang pernah mencoba mendekati Ellaine.

Tidak lama kemudian orangtua dan kakek Ellaine tiba. Ellaine dan Aaric segera mendekati mereka.

"Kau bisa pergi, ada begitu banyak tamu yang perlu kau sapa." Ellaine tidak ingin membebani Aaric dengan berada di sisinya.

"Baiklah." Setelah berpamitan dengan orangtua dan kakek Ellaine, Aaric menjauh dari sana.

"Aku akan mengambil minuman dulu." Ellaine bicara pada keluarganya. Setelahnya ia berdiri dan melangkah menuju ke meja yang terdapat barisan gelas minuman yang sudah terisi.

Di sana ada pelayan yang berkeliling dengan nampan berisi gelas minuman, tapi Ellaine lebih suka mengambil sendiri.

Dari arah lain, Shanon juga pergi ke meja yang sama, tapi bukan untuk mengambil minuman melainkan untuk mencari masalah dengan Ellaine.

Acara ulang tahun itu dimulai, Nathan mengucapkan kata sambutannya sehingga perhatian semua orang tertuju pada Nathan.

"Lama tidak bertemu, Ellaine."

Ellaine menatap Shanon malas, ia mengambil secangkir minuman lalu kemudian hendak pergi.

"Ellaine, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Shanon menghentikan Ellaine. Tangannya meraih pergelangan tangan Ellaine.

"Lepaskan tanganku!" Suara Ellaine begitu dingin.

"Baik, akan aku lepaskan."

Berikutnya tubuh Shanon bergerak ke belakang, menabrak meja, membuat susunan gelas yang ada di atas sana jauh berhamburan.

Keributan itu menarik perhatian orang-orang sekitar. Sambutan dari Nathan pun terhenti.

Gaun yang dikenakan oleh Shanon kini sudah basah pada bagian belakang dan sampingnya. Wanita itu kini menunjukan wajah lemah dan teraniaya.

Ellaine menghela napas, Shanon menggunakan trik yang sama lagi, tapi kali ini Shanon benar-

benar berani. Wanita itu tidak mungkin tidak menyadari ada kamera pengintai di aula ini.

Setelah melihat siapa yang membuat keributan, Nathan, Adeline dan Aaric segera menghampiri Ellaine dan Shanon.

“Apa yang terjadi?” tanya Aaric, tapi pria itu sudah bisa menebak. Ellaine pasti yang sudah menyebabkan masalah ini.

“Maafkan aku, Aaric. Aku tidak sengaja terjatuh.” Shanon bersuara lemah, kali ini ia tidak menyalahkan Ellaine melainkan menyalahkan dirinya sendiri, tapi Aaric jelas tidak akan percaya.

“Pakaianmu basah semua pergilah untuk mengganti pakaian, aku akan meminta Jared untuk menyiapkan pakaian ganti untukmu.” Ia tahu bahwa Shanon tengah berbohong padanya dan menyalahkan dirinya sendiri agar tidak memperumit keadaan.

“Baik.” Shanon kemudian meninggalkan pest aitu.

“Ellaine, tidak bisakah kau memilih waktu lain?” Aaric sekali lagi kecewa pada Ellaine.

Ellaine mendengkus sinis. “Apakah kau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Shanon? Dia terjatuh sendiri.”

“Aaric cukup!” Nathan menegur Aaric. Ia kemudian beralih pada Ellaine. “Ell, tidak perlu mendengarkan apa yang dikatakan oleh Aaric.”

Aaric tahu bahwa orangtuanya sangat bias pada Ellaine, mereka bahkan lebih membela Ellaine yang salah daripada Shanon.

Aaric tidak akan memperbesar masalah ini sekarang. Pesta ayahnya harus dilanjutkan dan tidak boleh hancur hanya karena keegoisan Ellaine.

Tiga orang itu kembali ke depan, sementara Ellaine pergi ke keluarganya. Orang-orang kini sudah berspekulasi, mereka tahu bahwa hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya, jadi mereka bisa menebak bahwa Ellaine pasti telah mendorong Shanon lagi.

“Sayang, ada apa?” Irene bertanya pada putrinya. Ia juga pernah mendengar bahwa putrinya suka menindas Shanon, tapi ia tidak pernah percaya pada hal itu karena ia tahu seperti apa putrinya. Namun, bahkan jika putrinya

memang melakukan itu ia yakin bahwa bukan putrinya yang memulai.

"Shanon sengaja menjatuhkan dirinya sendiri, wanita licik itu menggunakan trik yang sama berkali-kali, apa dia tidak bosan? Bukankah seharusnya dia mencoba trik lain?" Ellaine tidak habis pikir.

"Ell, kau tidak bisa diam saja. Shanon sengaja ingin mencemarkan namamu." Irene merasa geram pada Shanon.

"Tidak perlu, Bu. Biarkan saja orang-orang berpikir seperti apa yang mereka inginkan. Apa yang orang lain pikirkan tentangku tidak terlalu penting." Ellaine selalu tidak memedulikan tentang hal itu.

"Cucuku, Kakek tidak bisa membiarkan hal seperti itu terjadi. Kakek akan meminta rekaman kamera pengintai untuk menjelaskan situasinya." Hati Albert sakit untuk cucunya. Wanita seperti Shanon jika terus dibiarkan maka ia akan terus bertindak munafik.

"Kakek." Ellaine merasa itu tidak perlu.

"Apa yang kakekmu katakan benar, kau mungkin bisa diam saja, tapi kami tidak akan taha

nada orang lain yang membicarakan hal buruk tentangmu." Jordan ikut bicara, putrinya telah banyak dirugikan.

Ellaine juga mengakhiri hubungannya dengan Aaric karena Shanon. Ia tidak menyayangkan hal seperti itu terjadi, tapi bahkan Aaric yang memiliki hubungan bertahun-tahun dengan putrinya berpikiran bahwa putrinya adalah wanita jahat, lalu bagaimana dengan orang lain? Putrinya memang penyendiri dan sulit untuk didekati, tapi putrinya tidak jahat dan kejam sama sekali.

Ellaine tidak bisa melarang keluarganya, ia akan membiarkan mereka melakukan apapun yang ingin mereka lakukan.

21. Sudah Terbiasa

Di dalam kamar, Shanon telah mengganti pakaiannya. Senyum licik tampak di wajah wanita itu. Ia yakin orangtua Aaric pasti akan kesal pada Ellaine karena telah merusak pesta mereka.

Selain itu Aaric juga akan semakin berpikir bahwa Ellaine adalah wanita jahat yang bahkan tidak tahu di mana ia berada untuk membuat sebuah keributan.

Ia akan memastikan bahwa Ellaine tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk kembali dengan Aaric.

Suara ketukan pintu menghentikan senyuman di wajah Shanon. Wanita itu mendekati pintu lalu kemudian membukanya.

Di sana berdiri seorang pria yang seumuran dengan ayah Aaric, pria itu adalah Marcus, asisten pribadi Nathan.

"Nona Shanon, Tuan mengatakan bahwa Anda tidak enak badan sehingga Anda tidak perlu kembali ke pesta dan tetap berada di kamar untuk istirahat." Marcus menyampaikan maksud kedatangannya.

Wajah Shanon tiba-tiba membeku. Jadi, apakah sekarang dirinya tidak boleh kembali ke pesta?

"Apakah Ellaine masih ada di pesta?"

"Ya."

Kedua tangan Shanon mengepal kuat. Bukan seperti ini yang ia inginkan, bukan dirinya yang seharusnya diusir dari pesta itu, tapi Ellaine.

“Hanya itu saja yang ingin saya sampaikan, silahkan beristirahat, Nona.” Marcus kemudian berbalik dan pergi.

Setelah Marcus pergi, Shanon menutup pintu, wajah kesalnya kini terlihat dengan jelas. “Sialan!” Ia mengumpat marah.

Jika ia memaksa untuk kembali ke pesta sekarang maka orangtua Aaric pasti akan semakin tidak menyukainya.

Hati Shanon dipenuhi oleh amarah, orangtua Aaric benar-benar terlalu memihak pada Ellaine. Alih-alih mengusir Ellaine yang sudah menyebabkan keributan, mereka malah menahannya di kamar ini.

Saat Shanon tidak memiliki pilihan lain selain tetap di kamar, pesta ulang tahun Nathan terus berjalan. Mereka tidak memikirkan tentang Shanon sama sekali.

Bagi Nathan dan Adeline, daripada mereka harus menyinggung Ellaine dan keluarganya yang telah membantu mereka, mereka lebih memilih untuk menyingkirkan Shanon dari pesta itu.

Mereka menganggap kejadian yang terjadi adalah karena kesalahan mereka. Seharusnya

mereka tidak perlu mengundang Shanon di pesta ini untuk menjaga perasaan Ellaine.

Mereka tidak akan menyalahkan Ellaine jika bersikap kasar pada Shanon, siapa yang tidak akan menyimpan amarah jika hubungan yang dibangun cukup lama kandas karena seorang wanita licik.

"Di mana Shanon, kenapa belum kembali?" Aaric bertanya pada asisten pribadinya.

"Nona Shanon tidak enak badan sehingga ia memilih untuk tetap di kamar." Jared menjawab sesuai dengan yang diperintahkan oleh Adeline.

Adeline melihat ke arah putranya yang menanyakan tentang Shanon, ia semakin khawatir bahwa putranya akan terjebak oleh Shanon. Ini tidak bisa dibiarkan, jika Shanon kesulitan mencari pendamping sendiri maka ia akan memperkenalkan Shanon pada beberapa pria agar wanita itu tidak terus menerus mengganggu putranya.

"Tidak enak badan?"

"Ya, Tuan."

"Panggilkan dokter untuk memeriksa Shanon."

Aaric tidak bisa meninggalkan pesta ayahnya, tapi ia juga khawatir pada Shanon. Kondisi tubuh Shanon memang tidak sekuat orang lain, sejak kecil Shanon memang sering sakit.

"Baik, Tuan." Jared segera undur diri.

Waktu berlalu, pesta telah selesai. Keluarga Ellaine tidak segera pergi dari sana, melainkan menunggu semua tamu pulang terlebih dahulu.

"Nathan, aku ingin memeriksa kamera pengintai di ruangan ini." Jordan bisa saja segera mengirim orangnya untuk memeriksa kamera pengintai, tapi ia tidak bisa melupakan etika, karena Nathan adalah pemilik acara hari ini jadi ia perlu meminta izin dari pria itu.

"Apakah sesuatu terjadi?" tanya Nathan tidak mengerti.

"Aku ingin melihat apa yang terjadi tadi."

"Baiklah." Nathan tidak mungkin tidak mengizinkan Jordan melakukan hal itu, juga meski tanpa izin darinya Jordan masih bisa memeriksa rekaman kamera pengintai karena statusnya yang berkuasa.

Setelahnya Jordan memberi arahan pada bawahannya untuk mengambil rekaman.

Aaric memperhatikan Ellaine yang tampak tenang, bukankah sangat konyol jika Ellaine ingin membuktikan dirinya tidak bersalah dengan melihat rekaman kamera pengintai? Itu hanya akan memperjelas apa yang sudah Ellaine lakukan pada Shanon.

Kurang dari sepuluh menit, rekaman itu sudah dikirim ke ponsel Jordan. Pria itu memutar video yang ada di sana, dan seperti yang dikatakan oleh Ellaine, Shanon benar-benar mencoba untuk menjebak Ellaine.

"Aku mengirimkan video ke ponsel kalian, lihatlah sendiri." Jordan menyimpan ponselnya.

Nathan, Adeline dan Aaric segera mengeluarkan ponsel mereka. Di sana terlihat jelas bahwa Ellaine tidak mendorong Shanon sama sekali, melainkan Shanon yang jatuh sendiri.

Aaric mengalihkan pandangannya pada Ellaine. Ia telah salah paham pada Ellaine, tadi ia mengira bahwa Ellaine yang telah mendorong Shanon.

"Ayah, Ibu, Kakek, ayo pulang." Ellaine tidak ingin menjelaskan apapun, baginya video itu saja sudah cukup.

Jordan mengalihkan pandangannya pada Aaric. "Aaric, Ellaine benar-benar telah menyia-nyiakan waktunya untukmu." Setelahnya ia membawa anak, istri dan ayahnya meninggalkan aula pesta.

Aaric membeku di tempatnya, ia telah menuduh Ellaine tadi.

"Aaric, kejar Ellaine dan minta maaf padanya." Nathan segera bersuara, menyadarkan Aaric dari lamunannya.

"Ya, Ayah." Aaric segera mengejar Ellaine.

"Suamiku, sepertinya Shanon sengaja ingin membuat kita salah paham pada Ellaine." Adeline mulai mengerti situasinya.

"Aku juga memiliki pemikiran yang sama denganmu, Sayang. Shanon sengaja mendatangi Ellaine padahal dia tahu bahwa Ellaine tidak menyukainya, bukahkan dia sengaja ingin membuat masalah?"

"Kita harus menjauhkan Aaric dari Shanon, dia masih sangat muda, tapi sudah begitu licik. Aaric dan Ellaine sampai berpisah semua karena dia."

"Jika kau ingin menjauhkan mereka, jangan lakukan dengan cara yang kasar. Aaric pasti tidak akan senang."

“Aku ingin melihat apakah dia akan lebih membela wanita licik itu daripada ibunya sendiri.” Adeline akan mencoret Aaric dari ahli waris jika putranya itu lebih memilih Shanon daripada dirinya.

Di luar Aaric sudah berhasil mengejar Ellaine.

“Ellaine, aku perlu bicara denganmu.” Aaric berdiri di depan Ellaine.

“Katakan saja.”

“Aku minta maaf karena telah salah menuduhmu.”

“Tidak perlu meminta maaf, aku sudah terbiasa dituduh dan disalahpahami.” Ellaine membalas acuh tak acuh. “Apakah ada lagi hal yang perlu kau bicarakan denganku?”

Aaric tak mampu membalas kata-kata Ellaine, seperti selama ini ia telah menuduh Ellaine berkali-kali.

“Sepertinya tidak ada yang ingin kau bicarakan lagi, aku pergi.” Ellaine berbalik kemudian pergi.

Aaric hanya melihat Ellaine pergi, lalu beberapa saat kemudian pria itu kembali ke orangtuanya.

“Kenapa kau begitu cepat kembali?” tanya Adeline. “Apakah Ellaine memaafkanmu?”

“Dia mengatakan bahwa dia sudah terbiasa disalahpahami dan dituduh.”

“Aaric, apa sebenarnya yang sudah kau lakukan pada Ellaine?” Adeline menatap putranya kesal. “Berapa kali kau telah menuduh Ellaine sampai dia bisa berkata seperti itu.”

“Bu, aku berkata seperti itu tadi karena sebelumnya Ellaine sering menyakiti Shanon.”

“Apakah kau melihat sendiri Ellaine melakukannya?”

“Bu, aku pernah melihat sendiri Ellaine bersikap kasar pada Shanon.” Meski hanya satu kali, tapi ia memang pernah melihat Ellaine membuat Shanon terjatuh ke lantai.

Dan waktu di restoran juga ada saksi seorang wanita yang melihat Ellaine menampar Shanon.

“Katakan, apa yang dilakukan oleh Ellaine waktu itu?”

Aaric memberitahu apa yang dilakukan oleh Ellaine ketika ia sakit beberapa waktu lalu.

“Aaric, sepertinya tubuh Shanon terbuat dari kapas. Hanya dengan hentakan tangan Ellaine dia

bisa terjatuh ke lantai." Adeline berkata sinis. "Ellaine terlalu sabar, jika aku yang ada di sana waktu itu, mungkin aku sudah menampar dan menjambak rambut Shanon dengan kuat."

"Tapi, Bu, aku dan Shanon tidak memiliki hubungan romantis apapun. Ellaine terlalu cemburu sampai menyakiti Shanon."

"Wajar saja jika Ellaine memilih untuk mengakhiri hubungannya denganmu, kau benar-benar tidak tertolong." Adeline biasanya sangat lembut pada putranya, tapi kali ini ia habis kesabaran, ia bahkan tidak mengerti kenapa ia melahirkan anak seperti Aaric, dia cerdas dalam segala hal, tapi dalam urusan wanita benar-benar payah. Sudahlah, jika ia teruskan maka tekanan darahnya akan naik.

Biarkan saja, ia yakin suatu hari nanti putranya pasti akan menyesal telah melepaskan Ellaine begitu saja.

Adeline lalu meninggalkan ruang pesta dengan wajah kesal.

"Aaric, Shanon sengaja menciptakan kesalahpahaman agar orang lain memandang buruk Ellaine. Jika dia tidak berniat jahat untuk

apa ia mendekati Ellaine padahal ia tahu Ellaine tidak menyukainya. Dia jelas-jelas ingin menimbulkan masalah."

"Ayah, Shanon tidak bermaksud menciptakan kesalahpahaman. Tadi dia mengatakan bahwa ia terjatuh sendiri."

"Namun, apakah kau percaya pada kata-katanya? Kau pasti beranggapan bahwa Shanon berbohong, kenyataannya adalah Ellaine yang mendorongnya."

Aaric diam, ia memang berpikiran seperti itu.

"Jika kau bisa berpikiran seperti itu, maka semua orang yang ada di pesta ini juga bisa berpikir seperti itu. Reputasi Ellaine telah dicemarkan dengan kejadian ini, jika Jordan tidak meminta untuk memutar ulang rekaman kamera pengintai, maka di otakmu saat ini pasti tertanam bahwa Ellaine yang sudah menyakiti Shanon."

Sekali lagi, Aaric diam, yang dikatakan oleh ayahnya sepenuhnya benar.

"Aku akan menyusul ibumu." Nathan selesai, ia harap putranya akan berpikir lebih jauh.

Seperginya sang sayah, Aaric juga meninggalkan aula pesta. Pria itu kini berada di dalam mobilnya yang dikemudikan oleh Jared.

Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran mobil, lalu kemudian menutup matanya.

Apakah kau tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Shanon? Dia terjatuh sendiri.

Aku katakan padamu, Aaric. Aku tidak melakukan hal yang kau tuduhkan!

Apakah di matamu aku sejahat itu, Aaric?

Tidak perlu meminta maaf, aku sudah terbiasa dituduh dan disalahpahami.

Kalimat-kalimat yang pernah diucapkan oleh Ellaine berputar di benaknya. Kelopak mata Aaric terbuka kembali. Ia mulai terganggu dengan hal itu.

Apakah mungkin ia benar-benar telah salah paham terhadap Ellaine selama ini?

22. Tinggal Bersama

"Ellaine?" Kylian mengerutkan keningnya saat ia melihat Ellaine duduk di depannya. Pria itu saat ini sdang bekerja di L bar.

"Berikan aku minuman." Ellaine bersuara datar.

Kylian menebak bahwa Ellaine seperti ini pasti karena Aaric.

"Apakah sesuatu terjadi?" Kylian bertanya sembari menyiapkan minuman yang diminta oleh

Ellaine. Perlahan-lahan ia mulai ingin mengetahui banyak hal tentang Ellaine.

Ellaine tidak langsung menjawab pertanyaan Kylian, ia meraih gelas yang telah berisi cairan keemasan lalu menenggaknya dengan satu kali tegukan.

Ia meletakan cangkirnya lagi ke meja agar diisi kembali oleh Kylian.

Melihat Ellaine tidak ingin bicara, Kylian tidak bertanya lebih banyak lagi. Ia hanya mengisi gelas Ellaine lagi.

Sekali lagi gelas Ellaine kosong, tapi kali ini Ellaine bicara.

“Aku telah menyia-nyiakan perasaanku selama delapan tahun untuk pria yang lebih mempercayai ucapan wanita lain daripada aku.”

Kylian diam sejenak, tidak berpikir bahwa Ellaine akan berbagi cerita dengannya.

“Hari ini aku pergi ke pesta ulang tahun ayah Aaric, Shanon menggunakan trik yang sama lagi, Aaric menuduhku yang telah mendorong Shanon padahal aku tidak melakukan apapun.

Jika saja ayahku tidak memutar rekaman kamera pengintai, maka saat ini Aaric pasti masih

berpikir bahwa aku adalah wanita jahat yang selalu menyakiti wanita yang selalu ia lindungi."

Entah mengapa hati Kylian sedih mendengar apa yang dikatakan oleh Ellaine. Ia tidak pernah peduli dengan urusan orang lain, tapi sekarang rasanya ia ikut terluka untuk Ellaine.

Kylian mengisi gelas Ellaine lagi, dan Ellaine kembali menenggaknya. Ia tidak tahu harus berkomentar apa atas curahan hati Ellaine padanya.

Jika ia mengatakan agar Ellaine memutuskan hubungan dengan pria yang tidak menghargai perasaannya, mungkin Ellaine akan berpikir bahwa ia terlalu ikut campur dalam urusan pribadi wanita itu.

Ellaine juga mungkin tidak akan senang dengan hal itu, jadi mungkin lebih baik jika ia mendengarkan saja.

Hati Ellaine sangat sakit, ia kira ia tidak akan terluka lagi, tapi rasa cintanya pada Aaric yang sangat dalam membuatnya seperti ini.

Kenapa? Kenapa Aaric bisa lebih percaya pada Shanon daripada dirinya? Aaric benar-benar tidak cukup mengenal dirinya.

Delapan tahun ini ia menggunakan seluruh hatinya untuk mencintai Aaric, tapi jangankan mendapatkan balasan cinta yang sama, Aaric bahkan tidak mempercayai kata-katanya. Pria itu bisa percaya pada apa saja yang dikatakan oleh Shanon, tapi untuk dirinya harus membutuhkan bukti terlebih dahulu baru Aaric akan percaya.

"Apakah kau pernah bertemu dengan wanita sebodoh aku, Kylian?"

"Ellaine, kau tidak bodoh. Kau hanya jatuh cinta dengan pria yang salah." Kylian akhirnya memberikan tanggapan.

Ellaine diam sejenak, ia menggoyangkan pelan gelas di tangannya. "Kau benar, aku telah jatuh cinta pada pria yang salah."

Setelahnya tidak ada lagi perbincangan dari keduanya, Ellaine terus minum sementara Kylian terus mengisi gelas Ellaine.

"Sudah cukup." Kylian akhirnya menghentikan Ellaine yang mulai terpengaruh oleh alkohol.

Kylian meminta bartender lain untuk menggantikannya, lalu kemudian ia membawa Ellaine ke kediamannya.

Seperti biasanya, Kylian membersihkan tubuh Ellaine dan memakaikan pakaian tidur baru untuk Ellaine. Setelahnya ia juga membersihkan tubuhnya dan kemudian tidur bersama Ellaine.

Waktu berlalu, Ellaine terjaga saat sinar matahari menerpa wajahnya. Wanita itu duduk di atas ranjang sembari memegangi kepalanya.

"Selamat pagi, Ellaine." Kylian menyapa Ellaine, pria itu sudah bangun lebih dahulu. Ia telah menyiapkan sarapan untuk Ellaine.

"Pagi." Ellaine membalas sapaan Kylian.

"Apakah kau merasa pusing dan mual?"

"Ya, sedikit," jawab Ellaine.

"Sarapanmu sudah siap."

"Aku akan membersihkan tubuhku terlebih dahulu."

"Ya, silahkan."

Ellaine pergi ke kamar mandi, tidak ada tanda apapun di tubuhnya. Kylian benar-benar pria yang bisa dipercaya, pria itu tidak akan mengambil keuntungan dari wanita mabuk.

Setelah membersihkan dirinya, Ellaine mengenakan pakaian yang telah disiapkan oleh Kylian.

“Kau memiliki banyak pakaian wanita.”

“Aku membeli beberapa untukmu agar bisa digunakan dalam situasi seperti ini.”

“Kau sangat teliti.”

“Aku sangat menghargai pujian darimu.” Kylian tersenyum manis.

Setelah mempersiapkan dirinya, Ellaine pergi ke meja untuk sarapan bersama Kylian.

“Pindahlah ke penthouse ku.”

“Bagaimana jika ada orang yang datang ke tempatmu dan melihatku?”

“Mereka tidak akan datang tanpa persetujuan dariku.” Ellaine memiliki privasi, bahkan orangtuanya tidak akan datang ke tempatnya tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

“Baiklah kalau begitu.” Kylian tidak keberatan, tinggal di mana saja semuanya sama baginya.

“Tidak perlu membawa pakaianmu, aku akan menyiapkan segalanya untukmu.”

“Kau benar-benar sangat murah hati, Ellaine.”

“Terima kasih atas pujianmu.”

Kylian tertawa kecil. Ia kemudian melanjutkan sarapan dengan Ellaine.

Usai sarapan, Ellaine meninggalkan apartemen Kylian. Wanita itu segera pergi ke perusahaannya. Di dalam mobil ia memikirkan kembali tentang keputusannya untuk tinggal bersama Kylian di kediamannya.

Ia ingin mencoba melupakan Aaric sepenuhnya, dengan kehadiran Kylian ia yakin bahwa proses itu akan cepat terlewati.

**

"Apa yang terjadi di pesta ulang tahun ayah Aaric?" Krystal mengunjungi perusahaan Ellaine, ia sengaja meluangkan waktunya untuk bertemu dengan Ellaine.

Ia telah mendengar cerita tentang apa yang terjadi semalam dari beberapa kenalannya yang kebetulan hadir di acara itu.

"Kau bisa menebaknya sendiri."

"Ellaine, aku pikir sudah cukup kau diam saja saat Shanon terus mencoba mencemarkan nama baikmu. Aku sangat muak mendengar orang-orang bicara tentang betapa kasarnya kau pada Shanon karena cemburu pada wanita itu." Krystal

kesal karena Ellaine selalu diam saja dan tidak peduli pada apa yang dikatakan oleh orang lain tentangnya. “Karena wanita licik itu hubunganmu dengan Aaric berakhir. Aku tidak menyayangkan hubunganmu dengan Aaric berakhir karena Aaric memang tidak layak untuk dicintai olehmu, tapi aku sangat geram karena Aaric selalu berpikir bahwa kau wanita yang jahat karena sandiwara Shanon.”

Ellaine mengerti kekesalan Krystal, mungkin sudah saatnya bagi dirinya untuk berhenti terus diam. Apa yang dikatakan oleh Krystal memang benar. Ia telah begitu banyak dirugikan oleh sandiwara Shanon.

Selain itu mungkin akan menyenangkan jika ia membongkar wajah asli Shanon di depan semua orang.

Menghancurkan Shanon tentu saja bukan hal yang sulit bagi Ellaine, tapi dalam hal ini ia akan berhadapan dengan Aaric. Dahulu ia tidak akan mampu melakukannya, tapi sekarang ia pasti akan melakukannya. Atas dasar apa Shanon boleh merusak reputasinya sementara dirinya tidak.

“Aku mengerti, Krystal.”

“Apa yang kau mengerti?” Krystal bertanya jengkel. “Ellaine, sebaiknya kau benar-benar melupakan bajingan Aaric. Pria buta itu tidak pantas untukmu sama sekali!”

“Aku akan melupakannya, aku akan membalas Shanon, apakah itu sudah cukup untuk menenangkanmu?”

“Sebaiknya kau tidak hanya bicara. Dengarkan aku baik-baik, kau hanya akan sakit hati jika kau tidak melupakan Aaric.”

“Iya, aku mengerti.” Ellaine menjawab dengan lembut, ia harus menenangkan amarah Krystal.

“Rasanya aku ingin benar-benar merobek wajah Shanon. Wanita itu tidak cocok menjadi pelukis, dia begitu pandai bersandiwara harusnya dia menjadi aktris saja.”

“Aku juga berpikir seperti itu, dia tidak cukup berbakat dalam bidang melukis, tapi dia berbakat dalam bersandiwara.” Ellaine sepakat dengan Krystal.

“Ellaine, setelah ini jangan jatuh cinta pada orang yang salah lagi.”

“Baik, Krystal. Aku akan lebih berhati-hati lagi di masa depan.”

“Aku selalu iri denganmu sebelumnya karena kau tidak sepertiku yang selalu bermain-main dengan pria dan tidak bisa jatuh hati pada siapapun, tapi sekarang aku berpikir bahwa menjadi diriku sendiri lebih baik. Setidaknya aku tidak akan patah hati karena pria bajingan seperti Aaric.”

“Kau benar juga, sekarang aku akan mencontoh dirimu. Bersenang-senang dengan pria tanpa memakai hati.”

Mendengar kata-kata Ellaine membuat Krystal berpikir bahwa itu juga salah. Bagaimana jika Ellaine tidak percaya pada cinta sepertinya?

“Ellaine, tidak seperti itu juga,” seru Krystal. “Kau harus menjalin hubungan dengan pria, membangun kepercayaan dan cinta satu sama lain.”

Ellaine tersenyum geli mendengar wanita seperti Krystal yang tidak percaya pada cinta bicara seperti itu padanya. “Baiklah, mari berhenti membicarakan tentang hal ini.”

“Ya, terdengar lucu aku menasehatimu tentang cinta saat aku bahkan tidak pernah merasakan jatuh cinta.”

Keduanya kemudian berhenti membicarakan tentang cinta, Shanon dan Aaric.

Mereka lanjut membicarakan tentang kegiatan masing-masing akhir-akhir ini.

Krystal dan Ellaine berada dalam bidang yang berbeda, tapi keduanya adalah wanita yang sibuk. Bedanya adalah Krystal bisa menikmati hidupnya di sela-sela kepadatan jadwal pekerjaannya sementara Ellaine, dia bisa, tapi dia enggan membuang waktunya untuk bersenang-senang.

"Ell, aku pikir kau perlu menikmati hidupmu. Bagaimana jika kita berlibur?"

"Aku akan meminta Sarah untuk mengatur jadwalku bulan depan."

Percakapan antara Ellaine dan Krystal terhenti saat ponsel Ellaine bergetar.

Ellaine segera meraih ponselnya yang ia letakan di meja, wanita itu membuka pesan dari Kylian.

Apakah kau sudah makan siang?

Ellaine menjawab pesan dari Kylian, ia belum makan siang dan rencananya akan makan siang sebentar lagi.

Beberapa detik kemudian balasan dari Kylian masuk ke ponsel Ellaine.

Apakah kau di perusahaan?

Ellaine kembali menjawab pesan dari Kylian, sementara itu Krystal mengerutkan keningnya. Ia penasaran siapa yang mengirimi Ellaine pesan.

Setelah jawaban Ellaine, Kylian mengirimi pesan lagi. Pria itu akan datang ke perusahaan untuk mengantar makan siang Ellaine. Tentu saja Ellaine tidak menolaknya, daripada makan di luar, ia lebih memilih untuk memakan makanan yang dimasak oleh Kylian.

"Siapa yang mengirimimu pesan?" tanya Krystal. "Tidak mungkin Aaric, kan?"

"Kylian."

Sudah Krystal duga, itu tidak mungkin Aaric. Dalam hubungan Aaric dan Ellaine, lebih banyak Ellaine yang menghubungi duluan.

“Ini sudah jam makan siang, ayo makan siang bersama di luar,” seru Krystal. Ia tidak akan ikut campur dalam hubungan Ellaine dan Kylian.

“Kylian akan mengantar makan siang untukku, jadi aku tidak bisa pergi bersamamu.”

Krystal mengerutkan keningnya, jadi Ellaine lebih memilih makanan yang dikirim oleh Kylian daripada makan siang bersamanya? Ini sedikit mengejutkan untuknya.

“Kalau begitu aku tidak jadi makan di luar. Aku ingin melihat makanan apa yang diantar oleh Kylian untukmu.”

Ellaine tersenyum kecil. “Baiklah.”

23. Sangat Menggoda

Setengah jam kemudian Kylian sampai ke ruangan Ellaine, seperti sebelumnya Sarah yang menjemput Kylian di bawah.

Kylian melangkah menuju ke Ellaine tanpa meletakan makanan yang ia bawa ke meja terlebih dahulu. Pria itu memeluk kemudian memberikan ciuman lembut di bibir Ellaine.

Krystal yang baru keluar dari kamar mandi dibuat membeku oleh pemandangan yang ada di depannya. Ia sangat tidak terbiasa melihat Ellaine

intim dengan seorang pria, bahkan ketika Ellaine bersama Aaric, ia tidak pernah melihat keduanya berciuman seperti ini.

Tidak tahan dengan hal itu, Krystal berdehem, sehingga Kylian dan Ellaine menyadari keberadaannya di sana.

"Oh, selamat siang, Nona Krystal." Kylian menyapa Krystal dengan ramah.

"Siang." Krystal mulai melangkah mendekati Ellaine.

Kylian sedikit menjauh dari Ellaine, ia menata makanan yang ia bawa ke atas meja.

Krystal mencium aroma makanan itu. Dari aromanya ia bisa menebak bahwa rasanya pasti enak.

"Apakah Nona Krystal sudah makan siang?" tanya Kylian.

"Belum."

"Kebetulan sekali, aku membawa sedikit lebih banyak."

"Aku tidak akan sungkan kalau begitu." Krystal tidak mungkin mengabaikan makanan yang sudah tertata rapi di meja. Dari makanan

pembuka, makanan utama hingga penutup ada di sana. Layanan Kylian ini cukup memuaskan.

Ellaine melihat ke Kylian sejenak, ia tahu bahwa Kylian membawa makanan lebih pasti untuk mereka makan berdua.

“Apakah kau sudah makan siang?” tanya Ellaine.

“Sudah.” Kylian berbohong, ia jelas belum makan. Ia sengaja datang ke sini untuk makan berdua dengan Ellaine, tapi karena Krystal ada di sana, ia lebih memilih untuk menyerahkan makanannya pada Krystal.

“Aku akan pergi sekarang, silahkan dinikmati.” Kylian tidak ingin mengganggu Ellaine dan Krystal.

“Ya, hati-hati di jalan.”

“Tentu.” Kylian kemudian pergi meninggalkan kantor Ellaine.

Seperginya Kylian, Ellaine dan Krystal menyantap makanan mereka.

“Di restoran mana Kylian membeli semua makanan ini?” Krystal bertanya setelah ia menyantap habis makanan yang dibawakan oleh Kylian.

“Dia memasaknya sendiri.”

“Kau bercanda?”

“Tidak. Kylian memang pandai memasak.”

“Ellaine, tanyakan pada Kylian apakah dia memiliki teman yang seperti dirinya. Sangat menyenangkan memiliki pria bayaran yang sempurna dalam segala hal.” Krystal berkata dengan serius. Selama ini ia berhubungan dengan banyak pria, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang pandai memasak seperti Kylian.

“Aku akan bertanya padanya nanti.”

“Bagus, jangan lupa untuk mengabariku setelahnya. Dan ya, katakan pada Kylian bahwa masakannya sangat enak.”

“Aku akan menyampaikannya.”

“Ell, jika kau bosan pada Kylian beritahu aku. Aku tidak mungkin menjadikannya pasangan bersenang-senangku, tapi aku bisa menjadikannya sebagai koki pribadiku. Perutku pasti akan sangat dimanjakan oleh masakan Kylian.”

“Aku akan memberitahumu jika aku bosan padanya nanti, tapi mungkin akan memakan waktu yang lama.”

“Tidak apa-apa, aku bersedia menunggu.”

Ellaine tertawa kecil, Krystal tampaknya sangat terkesan dengan makanan yang dibuat oleh Kylian.

**

Pukul sebelas malam Ellaine kembali ke penthousenya, wanita itu tidak menemukan Kylian ada di sana, tapi kamarnya sudah diisi oleh barang-barang laki-laki.

Sebelumnya ia telah meminta Sarah untuk memesan berbagai perlengkapan laki-laki dengan ukuran Kylian.

Lemari yang dahulu diisi oleh barang-barang Aaric kini telah berganti dengan barang-barang Kylian. Ukuran tubuh Kylian dan Aaric tidak jauh berbeda, hanya saja gaya berbusana mereka yang berbeda.

Ellaine tidak langsung tidur setelah ia membersihkan tubuhnya, wanita itu pergi ke ruang kerjanya dan memeriksa beberapa laporan.

Saat waktu sudah menunjukan pukul dua pagi, Ellaine memutuskan beristirahat.

Ia tidur setelah beberapa saat membaringkan tubuhnya ke atas ranjang.

Dua jam kemudian Kylian kembali dari bar, pria itu melihat Ellaine terbaring di ranjang. Senyum kecil tampak di wajah tampannya.

Ia melangkah dengan pelan agar tidak membangunkan Ellaine. Pria itu membersihkan tubuhnya lalu kemudian melangkah ke ranjang hanya dengan mengenakan celana panjang santai tanpa memakai atasan.

Pria itu membaringkan dirinya di sebelah Ellaine. Pada saat yang sama Ellaine membuka matanya.

“Kau sudah kembali.”

“Ya,” balas Kylian. “Lanjutkan tidurmu.” Pria itu menarik Ellaine ke dalam dekapannya.

Ellaine masih mengantuk, jadi ia langsung terlelap saat tubuh hangat Kylian mendekapnya.

Kylian mengecup puncak kepala Ellaine, lalu kemudian ia juga menutup matanya dan terlelap.

Keesokan paginya Kylian bangun lebih dahulu, pria itu hanya tidur dua jam dan nanti akan tidur lagi setelah selesai sarapan.

Biasanya ia akan tidur sampai siang hari, tapi karena ia bersama Ellaine maka ia bangun lebih cepat untuk membuatkan sarapan Ellaine.

Setengah jam kemudian Ellaine juga terjaga, wanita itu selalu menemukan ranjang di sebelahnya kosong. Ia turun dari ranjang dan membersihkan tubuhnya.

Ketika ia pergi ke ruang makan, ia menemukan sarapan sudah tertata rapi di meja makan.

"Selamat pagi, Ellaine." Kylian datang sembari membawa dua cangkir kopi.

"Pagi, Kylian."

Kylian mendekati Ellaine, memberikan kecupan di bibir Ellaine lalu meletakan dua cangkir kopi di dua sisi berbeda.

"Silahkan dinikmati," seru Kylian.

"Ya."

Kylian dan Ellaine mulai menyantap sarapan mereka.

"Krystal menitipkan pertanyaan untukmu," ujar Ellaine. "Apakah kau memiliki kenalan pria bayaran seperti dirimu?"

"Kenapa dia bisa bertanya seperti itu?"

"Itu karena dia terkesan dengan masakanmu."

“Ah, seperti itu.” Kylian mengerti. “Aku rasa tidak ada pria yang sama sepertiku, aku benar-benar edisi terbatas.”

Ellaine tertawa kecil. “Apakah kau mengatakan bahwa adalah keberuntunganku karena memiliki pria bayaran edisi terbatas sepertimu.”

“Ya, aku rasa kau sangat beruntung.”

“Ternyata kau benar-benar narsis.”

Kylian terkekeh geli. “Apakah Nona Krystal mengatakan hal lain lagi?”

“Dia mengatakan padaku jika aku bosan padamu aku harus memberitahunya karena dia ingin menjadikanmu koki.”

“Aku pikir pekerjaan koki tidak terlalu cocok untukku.”

“Itu bagus, lagipula aku belum bosan bersamamu, jadi jangan memikirkan tentang hal itu.” Ellaine mengatakannya dengan santai.

Kylian tersenyum geli. Antara dirinya dan Ellaine, semuanya benar-benar terbalik. Biasanya laki-lakilah yang akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Ellaine tadi.

“Tidak perlu dibereskan, akan ada orang yang membersihkan tempat ini.”

“Baik.” Kylian tidak keberatan membersihkan bekas makannya dan Ellaine, sebelum ini ia selalu melakukan beberapa pekerjaan rumah sendiri meski ia sangat mampu untuk membayar pelayan.

Ellaine bangkit dari tempat duduknya. “Aku pergi.”

“Ya.” Kylian mengantar Ellaine sampai ke pintu.

Sebelum Ellaine keluar dari pintu, Kylian menahan wanita itu. Ia memberikan ciuman yang lembut di bibir Ellaine. “Hati-hati di jalan.” Kylian bicara setelah ia melepaskan ciuman dari bibir Ellaine.

“Baik.”

Seperginya Ellaine, Kylian kembali tidur. Hari ini adalah hari liburnya, jadi ia bisa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk tidur.

Seperti yang dikatakan oleh Ellaine, tiga orang pelayan datang untuk membersihkan tempat itu. Mereka adalah pekerja yang sangat dipercaya oleh Ellaine, jadi tidak akan ada satu hal pun yang terjadi di dalam sana akan sampai ke luar.

Pelayan yang bertugas membersihkan kamar Ellaine telah diberitahu oleh Ellaine sebelumnya bahwa ada seorang pria yang tidur di kamarnya, jadi ketika pelayan itu masuk ke dalam kamar Ellaine ia tidak terkejut lagi melihat ada pria di sana.

Biasanya ketika para pelayan datang, tidak ada siapapun di sana. Bahkan ketika Aaric menginap di sana, di jam mereka bekerja Aaric dan Ellaine sudah meninggalkan kediaman itu.

Waktu berlalu, Kylian bangun di sore hari. Pria itu melanjutkan kegiatannya dengan berolahraga selama beberapa waktu.

Sekarang matahari sudah terbenam, Kylian mengambil inisiatif untuk mengirimi Ellaine pesan. Ia ingin tahu apakah Ellaine akan pulang di waktu makan malam atau tidak, jika Ellaine pulang di waktu makan malam makai a akan memasak makan malam untuk Ellaine.

Jam berapa kau pulang?

Mungkin pukul satu malam, ada apa?

Tidak apa-apa, aku hanya bertanya saja. Jangan lupa untuk makan malam.

Aku akan mengingatnya.

Baiklah, aku hanya ingin menanyakan itu saja, selamat malam, Ellaine.

Malam, Kylian.

Kylian meletakan ponselnya di sofa, pria itu meninggalkan kamar Ellaine dan pergi ke dapur untuk memasak makan malam untuk dirinya sendiri.

**

Pukul satu malam Ellaine kembali, saat wanita itu hendak melangkah ke kamarnya ia melihat Kylian melangkah mendekatinya.

Ellaine sudah sangat sering melihat Kylian bertelanjang dada atau hanya mengenakan

bawahan saja, tapi saat ini ia masih terpukau pada sosok Kylian yang sangat menggoda di matanya.

Saat ini Kylian hanya mengenakan jubah tidur dengan celana pendek satin berwarna hitam. Bagian depan dadanya tidak tertutupi oleh apapun. Penampilan Kylian saat ini membangkitkan hasratnya.

Kylian sampai di depan Ellaine. "Selamat datang di rumah, Ellaine."

Sambutan yang begitu hangat, Ellaine menyukainya. Aaric tidak pernah menyambutnya seperti ini.

"Bawa aku ke kamar."

"Tentu." Kylian tahu bahwa saat ini Ellaine sedang mengundangnya, jadi ia tidak akan menyia-nyiakan undangan dari Ellaine.

Berikutnya pakaian Ellaine dan Kylian berserakan di lantai. Suara-suara bersemangat memenuhi ruangan itu. Udara dipenuhi oleh aroma keintiman keduanya.

"Kylian…" Ellaine melenguh saat lidah basah Kylian bermain di daerah kewanitaannya.

Kedua tangannya mencengkram rambut Kylian, alih-alih menarik kepala Kylian menjauh, ia semakin meminta lebih.

Senyum tampak di wajah Kylian, gairahnya semakin menggelora mendengar erangan manis yang keluar dari bibir Ellaine.

24. Rindu

Pagi ini Ellaine terjaga lebih dahulu, wanita itu mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Ia memiringkan wajahnya dan menatap sosok Kylian yang tidur dengan dada menempel pada kasur. Ada banyak bekas cakaran di punggung Kylian.

Tangan Ellaine bergerak menyentuh luka gores di punggung Kylian. Sekarang ia merasa sedikit malu atas perilakunya semalam.

Kylian terjaga karena sentuhan tangan Ellaine. Pria itu menatap Ellaine dari samping. “Apakah semalam tidak cukup, Ellaine? Sepertinya pagi ini kau masih bersemangat.”

“Bukan itu yang ada dipikiranku sekarang,” balas Ellaine. Wanita itu masih meraba punggung Kylian. “Apakah sakit?”

“Tidak sakit.”

“Jangan basahi punggungmu saat mandi.”

Kylian tertawa geli. “Ellaine kau terlalu berlebihan, ini hanya luka cakaran kuku.”

Ellaine diam sejenak. Mungkin dia memang terlalu berlebihan. “Aku akan membersihkan tubuhku.”

“Ya, silahkan.”

Setelah Ellaine pergi ke kamar mandi, Kylian juga turun dari ranjang. Ia mulai menyiapkan sarapan untuk Ellaine yang mulai menjadi kebiasaan untuknya. Awalnya ia hanya membuat sarapan untuk Ellaine demi kesopanan, tapi semakin lama ia kesopanan itu berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Ia suka ketika melihat Ellaine menghabiskan apa yang ia buat. Rasanya seperti tidak sia-sia menghabiskan energi untuk memasak.

Saat Ellaine selesai, srapan sudah tertata rapi. Ellaine bisa membuat sarapan sendiri seperti roti atau sereal, tapi semenjak ia bersama Kylian, memakan sarapan buatan Kylian mulai masuk ke dalam rutinitas hariannya.

"Aku akan melakukan perjalanan bisnis selama satu minggu ke depan." Ellaine bicara saat Kylian menarik tempat duduk untuknya.

"Apakah aku perlu menemanimu?" Kylian mendorong kursi sebelum Ellaine duduk.

"Tidak perlu." Ellaine akan pergi ke beberapa kota dalam satu minggu itu, ia tidak akan memiliki waktu untuk bersama dengan Kylian.

"Baiklah kalau begitu." Kylian tidak kecewa, ia tahu bahwa Ellaine sangat sibuk. "Habiskan sarapanmu."

"Ya."

Empat hari ini akan sedikit membosankan bagi Kylian, tapi itu bukan masalah besar. Sebelum bersama Ellaine ia telah menghabiskan waktunya sendirian.

**

"Bibi Adeline." Shanon menyapa Adeline dengan hangat. Beberapa jam lalu, Adeline menghubunginya dan mengajaknya untuk makan siang bersama. Ia tidak tahu apa yang diinginkan oleh Adeline darinya, tapi ia masih tetap datang.

"Kau sudah datang, Shanon. Silahkan duduk." Adeline tersenyum kecil.

"Ya, Bibi."

"Langsung saja, Bibi mengajakmu bertemu di sini karena Bibi ingin mengenalkan seseorang padamu. Bibi rasa kau akan cocok dengannya."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Adeline, hati Shanon merasa tidak senang. Rupanya Adeline sangat ingin menjauhkannya dari Aaric sehingga wanita itu bersusah payah mencarikannya jodoh.

Wanita sialan! Shanon mengumpat di dalam hatinya.

"Kau tidak keberatan dengan hal itu, bukan?" Adeline menambahkan.

“Aku tidak ingin merepotkan Bibi tentang hal ini, tapi karena Bibi sangat perhatian padaku maka aku tidak mungkin keberatan.” Shanon membalas dengan lembut, menyembunyikan amarah dan kebencian di dalam dirinya.

“Itu bagus.” Meski Shanon menerima dengan mudah, tapi Adeline tidak mempercayainya begitu saja. Mungkin saat ini Shanon hanya berpura-pura menerima di depannya saja.

Beberapa detik kemudian seorang pria tampan dengan setelan jas hitam mendekati Adeline dan Shanon.

“Selama siang, Nyonya Adeline.” Pria itu menyapa Adeline.

“Siang, William.” Adeline menyambut William. Sebelumnya ia telah membicarakan mengenai Shanon pada William, dan William tidak keberatan dengan pengaturan kencan buta antara dirinya dan Shanon.

Terlebih jika ia berhasil menjadikan Shanon istrinya maka Adeline akan memberikan bantuan pada perusahaannya yang sedang bermasalah.

“William, ini adalah Shanon. Dan Shanon ini adalah William.” Adeline memperkenalkan

keduanya. Ia berharap bahwa kencan buta ini akan berhasil. Namun, jika Shanon tidak menyukai William maka ia akan mencari pria lainnya, ia memiliki begitu banyak kenalan yang memiliki anak laki-laki.

Shanon dan William saling berjabat tangan. Di permukaan Shanon tampak ramah dengan William, tapi di dalam hatinya ia merasa jijik. Bagaimana mungkin William bisa dibandingkan dengan Aaric.

Namun, ia menyembunyikan semua itu. Ia tahu bahwa jika ia menolak William maka Adeline akan memperkenalkannya dengan pria lain lagi. Ia jelas bukan wanita bodoh yang tidak mengerti bahwa Adeline sangat ingin menjodohkannya dengan pria lain sehingga ia tidak lagi mengganggu Aaric.

Daripada menghabiskan waktunya dengan menolak William, akan lebih baik jika ia menerima pria itu. Ia akan membuat Adeline tenang untuk sementara waktu.

“Aku akan pergi, silahkan lanjutkan makan siang kalian.” Adeline tersenyum ringan lalu

kemudian pergi meninggalkan Shanon dan William.

William menata Shanon, wanita di depannya cukup menarik untuk dijadikan istri, tapi untuk dirinya yang suka bermain wanita, Shanon saja tidak akan cukup membuatnya betah di rumah.

"Nona Shanon, saya mengagumi lukisan-lukisan Anda." William memulai pembicaraan.

"Terima kasih, Tuan William." Shanon menanggapi dengan anggun.

Dua orang itu terus bicara sembari menunggu pesanan makanan mereka tiba. Keduanya kemudian bertukar nomor ponsel agar tetap bisa saling berhubungan.

Makan siang itu berakhir, William mengantar Shanon kembali ke galerinya. Ia berpikir bahwa tampaknya Shanon cukup tertarik padanya.

Mobil mewah William meninggalkan galeri Shanon, sementara Shanon masuk ke dalam galerinya dan pergi ke ruang kerjanya.

Wajah asli Shanon kini terlihat, tidak ada lagi kelembutan di sana yang ada hanyalah kemarahan.

“Bibi Adeline, kau tampakya benar-benar ingin mencari masalah denganku. Lihat saja, aku pasti akan merebut Aaric darimu. Kau akan merasakan bagaimana dibenci oleh putramu sendiri!” Shanon mengepalkan tangannya kuat.

Setelah mengutuk Adeline berkali-kali, Shanon juga mengutuk Ellaine. Ia yakin Ellaine pasti yang telah menghasut Adeline untuk membencinya.

Ellaine mana mungkin bisa merelakan Aaric bersamanya oleh karena itu Ellaine menggunakan Adeline untuk menghalangi hubungannya dengan Aaric. Ellaine benar-benar licik.

Untuk beberapa hari ke depan Shanon akan memainkan perannya dengan baik. Bersamaan dengan itu ia akan memikirkan cara bagaimana menyingkirkan William dan membuat Aaric membenci ibunya sendiri. Ia juga akan memperparah kerusakan hubungan Aaric dengan Ellaine.

Hanya dengan satu tindakan ia akan menjatuhkan tiga orang yang mencoba menghalanginya.

Sementara itu di tempat lain, William menyampaikan hasil kencan butanya hari ini dengan Shanon pada Adeline.

"*Bagus, buat dia jatuh cinta padamu dengan cara apapun, kau akan mendapatkan banyak manfaat jika kau berhasil menikahi Shanon,"* seru Adeline.

"Saya mengerti, Nyonya Adeline."

Adeline memutuskan panggilan itu, ia berharap semuanya akan berjalan dengan baik.

William memainkan ponsel di tangannya. Pria itu sedang memikirkan apa yang harus ia lakukan pada Shanon agar wanita itu cepat menjadi miliknya.

Ia tiba-tiba mendapatkan ide, tidak ada pilihan lain. Ia harus menjebak Shanon agar tidur dengannya lalu kemudian ia akan bertanggung jawab atas Shanon. Bila cara itu tidak berguna maka ia bisa merekam dirinya dan Shanon sedang bercinta, ia bisa menggunakan rekaman itu untuk mengancam Shanon.

**

Satu minggu telah berlalu, Ellaine kembali ke penthousenya tengah malam. Wanita itu terlihat cukup lelah.

Saat ia masuk ke dalam ia disambut oleh Kylian. “Kau sudah kembali.”

“Ya.”

Kylian mendekati Ellaine, menarik wanita itu ke dalam dekapannya. Satu minggu tanpa Ellaine ternyata cukup berpengaruh dalam hari-harinya. Ia tidak menyangka bahwa kebersamaan singkatnya dengan Ellaine telah membuatnya begitu terbiasa dengan keberadaan wanita itu di dekatnya.

Setelah menghirup aroma tubuh Ellaine yang manis dan khas, Kylian merasa lega. Kerinduannya terhadap wanita itu telah terobati.

Begitu juga dengan Ellaine, nyatanya aroma tubuh Kylian membuatnya merasa jauh lebih nyaman dan tenang.

Selama satu minggu ini ia telah bekerja sangat keras dan tidur hanya beberapa jam saja. Biasanya ia akan tidur setelah selesai bekerja, tapi ia yang beberapa kali tidur di dalam pelukan Kylian

mengalami kesulitan tidur karena tidak ada kehangatan yang memeluknya.

Ia menahan dirinya untuk tidak menghubungi Kylian malam-malam, tapi untungnya Kylian seolah tahu bahwa ia sulit tidur sehingga pria itu menelponnya lalu kemudian menemaninya sampai ia terlelap.

Untuk membuatnya merasa bahwa Kylian ada di dekatnya, Kylian menyanyikan beberapa lagu untuknya. Ia tahu bahwa Kylian memiliki suara yang enak di dengar, tapi ia tidak pernah mendengar Kylian bernyanyi sebelumnya.

Tangan Kylian masih memeluk tubuh Ellaine, tapi ia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Ellaine agar bisa menatap wajah Ellaine. “Lelah?”

“Ya.”

“Baiklah, ayo ganti pakaianmu dan istirahat.”

“Ya.” Ellaine menurut.

Kylian menggendong Ellaine seperti koala, kemudian ia membawa Ellaine ke kamar.

Ellaine benar-benar menyukai aroma tubuh Kylian, saat digendong Kylian matanya menjadi sangat berat. Dalam hitungan detik ia sudah tidur.

Kylian menaiki anak tangga satu per satu, ia merasa kepala Ellaine menempel di bahunya. "Ellaine?"

Tidak ada jawaban. Kylian tersenyum kecil. "Bisa-bisanya dia tertidur dengan begitu cepat."

Sampai di kamar, Kylian membaringkan Ellaine dengan pelan. Ia tidak tega membangunkan Ellaine, tapi Ellaine perlu mengganti pakaiannya.

"Ell, ganti pakaianmu dulu baru tidur." Kylian bersuara pelan.

"Tolong gantikan pakaianku." Ellaine membalas dengan mata tertutup.

"Baik."

Kylian pergi mengambil gaun tidur untuk Ellaine. Ia mulai melepas pakaian Ellaine lalu kemudian memasangkan pakaian yang baru.

Setelah selesai Kylian membaringkan tubuhnya di sebelah Ellaine, ia menarik Ellaine ke dalam dekapannya.

"Kau bekerja terlalu keras, Ellaine." Kylian membelai lembut kepala Ellaine. Ia suka wanita tangguh dan mandiri seperti Ellaine, tapi sekarang ia jauh lebih suka Ellaine seperti wanita

kebanyakan, menikmati hidupnya tanpa memeras otak dan tenaganya setiap hari.

25. Melibatkan Perasaan

Kylian terjaga saat ia merasakan panas di dadanya. Pria itu mengalihkan pandangannya ke Ellaine. Ia mengarahkan tangannya ke kening Ellaine dan ia menemukan Ellaine sedang demam.

Sekali lagi Kylian menghubungi Noora untuk mendapatkan bantuan dari wanita itu.

"*Kylian, apakah kau tidak tahu jam berapa sekarang? Aku baru saja tidur, Sialan!"* Noora mengumpat karena ia benar-benar mengantuk. Ia

sangat sibuk seharian ini, dan baru menyelesaikan pekerjaannya sebagai dokter dua jam lalu.

Ia lelah dan mengantuk, ia bahkan tidak mengganti pakaiannya terlebih dahulu dan langsung tidur. Sekarang Kylian mengganggunya, ia benar-benar kesal.

"Apa yang harus dilakukan untuk menangani seseorang yang sedang demam?"

"*Kau menghubungiku hanya untuk menanyakan tentang hal ini? Kylian, kau pikir aku benar-benar menganggur, ya?*"

"Daripada mengomel, lebih baik kau membertahuku, Noora. Dengan begitu kau bisa tidur kembali."

Noora ingin sekali memaki Kylian lebih banyak, tapi itu akan menghabiskan energinya. Bajingan Kylian ini terus saja mengganggunya untuk hal-hal sepele. "*Kompres dengan air hangat, beri obat penurun panas, mandikan air hangat, minum lebih banyak air agar tidak dehidrasi. Jika demamnya masih tidak turun maka sebaiknya kau bawa dia ke rumah sakit.*"

"Kau sangat membantu, aku tutup panggilannya."

Di seberang sana Noora kembali memaki Kylian, pria itu bahkan tidak mengucapkan terima kasih padanya. Jika saja Noora sudah beristirahat dengan cukup makai a pasti akan memaki Kylian lebih banyak lagi, tapi saat ini rasa ngantuk mengalahkan segalanya. Ia kembali melanjutkan tidurnya.

Di penthouse Ellaine, Kylian mulai mengompres Ellaine dengan air hangat.

Ellaine membuka matanya. “Apa yang sedang kau lakukan?”

“Kau demam.” Kylian menempelkan handuk hangat ke kening Ellaine. “Di mana kau menyimpan obat penurun demam?”

“Di sana!” Ellaine menunjuk arah tempat penyimpan obat.

Kylian segera bangkit, ia mengambil obat penurun demam dan kembali ke sisi Ellaine. Ia membantu Ellaine duduk lalu kemudian memberikan obat pada Ellaine.

Ellaine tidak rewel, ia minum obat pahit itu dengan satu kali tegukan.

“Tidurlah lagi.” Kylian membujuk pelan.

“Baik.”

Ellaine kembali memejamkan matanya, sedangkan Kylian masih menjaga Ellaine yang sakit.

Pagi harinya suhu tubuh Ellaine tidak terlalu panas lagi. Kylian merasa lega.

“Apakah kau merasa lebih baik?” tanya Kylian, ia menatap wajah pucat Ellaine.

Panas di tubuh Ellaine memang sudah turun, tapi saat ini ia merasa tidak bertenaga. “Aku merasa tidak nyaman dan lemah.”

“Kau akan merasa lebih baik setelah beristirahat selama beberapa saat. Sebaiknya kau tidak pergi bekerja hari ini.”

Ellaine tidak mungkin memaksakan diri untuk bekerja, ia telah begitu keras pada dirinya sendiri dalam satu minggu ini jadi sangat wajar jika ia demam dan kelelahan.

“Aku mengerti.”

“Kalau begitu aku akan menyiapkan air mandianmu.” Kylian meninggalkan Ellaine, setelah demam tubuh Ellaine pasti lengket, jadi itu pasti menyebabkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh Ellaine.

Bak mandi telah diisi oleh Kylian, pria itu kemudian kembali ke kamar. Ia membawa Ellaine ke kamar mandi, membuka pakaian Ellaine lalu kemudian meletakan Ellaine di dalam bak.

"Berendam di sini sebentar, aku akan menyiapkan sarapan untukmu."

Ellaine mengangguk pelan, ia mengikuti apa yang dikatakan oleh Kylian.

Beberapa menit kemudian Kylian kembali ke kamar mandi. Ia mengangkat Ellaine, memakaikannya handuk lalu membawanya kembali ke kamar dengan menggendongnya.

Dari bawah, Ellaine menatap Kylian. Hatinya mulai berdebar sekarang. Ia tidak pernah mendapatkan perlakukan seperti ini sebelumnya dari siapapun. Rasanya begitu hangat dan penuh perhatian. Apakah Kylian melakukan semua ini hanya demi uang? Atau dia mungkin melibatkan perasaan?

Ellaine mengusir pemikiran tentang melibatkan perasaan. Pria seperti Kylian yang telah melayani banyak wanita pasti tidak akan melibatkan perasaan pada pengguna jasanya.

Sungguh sangat merepotkan jika Kylian selalu menggunakan perasaannya pada semua wanita itu.

Kylian meletakan Ellaine di ranjang, ia mengeringkan rambut Ellaine terlebih dahulu, lalu kemudian membantu Ellaine berpakaian.

Ia adalah pria normal, meski saat ini ia bisa mengontrol nafsunya, tapi kejantanannya tetap mengeras dihadapkan dengan tubuh telanjang Ellaine.

“Ayo makan sarapanmu.” Kylian telah membuatkan bubur untuk Ellaine.

“Baik.”

Kylian menyuapi Ellaine, ia menunggu Ellaine selesai makan dengan sabar.

“Cukup.” Ellaine sudah makan cukup banyak dan ia merasa kenyang.

“Baiklah.” Kylian meletakan mangkuk bubur ke nakas, ia kemudian membantu Ellaine minum.

“Istirahatlah.” Kylian membantu Ellaine berbaring lalu menyelimuti Ellaine.

Ellaine lagi-lagi menuruti kata-kata Kylian yang memang baik untuknya.

Kylian pergi membawa mangkuk kotor kembali ke dapur. Setelahnya Kylian kembali melangkah menuju kamar.

Di perjalanan pria itu tersenyum konyol. Bisa-bisanya ia melakukan semua hal ini untuk Ellaine. Apakah benar-benar karena kasihan? Atau mungkin ia sudah jatuh cinta pada Ellaine?

Kylian tidak mengerti perasaannya sendiri, tidak ingin pusing ia berhenti memikirkannya.

Ellaine beristirahat dengan tenang, Kylian tidak mengganggunya sama sekali. Saat waktu sudah menunjukan pukul sebelas, ia memutuskan untuk meninggalkan kamarnya. Ia telah merasa jauh lebih baik.

Ia mencari keberadaan Kylian, dan ia menemukan Kylian berada di dapur dari aroma masakan yang ia cium.

Ellaine berhenti melangkah, ia memperhatikan Kylian yang saat ini sedang memotong sayuran. Pemandangan seperti ini benar-benar langka, dalam hidupnya ia tidak pernah melihat pria di sekitarnya berada di dapur termasuk kakek dan ayahnya.

Ternyata Kylian tidak hanya terlihat baik ketika pria itu tidak mengenakan apapun, bahkan sekarangpun Kylian terlihat jauh lebih memesona. Sepertinya memang hanya ada satu Kylian di dunia ini.

Ellaine kembali melanjutkan langkahnya, wanita itu mendekati Kylian hingga ia berada tepat di belakang Kylian.

Ia tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan saat ini hingga ia memeluk tubuh Kylian dari belakang. Wajahnya yang halus bersandar di punggung kokoh Kylian.

"Ellaine?"

"Jangan bergerak." Ellaine hanya ingin memeluk Kylian seperti ini. Daripada hanya membayangkan saja, akan lebih baik untuk langsung melakukannya. "Lanjutkan kegiatanmu."

"Baiklah." Kylian kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Apa yang sedang kau masak?"

"Sup ikan untukmu."

"Kau sangat mahir menggunakan pisau."

"Apakah itu pujian untukku?"

“Ya.”

“Terima kasih kalau begitu,” seru Kylian. “Apakah kau sudah jauh lebih baik?”

“Ya, aku sudah sangat baik sekarang.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Terima kasih karena telah merawatku.”

“Tidak perlu berterima kasih, Ellaine. Kau telah membayarku sangat mahal jadi aku perlu lebih memperhatikan dan menjagamu.”

Jawaban Kylian membuat Ellaine yang sempat berpikir apakah Kylian menggunakan perasaan kini enyah sepenuhnya. Kylian bersikap sangat baik dan penuh perhatian padanya semata-mata hanya karena ia adalah pengguna jasanya.

Tidak ada yang salah dengan kejujuran Kylian, hanya saja ada rasa tidak bahagia di hati Ellaine setelah mendengarnya.

Ellaine melepaskan pelukannya dari perut Kylian. Ia berdiri di sebelah Kylian dan mengamati Kylian masak. “Ajari aku memasak nanti.”

“Mari lakukan nanti malam.” Kylian menatap mata Ellaine dengan lembut.

“Ya.”

Ellaine masih tetap berada di dapur sampai Kylian selesai memasak. Ia memperhatikan setiap gerak-gerik Kylian.

"Sudah siap, ayo makan siang."

"Ya." Ellaine sudah lapar. Aroma masakan Kylian benar-benar membangkitkan selera makannya.

Sepertinya ketika ia bosan dengan tubuh Kylian, ia masih tidak akan melepaskan Kylian. Ia akan menjadikan Kylian sebagai koki pribadinya.

Sangat sulit baginya untuk menemukan koki yang bisa memasak sesuai dengan seleranya kecuali Kylian.

Dari aromanya Ellaine sudah menebak seperti apa rasanya, ketika ia benar-benar menyantap sup ikan itu, rasanya lebih lezat dari yang ia bayangkan.

"Bagaimana rasanya?"

"Kemampuanmu tidak perlu diragukan. Kau sangat mahir dalam memasak."

Kylian tersenyum ringan. "Kalau begitu habiskan makan siangmu."

"Ya."

Ellaine yakin jika ia terus menghabiskan makanan yang dibuat oleh Kylian, berat badannya mungkin akan bertambah pesat.

Setelah makan siangnya selesai, Ellaine pergi ke ruang kerjanya. Ia telah meminta Sarah untuk mengantarkan beberapa berkas ke kediamannya.

Sementara Kylian, ia berada di balkon kamar Ellaine, ia sedang menerima panggilan dari Noora.

"*Katakan padaku siapa yang demam semalam? Apakah wanita yang menstruasi itu?*"

"Terlalu ingin tahu akan membunuhmu, Noora."

"*Kylian sialan! Kau meminta bantuanku tadi, tapi kau bahkan tidak mengucapkan terima kasih. Lalu sekarang kau berkata seperti itu. Kylian kau memang sangat tahu cara berterima kasih.*"

"Aku akan mengirimkan hadiah sebagai ucapan terima kasih."

"*Aku tidak membutuhkan hadiahmu, cepat katakan saja siapa wanita itu!*"

Kylian tersenyum geli. "Noora saat ini kau terdengar seperti seorang wanita yang menangkap kekasihnya berselingkuh."

"*Apakah terdengar seperti itu?*"

"Ya."

"*Jangan mengalihkan pembicaraan, cepat beritahu aku!*"

"Aku tidak bisa memberitahumu, jadi aku akan mengirimimu hadiah. Terima kasih atas bantuanmu tadi. Aku pikir kau tidak memiliki hal lain untuk dibicarakan, jadi aku akan menutup panggilannya."

"*Kylian, aku akan memberitahu Bibi bahwa kau memiliki kekasih.*"

"Jangan terlalu banyak bicara, Noora."

"*Atau jangan-jangan kau berhubungan dengan istri orang, itu sebabnya kau tidak bisa memberitahuku.*"

"Kau benar-benar sangat pandai mengarang cerita. Aku rasa daripada jadi dokter kau lebih cocok menjadi penulis novel. Sudahlah, aku tutup." Kylian segera memutuskan panggilan itu.

Di seberang sana Noora mengumpat geram. Lihat saja, ia tidak akan membantu Kylian lagi.

26. Benar-Benar Gila

Malam harinya Kylian dan Ellaine kembali berada di dapur, kali ini Kylian mengajari Ellaine memasak.

Ellaine terlalu sibuk bekerja, jadi ia tidak memiliki waktu untuk memasuki dapur, tapi bukan berarti ia tidak bersedia belajar memasak. Dahulu ia memiliki keinginan untuk belajar memasak agar bisa menyiapkan makanan untuk Aaric.

Ellaine memotong daging dengan pisau tajam, sebelumnya ia telah melihat bagaimana Kylian melakukannya.

"Kau belajar dengan sangat baik, Ell." Kylian memuji Ellaine. Tidak heran jika di usia muda Ellaine bisa memimpin sebuah perusahaan besar, kemampuan Ellaine memang berada di atas rata-rata.

"Terima kasih atas pujianmu, Kylian."

"Sama-sama, Ellaine."

Kylian kemudian melanjutkan kegiatannya dengan Ellaine yang mengikutinya. Kylian juga menyebutkan semua bahan-bahan yang ia gunakan.

Semua langkah sudah selesai, kini Ellaine dan Kylian hanya perlu menunggu hasil masakan mereka jadi.

"Bagaimana? Memasak sangat mudah, bukan?" Kylian mengangkat tubuh Ellaine dan meletakannya ke atas meja marmer.

"Aku tidak terlalu yakin tentang hal itu, mungkin terasa mudah karena kau yang mengajarinya. Jika itu orang lain, mungkin akan terasa lebih sulit." Ellaine tidak terbiasa berkata

bohong, jadi ia mengatakan apa yang ada di hatinya.

"Aku sangat menyukai kejujuranmu, Ellaine," balas Kylian. "Baiklah, mari kita menunggu di sini saja." Kylian duduk di sebelah Ellaine.

"Berapa lama?"

"Tidak akan terlalu lama, apakah kau sudah lapar?"

"Tidak," balas Ellaine, tapi detik kemudian perutnya mengkhianatinya. Suara perutnya terdengar di telinga mereka berdua.

Kylian tergelak setelahnya. Suara tawanya terdengar begitu menyenangkan. Sejenak Ellaine membeku, dunia seperti berhenti dan di matanya saat ini hanya ada Kylian dengan tawanya.

Tawa Kylian terhenti, kini pria itu memiringkan wajahnya ke arah Ellaine. Ia terjebak dalam tatapan lekat Ellaine.

Suasana di sekitar mereka mulai berubah, Kylian tidak bisa menahan dirinya melihat Ellaine seperti ini. Tangannya bergerak ke leher Ellaine, lalu kemudian mencium Ellaine.

Selama beberapa detik Ellaine tidak menyadari apa yang terjadi, sebelum akhirnya ia mulai bergerak dan membalas ciuman Kylian.

Ciuman itu panjang dan dalam, membangkitkan gairah di antara keduanya.

"Ellaine, kau mungkin akan semakin kelaparan jika kita meneruskannya." Kylian bicara setelah melepaskan ciumannya dari bibir Ellaine.

"Itu bukan masalah besar," balas Ellaine.

Kylian membelai bibir Ellaine lembut, lalu kemudian mencium Ellaine lagi.

Keduanya membuka pakaian mereka di sela-sela ciuman. Dan kali ini mereka bercinta di sana, dengan Ellaine di atas meja dan Kylian berdiri di tepi meja.

Tubuh Ellaine bergerak naik turun, punggungnya bergesekan dengan meja marmer yang dingin, tapi rasa dingin itu tidak bisa memadamkan api membara yang membakar gairahnya.

Tatapan Kylian terarah ke wajah Ellaine, di matanya Ellaine terlihat cantik setiap saat, tapi wajah nakal Ellaine saat ini adalah yang paling ia sukai.

Meski saat ini Kylian fokus pada kegiatannya dengan Ellaine, ia masih ingat bahwa ia sedang memasak. Ia menarik Ellaine bangun dari meja. Pria itu menggendong Ellaine, masih dengan tubuh mereka yang saling menyatu.

Stamina Kylian sangat baik, tangannya begitu kokoh dan kuat.

Salah satu tangan Kylian mematikan kompor, setelahnya ia benar-benar fokus menyenangkan dirinya dan Ellaine.

Beberapa saat kemudian Kylian mencapai puncaknya, tubuh Ellaine yang basah menempel erat padanya.

Kylian menempatkan ciumannya di bahu telanjang Ellaine. “Lelah?”

“Sedikit.”

“Aku akan membawamu ke kamar.”

“Ya.”

Keduanya kembali ke kamar lalu membersihkan tubuh mereka yang lengket oleh keringat.

Kylian sudah kembali berpakaian. “Aku akan menyiapkan makanannya dulu, setelah selesai aku akan memanggilmu.”

Ellaine membalas dengan anggukan singkat. Setelah Kylian pergi, Ellaine memperhatikan kembali tubuhnya yang baru mengenakan bra dan celana dalam. Dada dan perutnya terdapat jejak cumbuan Kylian.

Kehidupan cintanya dengan Aaric tidak membosankan, kemampuan Aaric dalam hal bercinta cukup baik dan selama menjadi tunangan Aaric ia tidak pernah tidak puas dengan Aaric mengenai urusan itu. Namun, harus ia akui bahwa pengalamannya bersama Kylian telah melampaui kenangannya dengan Aaric.

Dengan kata lain kemampuan Kylian berada di atas Aaric.

Hal ini sebenarnya tidak membuatnya heran karena Kylian adalah pria yang terlatih, sementara Aaric terlalu sibuk bekerja dan hanya ada ia dan Shanon dalam hidup pria itu.

Berhenti memikirkan tentang perbandingan antara Aaric dan Kylian di atas ranjang, Ellaine segera berpakaian. Tidak lama kemudian Kylian datang dan ia pun pergi ke ruang makan bersama Kylian.

**

Keesokan harinya Ellaine kembali bekerja seperti biasa. Sekarang ia sudah berada di kantornya berurusan dengan berbagai laporan yang perlu ia tanda tangani.

“Bu, Nona Shanon ingin bertemu dengan Anda.” Sarah memberitahu Ellaine.

Ellaine telah memasukan nomor ponsel Shanon ke kotak hitam, jadi Shanon tidak akan bisa menghubunginya lagi. Tidak hanya Shanon, ia juga melakukan hal yang sama terhadap Aaric.

Jika Aaric memiliki urusan denganya maka pria itu hanya perlu bicara dengan Sarah.

“Biarkan dia masuk.” Ellaine muak dengan Shanon, tapia da hal yang perlu ia selesaikan dengan Shanon, jadi hari ini akan menjadi akhirnya.

“Baik, Bu.”

Sarah keluar, Ellaine mengambil sebuah pulpen, ia menekan bagian atas pulpen itu dan meletakannya di atas meja.

Pintu yang tadi tertutup kini kembali terbuka, Shanon melangkah mendekati meja kerja Ellaine dengan dagu terangkat.

"Untuk apa lagi kau datang ke sini?" Ellaine berkata dengan nada tidak bersahabat.

"Ellaine, kau benar-benar licik. Kau menggunakan Bibi Adeline untuk menghalangi aku bersama dengan Aaric."

"Shanon, apakah kau memiliki masalah dengan otakmu? Aku sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Aaric, untuk apa aku menghalangi kau dan Aaric bersatu."

"Ellaine kau pikir aku tidak tahu apa yang ada di otakmu. Kau tidak rela aku bersama dengan Aaric, kau sengaja memutuskan hubungamu dengan Aaric untuk mendapatkan perhatian dari Aaric. Ckck, Ellaine buka matamu baik-baik, Aaric tidak menginginkanmu lagi. Yang dia inginkan adalah aku."

Ellaine memandangi Shanon jijik, kalimat yang diucapkan oleh Shanon benar-benar membuatnya geli. Ia tidak mengerti sebenarnya bagaimana cara Shanon berpikir.

“Ellaine aku akan memberitahumu, sekalipun kau menggunakan Bibi Adeline, Aaric tidak akan pernah menjadi milikmu lagi. Di mata Aaric kau hanyalah wanita kasar dan jahat.”

“Ya, dan semua itu karena kau. Shanon, aku ingin tahu bagaimana pandangan Aaric terhadapmu jika dia tahu bahwa kau telah menipunya selama ini. Kau sengaja bersikap lemah di depannya agar membuatku terlihat jahat.”

“Aaric tidak akan pernah mengetahui tentang hal itu, kau tidak memiliki bukti untuk mengungkapkan kebenarannya.”

“Shanon, apakah kau tahu bahwa apa yang kau lakukan terakhir kali tidak berhasil?”

“Apa maksudmu?”

“Ayahku membuka rekaman kamera pengintai di aula. Di sana terlihat jelas kau jatuh sendiri dan bukan aku yang mendorongmu. Keluarga Aaric dan Aaric memiliki video itu.”

Shanon terdiam, ia tidak tahu tentang hal ini karena Aaric juga tidak mengatakan apapun.

“Tidak semua rencanamu akan berjalan sesuai dengan keinginanmu, Shanon.”

“Lalu kenapa jika kejadian hari itu gagal, lagipula di mata Aaric dan keluarganya kau adalah wanita kasar dan tidak masuk akal. Tidak hanya di mata mereka, tapi di mata orang lain juga seperti itu. Aku telah berhasil merusak reputasimu dan membuatmu terlihat jahat di mata orang lain.”

Ellaine tersenyum mengejek Shanon. “Kau benar-benar menyedihkan, Shanon. Untuk merebut Aaric dariku kau melakukan hal-hal seperti ini.”

“Aku tidak menyedihkan, kaulah yang menyedihkan. Kau sudah melakukan berbagai hal untuk Aaric, tapi Aaric lebih memilihku. Ellaine, berkacalah, cintamu tidak seberharga aku di mata Aaric.”

Senyum di wajah Ellaine hilang. Apa yang dikatakan oleh Shanon telah menusuk hatinya. Ia tidak bisa membantah Shanon karena apa yang diucapkan oleh wanita itu adalah fakta. Nyatanya delapan tahun yang ia habiskan untuk Aaric hanya berakhir sia-sia.

“Jadi Ellaine berhentilah menghalangi aku dan Aaric dengan menggunakan Bibi Adeline. Kau

harus tahu bahwa aku bisa membuat Bibi Adeline sama sepertimu. Aaric akan membenci ibunya sendiri yang telah menyakitiku."

"Shanon jangan berpikir terlalu tinggi, Aaric pasti akan lebih memilih ibunya daripada wanita licik sepertimu."

Shanon menatap Ellaine merendahkan. "Aku tidak berpikir terlalu tinggi, Ellaine, karena aku yakin Aaric akan jauh lebih memilihku daripada ibunya. Kau pasti sudah mendengar bahwa cinta itu buta, ada begitu banyak anak yang memutuskan hubungan dengan orangtuanya karena tidak direstui."

Ellaine tidak menyangka bahwa Shanon akan segila ini. Ia kira Shanon hanya ingin merebut Aaric darinya, tapi ternyata wanita itu juga memiliki pemikiran untuk merebut Aaric dari ibunya jika ibu Aaric tidak merestui mereka. Benar-benar gila.

"Apakah kau sudah selesai bicara?" Ellaine muak mendengar ucapan Shanon.

"Ellaine, ingat ini baik-baik, Aaric adalah milikku dan akan selamanya menjadi milikku. Aku akan menyingkirkan siapa saja yang

mencoba mengambil Aaric dariku!" Shanon memperingati Ellaine dengan tegas.

"Aku akan mengingatnya, sekarang pergilah." Ellaine tidak berniat untuk mengambil kembali apa yang sudah ia lepaskan.

Shanon sudah selesai meluapkan amarahnya pada Ellaine, ia hanya ingin Ellaine tahu bahwa meski menggunakan Adeline sekali pun, Ellaine tidak akan berhasil menghalanginya bersama dengan Aaric.

Wanita itu meninggalkan ruang kerja Ellaine dengan angkuh.

Ellaine meraih kembali pulpen yang tadi ia letakan di meja. Ia menekan tombol atas pulpen itu lalu kemudian memutar ulang pembicaraan antara ia dan Shanon yang telah ia rekam.

"Aku tidak akan mengizinkan kau mencemari namaku lagi, Shanon. Mari kita lihat apakah cinta Aaric terhadapmu benar-benar buta." Ellaine berkata dengan dingin.

Ia akan mengirim pulpen itu pada Aaric nanti ketika ia memiliki waktu luang.

27. Tolong Aku

Malam harinya Shanon dan William pergi ke sebuah pesta teman William. Shanon pikir ini adalah waktu yang tepat untuk menjebak William, jadi ia tidak menolak ketika William mengajaknya ke sebuah pesta.

Seperti yang diduga oleh Shanon, William membawa Shanon ke hotel.

William menuangkan wine ke dalam gelasnya dan gelas Shanon.

“William, aku pergi ke toilet sebentar.”

“Ya, silahkan.”

Shanon pergi, ke kamar mandi, ia segera mengirimkan pesan ke Aaric.

Aaric tolong aku. Aku sangat takut

Setelah mengirimkan pesan itu, Shanon keluar dari kamar mandi setelah ia mematikan ponselnya. Ia tidak perlu memberitahu Aaric di mana posisinya saat ini karena ia yakin Aaric pasti akan segera menemukannya.

Di luar, William memasukan obat perangsang ke dalam gelas Shanon, pria itu ingin menjebak Shanon, tapi ia tidak sadar bahwa saat ini dirinyalah yang sedang masuk di dalam jebakan Shanon.

“Bagaimana pekerjaanmu akhir-akhir ini?” tanya William. Sejak bersama Shanon di pesta, ia dan Shanon hanya berbincang-bincang dengan rekan kerjanya dan belum bicara mengenai masalah pribadi dengan Shanon.

“Pekerjaanku berjalan dengan lancer. Bagaimana dengan dirimu?”

“Semuanya berjalan baik.” William menyerahkan satu gelas ke Shanon.

“Aku sudah terlalu banyak minum tadi.”

“Ini hanya sedikit, Shanon, tidak apa-apa.” William membujuk Shanon.

Shanon menunjukan wajah tidak mampu menolak William, jadi ia meraih gelas itu. Berikutnya suara denting gelas yang beradu terdengar.

Tatapan Willliam terlihat biasa saja, tapi pria itu memastikan Shanon meminum wine yang ia suguhkan.

“Aku mendengar kau akan mengadakan pameran dalam waktu dekat ini, apakah itu benar?” William meletakan gelasnya ke meja.

“Ya, itu benar.”

“Jika kau memerlukan bantuan dariku, kau bisa mengatakannya.” William menawarkan diri.

Shanon tersenyum ringan, di dalam hatinya ia merendahkan William. Ia tidak akan membutuhkan bantuan dari pria seperti William ketika ia memiliki Aaric di sisinya.

“Kalau begitu aku tidak akan sungkan.”

“Aku akan menyebutkan tentang pameranmu nanti pada rekan-rekan kerjaku.”

“Terima kasih, William.”

William kemudian membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lukisan, pria itu sedang menunggu obat perangsang bereaksi di tubuh Shanon.

Sementara itu di tempat lain saat ini Aaric sudah mendapatkan posisi terakhir Shanon, pria itu menghubungi Shanon, tapi ponsel Shanon tidak bisa dihubungi.

Setelah menyelidiki yang lainnya, Aaric menemukan bahwa Shanon bersama dengan William. Pria itu segera meninggalkan pekeraannya dan pergi ke tempat Shanon berada dengan cepat. Jika sesuatu yang buruk terjadi pada Shanon maka ia akan merasa amat bersalah pada mendiang kakak Shanon.

Kembali ke hotel, saat ini obat sudah mulai bekerja. Shanon merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Wanita itu memiringkan wajahnya menatap William.

“Apa yang kau lakukan dengan minumanku, William?”

“Shanon, aku sangat menyukaimu. Malam ini akan menjadi malam yang luar biasa untuk kita. Setelah ini aku akan bertanggung jawab padamu dan menikahimu.” William berkata tanpa rasa bersalah.

Shanon benar-benar jijik pada William, pria itu bahkan sudah berpikir untuk menikahinya. Siapa yang membutuhkan tanggung jawab pria itu? Dirinya? Ia lebih baik mati daripada meminta pertanggung jawaban William.

“William kau benar-benar berani menjebakku. Apakah kau tidak takut Aaric akan menghancurkanmu!”

William tertawa kecil. “Aku mendapatkan dukungan dari Nyonya Adeline, jadi aku tidak perlu takut pada Tuan Aaric.” William meraih tangan Shanon. “Mari kita lanjutkan pembicaraan di atas ranjang.”

Shanon menepis tangan William, ia berdiri mencoba untuk pergi ke pintu, tapi tangannya kembali diraih ole William, berikutnya William mengangkat tubuh Shanon dengan kasar.

“Lepaskan aku, Wiliam!” Shanon meronta, tapi William lebih kuat darinya.

“Jangan melawan, Shanon, kau bisa terluka.”

“Lepaskan aku atau kau akan menyesal!” geram Shanon.

William tidak mengindahkan kata-kata Shanon, ia menjatuhkan tubuh Shanon di atas ranjang. Pria itu segera naik, menekan tubuh Shanon yang mencoba untuk melarikan diri lagi.

William mencoba untuk mencium Shanon, tapi Shanon menghindar, sehingga ciuman William hanya kena di pipi Shanon.

“Ayolah, Shanon. Malam ini kita akan bersenang-senang, jangan menolakku.”

“Kau menjijikan! Lepaskan aku, Bajingan sialan!” Shanon mencoba menendang William, tapi itu pun tidak berhasil.

William tidak bahagia mendengar makian Shanon. “Jangan berpikir terlalu tinggi, Shanon. Jika bukan karena kau bisa memberikan manfaat bagiku, aku tidak akan mau bermain-main dengan wanita sepertimu. Di luar sana ada begitu banyak wanita yang dengan sukarela menghiburku."

Setelahnya William mencoba membuka paksa gaun yang dikenakan oleh Shanon.

Shanon semakin terpojok, jika ia benar-benar diperkosa oleh William maka semua mimpinya akan berakhir saat itu juga.

Ia tidak bisa menunggu Aaric datang, saat ini ia perlu melarikan diri lalu setelahnya ia baru mengadu pada Aaric tentang apa yang terjadi hari malam ini.

Sekuat tenaga Shanon menendang William hingga William jatuh ke lantai.

Shanon segera menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, tapi tepat ketika ia akan mencapai pintu ia kembali ditarik oleh William.

Karena Shanon yang sulit diajak bekerja sama, William menjadi lebih kasar dari sebelumnya. Pria itu kembali menghempaskan tubuh Shanon di ranjang.

Penampilan Shanon saat ini terlihat kacau, efek obat semakin menyiksanya. Jika ia tidak kuat maka ia akan berakhir dimangsa oleh William.

William mencium leher Shanon dengan penuh nafsu, malam ini Shanon akan menjadi miliknya sepenuhnya. Bahkan meski Shanon menolaknya, ia masih bisa mengancam Shanon dengan rekaman percintaan mereka.

Shanon merasa putus asa, kedua tangannya bergerak mencari apa saja yang bisa ia raih. Setelah cukup berupaya Shanon mendapatkan vas bunga. Wanita itu mengayunkan tangannya dengan kuat ke kepala William.

Teriakan kesakitan William terdengar di ruangan itu, Shanon segera menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

Ia berhasil keluar dari kamar hotel, tapi di belakangnya William mengejar sembari memegang kepalanya yang berdarah.

"Berhenti di sana, Jalang sialan!" Raut wajah William terlihat begitu suram.

Shanon bergerak cepat, ia menekan tombol lift dengan tergesa-gesa. "Cepatlah!" Shanon berkata sembari menahan rasa tidak nyaman di tubuhnya.

William semakin dekat, lift bergerak menuju ke lantai Shanon berada. "Aku akan memberimu pelajaran yang berharga hari ini, berani sekali kau menyakitiku!" William mempercepat langkahnya.

Pada saat yang sama lift terbuka, Shanon yang putus asa hendak segera masuk. Ia takut jika William berhasil mengejarnya. Namun, semua

perasaan takut itu sirna ketika ia melihat Aaric berada di dalam lift.

"Aaric." Shanon berkata tak berdaya. Matanya kini sudah berkaca-kaca. Ia tahu itu, Aaric pasti akan datang untuk menyelamatkannya.

Aaric yang melihat Shanon begitu menyedihkan segera menghampiri Shanon.

"Aaric." Shanon bersuara sekali lagi, kali ini ia memeluk Aaric, kemudian ia mulai terisak.

William yang melihat keberadaan Aaric segera melarikan diri. Ia tidak menyangka sama sekali bahwa Aaric akan mengacaukan rencananya.

"Jared, urus bajingan itu."

"Baik, Tuan." Jared pergi untuk melaksanakan perintah.

"Aaric, aku merasa sangat tidak nyaman. Tolong aku." Shanon bersuara di tengah isakannya.

"Apa yang terjadi?"

"William memasukan sesuatu ke minumanku, tolong aku, Aaric."

"Aku akan membawamu ke rumah sakit." Aaric mengerti apa yang dimaksud oleh Shanon.

“Jangan bawa aku ke rumah sakit, aku tidak ingin ada orang lain yang melihat aku dalam keadaan menyedihkan seperti ini. Panggil saja dokter ke sini.” Di tengah-tengah pengaruh obat, Shanon masih memiliki pemikiran licik.

Ia bisa menggunakan kesempatan ini untuk merayu Aaric. Bahkan jika Aaric menolak pria itu tidak akan menganggapnya sebagai wanita murahan karena saat ini ia berada di bawah pengaruh obat.

“Baik.” Aaric tidak menaruh curiga pada Shanon karena ia pikir bagi seorang wanita reputasi sangatlah penting.

Aaric segera menghubungi Jaden, ia memerintahkan bawahannya itu untuk memesan satu kamar untuk Shanon.

Beberapa saat kemudian ia membawa Shanon ke dalam kamar itu, sebelumnya Aaric telah menghubungi temannya yang merupakan seorang dokter untuk datang ke sana.

“Aaric, aku tidak tahan lagi. Panas, sakit.” Shanon mulai menggila saat ia dan Aaric sudah berada di kamar. Wanita itu melepaskan gaun yang ia kenakan hingga tergeletak ke lantai.

Aaric yang melihat hal tidak pantas itu segera menarik selimut dan menutupi tubuh Shanon.

Shanon melepaskan selimut itu, ia segera memeluk Aaric. Wajah Shanon saat ini terlihat memerah. “Aaric, aku tidak membutuhkan dokter. Kau bisa membantuku. Tolong aku, aku sangat tersiksa.”

Tangan Shanon sudah bergerak meraba-raba dada Aaric dengan penuh hasrat.

Aaric tidak pernah memiliki pemikiran kotor tentang Shanon, bahkan meski dihadapkan dengan Shanon yang hampir telanjang, ia masih bisa menjaga hasratnya.

“Shanon, tunggu sebentar lagi. Dokter akan segera datang.” Aaric meraih tangan Shanon dan menahannya agar tidak bergerak ke mana-mana.

Shanon semakin agresif, ia memberontak lalu kemudian mendorong Aaric ke dinding. Wanita itu mencium bibir Aaric.

Aaric masih dalam pemikiran warasnya. Shanon adalah adik dari mendiang sahabatnya, ia harus menjaga Shanon bukan berbuat hal yang tidak seharusnya pada Shanon. Pria itu meraih bahu Shanon lalu mendorongnya sedikit menjauh.

“Shanon, tenangkan dirimu.”

Air mata Shanon jatuh, cara kasar tidak bisa ia gunakan jadi ia harus membuat Aaric mengasihaninya. “Aaric, tolong aku. Kakakku pernah mengorbankan nyawanya untukmu, sekarang aku benar-benar merasa seperti akan mati. Tidak bisakkah kau membantuku?”

Aaric tahu dia berutang banyak pada Shanon, tapi jika ia membantu Shanon sesuai dengan yang diminta oleh Shanon maka artinya ia merusak masa depan Shanon.

“Aaric, aku tidak akan meminta pertanggung jawaban darimu. Setelah kau membantuku mari anggap saja tidak terjadi apapun sebelumnya.” Shanon berkata dengan tubuhnya yang terus bergerak tidak nyaman.

Kata-kata Shanon lebih tidak mungkin untuk dilakukan oleh Aaric. Bagaimana mungkin ia tidak bertanggung jawab pada Shanon jika ia benar-benar membantu Shanon. Hanya saja, Aaric benar-benar tidak bisa melakukannya. Beberapa kali ia pernah masuk dalam jebakan seperti ini, rasanya memang sangat menyiksa, tapi ia bisa

melewatinya. Ia yakin bahwa Shanon pasti mampu melewatinya.

"Kau sedang dalam keadaan kacau sehingga kau bisa berkata seperti ini," seru Aaric. Ia tidak bisa berada di kamar itu lebih lama. Aaric melepaskan Shanon. "Tunggu di sini untuk beberapa saat."

Ia kemudian melangkah hendak meninggalkan Shanon, tapi Shanon segera memeluk tubuh Aaric dari belakang. "Aaric, aku sangat tersiksa. Aku mohon."

Aaric mengeraskan hatinya. Ia melepaskan tangan Shanon dari pinggangnya. "Maafkan aku, Shanon. Aku tidak bisa melakukannya." Setelahnya Aaric keluar dan menutup pintu.

28. Kau Akan Kehilangan Segalanya

Tubuh Shanon sakit di mana-mana, tapi saat ini hatinya yang lebih kesakitan karena Aaric yang menolaknya padahal ia sudah sangat mengiba.

Shanon tidak mengerti kenapa Aaric begitu kejam pada dirinya. Harusnya Aaric membantunya karena Aaric memiliki utang nyawa terhadap kakaknya.

Rasa sakit di hati Shanon membuatnya kejam pada dirinya sendiri, meski saat ini kepalanya seperti akan meledak, tapi ia hanya mengepalkan tangannya dengan kuat, menahan semua perasaan tidak nyaman di dalam tubuhnya.

Setelah beberapa saat tersiksa, seorang dokter wanita datang dan segera membantu Shanon.

Dokter wanita itu adalah teman Aaric juga teman Ellaine dan Krystal. Ia sedikit mengerutkan keningnya ketika melihat siapa yang harus ia bantu.

Sebenarnya Aaric jauh lebih bisa membantu Shanon dalam masalah ini, tapi Aaric lebih memilih untuk memanggilnya. Sepertinya rumor yang beredar di luar tidaklah benar bahwa Aaric memiliki hubungan gelap dengan Shanon.

Alexandra telah selesai menangani Shanon, saat ini Shanon sedang berada dalam pengaruh obat sehingga Shanon tertidur.

Aaric masih menunggu di depan saat Alexandra keluar. “Bagaimana keadaan Shanon?” tanya Aaric.

“Saat ini dia sedang tidur.”

“Bisakah aku meminta bantuan lain darimu?”

“Apa?”

“Tolong gantikan pakaian Shanon.”

“Kenapa kau tidak memakaikannya sendiri?”

“Aku seorang pria, Alexa.”

“Lalu kenapa? Bukankah kalian sangat dekat?”

Aaric mengerti apa yang ada di pikiran Alexandra, rumor yang beredar telah membuat banyak kesalahpahaman tentang dirinya dan Shanon. “Aku tidak memiliki hubungan seperti itu dengan Shanon. Aku hanya menganggapnya sebagai adikku.”

“Baiklah.” Alexandra membantu Aaric.

Alexandra kembali masuk ke dalam, wanita itu memakaikan pakaian untuk Shanon. Ia baru menyadari bahwa ada begitu banyak lebam di tubuh Shanon. Apa sebenarnya yang terjadi?

“Aaric, apa yang terjadi pada Shanon?” Alexandra bertanya setelah keluar dari kamar.

Aaric menceritakan apa yang terjadi.

“Mungkin setelah ini kau perlu membawa Shanon ke psikiater, kejadian yang menimpanya mungkin membuatnya trauma.”

“Aku mengerti.”

“Kalau begitu aku permisi.”

“Terima kasih, Alexandra.”

“Ya. Aku permisi.”

“Ya.”

Aaric masuk ke dalam, pria itu kini menatap Shanon yang terbaring di ranjang dengan mata tertutup. Ia merasa lega karena saat ini kondisi Shanon baik-baik saja, ya setidaknya untuk kondisi fisiknya. Ia tidak tahu apakah mental Shanon terganggu atau tidak.

Suara pintu diketuk terdengar, Aaric segera mendekati pintu. Jared kini berdiri di depannya.

“Bagaimana dengan William?”

“Saya sudah mengirimnya ke rumah sakit, Tuan.” Jared memberikan beberapa pukulan pada William tadi, setelah itu ia mengirim William ke rumah sakit dengan menggunakan taksi.

William masih perlu menghadapi beberapa hal lainnya lagi karena berani mengganggu Shanon.

“Hancurkan perusahaan William!”

“Baik, Tuan.”

Aaric tidak mungkin memaafkan William yang telah menyakiti Shanon. Andai saja ia terlambat, Shanon pasti akan mengalami hal yang mengerikan.

**

Pagi harinya Shanon terjaga, ia melihat sekelilingnya dan menemukan Aaric melangkah mendekatinya.

“Kau sudah bangun?”

“Ya.”

“Apakah kau merasa tidak nyaman?”

“Tidak.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Aaric, maafkan aku tentang semalam. Aku benar-benar kacau.”

“Tidak perlu meminta maaf, Shanon. Aku mengerti kenapa kau seperti itu. Aku lega karena kau baik-baik saja.”

Hati Shanon masih dipenuhi oleh luka, ia tidak akan pernah mungkin bisa melupakan apa yang terjadi semalam.

“Maafkan aku, Aaric. Aku telah merepotkanmu.”

“Kau tidak merepotkanku sama sekali.”

“Di masa depan kau harus lebih hati-hati, Shanon. Jangan pergi dengan pria berdua saja apalagi ke kamar hotel.”

“Aku mengerti, Aaric. Sejujurnya aku tidak berpikir bahwa William akan melakukan hal seperti itu padaku. Bibi Adeline mengatur kencan buta untukku dan William, jadi aku kira William adalah pria yang baik.”

“Ibuku mengatur kencan buta untukmu?”

“Ya, itu terjadi beberapa waktu lalu. Aku dan William sudah banyak mengobrol. Aku rasa Bibi Adeline sangat khawatir aku mengganggumu jadi dia mencoba untuk menjodohkanku dengan William. Aku tidak ingin membuat Bibi Adeline khawatir jadi aku mencoba yang terbaik untuk dekat dengan William. Hanya saja aku tidak menyangka jika William memiliki pemikiran mengerikan seperti itu padaku.”

Shanon sengaja ingin membuat Aaric marah pada Adeline. Ia ingin Aaric berpikir bahwa apa yang terjadi hari ini adalah karena Adeline.

Seperti yang diinginkan oleh Shanon, Aaric memang marah pada ibunya, ia tidak mengerti kenapa ibunya sampai bertindak seperti ini.

“Lain kali jangan pernah menerima pengaturan seperti ini lagi. Kau berhak memilih pria mana yang kau sukai tanpa campur tangan orang lain.”

“Aku mengerti, Aaric.” Shanon sangat ingin berteriak pada Aaric, ia ingin memberitahu pria itu bahwa pria yang ia sukai adalah dirinya.

“Maafkan ibuku karena ikut campur dalam urusanmu.”

“Tidak apa-apa, Aaric. Aku mengerti kekhawatiran Bibi Adeline. Bibi seperti ini mungkin juga karena keluhan dari Ellaine yang selalu berpikir bahwa aku telah merusak hubungan kalian.”

Aaric menghela napas pelan. Ibunya memang sangat menyukai Ellaine, jadi wajar jika ibunya mendengarkan keluhan Adeline.

“Aaric, aku pikir Ellaine tidak benar-benar ingin putus denganmu. Dia sengaja mengakhiri hubungan denganmu seolah dia tidak peduli lagi denganmu, tapi sebenarnya dia ingin menggunakan Bibi Adeline untuk membuatku jauh darimu. Aaric, aku pikir sebaiknya kau kembali bersama dengan Ellaine. Aku akan mulai menjaga jarak darimu agar hubungan kalian tetap

baik." Shanon lagi-lagi mencoba meracuni otak Aaric.

"Shanon kau tidak perlu melakukan itu. Hubunganku dengan Ellaine sudah berakhir dan tidak ada yang bisa diperbaiki lagi."

"Ini semua karena aku."

"Itu bukan karenamu." Aaric tidak ingin Shanon menyalahkan dirinya sendiri. Apa yang terjadi padanya dan Ellaine adalah kesalahan Ellaine karena terlalu cemburu dan kekanakan.

Ia tidak bisa hidup selamanya dengan wanita yang seperti itu. Berpisah memang yang terbaik untuk mereka.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Shanon." Aaric bersuara lagi ketika melihat wajah murung Shanon.

"Aku mengerti."

"Apakah kau perlu aku temani pergi ke psikiater. Kau mungkin mengalami trauma setelah kejadian semalam."

"Tidak perlu, Aaric. Aku baik-baik saja."

"Kau yakin?"

"Ya, aku yakin," balas Shanon. "Aaric, bisakah hari ini kau menemaniku?"

“Aku akan menemanimu.”

“Terima kasih, Aaric.”

**

Malam harinya Aaric kembali ke kediamannya. Ia harus bicara dengan ibunya agar ibunya tidak lagi mengganggu Shanon.

“Putraku.” Adeline mendekati Aaric ketika melihat putranya datang.

“Ibu ada hal yang perlu aku bicarakan denganmu.”

“Apa itu?” Adeline menebak bahwa Aaric pasti akan membicarakan tentang Shanon.

Beberapa saat lalu ia menerima kabar bahwa perusahaan William mulai mendapatkan tekanan dari Aaric.

“Jangan mencampuri urusan Shanon lagi! Pria yang Ibu kenalkan padanya hampir saja memperkosa Shanon. Jika Shanon tidak melarikan diri maka hidupnya pasti sudah hancur sekarang.”

“Ibu hanya ingin Shanon memiliki pasangan, dia sudah dewasa tapi belum juga memiliki kekasih.”

“Itu bukan urusan Ibu.”

“Aaric, apakah kau bertingkah seperti ini karena kau tidak ingin ada pria yang bersama Shanon? Aaric kau tidak lupa bukan bahwa Ibu tidak akan pernah merestui kau bersama Shanon.”

“Lebih baik Ibu berhenti bertemu dengan Ellaine. Sikap Ibu saat ini pasti karena sudah dipengaruhi oleh Ellaine.”

Adeline menatap putranya tidak percaya. “Aaric, otakmu tampaknya sudah benar-benar dicuci oleh Shanon. Ellaine tidak pernah mengeluh pada Ibu tentang Shanon. Apa yang ibu lakukan saat ini adalah karena pandangan ibu sendiri. Shanon adalah wanita licik, dia sengaja memisahkan kau dan Ellaine agar dia bisa bersama denganmu.”

“Bu, cukup!” Suara Aaric meninggi. Tuduhan ibunya sangat tidak masuk akal.

“Aaric, kau bahkan berani meninggikan suaramu terhadap Ibu karena dirinya. Benar-benar tidak heran jika kau bisa berpisah dengan Ellaine karena Shanon, wanita itu bahkan mampu membuatmu seperti ini pada wanita yang sudah melahirkanmu.”

“Bu, Shanon tidak seperti itu. Dia bahkan tidak menyalahkan Ibu setelah apa yang terjadi padanya semalam.”

“Sudahlah, jika kau hanya ingin membicarakan tentang wanita licik itu maka Ibu tidak ingin membicarakannya. Kau hanya perlu tahu, kau akan kehilangan segalanya jika kau bersama Shanon.” Adeline mengancam Aaric dengan serius.

Aaric bukan pria manja, meski dia mendapatkan jabatannya karena ia adalah penerus di keluarganya, tapi ia sangat mampu dan memiliki keahlian di bidang bisnis. Bahkan jika ia harus memulai dari nol dia pasti mampu melakukannya.

“Bu, aku hanya ingin Ibu tidak ikut campur lagi dalam kehidupan Shanon.”

“Jika kau menjaga jarak darinya maka Ibu tidak akan mencampuri hidup Shanon lagi.”

“Bu, kenapa harus seperti ini? Shanon hanya memiliki aku sebagai kerabatnya. Ibu harus ingat, aku hidup saat ini karena menukar nyawa Benjamin.”

“Lalu bagaimana dengan Ibu? Ibu hanya memiliki kau sebagai putra Ibu. Dan sekarang Shanon mencoba untuk merebut kau dari Ibu.”

Kepala Aaric seperti akan pecah. Kenapa masalahnya menjadi semakin runyam seperti ini. Ellaine benar-benar tidak akan membiarkan Shanon hidup dengan tenang.

Tidak ingin terus bertengkar dengan ibunya, Aaric memilih untuk keluar dari kediamannya.

Ia kemudian menghubungi Ellaine, ia perlu bicara dengan Ellaine agar berhenti menghasut ibunya untuk membenci Shanon.

Namun, panggilan Aaric tidak tersambung sama sekali. Aaric melihat ponselnya dengan tidak percaya, Ellaine telah memblokir nomor ponselnya.

Sepertinya Ellaine bermain dengan sangat baik untuk membuatnya percaya bahwa wanita itu benar-benar tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengannya.

29. Siapa Wanita Itu?

Keesokan harinya Aaric mendatangi perusahaan Ellaine.

"Apa yang ingin kau katakan?"

"Ellaine, dengarkan aku baik-baik, caramu untuk membuat Ibuku membenci Shanon benar-benar membuatku semakin kecewa padamu."

Ellaine mengerutkan keningnya, tidak mengerti apa yang dikatakan oleh Aaric. Ia mencoba mengurai kalimat yang diucapkan oleh Aaric tadi dan dia mendapatkan kesimpulannya.

Sepertinya Shanon menciptakan kesalahpahaman lagi dan kali ini melibatkan Adeline.

Ia masih ingat bahwa Shanon berkata bisa membuat Aaric membenci Adeline karena telah menyakiti Shanon.

"Kau berpikir dengan cara seperti ini kau bisa kembali padaku. Ellaine, permasalahan yang terjadi di antara kita bukan karena Shanon, tapi karena sikapmu sendiri. Kau seharusnya belajar dari kejadian di masa lalu dan merenungkannya, tapi sayangnya kau menjadi semakin licik.

Jangan pernah menyakiti Shanon lagi, apapun cara yang kau gunakan hubungan kita tidak akan pernah kembali seperti dulu lagi."

Setelah mendengar kalimat panjang itu Ellaine tersenyum geli. "Aaric, aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan pemikiran bahwa aku ingin kembali padamu, tapi aku harus mengatakan dengan jelas padamu bahwa aku tidak melakukan semua yang kau tuduhkan padaku.

Jika Bibi membenci Shanon itu karena Shanon sendiri, Bibi telah melihat wajah asli Shanon yang licik itu sebabnya dia tidak menyukai Shanon."

“Tidak usah mengelak, Ellaine. Aku telah sangat salah menilai dirimu. Kau bisa melakukan apa saja untuk menyakiti Shanon bahkan dengan memanfaatkan kasih sayang ibuku terhadapmu.”

Ellaine tidak ingin melanjutkan pembicaraan dengan Aaric, karena meski ia bicara sampai mulutnya berbusa sekali pun, Aaric masih akan tetap berpikir bahwa ia jahat. Menjelaskan pada Aaric tentang situasinya sama saja seperti memberi tahu pada lalat bahwa bunga lebih wangi dari kotoran.

“Jika hanya itu saja yang ingin kau bicarakan maka aku tidak ingin melanjutkannya lagi. Kau tahu pintu keluarnya di mana.” Ellaine bersikap dingin.

“Ellaine, aku masih menghargai hubungan kita di masa lalu, jadi jangan melangkahi batasanku.”

“Apa yang bisa kau lakukan jika aku melangkahi batasanku, Aaric? Kau akan menghancurkanku demi Shanon? Apakah kau memiliki kekuatan itu? Aaric, aku juga bukan wanita lemah. Aku bisa bertarung denganmu sampai akhir jika kau menginginkannya.” Ellaine terlalu tinggi untuk terus diremehkan oleh Aaric.

“Aku akan melakukannya jika memang diperlukan.”

Ellaine tidak tahan lagi. “Keluar!”

Aaric menatap Ellaine dengan tatapan tajam sebelum akhirnya ia berbalik dan hendak pergi.

Ellaine melupakan sesuatu, ia berdiri dan mengejar Aari. “Dengarkan ini jika kau memiliki waktu luang. Aku harap setelah ini matamu yang buta akan mendapatkan penglihatannya kembali.”

Ia menyerahkan pulpen berisi rekaman percakapannya antara Shanon pada Aaric.

Aaric melihat pulpen di tangannya, ia pikir mungkin ini adalah salah satu trik licik Ellaine lagi, tapi meski berpikir seperti itu ia tidak membuang pulpen itu dan membawanya pergi bersamanya.

Ellaine kembali ke tempat duduknya, ketenangannya terganggu karena Aaric.

Ia benar-benar membenci kenyataan bahwa Aaric begitu peduli dengan Shanon.

Ponsel Ellaine berdering, ia meraih ponsel yang ia letakan di meja lalu kemudian menjawab panggilan dari Krystal.

“Ya, Krystal.”

"Semalam Alexandra dimintai bantuan oleh Aaric. Shanon dipengaruhi oleh obat perangsang semalam. Dia dijebak oleh William.

Sepertinya Aaric memang hanya menganggap Shanon seperti adiknya sendiri. Harusnya jika Aaric memiliki hubungan dengan Shanon, daripada dokter, Aaric jauh lebih bisa membantu Shanon.

Selain itu Aaric juga meminta Alexandra untuk menggantikan pakaian Shanon. Aku rasa hanya Shanon yang memiliki perasaan berbeda, tapi Aaric tidak."

"Krystal, aku tidak ingin mendengarkan apapun tentang Aaric dan Shanon lagi. Bahkan jika Aaric benar-benar menganggap Shanon sebagai adiknya sendiri, dia masih lebih memprioritaskan Shanon.

Apapun yang terjadi di antara keduanya, itu sudah bukan urusanku lagi."

Krystal tahu bahwa Ellaine sudah sangat kecewa pada Aaric, ia juga tidak ingin Ellaine kembali dengan Aaric, tapi ia ingin Ellaine tahu bahwa cinta tulusnya tidak dikhianati oleh Aaric.

Ia bukannya ingin membela Aaric karena tidak berkhianat, ia hanya ingin Ellaine tidak berhenti untuk mencintai seseorang karena trauma pada pengkhianatan.

"*Baiklah, aku tidak akan membicarakan tentang mereka lagi di masa depan.*"

"Aku telah mengosongkan jadwalku untuk bulan depan, sesuaikan jadwalmu dengan jadwalku." Ellaine mengalihkan pembicaraan, sekarang ia membahas mengenai rencana liburan mereka bulan depan.

"*Bagus, aku akan segera menyesuaikannya.*" Krystal merasa bersemangat. "*Apakah kau akan membawa Kylian bersamamu?*"

"Tidak."

"*Kau sangat setia kawan, itu bagus.*"

"Jadi, ke mana kau ingin pergi berlibur?"

"*Bagaimana jika kita pergi ke pulau pribadimu?*"

"Baiklah kalau begitu," balas Ellaine. "Aku akan memiliki rapat sebentar lagi, mari bicara lagi nanti."

"*Ya, bye, Ellaine.*"

"Bye."

Ellaine memutuskan panggilan itu, setelahnya ia segera bersiap untuk rapat.

**

Larut malam Ellaine kembali ke kediamannya, ia menerima pesan dari Kylian sebelumnya bahwa Kylian memiliki urusan pribadi jadi hari ini Kylian menginap di luar malam ini.

Ponsel Ellaine berdering. Ia tahu siapa yang menghubunginya, itu pasti Kylian. Sejak berhubungan dengan Kylian, ponselnya sudah mulai sering berdering, entah itu pesan masuk atau panggilan telepon.

"Ya, Kylian."

"*Apakah kau sudah sampai?*"

"Aku baru saja sampai."

"*Baiklah, bersihkan tubuhmu lalu segeralah tidur.*"

"Ya."

"*Apakah kau merindukanku?*"

"Jangan bercanda, Kylian. Tadi pagi aku masih melihatmu."

"*Aku hanya bertanya saja, jika kau merindukanku mungkin aku akan segera kembali.*"

"Sudahlah, selesaikan saja urusanmu baru setelah itu kembali."

"*Baik. Aku sudah selesai, tutup panggilannya. Selamat malam, Ell. Semoga tidurmu nyenyak.*"

"Ya, selamat malam." Ellaine kemudian memutuskan panggilan itu.

Ia segera membersihkan tubuhnya, memakai gaun tidur lalu kemudian naik ke ranjang.

Ellaine melihat ke sebelahnya yang kosong untuk beberapa detik, lalu setelahnya ia membaringkan tubuhnya dan menutup matanya.

Tidak mudah baginya untuk segera terlelap, tapi pada akhirnya ia masih tidur karena lelah dan mengantuk.

Di tempat lain saat ini Kylian sedang menjaga ibunya yang tiba-tiba masuk rumah sakit dua jam lalu. Dia tidak sendirian di sana, ada ayah dan juga kakaknya.

"Ayah, Kakak, tidurlah, aku akan menjaga Ibu." Kylian tidak perlu bekerja, jadi ia tidak masalah jika harus begadang menjaga ibunya.

“Baiklah.” Ayah Kylian mendengarkan ucapan putra bungsunya, sementara kakak Kylian hanya menganggukan kepalanya.

Kylian duduk di sebelah ranjang, ia memperhatikan ibunya yang saat ini sedang beristirahat dengan tenang. Selama ini ibunya tidak pernah sakit sampai harus dilarikan ke rumah sakit, jadi ia benar-benar mengkhawatirkan ibunya sekarang.

Sesekali Kylian melihat ponselnya, barangkali Ellaine tidak bisa tidur dan menghubunginya, tapi sampai pagi tidak ada pesan atau panggilan di ponselnya.

Sekarang sudah pukul enam pagi. Kylian keluar dari ruang rawat ibunya untuk menghubungi Ellaine.

“Apakah kau sudah sarapan?”

“*Aku akan sarapan di kantor.*”

“Baiklah, ingat untuk tidak melewatkan sarapanmu. Aku tidak ingin kau sakit.”

“*Aku akan mengingatnya.*”

“Apakah kau sedang di mobil sekarang?”

“*Ya.*”

"Hati-hati di jalan, kabari aku setelah kau sampai di kantormu."

"Baik," balas Ellaine. "*Apakah urusanmu sudah selesai?"*

"Belum, mungkin dalam dua hari ini aku masih tidak akan kembali."

"*Baiklah kalau begitu."*

"Kylian?" Suara wanita terdengar dari belakang Kylian. Itu adalah Noora, ia bekerja di rumah sakit tempat ibu Kylian dirawat.

"Tutup panggilannya, aku akan menghubungimu lagi nanti."

Ellaine diam sejenak lalu setelahnya memutuskan panggilan Kylian. Siapa wanita yang bersama Kylian? Apakah mungkin Kylian menerima pekerjaan lain? Tidak, itu tidak mungkin, Kylian tahu jelas bahwa aturan hubungan mereka. Jadi, siapa wanita itu? Apakah mungkin saudaranya? Dari suaranya Ellaine bisa menilai bahwa pemilik suara itu masih muda.

Ellaine mencoba untuk berpikiran positif, tapi pada akhirnya hatinya merasa tidak nyaman. Bagaimana jika Kylian juga meninggalkannya seperti yang Aaric lakukan untuk perempuan lain?

Suasana hati Ellaine menjadi sangat suram. Ia tahu alasan kenapa hatinya seperti ini. Ia bukan takut kehilangan Kylian, tapi rasanya pasti akan sangat menyedihkan jika ia benar-benar ditinggalkan untuk yang kedua kalinya karena perempuan lain.

Ellaine larut dalam pikirannya sendiri, ia bahkan tidak tahu bahwa saat ini ia sudah sampai di perusahaannya.

Setelah pintu mobil dibuka Ellaine baru menyadari di mana ia berada, ia segera keluar lalu kemudian masuk ke dalam perusahaannya dengan Sarah berada di belakangnya.

Sarah menatap Ellaine sejenak, ia merasa bahwa saat ini suasana hati atasannya tidak terlalu baik. Itu terlihat dari wajah dingin atasannya. Ia bertanya-tanya apa yang membuat atasannya seperti ini? Apakah mungkin karena Aaric lagi atau karena Kylian.

Sarah hanya menyimpan pemikirannya tanpa berani bertanya pada Ellaine. Meski ia sudah bekerja dengan Ellaine cukup lama, tapi ia tidak cukup akrab dengan Ellaine sehingga bisa memasuki kehidupan pribadi atasannya itu.

Ia hanya berharap suasana hati atasannya akan segera membaik.

30. Curiga

"Jika aku tidak mendengarnya sendiri, aku tidak akan percaya bahwa Kylian yang sangat dingin dan cuek ternyata bisa begitu hangat dan penuh perhatian terhadap seorang wanita."

"Sejak kapan kau menguping?"

"Aku tidak menguping, aku ingin mengunjungi Bibi dan kebetulan sekali aku melihatmu, aku ingin menyapamu, tapi kau sedang bicara di telepon, jadi aku menunggumu sampai selesai." Noora mengatakan yang sebenarnya, ia memang

menunggu Kylian dan kebetulan ia juga mendengar Kylian bicara di telepon jadi itu tidak bisa disebut menguping.

"Kau memang pandai mengelak."

"Jadi, Kylian siapa wanita itu?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Sayangnya aku sangat ingin tahu, bagaimana jika aku pergi ke Bibi sekarang. Bibi pasti juga akan sama penasarannya denganku."

"Noora, bagaimana jika aku memberitahu Axelion bahwa kau menyukainya sejak remaja?"

Wajah Noora membeku. "Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Aku tidak sengaja membaca buku catatanmu beberapa tahun lalu."

"Kylian kau benar-benar lancang!" Noora hanya menyimpan rahasia itu sendirian, ia tidak menyangka bahwa Kylian juga mengetahuinya.

Selama ini ia bersikap dingin pada Axelion karena ia ingin menyembunyikan perasaannya dari si playboy Axelion.

"Aku tidak sengaja membacanya, Noora. Jadi, sekarang kita masing-masing memiliki rahasia,

jika kau membuka mulutmu maka aku juga akan membuka mulutku."

Noora sangat jengkel pada Kylian, ia ingin mencakar wajah Kylian, tapi ia tidak bisa melakukannya dan akhirnya hanya bisa menghentakan kakinya dan berbalik pergi.

Kylian tertawa kecil, Noora berusia sedikit lebih tua darinya, tapi saat ini Noora terlihat seperti seorang remaja yang jauh lebih muda darinya.

Setelahnya Kylian kembali ke ruang rawat ibunya.

"Selamat pagi, Bu." Kylian mendekati ibunya yang saat ini sudah bangun.

"Pagi, Sayangku." Kaia membalas sapaan putra bungsunya dengan lembut.

"Bagaimana perasaan Ibu pagi ini?"

"Sudah jauh lebih baik."

"Syukurlah kalau begitu." Kylian merasa lebih lega. "Setelah ini Ibu harus menjaga pola makan Ibu dan lebih banyak beristirahat. Jangan terus merasa berjiwa muda, usia ibu sudah tidak muda lagi."

Kaia menghela napas ketika diomeli oleh Kylian. “Ibu mengerti, Ibu akan mendengarkanmu.”

“Dan Ayah, jangan terlalu memanjakan Ibu. Mulai sekarang Ayah harus membatasi kegiatan Ibu.” Kylian beralih pada ayahnya, Arion Lannister.

Sean hanya tersenyum kecil melihat adiknya mengomeli orangtua mereka. Sean adalah anak sulung yang penurut dan bijak, jadi ia selalu menganggukan kepalanya untuk setiap kata-kata orangtuanya, mungkin hanya perintah untuk segera menikah yang tidak pernah ia turuti.

“Ayah mengerti.” Arion patuh pada putra bungsunya, tapi pada akhirnya ia masih akan menuruti semua keinginan istrinya karena ia tidak akan mampu menghadapi rengekan manja istrinya.

Kylian menatap ayahnya dengan tatapan meragukan, tapi ia tidak mengatakan apapun.

“Ibu sedang sakit sekarang, berhenti mengomel seperti perempuan.” Kaia bersuara lemah.

Atensi Kylian kembali pada sang ibu. Wajah pucat ibunya membuatnya tidak berdaya.

Kaia menatap dua putranya, sekarang ia memikirkan sesuatu. Ia bisa menggunakan penyakitnnya untuk membuat putranya mengikuti kemauannya.

"Sean, Kylian, ibu sangat ingin melihat kalian berdua memiliki pasangan. Lihat, Ibu sudah mulai sakit-sakitan sekarang, bagaimana jika Ibu berumur pendek dan Ibu masih tidak melihat kalian menikah."

"Bu, jangan bicara seperti itu." Sean segera membalas kata-kata ibunya. "Ibu akan berumur panjang. Ibu akan melihatku dan Kylian menikah, memiliki anak yang lucu dan hidup bahagia."

"Tapi kapan?" Mata Kaia berkata-kaca, ia tahu bahwa usia putranya masih muda, tapi teman-temannya saat ini sudah memiliki menantu bahkan ada yang sudah memiliki cucu.

Namun, dirinya? Kedua putranya bahkan belum memiliki kekasih.

Sean mengenggam tangan ibunya dengan lembut. Kaia benar-benar beruntung karena ia memiliki tiga pria yang sangat mencintai dan

menyayanginya. “Bu, aku tidak ingin tergesa-gesa mmiliki pasangan. Aku ingin pernikahanku hanya satu kali, aku juga ingin memiliki pasangan yang menyayangi Ibu seperti yang aku lakukan pada Ibu.

Saat ini aku masih belum menemukan wanita itu, tapi aku yakin suatu hari nanti pasti akan aku temukan.”

Kaia tahu bahwa putranya sangat menyayanginya, tapi ia tidak menyangka bahwa di pikiran putranya yang paling penting adalah pasangannya kelak harus menyayanginya sebagai mertua.

“Kakak benar, Bu. Jika menikah hanya untuk menyenangkan Ibu, kami bisa memilih wanita secara acak, tapi kami tidak bisa melakukannya karena kami harus berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

Aku dan kakak ingin seperti ayah yang memiliki istri seperti Ibu.”

Kaia tidak berdaya menghadapi kata-kata kedua putranya. Ia yang awalnya ingin menggunakan penyakitnya kini berbalik mengikuti ucapan Sean dan Kylian.

Ia juga tidak ingin kedua putranya salah memilih wanita dan berujung dengan perceraian. Ia ingin wanita yang kelak menjadi istri kedua putranya harus sangat menyayangi mereka.

Pembicaraan keluarga kecil itu terhenti saat pintu diketuk dari luar. Berikutnya sosok Noora ada di sana. Wanita itu baru selesai bicara dengan rekan kerjanya jadi ia baru mengunjungi Kaia sekarang.

"Bibi." Noora mendekati Kaia.

"Noora."

"Bagaimana keadaan Bibi pagi ini?"

"Cukup baik."

"Syukurlah kalau begitu." Noora tersenyum ringan.

"Sean, bagaimana dengan Noora?"

"Ibu." Sean menatap ibunya gemas. Baru saja mereka bicarakan, sekarang ibunya mulai lagi.

Kaia tertawa pelan. "Baiklah, baiklah, ibu mengerti."

"Bibi, jangan terlalu banyak memikirkan tentang anak-anak Bibi, saat ini Bibi fokus saja pada kesehatan Bibi." Noora berkata dengan lembut.

“Baik, Bibi mengerti.”

“Ibu harus mengikuti kata-kata dokter,” seru Kylian.

Noora menatap Kylian bengis. “Sebagai seorang anak kalian seharusnya tidak membuat orangtua kalian khawatir. Benar-benar tidak berbakti.”

“Noora, apakah kau sudah memiliki pasangan?” tanya Sean.

“Belum.”

“Lalu? Apakah orangtuamu tidak mengkhawatirkanmu?”

Noora menatap Sean jengkel sementara di sebelah Sean Kylian mentertawakan Noora.

“Paman, Bibi, kenapa anak-anak Paman dan Bibi sangat menjengkelkan.”

Arion dan Kaia tertawa geli. Noora sering dititipkan di rumah mereka ketika masih kecil. Noora, Sean dan Kylian seperti kucing dan tikus yang sering bertengkar, tapi mereka sama-sama saling peduli.

Kaia menyukai Noora, tapi kedua putranya menganggap Noora sebagai saudara mereka

sendiri, jadi perjodohan mungkin tidak akan berhasil untuk mereka.

**

Ellaine berbaring di kasur, ia tidak bisa tidur malam ini. Seharian ini suasana hatinya sangat buruk, ia tidak pernah begitu sebelumnya, bahkan ketika ia bertengkar dengan Aaric ia masih menjalani harinya dengan baik.

Ia sangat tidak bahagia mengetahui ada wanita lain di sekitar Kylian. Biasanya ia tidak seposesif ini terhadap pria, tapi kali ini berbeda. Kylian adalah miliknya, setidaknya untuk saat ini.

Mungkin ia seperti ini karena sebelumnya ia berbagi pria dengan wanita lain.

Ponselnya berdering. Kylian pasti yang menelponnya. Ellaine meraih ponselnya dan menjawab panggilan itu.

"*Kau masih belum tidur?*"

Sebelumnya Kylian telah menghubungi Ellaine untuk mengucapkan selamat malam seperti biasanya, tapi ia tidak menunggu Ellaine sampai tidur karena ia masih menjaga ibunya.

Saat ini hanya ia sendirian di sana, kakaknya berada di luar negeri sementara sang ayah diminta oleh Kylian untuk kembali agar bisa beristirahat. Kylian tidak ingin ayahnya juga ikut sakit karena kurang istirahat.

"Aku masih ada sedikit pekerjaan."

"*Ini sudah larut malam, apakah pekerjaanmu sangat penting? Tidak bisa dilanjutkan besok?"*

"Sebentar lagi selesai." Ellaine berbohong. Jika ia mengatakan bahwa ia tidak bisa tidur karena memikirkan Kylian bersama seorang wanita, ia takut jika nanti Kylian akan berpikiran macam-macam tentangnya.

"*Aku akan menemanimu, jangan tutup panggilannya.*"

"Ya." Ellaine tidak menolak. Jika Kylian bisa menemaninya itu artinya saat ini Kylian tidak bersama dengan siapapun.

Detik demi detik berlalu, Kylian dan Ellaine tidak saling mengobrol. Kylian tidak ingin mengganggu pekerjaan Ellaine agar Ellaine bisa menyelesaikannya dengan cepat. Sementara Ellaine, ia tidak tahu ingin membicarakan apa dengan Kylian.

Sampai akhirnya Ellaine membuka mulutnya. "Kylian, kau masih ingat poin perjanjian kita, bukan?"

"Aku masih ingat, ada apa?"

"Jika kau ketahuan memiliki hubungan dengan wanita lain, maka semuanya berakhir."

Di rumah sakit Kylian mengerutkan keningnya, apakah mungkin Ellaine sedang mencurigainya?

"*Kenapa kau membahas tentang hal ini? Apakah kau berpikir bahwa aku bersama dengan wanita lain sekarang?"*

"Tadi pagi aku mendengar suara wanita memanggilmu."

Kylian mencoba mengingat. "*Aku akan mengalihkan panggilannya ke panggilan video."*

Kylian ingin menjelaskan agar Ellaine tidak salah paham terhadapnya. Sekarang ada wajah Ellaine di layar ponsel Kylian.

"*Wanita yang memanggilku tadi pagi adalah dokter, saat ini aku sedang berada di rumah sakit. Ibuku sedang sakit."* Kylian mengubah pengaturan kameranya ke kamera belakang yang terarah ke ranjang di mana ibunya berbaring.

Ellaine kini merasa tidak enak setelah mengetahui kebenarannya. Jadi urusan yang Kylian maksud adalah menjaga ibunya di rumah sakit. Ia sudah berpikiran macam-macam tadi.

"Aku mengerti. Ibumu sedang istirahat, lebih baik tutup panggilannya agar tidak mengganggu ibumu," seru Ellaine. "Pekerjaanku sudah selesai, aku akan tidur sekarang."

"*Baiklah, semoga tidurmu nyenyak.*"

Ellaine hanya membalas dengan dehaman, lalu kemudian panggilan video itu berakhir. Ellaine mengomeli dirinya sendiri yang berpikiran negatif.

Namun, meski ia sudah tidak terganggu oleh pemikiran negatif itu, ia masih tidak bisa tidur. Kemarin masih baik-baik saja, bisa tidur setelah berjuang beberapa saat, tapi mala mini menjadi lebih sulit.

Ia sudah sangat terbiasa meringkuk di dalam dekapan hangat Kylian sembari mencium aroma maskulin pria itu. Ellaine menolak percaya bahwa ia telah begitu ketergantungan terhadap Kylian yang baru bersamanya dalam beberapa bulan saja.

31. Taman Hiburan

"Bagaimana keadaan Bibi?" Axelion bertanya pada Kylian. Saat ini mereka sedang ada di The L Restaurant, salah satu restoran terbaik di negara itu. Pendiri restoran itu adalah koki yang telah mengajari Kylian memasak sementara pemilik saham terbesar dari restoran itu adalah Kylian.

Kylian melihat bakat dari koki itu, jadi ia memberikan dana agar sang koki bisa mendirikan sebuah restoran. Kylian sangat menghargai bakat orang lain.

“Kondisi Ibu sudah lebih baik.”

“Syukurlah. Bibi Kaia tidak pernah masuk rumah sakit sebelumnya, jadi aku merasa khawatir setelah mendengarnya masuk rumah sakit.

Aku ingin mengunjunginya, tapi aku memiliki pekerjaan yang tidak bisa aku tinggalkan.”

“Tidak apa-apa, kondisi Ibu juga tidak serius.” Kylian mengerti kesibukan Axelion.

“Bibi Kaia terlalu bersemangat, dia harus lebih banyak istirahat setelah keluar dari rumah sakit,” seru Luke.

“Ya, kau benar.” Kylian tidak bisa menyangkal bahwa ibunya memang terlalu bersemangat, wanita itu suka menghamburkan uang dan pergi ke berbagai tempat untuk berbelanja dan liburan, tentu saja ibunya selalu ditemani oleh ayahnya yang hampir mengikutinya selama dua puluh empat jam.

Ketiga pria tampan itu masih terus berbincang sebelum akhirnya mereka membahas mengenai wanita yang sedang bersama Kylian.

“Kylian, sampai kapan kau akan merahasiakan wanita yang bersamamu?” Axelion benar-benar

ingin mengetahui wanita mana yang telah menaklukan Kylian.

"Ayo beritahu kami, Kylian." Luke menatap Kylian serius.

Kylian tersenyum kecil. "Aku sudah berjanji padanya untuk merahasiakan siapa dia."

"Kylian, ayolah, kami adalah temanmu. Kami tidak akan memberitahukannya pada siapapun," seru Axelion.

"Aku tidak akan mengingkari janjiku, Axelion."

"Kylian kau benar-benar pelit," sahut Axelion.

"Kylian, aku memiliki set perhiasan terbaru, hanya ada satu di dunia. Apakah kau ingin memberikannya pada wanitamu?"

"Biarkan aku melihat rancangannya dulu." Kylian tidak pernah memberi hadiah apapun pada Ellaine, jadi tidak ada salahnya memberi wanita itu hadiah meski ia tahu Ellaine tidak kekurangan perhiasan.

"Sebentar." Luke mengeluarkan ponselnya, pria itu kemudian menunjukan rancangannya pada Kylian.

Set perhiasan itu sangat indah, begitu sesuai dengan Ellaine yang ada di dalam pikirannya.

"Aku akan mengambilnya," seru Kylian.

"Baik, aku akan mengirimnya ke apartemenmu nanti."

"Tidak perlu, hubungi saja aku nanti ketika perhiasannya sudah siap. Untuk sementara aku tidak tinggal di apartemenku."

"Kau tinggal di tempat wanita itu?" tebak Axelion.

"Ya."

"Waw, ini luar biasa." Axelion menepuk tangannya. Ia tidak menyangka jika hubungan Kylian dan wanita itu sudah ke tahap mereka tinggal bersama.

"Kylian, jadi seperti apa wanita itu?" tanya Luke.

"Cantik, menawan, mandiri dan menawan. Keseluruhan dari dirinya sangat luar biasa."

Axelion dan Luke saling pandang ketika mereka mendengar pujian yang keluar dari mulut Kylian.

"Kylian, sepertinya kau sudah benar-benar jatuh cinta pada wanita itu," seru Luke.

“Bagaimana kau bisa menyimpulkannya seperti itu?” Kylian menatap Luke.

“Kau terlihat begitu memujanya. Tanpa sadar kau tersenyum ketika membicarakannya.”

Kylian diam, apakah itu benar-benar tampak di wajahnya.

“Sekarang biarkan aku bertanya padamu, apakah kau sering merindukan wanita itu ketika kau tidak bersamanya?” tanya Luke.

“Ya.”

“Kylian, tidak salah lagi. Kau jatuh cinta pada wanita itu.” Kali ini Axelion yang bicara.

Kylian tidak menanggapi kata-kata Axelion. Ia diam dan tidak begitu memikirkannya. Pria itu kembali menyantap makanannya.

Melihat Kylian tidak ingin melanjutkan pembicaraan mengenai perasaan pria itu, Axelion dan Luke tidak membahasnya lagi.

Makan siang itu berakhir, sekarang Kylian berada di dalam mobilnya.

Benarkah ia jatuh cinta pada Ellaine dan bukannya kasihan?

Jika ia benar-benar jatuh cinta pada Ellaine maka dia benar-benar bodoh. Bisa-bisanya ia jatuh cinta pada wanita yang mencintai pria lain.

Kylian, pengalaman pertamamu jatuh cinta benar-benar menyedihkan.

Kylian mengasihani dirinya sendiri. Dari sekian banyak wanita, ia malah jatuh cinta pada wanita yang sudah memiliki tunangan, wanita yang di dalam hatinya telah diisi sepenuhnya oleh pria lain.

Kylian menghentikan pemikirannya. Ia fokus ke jalanan yang ada di depannya.

**

"Apakah kau bekerja besok?" tanya Kylian. Besok adalah akhir pekan, jika Ellaine tidak bekerja ia ingin mengajak Ellaine menghabiskan waktu bersama.

"Kenapa bertanya?"

"Aku ingin mengajakmu ke taman hiburan jika kau tidak bekerja."

"Taman hiburan?"

"Kita tidak pernah berkencan di luar."

Kencan? Taman hiburan? Ellaine sudah menjadi tunangan Aaric selama tiga tahun, tapi ia tidak pernah pergi ke taman hiburan dengan Aaric.

Bukan karena mereka tidak memiliki waktu, tapi kencan seperti itu tampak terlalu kekanak-kanakan.

Selama ini ia dan Aaric hanya pergi ke pesta, makan malam berdua atau menonton konser musikal.

"Aku tidak bekerja."

"Kalau begitu kau tidak keberatan pergi ke taman hiburan denganku, kan?"

"Itu bukan masalah."

Kylian tersenyum ringan. "Baiklah kalau begitu."

Setelah pembicaraan itu keduanya memutuskan untuk tidur. Ellaine meringkuk di dalam dekapan Kylian, ia tidur dengan cepat.

**

Keesokan harinya Ellaine dan Kylian sudah siap untuk pergi ke taman hiburan. Kylian

berpenampilan kasual seperti biasanya, pria itu mengenakan t-shirt bewarna hitam dipadu dengan celana jeans, sementara Ellaine wanita itu mengenakan *crop top* berwarna hitam dengan bawahan jeans.

Penampilan Kylian dan Ellaine terlihat seperti pasangan yang menggemaskan.

Sejenak Kylian terpanah oleh penampilan Ellaine yang tidak seperti biasanya. Saat ini di matanya Ellaine tampak seperti seorang mahasiswi yang begitu segar dan menawan.

Wajah Ellaine tidak mengenakan riasan, ia hanya menggunakan pemerah bibir untuk membuat bibirnya tampak lebih segar. Rambut indahnya dibiarkan terurai dan bergelombang.

Dada Kylian berdebar, ia merasa seperti ada anak ada ledakan di sana. Dia mungkin sudah benar-benar jatuh cinta pada Ellaine.

“Kau terlihat sangat berbeda hari ini.” Kylian memuji Ellaine.

“Kita akan pergi ke taman hiburan, aku pikir pakaian formal tidak terlalu cocok untuk kegiatan di sana.”

“Kau benar.”

“Apakah aku terlihat aneh?”

“Tidak, kau sangat imut dan cantik. Kau terlihat seperti seorang mahasiswi di awal semester.”

Pipi Ellaine memerah, ia tersipu karena pujian dari Kylian. “Terima kasih atas pujianmu, kau juga terlihat sangat tampan hari ini.”

“Aku memang harus terlihat tampan setiap harinya, jika tidak maka kau mungkin akan bosan denganku dan menemukan pria lain.”

Ellaine tersenyum kecil mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Kylian. Nyatanya ada begitu bnayak pria tampan di dunia, tapi pilihannya tetap jatuh pada Kylian. Entahlah, baginya Kylian berbeda dari yang lain.

Keduanya kemudian pergi, setelah mengemudi hampir satu jam, mereka sampai di taman hiburan.

Ellaine melihat tempat itu sepi, ia tahu bahwa taman hiburan ini biasanya cukup ramai di akhir pekan.

“Kenapa tempat ini sepi pengunjung padahal akhir pekan?”

“Aku memesan seluruh tiket untukmu, tapi masih ada beberapa pengunjung yang datang karena mereka telah memesan tiket sebelumnya. Juga aku rasa tidak akan terlalu menyenangkan jika hanya ada kita berdua saja di sini.” Kylian masih ingat jika Ellaine ingin merahasiakan hubungan gelap mereka, jadi ia memesan seluruh tiket di taman hiburan itu.

Ellaine tidak menyangka jika Kylian akan melakukan hal seperti itu untuknya. Kylian cukup berhati-hati. “Kau melakukan hal yang tepat.”

“Baiklah, ayo.” Kylian menggenggam tangan Ellaine, ia membawa Ellaine menjelajahi taman hiburan itu, lalu kemudian menaiki beberapa wahana.

Ellaine selalu sibuk bekerja, hidupnya sangat serius bahkan ketika ia masih muda sekali pun. Ia adalah penerus keluarganya, jadi fokusnya ia habiskan pada prestasi, selain itu ia ingin membuat Aaric terkesan dengannya jadi ia belajar dengan giat.

Ia berpikir bahwa Kylian pasti akan menyukai wanita sepertinya yang memiliki kecerdasan dan kemampuan hebat di dunia bisnis.

Sekarang setelah ia berada di taman hiburan itu dan bermain di sana ia merasa begitu santai. Mungkin ia harus ke tempat seperti ini lebih sering agar perasaan dan suasana hatinya menjadi lebih baik.

Keduanya kini berhenti di depan penjual permen kapas. Kylian membeli permen kapas untuk Ellaine.

Penjual memberikan permen kapan pada Kylian lalu kemudian Kylian menyerahkannya pada Ellaine. “Cobalah.”

“Terima kasih.” Ini juga pertama kalinya Ellaine mencoba permen kapas. Wanita itu mencoba sedikit, rasanya manis, permen yang ia makan mencair di mulutnya.

“Bagaimana?”

“Rasanya tidak buruk.”

Kylian senang mendengarnya. “Apakah ini pertama kalinya kau mencoba permen kapas?”

“Ya, tidak hanya permen kapas. Ini juga pertama kalinya aku pergi ke taman hiburan.” Ellaine berkata dengan jujur, ia rasa itu tidak terlalu memalukan.

Kylian tersenyum kecil. “Tempat seperti ini cocok untukmu yang lelah bekerja. Kau bisa merasa lebih santai di sini.”

“Kau benar.”

Ellaine memakan permen kapas itu lagi, rasa manisnya membuat ia ingin memakannya lagi dan lagi.

“Sebentar.” Kylian menghentikan Ellaine. Tangannya bergerak naik, ibu jarinya mengusap bibir Ellaine yang terdapat noda permen di sana, kemudian Kylian menghisap ibu jarinya, ada rasa manis di sana.

Ellaine terpana oleh pemandangan itu, di matanya Kylian tampak begitu seksi sekarang.

Ellaine tidak melanjutkan memakan permen kapasnya, ia berjinjit sedikit lalu kemudian mencium bibir Kylian dengan lembut.

Kylian mematung sejenak sebelum akhirnya ia membalas ciuman Ellaine dengan agresif. Rasa manis menyebar di mulut Kylian, itu adalah rasa dari permen kapas yang tertinggal di mulut Ellaine.

Sekarang Kylian benar-benar yakin bahwa ia telah jatuh cinta pada Ellaine.

Jatuh hati pada Ellaine tidak pernah masuk dalam rencananya karena ia pikir ia hanya bersenang-senang saja dengan Ellaine.

Sekarang ia harus bisa menangani perasaannya sendiri karena di sini ia jatuh cinta sendirian tanpa mendapatkan balasan dari Ellaine.

Sementara keduanya masih berciuman, dari arah lain seseorang sedang merekam mereka berdua. Tidak hanya rekaman, orang itu telah mengambil beberapa gambar kebersamaan Ellaine dan Kylian.

32. Makan Malam

Aaric menerima pesan di ponselnya, pria itu saat ini sedang bekerja meski ini adalah akhir pekan. Ia menghentikan pekerjaannya sejenak lalu kemudian membuka pesan masuk di ponselnya.

Mata Aaric membesar ketika ia melihat foto pertama yang ia buka, lalu kemudian ia beralih ke foto-foto lain. Di sana ada Ellaine bersama dengan seorang pria, berpegangan tangan terlihat begitu mesra.

Lalu setelahnya ia membuka video di mana Ellaine memulai mencium lebih dahulu pria yang bersamanya.

Jantung Aaric seolah berhenti berdetak, tanpa ia sadari tangannya menggenggam ponselnya dengan kuat seolah ingin memecahkannya.

Hatinya marah melihat Ellaine begitu intim dengan pria lain. Sebelumnya Aaric tidak pernah merasa seperti ini karena Ellaine selalu menjaga jarak dari pria. Ia juga selalu berpikir bahwa Ellaine Sangat mencintainya, jadi Ellaine tidak akan membiarkan pria mana pun mendekatinya.

Aaric juga tidak menyangka bahwa Ellaine akan menemukan penggantinya secepat itu. Dilihat dari bagaimana sikap agresif Ellaine terhadap pria itu, Aaric yakin bahwa Ellaine pasti yang mengejar pria itu.

Jadi, inikah alasan kenapa Ellaine memutuskan hubungan dengannya tanpa ragu, wanita itu telah menyukai pria lain dan Ellaine menuduhnya yang memiliki hubungan dengan Shanon.

Semakin Aaric pikirkan ia semakin marah. Selama ini ia selalu berpikir bahwa Ellaine pasti akan kembali padanya karena yang ia tahu bagi

Ellaine ia adalah satu-satunya, tapi sekarang sepertinya Ellaine benar-benar tidak memiliki niat untuk kembali padanya karena Ellaine telah bersama pria lain.

Setelah menerima foto dan video itu, Aaric menghubungi temannya yang mengirimkan semua hal yang membuatnya ingin meledak itu.

"Di mana mereka?"

"*Di taman hiburan,"* jawab pria itu. "*Ada apa antara kau dan Ellaine, apakah hubungan kalian telah berakhir?"*

"Ya, hubungan kami sudah berakhir beberapa waktu lalu, tapi belum diumumkan karena menunggu setelah pemilihan walikota selesai."

"Ah, seperti itu. Aku kira Ellaine mengkhianatimu, tapi ternyata kalian memang sudah mengakhiri hubungan kalian. Aku tidak berpikir bahwa Ellaine akan menemukan penggantimu begitu cepat."

"Aku dan Ellaine tidak memiliki hubungan apapun lagi, bersama siapapun itu bukan urusanku lagi. Di masa depan, jika kau melihat Ellaine dengan pria lain tidak perlu memberitahuku."

"*Aku mengerti.*"

Aaric memutuskan panggilan itu. Ia meletakan ponselnya lalu kemudian kembali pada pekerjaannya. Namun, meski ia mencoba untuk fokus, ia tetap tidak bisa fokus.

Bayangan Ellaine mencium pria lain dan berperilaku sangat manis membuat hatinya memanas.

"Berhenti memikirkannya, Aaric. Dia bukan tunanganmu lagi!" Aaric mengingatkan dirinya sendiri.

**

Satu minggu berlalu, Kylian sedang mengemudikan mobil di sebelah kursi pengemudi ada Ellaine yang malam ini mengenakan gaun berwarna merah maroon.

"Ke mana kau akan membawaku?" Ellaine sudah diam sejak tadi, tapi akhirnya ia penasaran juga.

"Kau akan tahu nanti." Kylian tersenyum misterius.

Ellaine terpana sejenak pada senyuman Kylian, semakin sering ia melihat senyum Kylian, itu makin terlihat menyenangkan.

Ellaine mengalihkan pandangannya ke tempat lain, ia tidak ingin ditangkap oleh Kylian saat ia sedang memperhatikan wajah pria itu.

Setengah jam kemudian mobil yang dikemudikan oleh Kylian berhenti.

Kylian keluar dari mobil lalu kemudian melangkah ke sisi Ellaine dan membuka pintu. Ia mengulurkan tangannya, menyambut Ellaine.

Angin malam menerpa kulit Ellaine ketika ia keluar dari mobil, saat ini mereka berada di dermaga, jadi terasa cukup dingin.

Kylian membawa Ellaine ke sebuah kapal pesiar. Mereka masuk ke dalam sana dengan Kylian yang menunjukan jalan. Ia membawa Ellaine ke lantai atas kapal pesiar.

Seorang pelayan membukakan pintu yang menghubungkan ruangan itu ke bagian luar kapal, Kylian mengarahkan pandangannya pada Ellaine mengajak wanita itu untuk keluar.

Ellaine melangkah melewati pintu, tapi langkahnya terhenti ketika ia melihat apa yang ada di depannya.

Sebuah meja dengan dua kursi, di meja terdapat sebotol anggur. Jalur bunga telah ada di depan matanya sampai ke meja itu.

Aroma bunga mawar segera menyapa indera penciuman Ellaine. Tempat itu ditata dengan sangat indah dan memberikan kesan romantis yang akan membuat para wanita merasa bahagia.

Kylian menatap Ellaine yang tampak terkesima pada apa yang ada di depannya.

“Ayo.” Ia kemudian mengajak Ellaine untuk melangkah lagi.

Ellaine melewati kelopak bunga mawar yang bertebaran di lantai. Perasaannya saat ini tidak bisa ia jelaskan. Kylian berbuat terlalu banyak untuknya. Ia tahu bahwa Kylian melakukannya karena ia telah membayar mahal, tapi semua hal ini tidak pernah ia pikirkan sebelumnya.

Ellaine dan Kylian duduk berhadapan. Di sebelah mereka, terdapat dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan di luar.

Kapal pesiar itu bergerak membawa mereka menjauh dari dermaga.

Beberapa langkah di belakang meja ada pemain musik yang akan menemani Ellaine dan Kylian pada makan malam itu.

“Kylian, kau tidak harus menyiapkan hal seperti ini untuk menyenangkanku,” seru Ellaine.

Kylian tersenyum ringan. “Tidak apa-apa, lagipula aku memesan semua ini menggunakan uangmu.”

“Aku tahu, tapi sungguh ini tidak perlu.”

“Apakah kau tidak menyukainya?”

“Aku menyukainya.”

“Jika kau menyukainya maka tidak ada masalah. Aku hanya ingin memberikan pelayanan terbaik untukmu. Dengan begitu kau tidak akan pernah menyesal telah membayarku mahal.”

Ellaine memandangi Kylian lekat. Ada yang salah dengan hatinya saat ini, ia merasa tidak bahagia karena kalimat terakhir yang diucapkan oleh Kylian.

Jika Kylian bukan pria bayaran, jika Kylian melakukan semua ini karena pria itu menyukainya maka ia rasa semuanya akan sempurna.

Ellaine menyayangkan hal itu, ia menyadarkan dirinya kembali bahwa semua perhatian dan hal manis yang dilakukan oleh Kylian untuknya semua karena ia memberikan bayaran mahal untuk Kylian.

Musik mulai dimainkan, seorang pria dengan dua pelayan di belakangnya datang. Pria itu adalah koki yang bertanggung jawab atas makanan Ellaine dan Kylian mala mini.

Pelayan menghidangkan makanan pembuka untuk Ellaine dan Kylian.

“Selamat makan, Ellaine.”

“Selamat makan, Kylian.”

Ellaine mulai menyantap makanannya. Rasanya tidak buruk, lidahnya yang pemilih bisa menerimanya. Namun, masakan Kylian jauh lebih enak.

Setelah makanan pembuka, Ellaine mencoba makanan utama.

“Bagaimana?” Kylian sangat peduli pada kepuasan Ellaine.

“Ini enak, tapi aku rasa masakanmu jauh lebih enak.”

Kylian tersenyum ringan. “Koki yang memasak makanan ini adalah koki yang telah mengajariku memasak sebelumnya.”

“Benarkah?”

“Ya.”

Ellaine sedikit heran, harusnya kemampuan koki ini jauh lebih baik dari Kylian, tapi entah kenapa lidahnya lebih dimanjakan oleh makanan yang dibuat oleh Kylian. Rasanya seperti ada sesuatu yan berbeda.

Setelah makanan utama, makanan penutup hadir, Ellaine menyantap makanan penutup itu sembari menyesap anggur yang telah dituangkan oleh Kylian.

“Aku memiliki sesuatu untukmu.” Kylian mengeluarkan kotak buludru berwarna hitam lalu menyerahkannya pada Ellaine.

Ellaine meraih kotak itu, dari sentuhannya saja Ellaine bisa menilai bahwa kotak itu dibuat dengan bahan terbaik. Ia kemudian membuka kotak itu, satu set perhiasan dengan permata berwarna merah muda ada di sana.

“Kylian, aku bisa membeli perhiasan sendiri.”

“Aku tahu hal itu, tapi aku ingin memberikan perhiasan ini untukmu. Harga perhiasan ini tidak seberapa dibandingkan dengan kartu hitam yang kau berikan padaku,” seru Kylian. Ia terus menggunakan bayaran Ellaine terhadapnya agar Ellaine tidak curiga padanya.

“Saat aku melihat rancangan perhiasan ini, aku merasa bahwa set perhiasan ini sangat cocok untukmu.”

Ellaine tidak ingin membuat Kylian merasa buruk dengan penolakan, jadi ia menerima hadiah itu. “Lain kali tidak perlu membelikan aku perhiasan, aku memiliki begitu banyak perhiasan.”

“Baik,” seru Kylian.

“Karena kau sudah memberikannya padaku, maka pakaikan untukku.”

“Ya, tentu saja.” Kylian berdiri, ia segera memakaikan perhiasan itu di leher, telinga, tangan dan jari Ellaine.

Seperti yang ia pikirkan, Ellaine memang cocok menggunakan set perhiasan itu.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Ellaine.

“Sepertinya perhiasan ini memang dibuat khusus untukmu. Terlihat begitu cantik dan cocok untukmu.”

Ellaine tidak melepas perhiasan itu lagi. Setelah makan malam selesai, Kylian dan Ellaine masih berada di kapal pesiar. Kini mereka berdiri di tepi sembari memandangi pemandangan malam dari sana.

Kylian melihat Ellaine menggosok lengannya, ia segera melepaskan jaket yang ia kenakan kemudian menutupi tubuh Ellaine dengan jaket itu.

Rasa hangat segera memeluk Ellaine, wanita itu memiringkan kepalanya mengarahkan pandangannya pada Kylian.

Kylian merasa terperangkap di dalam manik mata Ellaine. Suasana yang romantis mendorong Kylian untuk mencium bibir Ellaine

Bintang di atas sana menyaksikan keduanya hanyut dalam ciuman panjang itu.

“Apakah kau ingin kembali sekarang? Udara semakin dingin.” Kylian bertanya setelah ia melepas ciumannya pada bibir Ellaine.

“Aku ingin berada di sini sedikit lebih lama lagi.”

“Baiklah kalau begitu.”

Kylian meraih tangan Ellaine, kemudian menggenggamnya agar wanita itu tidak kedinginan.

33. Pria Satu-Satunya

Hari-hari berlalu, Aaric masih tidak bisa melupakan kebersamaan Ellaine dan Kylian. Pikirannya mulai kacau dan ia menjadi tidak bisa fokus bekerja setiap kali ingatan tentang Ellaine dan Kylian muncul di benaknya.

Aaric menghela napas, ia tidak bisa bekerja dalam keadaan seperti ini. Ia harus bertemu dengan Ellaine dan bicara mengetahui semuanya.

Setengah jam berkendara, Aaric sampai di bangunan tempat penthouse Ellaine berada. Ia

telah menghubungi Sarah sebelumnya tadi, dan Sarah mengatakan bahwa Ellaine sudah kembali dari kantor.

Saat ini masih pukul sebelas malam, jadi Aaric pikir Ellaine pasti belum tidur. Ia telah bersama Ellaine selama lebih dari tiga tahun, jadi ia tahu bahwa Ellaine lebih suka bekerja sampai malam daripada tidur.

Aaric memasukan sandi pengaman pintu Ellaine, ia memiliki akses masuk kediaman itu karena ia sering menginap di sana, sama seperti Ellaine yang memiliki akses masuk ke kediamannya.

Setelah Aaric masuk, ia melangkah pergi ke ruang kerja Ellaine. Ketika ia membuka pintu, kakinya membeku di tempat.

Di dalam sana tidak hanya ada Ellaine, tapi juga ada Kylian yang menemani Ellaine sembari membaca buku.

Ellaine dan Kylian sama-sama mengalihkan pandangan mereka ke Aaric. Waktu seolah berhenti untuk beberapa saat sebelum akhirnya Kylian bicara.

“Aku akan keluar, silahkan bicara.” Kylian memilih untuk keluar dari ruangan itu. Ia tidak akan ikut campur dalam urusan Aaric dan Ellaine.

“Tidak perlu pergi, Kylian. Tetap di sini.” Ellaine menghentikan Kylian. Karena sudah seperti ini maka tidak ada yang perlu ia tutupi.

“Jika ada yang ingin kau bicarakan ayo bicara di luar.” Ellaine beralih ke Aaric. Wanita itu segera melangkah meninggalkan ruang kerjanya sementara Aaric masih berdiri di ambang pintu.

Tatapan Aaric tertuju pada Kylian. Ternyata hubungan keduanya sudah sangat dekat, mereka bahkan sudah tinggal bersama.

Ellaine menunggu di luar, beberapa saat kemudian Aaric mendekatinya.

“Siapa pria itu?”

“Aku rasa itu bukan urusanmu, Aaric.”

“Jadi, itukah alasanmu mengakhiri hubungan denganku? Kau hanya menggunakan Shanon sebagai alasan agar kau bisa bersama pria itu.”

Tuduhan Aaric membuat Ellaine tertawa pahit. “Aku rasa tidak perlu ada lagi yang harus dibicarakan. Setelah ini jangan masuk ke kediamanku tanpa permisi terlebih dahulu!”

Ellaine hendak berbalik, tapi Aaric segera meraih tangan Ellaine, menghentikan wanita itu.

"Aku belum selesai bicara, Ellaine."

"Baik, kalau begitu silahkan bicara." Ellaine akan mendengarkan apa yang ingin dibicarakan oleh Aaric.

"Apakah kau menjalin hubungan dengan pria itu saat kau masih berhubungan denganku?"

"Ya."

"Ellaine, jadi kau benar-benar mengkhianatiku." Aaric merasa hatinya seperti ditusuk oleh pisau, tapi saat ini dari pada sakit, ia lebih merasa marah.

Ellaine telah menuduhnya macam-macam dengan Shanon, dan memulai pertengkaran terus menerus, tapi ternyata Ellaine lah yang telah berkhianat.

"Itu benar. Apakah kau ingin tahu kapan aku bertemu dengan Kylian? Aku akan memberitahumu. Aku bertemu dengan Kylian tepat di hari ulang tahunku, di mana kau lebih mementingkan menjaga Shanon daripada menemaniku.

Aku pergi ke bar dan bertemu dengan Kylian, lalu kami tidur bersama. Aku telah mencintaimu selama lebih dari delapan tahun, menjadi tunanganmu selama tiga tahun, selama itu aku sangat setia padamu dan hanya mencintaimu, tapi apa yang aku dapatkan? Kau lebih peduli pada wanita lain.

Aku sudah sadar bahwa selama ini aku benar-benar bodoh telah menyia-nyiakan hatiku untukmu yang tidak pernah memperioritaskanku.

Dalam hubungan kita, aku adalah pihak yang sangat mencintai sementara kau tidak. Aku memberimu begitu banyak perhatian, tapi kau memberiku hanya sekedarnya saja.

Aaric, aku lelah menjadi wanita bodoh itu. Aku juga ingin menjadi yang utama. Aku juga ingin diperhatikan. Aku juga ingin diperlakukan layaknya ratu.

Dan semua itu tidak aku dapatkan saat aku bersamamu. Saat aku sakit kau tidak pernah menemaniku. Memang benar aku yang tidak ingin merepotkanmu, tapi seharusnya sebagai seorang pria kau memiliki lebih banyak perhatian padaku.

Pernahkah kau memasak bubur untukku ketika aku sakit? Tidak pernah. Pernahkah kau menanyai keadaanku apakah aku masih sakit atau sudah sembuh? Tidak pernah.

Ada begitu banyak keluhan yang ingin aku katakan padamu, tapi aku rasa itu sudah tidak penting lagi.

Saat ini mari tidak saling mengurusi kehidupan masing-masing lagi. Pertunangan kita sudah berakhir. Kau bisa bersama Shanon, dan aku bisa bersama pria mana pun yang aku inginkan."

Ellaine meluapkan sedikit dari yang terpendam di dalam hatinya. Benar, ia memang telah mengkhianati Aaric dan ia mengakui semua itu, tapi jika Aaric tidak terus menerus membuatnya kecewa ia tidak akan pernah melampiaskan kekecewaannya untuk mencari pria baru.

"Jadi kau benar-benar ingin aku bersama Shanon?"

"Itu bukan urusanku, Aaric." Ellaine melepaskan tangan Aaric dari pergelangan tangannya, lalu kemudian berbalik dan meninggalkan Aaric tanpa ragu.

“Ellaine!” Aaric memanggil Ellaine, tapi tidak mengejarnya. Ia ingin Ellaine berhenti melangkah dan melihat ke arahnya lagi. Namun, itu tidak terjadi. Ellaine pergi, tanpa ragu sedikit pun.

Kemarahan Aaric semakin meningkat, Ellaine benar-benar membuangnya seperti sampah setelah menemukan penggantinya.

Semua yang diucapkan oleh Ellaine tadi dianggap Aaric sebagai alasan Ellaine untuk melakukan pembenaran atas pengkhianatannya.

Baiklah, karena Ellaine sudah menemukan yang baru maka ia tidak akan pernah peduli sedikitpun tentang Ellaine lagi.

Aaric meninggalkan bangunan itu dengan emosi yang menguasai dirinya.

Ellaine telah masuk kembali ke dalam kediamannya. Wanita itu melangkah menuju ke ruang kerjanya, tempat di mana Kylian berada saat ini.

“Apakah kalian sudah selesai bicara?” Kylian mendekati Ellaine.

“Ya.”

“Apakah Aaric marah padamu?”

“Dia tidak memiliki hak untuk marah, hubunganku dengan Aaric sudah berakhir sejak beberapa waktu lalu.”

“Berakhir?”

“Ya. Aku telah memutuskan pertunangan dengan Aaric. Hanya saja belum diumumkan karena permintaan orangtua Aaric. Ayah Aaric sedang dalam pencalonan walikota, jadi ia tidak ingin pemutusan pertunangan antara Aaric dan aku mengganggu pencalonannya.”

Kylian diam untuk beberapa saat, jadi ia tidak lagi berhubungan dengan tunangan pria lain. Saat ini ia adalah satu-satunya pria dalam hidup Ellaine.

“Kau baik-baik saja?” Kylian menatap Ellaine ingin tahu.

“Bersamanya sakit, berpisah dengannya sakit, tapi begini lebih baik. Setidaknya aku tidak terus-terus menjadi bodoh bertahan dengan pria yang tidak cukup peduli padaku.”

Kylian ingin bertanya apakah Ellaine masih mencintai Aaric, tapi pertanyaan itu tertahan di kerongkongannya. Ellaine mencintai Aaric sejak

lama, jadi pasti tidak akan mudah untuk menghapus perasaan itu.

"Tidak perlu membicarakan tentang Aaric lagi. Sudah malam, ayo tidur."

"Baik."

Saat Ellaine memutuskan untuk tidur, Aaric pergi ke klub malam untuk melampiaskan amarahnya pada minuman alkohol.

Semakin pria itu memikirkan Ellaine ia semakin marah. Ia berpikir bahwa Ellaine sangat mencintainya, tapi ternyata Ellaine telah mengkhianatinya.

Sebelumnya Ellaine yang berada di posisi Aaric, dan sekarang Aaric merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Ellaine.

Di sisi lain, seorang wanita mengenali Aaric, dia adalah teman Shanon. Wanita itu segera menghubungi Shanon dan memberitahu Shanon bahwa saat ini Aaric sedang minum sendirian.

Setengah jam kemudian Shanon sampai ke klub malam itu, ia segera menghampiri Aaric.

"Aaric, cukup, kau sudah terlalu banyak minum." Shanon meraih gelas yang dipegang oleh Aaric.

“Kembalikan padaku.” Aaric berkata dingin.

Shanon sedikit terkejut dengan sikap Aaric sekarang, pria itu tidak pernah memperlakukannya dengan dingin seperti ini.

“Aaric, apa yang terjadi? Kenapa kau seperti ini?” Shanon bertanya.

“Berikan gelas itu padaku.”

“Tidak!” Shanon menolak. “Jika kau berkeras ingin minum maka aku juga akan minum.” Shanon menuangkan minuman ke gelas lalu menenggaknya tanpa ragu.

Aaric sangat tidak bahagia diganggu seperti ini, ia bangkit dari tempat duduknya dan hendak pergi. Namun, ia minum lebih banyak dari biasanya sehingga kepalanya terasa pusing.

Shanon segera menangkap tubuh Aaric. “Hati-hati, Aaric.”

“Lepaskan aku.” Aaric menghempaskan tangan Shanon. Ia kembali melangkah meski dengan langkah yang goyah.

Dari belakang Shanon menjaga Aaric. Ia bertanya-tanya apa sebenarnya yang terjadi hingga Aaric mabuk seperti ini.

“Kau tidak bisa menyetir sendiri, aku akan mengantarmu.” Shanon meraih kunci mobil Aaric.

Aaric tidak ingin berdebat, ia masuk ke mobilnya dan membiarkan Shanon mengantarnya.

Sepanjang jalan Aaric hanya diam saja, ia tidak meracau tidak juga mengamuk.

“Kita sudah sampai. Aku akan membantumu masuk ke rumahmu.” Shanon keluar dari kursi pengemudi, ia bergerak ke arah Aaric lalu memegang pinggang Aaric.

Aaric tidak sepenuhnya mabuk, ia masih tahu siapa yang sedang bersamanya saat ini. Namun, suasana hatinya sangat buruk hingga ia yang biasanya bersikap baik pada Shanon menjadi dingin dan kasar.

Shanon membawa Aaric ke kamarnya. Ia hendak membantu Aaric berbaring di atas ranjang, tapi ia kehilangan keseimbangannya dan jatuh di kasur dengan Aaric di atasnya.

Ini adalah situasi yang sangat diinginkan oleh Shanon. Jantungnya berdebar sekarang.

Aaric menatap wajah Shanon, kata-kata Ellaine yang mengatakan bahwa ia bisa bersama

Shanon. Haruskah ia benar-benar bersama Shanon untuk mewujudkan keinginan Ellaine?

Karena tidak ada Gerakan dari Aaric, Shanon mengambil inisiatif. Ia mengalungkan tangannya di leher Aaric, menarik Aaric lebih mendekat lalu kemudian mencium bibir Aaric.

Aaric masih diam. Kepalanya terasa pusing lagi sekarang.

Shanon menggunakan kesempatan ini, ia mendorong Aaric ke samping lalu membuat Aaric berada di bawahnya. Jari tangannya yang ramping membuka kancing jas Aaric, lalu kemudian melepaskannya dari tubuh Aaric.

Wanita itu beralih ke kancing kemeja Aaric. Saat ia hendak melepaskan kemeja itu dari tubuh Aaric, kedua tangan Aaric memegangi kedua tangannya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Shanon?"

"Aaric, aku sangat menyukaimu. Aku sangat ingin bercinta denganmu." Shanon mengatakannya tanpa malu. Ia pikir Aaric sedang mabuk sekarang jadi setelah sadar Aaric tidak akan mengingat apapun.

Aaric mendorong Shanon menjauh darinya. Ia mengancing kembali pakaiannya. “Tinggalkan tempat ini.”

Shanon tidak ingin pergi. Ia segera memeluk pinggang Aaric. “Tidak ada yang salah dengan kita bersama, Aaric. Kau dan Ellaine sudah putus. Aku jauh lebih baik dari Ellaine, aku akan menjadi pasangan yang sempurna untukmu.”

Aaric melepaskan pelukan Shanon dari tubuhnya, lalu setelahnya ia membawa Shanon keluar dari kamarnya dan kemudian menutup pintunya.

Berikutnya Aaric membaringkan tubuhnya di ranjang dan menutup matanya.

Di luar pintu Shanon mengumpat marah. Lagi-lagi Aaric menolaknya bahkan saat pria itu berada dalam keadaan tidak sadar. Ia benar-benar membenci penolakan Aaric terhadapnya.

34. Hidupnya Terasa Hampa

Pagi harinya Aaric terbangun dengan rasa sakit yang menghantam kepalanya. Pria itu memegangi kepalanya, memijatnya pelan untuk mengusir rasa sakit itu.

Setelah rasa sakitnya berkurang, Aaric melihat ke sekelilingnya. Ini adalah kamarnya. Bagaimana ia bisa berada di sini?

Aaric mencoba mengingat kejadian semalam. Shanon yang membawanya kembali, lalu setelah itu ia tidak bisa mengingat apapun lagi.

Berhenti berpikir, Aaric segera melangkah ke kamar mandi. Ia segera membersihkan tubuhnya kemudian berpakaian.

Aaric keluar dari kamarnya, ia melangkah menuju ke meja makan. Di sana semua sarapannya telah dihidangkan oleh kepala pelayan.

"Selamat pagi, Tuan Aaric."

"Selamat pagi, Peter."

"Tuan, Nona Shanon menyiapkan ini untuk Anda. Ini akan mengurangi rasa sakit kepala Anda karena terlalu banyak minum."

"Di mana Shanon?"

"Nona Shanon sudah pergi setengah jam lalu. Ia mengatakan bahwa ia memiliki pertemuan penting pagi ini jadi ia tidak bisa menunggu Anda bangun."

"Ah, seperti itu." Aaric melihat ke sup yang dibuat oleh Shanon lalu kemudian memakannya sedikit untuk menghargai Shanon. Setelah sarapan Aaric pergi ke kantornya dan mulai bekerja.

Aaric berhenti menandatangani berkas di meja, pria itu merasa kepalanya masih pusing. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi lalu kemudian memejamkan matanya.

Aaric, aku sangat menyukaimu. Aku sangat ingin bercinta denganmu.

Aaric membuka matanya, pria itu tertegun sejenak. Samar-samar ia mengingat apa yang terjadi semalam, tapi ia menolak untuk mempercayainya.

Shanon tidak mungkin memiliki pemikiran seperti itu terhadapnya. Bagi Shanon ia adalah pengganti saudaranya. Semalam ia mabuk, jadi itu pasti tidak benar.

Aaric kembali fokus pada pekerjaannya, ia bersikap seolah ia tidak mengingat apapun tentang yang dikatakan oleh Ellaine kemarin.

Karena Ellaine sudah memutuskan untuk menjadi asing dengannya maka ia juga akan melakukan hal yang sama.

Shanon mengunjungi Aaric ketika makan siang, wanita itu ingin memastikan bahwa Aaric

tidak mengingat apa yang terjadi semalam. Jika Aaric mengingat kejadian semalam maka ia tidak akan menutupi perasaannya terhadap Aaric lagi.

"Aaric, aku membawakan makan siang untukmu." Shanon meletakan bungkusan makanan di atas meja.

Aaric meninggalkan meja kerjanya dan beralih ke sofa. "Kau tidak perlu repot, Shanon."

"Aku tidak repot," balas Shanon. "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Aku baik-baik saja."

"Apa yang terjadi semalam? Kenapa kau minum begitu banyak?" Shanon bertanya sembari menyajikan makanan untuk Aaric.

"Tidak terjadi apa-apa, aku hanya jenuh jadi aku minum."

"Minum terlalu banyak seperti itu tidak baik untuk kesehatanmu, Aaric."

"Maafkan aku karena telah merepotkanmu semalam."

"Kau sudah banyak membantuku, jadi itu bukan apa-apa jika dibandingan dengan bantuan darimu untukku."

“Apakah semalam aku melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan padamu?” Aaric ingat bahwa ia bersikap kasar pada Shanon.

“Kau tidak melakukan apapun. Saat aku membawamu ke rumahmu kau langsung tidur.”

Aaric sekarang semakin yakin bahwa tadi ia salah mengingat.

“Terima kasih untuk sup yang kau buatkan tadi pagi.”

“Tidak perlu berterima kasih, kau sering merawatku ketika aku sakit. Aku hanya membalas sedikit,” seru Shanon. “Sekarang makanlah.”

“Ya.”

Dari percakapannya dengan Aaric, Shanon yakin bahwa Aaric tidak mengingat tentang apapun semalam. Itu bagus, ia masih bisa terus mendekati Aaric.

**

Waktu berlalu, Ellaine menjalani hari-harinya seperti biasa. Ia tidak lagi memikirkan tentang Aaric sama sekali. Ia bahkan sudah pergi berlibur dengan Krystal tanpa beban sedikitpun. Namun,

berbeda dengan Aaric yang semakin ia ingin melupakan Ellaine ia menjadi semakin memikirkan Ellaine.

Nyatanya setelah tahu bahwa Ellaine benar-benar berhenti mencintainya ia merasa mulai ada yang hilang dari hidupnya.

Berkali-kali tanpa ia sadari ia sering melihat ke ponselnya, di mana biasanya Ellaine akan mengiriminya pesan dan menelponnya.

Ketika ada panggilan masuk, ia segera melihat ke ponselnya, tapi kemudian ia merasa kecewa karena yang menghubunginya bukan Ellaine melainkan Shanon.atau orang lainnya.

Setiap ia berada di kamarnya, ia selalu melihat ke tempat di mana biasanya barang-barang Ellaine berada. Ia mulai mencari yang hilang. Ia mulai merindukan kehadiran Ellaine bersamanya. Hidupnya terasa hampa sekarang.

Akan tetapi, harga diri Aaric tidak mengizinkannya untuk mengakui semua itu.

Akhir-akhir ini Aaric menjadi lebih gila bekerja, beberapa kali bahkan ia menginap di kantornya seperti hari ini.

Pria itu menghentikan pekerjaannya ketika ia ingat bahwa Ellaine pernah memberikannya sebuah pulpen. Ia membuka laci meja kerjanya dan mengambil pulpen berwarna silver metalik itu.

Aaric menekan tombol atas pulpen itu lalu kemudian ia mendengar suara Ellaine di sana.

"Untuk apa lagi kau datang ke sini?"

"Ellaine, kau benar-benar licik. Kau menggunakan Bibi Adeline untuk menghalangi aku bersama dengan Aaric."

Selanjutnya suara Shanon terdengar, Aaric menyimpulkan bahwa isi rekaman itu adalah percakapan antara Ellaine dan Shanon.

"Shanon, apakah kau memiliki masalah dengan otakmu? Aku sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Aaric, untuk apa aku menghalangi kau dan Aaric bersatu."

"Ellaine kau pikir aku tidak tahu apa yang ada di otakmu. Kau tidak rela aku bersama dengan Aaric, kau sengaja memutuskan hubungamu dengan Aaric untuk mendapatkan perhatian dari Aaric. Ckck, Ellaine buka matamu baik-baik,

Aaric tidak menginginkanmu lagi. Yang dia inginkan adalah aku."

Kening Aaric berkerut, benarkah yang barusan ia dengar dikatakan oleh Shanon? Selama ini ia tidak pernah mendengar Shanon bicara dengan begitu sinis dan angkuh.

"Ellaine aku akan memberitahumu, sekalipun kau menggunakan Bibi Adeline, Aaric tidak akan pernah menjadi milikmu lagi. Di mata Aaric kau hanyalah wanita kasar dan jahat."

"Ya, dan semua itu karena kau. Shanon, aku ingin tahu bagaimana pandangan Aaric terhadapmu jika dia tahu bahwa kau telah menipunya selama ini. Kau sengaja bersikap lemah di depannya agar membuatku terlihat jahat."

"Aaric tidak akan pernah mengetahui tentang hal itu, kau tidak memiliki bukti untuk mengungkapkan kebenarannya."

Aaric tertegun mendengar apa yang dikatakan oleh Shanon. Dengan Shanon tidak menyangkal dan bicara begitu sombong seperti itu maka artinya memang benar Shanon sengaja bersikap

lemah di depannya agar membuat Ellaine terlihat jahat di matanya.

Jadi, apakah semua yang dikatakan oleh Ellaine selama ini benar? Ellaine bukannya bersikap kekanakan terhadap Shanon, tapi Shanon yang pintar bersandiwara di depannya.

"Shanon, apakah kau tahu bahwa apa yang kau lakukan terakhir kali tidak berhasil?"

"Apa maksudmu?"

"Ayahku membuka rekaman kamera pengintai di aula. Di sana terlihat jelas kau jatuh sendiri dan bukan aku yang mendorongmu. Keluarga Aaric dan Aaric memiliki video itu. Tidak semua rencanamu akan berjalan sesuai dengan keinginanmu, Shanon."

"Lalu kenapa jika kejadian hari itu gagal, lagipula di mata Aaric dan keluarganya kau adalah wanita kasar dan tidak masuk akal. Tidak hanya di mata mereka, tapi di mata orang lain juga seperti itu. Aku telah berhasil merusak reputasimu dan membuatmu terlihat jahat di mata orang lain."

Sekali lagi Aaric dibuat tercengang oleh kalimat yang diucapkan oleh Shanon. Ia tidak

menyangka jika wanita yang selalu ia anggap baik hati dan lembut ternyata jahat dan licik.

"Kau benar-benar menyedihkan, Shanon. Untuk merebut Aaric dariku kau melakukan hal-hal seperti ini."

"Aku tidak menyedihkan, kaulah yang menyedihkan. Kau sudah melakukan berbagai hal untuk Aaric, tapi Aaric lebih memilihku. Ellaine, berkacalah, cintamu tidak seberharga aku di mata Aaric.

Jadi Ellaine berhentilah menghalangi aku dan Aaric dengan menggunakan Bibi Adeline. Kau harus tahu bahwa aku bisa membuat Bibi Adeline sama sepertimu. Aaric akan membenci ibunya sendiri yang telah menyakitiku."

"Shanon jangan berpikir terlalu tinggi, Aaric pasti akan lebih memilih ibunya daripada wanita licik sepertimu."

"Aku tidak berpikir terlalu tinggi, Ellaine, karena aku yakin Aaric akan jauh lebih memilihku daripada ibunya. Kau pasti sudah mendengar bahwa cinta itu buta, ada begitu banyak anak yang memutuskan hubungan dengan orangtuanya karena tidak direstui."

Semakin banyak yang didengarkan Aaric menjadi semakin tidak mengenal Shanon. Jadi inikah wajah asli Shanon?

"Apakah kau sudah selesai bicara?"

"Ellaine, ingat ini baik-baik, Aaric adalah milikku dan akan selamanya menjadi milikku. Aku akan menyingkirkan siapa saja yang mencoba mengambil Aaric dariku!"

"Aku akan mengingatnya, sekarang pergilah."

Rekaman itu berakhir di sana. Ekspresi wajah Aaric tidak terlihat baik. Ada begitu banyak keterkejutan di sana. Sangat sulit diterima oleh akal sehatnya bahwa Shanon yang ia kenal selama ini ternyata wanita jahat dan licik.

Setelah semua itu, ia telah sangat bersalah pada Ellaine. Ia selalu menyalahkan Ellaine dan terus menuduhnya menyakiti Shanon padahal Shanon yang bersandiwara di depannya dan melebih-lebihkan segalanya.

Ia memikirkan kembali beberapa peristiwa tentang Ellaine dan Shanon. Ketika di kediamannya, Ellaine memang menghempaskan tangan Shanon dengan kasar, dan untuk membuat

Ellaine terlihat jahat di matanya Shanon sengaja menjatuhkan dirinya di lantai.

Berikutnya saat di restoran, Ellaine mengatakan bahwa ia tidak melakukannya. Jika seperti yang Ellaine katakan maka artinya Shanon menampar dirinya sendiri dan menjatuhkan dirinya.

Namun, bagaimana dengan wanita yang memberitahunya bahwa Ellaine yang menampar dan mendorong Shanon.

Apakah mungkin wanita itu bekerja sama dengan Shanon?

Aaric tahu di dunia ini ada begitu banyak wanita licik yang bisa melakukan apa saja untuk melancarkan rencananya.

Dan kejadian lainnya saat di pesta keluarga Axelion, Shanon menggunakan trik yang sama dengan kejadian di rumahnya.

Shanon sengaja jatuh karena sentakan Ellaine agar membuat Ellaine terlihat jahat di mata semua orang. Dan bodohnya lagi, ia sangat percaya pada sandiwara Shanon.

Pikiran Aaric saat ini kacau. Wajar saja jika Ellaine memilih untuk memutuskan hubungan

dengannya. Ia telah begitu menyakiti mantan tunangannya itu dengan terus membela Shanon padahal Ellaine adalah korbannya.

Sekarang Aaric mengetahui bahwa ingatannya waktu itu ketika ia mabuk, itu bukan halusinasinya, tapi memang benar-benar terjadi.

Malam itu Shanon ingin memanfaatkan dirinya yang mabuk untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

35. Memperbaiki Semuanya

Suara dering ponsel terdengar di telinga Aaric, pria itu meraih benda yang tergeletak di meja itu untuk mengetahui siapa yang menelponnya dengan dada yang berdetak tidak nyaman.

Nama Shanon tertera di sana. Ada kemarahan di tatapan Aaric sekarang. Untuk apa wanita itu menelponnya?

“Ada apa, Shanon?” Aaric menekan kemarahannya.

"*Aaric, bisakah temani aku. Aku merasa tidak nyaman sekarang.*"

"Apa yang terjadi?"

"*Aku tidur tadi, tapi kemudian terbangun karena aku bermimpi tentang William.*" Shanon bersuara gelisah.

Aaric tidak pernah merasa jijik pada Shanon, tapi sekarang ia merasakan hal itu. Ia benar-benar membenci wanita licik yang suka bersandiwara. "Aku akan ke tempatmu."

"*Ya, terima kasih, Aaric.*"

Aaric menutup panggilan itu, ia meraih jas dan kunci mobilnya lalu kemudian melangkah meninggalkan kantornya.

Setengah jam kemudian ia sampai di tempat tinggal Shanon. Ia ingin melihat trik apa yang akan digunakan oleh Shanon terhadapnya kali ini.

"Maafkan aku karena merepotkanmu tengah malam seperti ini."

"Tidak apa-apa, Shanon. Sekarang tidurlah, aku akan menjagamu."

"Aku tidak bisa tidur, temani aku minum dulu."

"Ya."

Shanon mengambil sebotol wine, wanita itu meletakan dua gelas di sana lalu kemudian meletakannya di meja.

Ia menuangkan wine ke dalam gelas, lalu menyerahkan salah satunya ke Aaric.

“Aaric, aku rasa aku perlu pergi ke psikiater. Aku tidak ingin terus mengalami mimpi buruk dan terus merepotkanmu seperti malam ini.”

“Aku akan mengatur pertemuan antara kau dan psikiater jika kau menginginkannya.”

“Terima kasih, Aaric.” Shanon tidak benar-benar ingin pergi ke psikiater, ia hanya mencoba untuk menarik simpati Aaric lebih banyak. “Minumlah, Aaric.” Ia mengangkat gelasnya lalu kemudian meminum wine di gelasnya.

Aaric meminum wine yang diberikan oleh Shanon

“Aaric, aku dengar akhir-akhir ini kau sering tidur di perusahaan. Kau bekerja terlalu keras, istirahatlah lebih banyak kau mungkin akan sakit.”

“Ada begitu banyak pekerjaan penting.” Aaric menjawab seadanya. Dahulu ia berpikir bahwa perhatian Shanon adalah perhatian seorang adik

pada kakaknya, tapi ternyata dari seorang wanita untuk laki-laki.

"Namun, kesehatanmu juga penting. Jika kau sakit maka semua pekerjaanmu akan tertunda."

"Aku tahu itu." Aaric menjawab singkat. Ia tidak bisa bertahan di sana lebih lama lagi, karena semakin lama menghadapi Shanon ia merasa bahwa dirinya sangat bodoh. "Shanon, hubungi asisten pribadimu. Aku ingat bahwa aku harus memeriksa dokumen penting untuk besok."

"Asisten pribadiku sedang tidak enak badan, Aaric. Jika pekerjaan itu benar-benar penting maka kau bisa pergi. Aku akan baik-baik saja di sini." Shanon bersikap seolah ia adalah wanita yang pengertian dan tidak banyak menuntut seperti Ellaine.

"Kalau begitu aku pergi." Aaric berkata tanpa ragu, hal ini membuat Shanon terkejut.

Apakah pekerjaan itu benar-benar penting? Shanon bahkan cemburu pada pekerjaan Aaric. Ia berhasil menjadikan Ellaine nomor dua, tapi sekarang pekerjaan menjadi lebih penting bagi Aaric daripada dirinya.

Aaric berdiri lalu kemudian pergi dari apartemen Shanon tanpa ragu-ragu.

Seperginya Aaric, Shanon minum sendirian, wanita itu merasa sangat jengkel hingga ia melemparkan gelas yang ia genggam ke dinding dengan kuat.

Ia telah berhasil menyingkirkan Ellaine, tapi Aaric tidak kunjung menjadi miliknya juga. Tampaknya, berpura-pura lemah di depan Aaric sudah tidak berguna lagi. Pria itu hanya bersimpati padanya, bukannya jatuh cinta padanya.

Selama ini ia telah menutupi perasaannya pada Aaric sehingga pria itu tidak tahu tentang apa yang ia rasakan, jadi setelah ini ia akan menunjukan perasaannya agar Aaric tahu dan membalas perasaannya.

Jika Aaric masih tidak menerima perasaannya maka ia akan menggunakan cara lain agar Aaric menjadi miliknya. Shanon sudah sangat terobsesi pada Aaric.

**

“Tuan, saya telah mendapatkan informasi tentang pria yang bersama Nona Ellaine.” Jared memberi laporan pada Aaric setelah ia memata-matai Kylian selama dua hari.

Aaric meraih berkas yang disodorkan oleh Jared padanya sembari ia mendengarkan apa yang dikatakan oleh asisten pribadinya itu.

“Informasi tentang pria itu sangat terbatas, saya menghubungi beberapa orang yang sekolah di kampus yang sama dengannya, dan mereka mengatakan bahwa Kylian adalah anak haram dari keluarga kaya yang misterius.

Pemuda itu adalah sahabat dari Tuan Axdelion Lector dan Luke Bossworth. Selain bekerja di bar, dia juga menjadi pria bayaran.”

Aaric tidak menyangka jika Ellaine akan memiliki hubungan dengan pria yang memiliki latar belakang seperti ini.

“Kau bisa pergi.”

“Baik, Tuan.” Jared segera undur diri.

Aaric sangat mengenal Ellaine, mantan tunangannya adalah wanita yang masuk akal. Hubungan Ellaine dengan pria bernama Kylian itu pasti hanya untuk pelampiasan semata. Ellaine

tidak akan mungkin menjadikan seorang gigolo sebagai calon suaminya. Ellaine jelas tidak akan mempermalukan nama baik keluarganya.

Aaric merasa tenang setelah mengetahui tentang Kylian. Ia yakin bahwa Ellaine masih mencintainya dan hanya menjadikan Kylian sebagai pelariannya saja.

Seperti yang dikatakan oleh Ellaine, ia ingin menjadi yang utama, ingin mendapatkan perhatian dan ingin diratukan. Dan untuk mendapatkan semua itu Ellaine membeli seorang pria yang bisa memberikan apa yang ia inginkan.

Hati Aaric sakit, ia menyalahkan dirinya sendiri karena telah membuat Ellaine merasa sangat buruk.

Sekarang ia telah mengerti segalanya, ia ingin memperbaiki semuanya dengan Ellaine. Ia akan datang pada Ellaine, meminta maaf padanya dan kembali memulai hubungan mereka seperti dulu lagi.

Aaric segera menghubungi Ellaine, tapi ia lupa bahwa ia telah dimasukan ke daftar hitam oleh Ellaine. Pria itu kemudian beralih ke Sarah, asisten pribadi Ellaine.

“Apakah Ellaine ada di kantornya?”

“*Ya, Tuan.*”

Setelah mendapatkan jawaban dari Sarah, Aaric segera memutuskan panggilan itu. Kebetulan saat ini sedang jam makan siang, jadi ia bisa mengajak Ellaine untuk makan siang bersamanya.

Setengah jam kemudian Aaric sampai di perusahaan Ellaine. Pria itu masuk ke dalam kantor Ellaine setelah mengetuk pintu terlebih dahulu.

Ellaine yang sedang bekerja segera mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Ia tidak menyangka jika yang datang adalah Aaric.

“Ada yang perlu aku bicarakan denganmu, Ell.”

“Jika kau ingin membicarakan tentang Shanon maka aku tidak tertarik untuk bicara.”

“Ini bukan tentang Shanon.”

“Kalau begitu katakan.”

“Mari bicara sambil makan siang, kau pasti belum makan siang,” seru Aaric.

Ellaine tidak menolak Aaric, ia berdiri dari tempat duduknya lalu kemudian melangkah menuju ke pintu ruangannya.

Keduanya keluar dari kantor Ellaine, saat akan mencapai lift, pintu lift terbuka lebih dahulu. Sosok Kylian dengan bungkusan di tangannya terlihat di sana.

Ellaine berhenti melangkah, ia lupa bahwa Kylian tadi mengatakan akan datang membawa makan siang untuknya.

“Kau akan keluar?” tanya Kylian.

“Ya.”

“Baiklah.” Kylian tidak menghentikan Ellaine.

Ellaine melanjutkan kembali langkahnya dengan Aaric, mereka masuk ke dalam lift sementara Kylian masih berdiri di tempatnya.

Ada perasaan tidak nyaman di dada Kylian, ia tidak rela Ellaine pergi dengan Aaric.

Kylian menghela napas. Ia tidak memiliki hak untuk mencegah Ellaine pergi dengan Aaric, hubungan mereka bukanlah hubungan yang seperti itu.

Kylian akhirnya melanjutkan langkahnya. Ia pergi ke ruangan asisten pribadi Ellaine.

“Tuan Kylian?”

“Makanan ini untukmu dan yang lainnya saja.” Kylian memasak untuk Ellaine, tapi Ellaine pergi dengan Aaric. Jadi, daripada ia membuang makanan itu lebih bai kia memberikannya pada Sarah.

“Terima kasih, Tuan Kylian.” Sarah menerima makanan itu dengan senang hati.

Selama Ellaine berada di kantor, hampir setiap jam makan siang Kylian akan mengantarkan makan siang. Sarah sangat penasaran seperti apa makanan yang dibawa oleh Kylian hingga atasannya selalu makan tanpa keluhan. Dan sekarang ia memiliki kesempatan itu jadi ia tidak akan menyia-nyiakannya.

Setelahnya Kylian pergi. Saat ia naik ke motornya, ponselnya berdering.

“Ada apa?”

“*Ayo makan siang bersama.*”

“Baik.”

Kylian pergi ke The L restaurant dengan menggunakan motornya.

**

Makanan yang dipesan oleh Aaric dan Ellaine telah dihidangkan. Aaric mengatakan pada Ellaine bahwa ia akan bicara setelah mereka selesai makan.

Sementara itu di restoran yang sama Kylian sedang bersama Axelion.

"Apa yang salah denganmu? Kau terlihat tidak seperti biasanya." Axelion terlalu mengenal Kylian jadi hanya dengan melihat raut wajah Kylian yang tidak bahagia ia tahu pasti terjadi sesuatu. "Apakah ini menyangkut wanita yang bersamamu?"

"Aku tidak apa-apa."

"Kau tidak terlihat seperti itu, Kylian."

"Wanita yang aku sukai bersama dengan mantan tunangannya. Aku merasa tidak rela, tapi aku tidak bisa melakukan apapun karena hubunganku dengannya hanyalah hubungan yang saling menguntungkan." Kylian akhirnya bercerita.

Axelion menatap Kylian tidak percaya. Beberapa waktu lalu ia hanya asal bicara mengatakan bahwa Kylian mungkin berhubungan

dengan istri orang lain, dan ternyata Kylian berhubungan dengan tunangan orang lain.

"Apakah kau tidak mengatakan perasaanmu yang sebenarnya pada wanita itu?"

"Tidak. Jika aku mengatakan bahwa aku jatuh cinta padanya maka hubungan itu akan berakhir. Kami tidak boleh melibatkan perasaan."

Sekali lagi Axelion terkejut, ternyata hubungan Kylian dan wanita itu cukup rumit.

"Lalu, apa yang akan kau lakukan sekarang?" Axelion juga tidak bisa memberikan masukan.

"Aku tidak ingin dia kembali pada pria yang telah menyakitinya, tapi aku juga tahu bahwa dia begitu mencintai pria itu."

Axelion bisa merasakan patah hati yang dirasakan oleh Kylian. Dari sekian banyak wanita di dunia ini, Kylian jatuh cinta pada wanita yang mencintai pria lain. Benar-benar pengalaman cinta pertama yang menyedihkan.

36. Kembalilah Padaku

"Aku minta maaf karena telah menyakitimu. Aku telah buta selama ini, dan sekarang aku sudah mengetahui seperti apa Shanon sebenarnya." Aaric mengakui kesalahannya dengan jantan.

"Itu bagus jika kau sudah tahu seperti apa Shanon sebenarnya." Ellaine yakin bahwa Aaric pasti sudah mendengarkan isi percakapan antara dirinya dan Shanon.

“Ell, aku bersumpah atas nama ayah dan ibuku, aku tidak memiliki hubungan asmara dengan Shanon. Aku hanya benar-benar menganggapnya seperti adikku sendiri.” Aaric mencoba untuk meyakinkan Ellaine.

“Lalu?”

“Ell, aku tahu aku salah telah menyakitimu. Aku telah mengecewakanmu hingga kau memilih untuk berpisah denganku. Ell, kembali padaku. Aku berjanji padamu bahwa aku akan memperbaiki semuanya.

Aku bukan tidak mencintaimu, aku mencintaimu. Kau adalah satu-satunya wanita yang aku cintai. Aku juga bukannya tidak peduli padamu, tapi selama ini aku berpikir bahwa kau adalah wanita yang mandiri yang tidak suka kebanggannya terganggu, jadi aku selalu menganggapmu kuat dan tidak membutuhkan perhatian.

Maafkan aku karena telah membuatmu terluka karena aku selalu mendahului Shanon daripada dirimu. Aku memiliki utang nyawa pada Benjamin, dan aku membayarnya pada Shanon,

tapi ternyata apa yang aku lakukan telah begitu menyakitimu. Maafkan aku, Ell.

Kembalilah padaku, aku berjanji bahwa aku tidak akan pernah membuatmu merasakan hal yang sama lagi. Aku akan menjadikanmu yang paling utama di dalam hidupku."

Kata-kata Aaric membuat hati Ellaine bergetar, ia tahu jauh di dalam hatinya ia masih mencintai Aaric.

"Kau tahu aku sudah bersama pria lain, bukan?"

"Aku tahu, Ell."

"Dan kau baik-baik saja dengan itu? Kami sudah tidur bersama, Aaric."

Hati Aaric sakit mendengar kata-kata Ellaine, tapi ia masih ingin bersama Ellaine. Jika ia tidak mengecewakan Ellaine, maka Ellaine tidak akan mencari pelampiasan.

"Kau seperti itu karenaku, aku masih sangat menginginkanmu, Ellaine. Tidak peduli apapun yang telah terjadi." Aaric mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

Ellaine diam, wanita itu sedang berpikir apakah ia harus kembali pada Aaric atau tidak. Ia

telah mencintai Aaric selama delapan tahun, itu bukan waktu yang singkat. Sekarang Aaric berjanji untuk berubah dan menjadikannya yang utama, itu adalah hal yang selalu tidak ia dapatkan dari Aaric.

"Ell, aku tahu bahwa pria itu adalah seorang pria bayaran. Kau bersamanya bukan karena menyukainya. Kau hanya menjadikannya pelampiasan, kau membayarnya untuk mendapatkan hal yang tidak kau dapatkan dariku. Ell, aku bersungguh-sungguh, aku tidak akan pernah lagi mengecewakanmu di masa depan." Aaric kembali meyakinkan Ellaine. Ia sudah tahu bahwa Ellaine telah menetap di dalam hidupnya, tanpa Ellaine rasanya tidak akan sempurna.

Aaric meraih kedua tangan Ellaine. "Aku mohon kembalilah padaku, Ell." Dia memohon kali ini.

Ellaine menatap Aaric seksama. Selama Aaric tidak benar-benar berselingkuh dengan Shanon, ia masih bisa memberi Aaric kesempatan kedua.

Mungkin setelah ini Aaric akan benar-benar melangkah bersamanya, bukan ia terus yang melangkah menuju ke Aaric.

Hubungannya dengan Kylian juga tidak akan bisa dilanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Keluarganya bisa menerima jika Kylian hanya berasal dari keluarga biasa, tapi Kylian bekerja sebagai gigolo, jika hal itu tersebar maka keluarganya akan menjadi bahan pembicaraan.

Ditambah ia bersama Kylian karena kecewa pada Aaric, dan sekarang Aaric sudah berjanji untuk memperbaiki segalanya, jadi tidak ada alasan lagi baginya untuk terus bersama Kylian.

Selain itu, menikah dengan Aaric adalah impiannya di masa lalu. Sekarang ia bisa mewujudkan mimpinya dengan Aaric yang mungkin akan menjadi lebih baik.

"Aku akan memberimu kesempatan kedua, dan aku harap setelah ini kau tidak mengecewakanku lagi." Ellaine memilih untuk menerima Aaric kembali.

Senyum tampak di wajah tampan Aaric. Ia takut jika Ellaine tidak ingin kembali bersamanya, tapi syukurlah Ellaine masih memberinya kesempatan.

“Aku tidak akan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang telah kau berikan padaku, Ell. Terima kasih, aku sangat mencintaimu.”

Jika sebelumnya Ellaine yang terus memberinya perhatian, maka kali ini ia yang akan memulai lebih dahulu. Ia tidak ingin kehilangan Ellaine lagi.

Keduanya selesai bicara, mereka keluar dari ruangan pribadi yang telah dipesan oleh Aaric sebelumnya.

Langkah kaki Ellaine terhenti saat ia melihat siapa yang ada beberapa langkah di depannya.

Kylian yang bersama Axelion juga melihat Ellaine, tapi matanya saat ini terarah pada tangan Ellaine yang digenggam oleh Aaric. Hati Kylian berdenyut sakit sekarang, ia ingin sekali menarik Ellaine agar genggaman tangan Aaric terlepas dari sana, tapi ia tidak bisa melakukannya dan hanya bisa memendam keinginannya. Jadi, seperti inikah rasanya cemburu? Begitu menyiksa.

“Aku perlu bicara dengan Kylian, kau duluan saja.” Ellaine berkata pada Aaric. Ia harus mengakhiri hubungannya dengan Kylian secara baik-baik.

"Ya. Aku menunggumu di parkiran." Aaric tidak ingin membiarkan Ellaine bersama Kylian saja, tapi ia memilih untuk mengikuti ucapan Ellaine.

"Kylian, ayo bicara." Ellaine beralih pada Kylian.

"Ya."

Axelion mengerutkan keningnya. Sejak kapan Kylian kenal dengan Ellaine? Di mana tepatnya keduanya sudah bersinggungan.

Tunggu sebentar, apakah mungkin wanita bertunangan yang dimaksud oleh Kylian adalah Ellaine Lewellyn?

Axelion masih berdiri di tempatnya meski Ellaine dan Kylian sudah tidak ada lagi di pandangannya. Ia masih terjebak dalam pikirannya. Setelah beberapa saat ia merasa semuanya masuk akal.

Jika wanita yang dirahasiakan oleh Kylian adalah Ellaine maka semuanya masuk akal.

Namun, Axelion masih tidak menyangka jika sahabatnya begitu luar biasa bisa menjadi orang ketiga di antara Ellaine dan Aaric di mana semua orang di kalangan atas hampir tahu bahwa Ellaine

sangat mencintai Aaric dan tidak akan mungkin berpaling hati.

Sekarang Axelion mengerti kegalauan yang dirasakan oleh Kylian. Axelion sendiri tahu bahwa Kylian pasti tidak akan jadi pilihan jika Ellaine harus memilih antara Aaric dan Kylian.

Hati Axelion sakit untuk Kylian. Sulit bagi Kylian untuk mendapatkan cinta pertamanya.

Sementara itu di dalam ruangan pribadi, Kylian dan Ellaine kini berdua saja.

"Aku dan Aaric kembali bersama, dia berjanji padaku bahwa dia akan memperbaiki segalanya dan menjadikan aku prioritasnya."

Perasaan Kylian tidak nyaman sekarang, ia tahu ke mana arah pembicaraan Ellaine sekarang.

"Kami kembali bersama, jadi aku harus mengakhiri hubungan denganmu. Terima kasih karena telah menemaniku selama beberapa bulan ini." Ellaine merasa bahwa kehadiran Kylian disaat ia patah hati benar-benar membantunya sehingga ia tidak merasa begitu sedih dan bisa melupakan Aaric untuk beberapa waktu.

"Kau yakin dengan keputusanmu untuk kembali bersama tunanganmu?" Ini adalah

pertama kalinya Kylian mempertanyakan ucapan Ellaine.

"Aku yakin."

Hati Kylian semakin sakit. Sejak awal Ellaine bukan miliknya, jadi tidak ada kata melepaskan dihubungan mereka. Hanya saja, rasanya sakit ketika hubungannya dengan Ellaine harus berakhir.

"Baiklah kalau begitu. Aku berharap kau bahagia." Kylian hanya ingin yang terbaik untuk Ellaine, meski tidak bersama lagi ia berharap Ellaine hidup bahagia.

"Ya, terima kasih." Ellaine menghargai ucapan tulus Kylian. "Pelayan akan merapikan barang-barangmu, kau boleh membawa mereka semua bersamamu."

"Tidak perlu, aku sudah mendapatkan cukup banyak darimu."

"Semua barang itu disiapkan untukmu, jadi semuanya adalah milikmu. Aku memberikannya padamu, jika kau tidak menginginkannya kau bisa membuangnya," balas Ellaine.

Karena Ellaine sudah mengatakan seperti itu maka ia akan menerimanya, bukan karena ia

menginginkan barang-barang itu, tapi karena itu semua dari Ellaine. Mungkin ia bisa menyimpannya sebagai kenang-kenangan dari cinta pertamanya.

"Hanya itu saja yang ingin aku katakana padamu, sekali lagi terima kasih karena telah hadir dalam hidupku di saat-saat aku sedang patah hati."

"Tidak perlu berterima kasih, Ell. Kau memberiku uang, aku memberimu kenyamanan."

Ellaine setuju dengan kata-kata Kylian, tapi meski ia tahu hubungan mereka saling menguntungkan ia tetap saja berterima kasih karena Kylian mengambil peran cukup penting di hidupnya untuk sesaat dan memberinya pengalaman baru yang mengobati patah hatinya.

"Setelah ini mari menganggap tidak saling mengenal sebelumnya."

"Aku mengerti."

Pembicaraan itu selesai, Ellaine keluar meninggalkan Kylian. Wanita itu melangkah menuju ke parkiran lalu kemudian pergi bersama Aaric. Ia merasa bahwa keputusan yang ia ambil adalah keputusan yang tepat untuk hidupnya.

Sementara Kylian, ia baru keluar dari ruangan setelah berhasil menekan rasa sakit di dadanya. Ia baru saja kehilangan wanita yang ia cintai.

"Kylian." Axelion masih menunggu Kylian, pria itu segera mendekati sahabatnya ketika Kylian terlihat melangkah tidak jauh dari keberadaannya saat ini.

"Dia memutuskan hubungan denganku." Kylian memberitahu Axelion meski Axelion tidak bertanya.

"Kau baik-baik saja?"

"Sakit di sini." Kylian menunjuk dadanya, "tapi akan segera baik-baik saja. Sejak awal dia bukan milikku, tapi aku merasa bahwa aku sudah kehilangan bagian yang penting di dalam hatiku."

Axelion tidak pernah patah hati, biasanya ia yang meninggalkan jadi ia tidak tahu seperti apa perasaan Kylian saat ini.

"Kau ingin aku temani minum?" Axelion hanya bisa menawarkan diri untuk menemani Kylian.

"Tidak perlu." Kylian tidak ingin melampiaskan patah hatinya pada minuman, meski ia adalah bartender di bar yang merupakan

miliknya sendiri yang dikelola oleh orang kepercayaannya, tapi tetap ia tidak merusak tubuhnya dengan banyak minum. Ia tahu benar bahwa alkohol hanya mengalihkan sesaat, setelah ia sadar sakitnya masih akan terasa.

Ia hanya perlu membiasakan dirinya, sampai akhirnya sakit itu hilang dengan sendirinya.

Ia tahu bahwa Ellaine sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya, setelah Ellaine pergi maka rasanya pasti tidak akan sama lagi, tapi ia yakin bahwa ia akan terbiasa dengan semua itu. Sejak awal Ellaine tidak ditakdirkan untuknya, mereka hanya bertemu sesaat lalu berpisah. Berbagi kebahagiaan yang hanya sekejap saja.

37. Memilih Untuk Melupakan

Malam ini terasa berbeda bagi Kylian, ia ada di kediamannya sendiri, tapi terasa ada yang kurang lengkap baginya. Ia tidak perlu mencari apa itu karena ia tahu bahwa yang kurang itu adalah Ellaine.

Biasanya ia akan memeluk Ellaine saat tidur, tapi saat ini tidak ada siapapun di sebelahnya. Tidak ada percakapan sebelum tidur, tidak ada panggilan atau pesan.

Kylian menghela napas, ia tidak bisa tidur jadi ia memutuskan untuk pergi ke bar. Pria itu mengambil alih pekerjaan bartender yang saat ini sedang bertugas di sana.

Ia menemani orang-orang yang tampaknya sedang mengalihkan masalah mereka ke minuman.

Sementara Ellaine, saat ini ia sedang bersama Aaric yang memutuskan untuk tinggal bersama Ellaine di sana. Aaric mengambil langkah cepat, ia tidak ingin Ellaine memikirkan Kylian lagi.

Ellaine berada di dalam dekapan Aaric saat ini, tapi rasanya berbeda dengan dekapan Kylian. Ellaine pikir itu hanya karena selama beberapa waktu ini ia banyak menghabiskan waktu dengan Kylian jadi tubuhnya masih terbiasa dengan kehangatan tubuh Kylian.

Ia yakin setelah beberapa waktu ia akan kembali seperti sebelum mengenal Kylian. Dulu, dekapan Aaric adalah dekapan paling hangat dan menenangkan untuknya.

Malam itu berlalu, Ellaine tidur setelah berusaha untuk beberapa saat, sedangkan Kylian ia kembali ke apartemennya pukul empat pagi dan

mengantuk. Ia akhirnya tidur tanpa memikirkan apapun.

Keesokan harinya saat Ellaine bangun, tidak ada Kylian yang membuatkan sarapan untuknya, tapi Aaric di sana.

Biasanya dahulu ia yang membuatkan Aaric sarapan, tapi pagi ini Aaric yang membuatkan sarapan untuknya.

"Selamat pagi, Sayang." Aaric mendekati Ellaine yang sudah berpakaian rapi. Pria itu kemudian memberikan kecupan hangat di puncak kepala Ellaine.

"Aku sudah menyiapkan sarapan untuk kita, ayo sarapan bersama lalu setelah itu aku akan mengantarmu ke kantor."

"Ya." Ellaine pergi ke meja makan, ia mulai menyantap sarapan buatan Aaric, lagi-lagi rasanya berbeda.

Makanan yang Aaric buat rasanya enak, tapi terasa masih ada yang kurang di mulutnya.

"Bagaimana rasanya?" Aaric menatap Ellaine dengan lembut.

"Enak."

"Kalau begitu habiskan."

“Ya.”

Ellaine menghabiskan sarapannya, bukan karena lidahnya menyukainya, tapi karena ia menghargai usaha Aaric.

Ia menyesap kopi buatan Aaric, lagi-lagi rasanya tidak pas. Ellaine tidak begitu memedulikannya dan menyesapnya sampai habis.

Setelah sarapan, Ellaine pergi ke kantor di antar oleh Aaric.

Sarah telah menunggu Ellaine, wanita itu sedikit terkejut melihat Ellaine kembali bersama dengan Aaric. Apakah mungkin atasannya sudah berbaikan dengan Aaric? Sarah hanya bisa menyimpan pertanyaan itu di otaknya.

Di tempat lain saat ini Kylian sudah bangun. Ia terbiasa bangun pagi karena hampir setiap hari menyiapkan sarapan untuk Ellaine.

Saat ia menyadari bahwa tidak ada yang perlu ia buatkan sarapan ia kembali tidur. Pagi hari ini sudah sangat berbeda dari pagi hari kemarin.

Beberapa jam kemudian Kylian bangun. Ia meraih ponselnya, tapi kemudian gerakannya terhenti. Ia tidak perlu menghubungi Ellaine

untuk mengingatkan wanita itu tentang makan siang.

Sedangkan Ellaine, ia menerima panggilan dari Aaric, itu adalah ajakan makan siang. Orang yang biasa menghubunginya sudah berganti sekarang.

**

Hari-hari yang dilalui oleh Kylian menjadi semakin buruk. Ia tidak menyangka bahwa Ellaine sudah begitu mempengaruhi hidupnya. Kebiasaan demi kebiasaan yang ia lakukan dengan Ellaine kini membuat hidupnya berantakan.

Kylian merasa bahwa ia tidak bisa berada di tempat yang memiliki banyak kenangan dengan Ellaine lagi atau dia bisa kehilangan akal sehatnya.

“Aku akan mengambil alih perusahaan di luar negeri.” Kylian memutuskan untuk pergi jauh sekali. Ia akan mengambil alih anak perusahaan yang saat ini sedang dalam masalah. Ia akan memulai karirnya di dunia bisnis dari sana.

“Kau serius?” Sean menatap adiknya tidak percaya.

“Ya.”

“Itu bagus. Ayah akan sangat senang mendengarnya. Akhirnya kau tertarik untuk bergabung dengan perusahaan kita.” Sean senang karena akhirnya ia bisa berbagi tanggung jawab secara nyata dengan adiknya.

“Kapan kau akan pergi?” tanya Sean.

“Secepatnya.”

Setelah memutuskan untuk pergi, Kylian juga mengganti nomor ponselnya. Ia hapal nomor ponsel Ellaine, ia bisa menghubungi wanita itu bahkan setelah mengganti nomor ponselnya, tapi ia masih saja melakukan hal itu. Ia ingin meninggalkan segala hal tentang Ellaine.

Sebelumnya ia ingin menjadikan Ellaine sebagai kenangan cinta pertamanya, tapi ternyata itu menyakitkan sehingga ia memilih untuk melupakan.

Sementara hidup Kylian berjalan tidak sesuai dengan harapannya, Ellaine menjalani hidupnya dengan semua perhatian dan kasih sayang dari Aaric.

Pria itu benar-benar menepati janjinya untuk menjadikannya prioritas dan lebih memperhatikannya.

Selama hampir tiga bulan ini Aaric tidak pernah terlihat berhubungan dengan Shanon. Dan setiap sat kebersamaannya dengan Aaric, tidak ada gangguan sama sekali.

Jika ada panggilan dari Shanon, Aaric tidak akan menerimanya. Sepertinya Aaric benar-benar sudah mengabaikan Shanon.

Namun, meski Aaric sudah melakukan yang terbaik untuknya, terkadang tanpa sengaja ia masih membandingkan semua perlakuan Aaric dengan Kylian.

Ellaine berpikir bahwa ia telah meremehkan arti kehadian Kylian di dalam hidupnya. Kylian telah menggantikan Aaric dengan mudah tanpa memakan waktu lama, sementara Aaric bahkan sudah hampir tiga bulan masih belum bisa menggantikan rasa Kylian di hidupnya.

Akan tetapi, Ellaine tidak membiarkan rasa itu mengendalikannya. Ia harus sadar bahwa Kylian hanya menganggapnya sebagai sumber uang, bukan wanita yang dicintai olehnya.

Ia mulai menekan segalanya, tidak memperbolehkan dirinya membandingkan Aaric dengan Kylian lagi.

Saat Ellaine dan Aaric terus menghabiskan waktu bersama ada Shanon yang mulai gila. Ia telah diabaikan oleh Aaric berkali-kali tanpa ia tahu apa salahnya.

Shanon yakin bahwa ini semua karena Ellaine, ia tidak tahu trik menjijikan apa yang digunakan oleh Ellaine sehingga Aaric mau kembali dengan wanita itu dan mulai mengabaikannya.

Tidak bisa, ia tidak bisa membiarkan hal seperti ini terus terjadi. Ia bisa benar-benar gila jika ini berlangsung lebih lama.

Malam ini Shanon kembali membuat sandiwara agar Aaric datang ke tempatnya.

"*Ada apa, Shanon?*"

"Aaric, tolong datang ke tempatku sekarang. Aku merasa sangat ketakutan sekarang."

"*Jared akan datang ke sana.*"

"Aku tidak cukup dekat dengan Jared. Aaric, jika kakakku masih hidup, aku pasti tidak akan memintamu menemaniku."

Aaric benci ketika Shanon menggunakan Benjamin untuk membuatnya menuruti kemauan wanita itu.

"*Aku akan datang ke sana.*"

"Terima kasih, Aaric."

Shanon memutuskan panggilan itu. Kali ini ia akan membuat Ellaine dan Aaric benar-benar tidak bisa kembali lagi.

Setengah jam kemudian Aaric datang ke tempat Shanon.

Shanon segera menghampiri Aaric hendak memeluk Aaric, tapi Aaric segera menghindar. Rasa sakit langsung menghantam hati Shanon.

"Aaric, apakah aku melakukan kesalahan padamu? Akhir-akhir ini kau selalu menghindar dariku."

"Aku hanya sibuk."

Shanon tahu bahwa itu hanya alasan Aaric saja, tapi ia tidak akan memperpanjangnya. Ia tidak ingin membuat Aaric merasa bahwa ia sangat rewel.

"Aaric, aku bermimpi tentang William. Aku benar-benar takut sekarang."

"Lalu, apa yang kau ingin aku lakukan?"

“Temani aku malam ini.”

“Aku tidak bisa, aku memiliki banyak pekerjaan.”

“Baiklah, tapi bisakah kau temani aku minum sebentar sampai aku merasa lebih tenang,” seru Shanon. “Aku tidak memiliki siapapun lagi selain kau, Aaric. Jika kakakku tidak tewas maka saat ini dia pasti akan menemaniku.”

“Jika kau ingin minum maka minum saja, aku akan menemanimu.”

“Terima kasih, Aaric.” Shanon bangkit, ia mengambil sebotol wine dan dua gelas. Lalu menuangkan wine di gelas-gelas itu dan menyerahkan salah satunya pada Aaric.

“Aku mendengar bahwa hubunganmu dengan Ellaine membaik. Apakah itu benar?”

“Itu benar.”

“Syukurlah, aku senang mendengarnya.” Shanon tersenyum lega.

Aaric yang sudah mengetahui wajah asli Shanon hanya bisa merasakan jijik. Ia tahu bahwa Shanon tidak senang mengetahui hubungannya dengan Ellaine membaik.

Shanon menyesap wine nya. “Minumlah, Aaric.”

Aaric curiga pada Shanon, ia yakin Shanon pasti merencanakan sesuatu yang licik. Untuk membuktikannya Aaric meminum wine yang diberikan oleh Shanon.

“Aku belum mengucapkan selamat secara langsung padamu atas terpilihnya Paman sebagai walikota. Aku benar-benar senang karena kerja keras Paman dan kau mendapatkan hasil yang setimpal.”

Shanon berada di luar negeri ketika pemilihan umum berlangsung. Ia hanya menghubungi ayah Aaric untuk mengucapkan selamat, dan belum bertemu secara langsung begitu juga dengan Aaric.

“Terima kasih.” Aaric menerima ucapan itu meski tidak membutuhkannya sama sekali.

“Aaric, aku merasa kau benar-benar berubah sekarang. Kau biasanya tidak sedingin ini padaku. Bahkan jika kau sibuk, kau masih akan bersikap baik padaku. Jika aku salah maka katakanlah jangan berubah.”

“Aku kembali dengan Ellaine, dia tidak suka aku terlalu dekat denganmu, jadi aku menjaga jarak darimu agar tidak menyakitinya. Bukankah dulu kau pernah berkata bahwa kau akan menjaga jarak dariku agar Ellaine tidak marah, jadi sekarang kau bisa melakukannya.”

Shanon tidak menyangka jika Aaric akan mengatakannya dengan begitu lugas dan tidak berperasaan.

“Baik, aku mengerti. Mulai sekarang aku akan menjaga jarak darimu,” balas Shanon. Ia berusaha menekan rasa marah yang ada di dalam hatinya. “Aku tidak ingin mengganggu waktumu lagi, kau bisa pergi sekarang, Aaric. Terima kasih karena sudah datang.”

“Ya. Di masa depan jika kau membutuhkan sesuatu hubungi Jared saja. Aku memiliki utang padamu, tapi aku tidak akan membayarnya dengan tubuhku.”

Aaric berdiri dari tempat duduknya, ketika ia melangkah beberapa langkah ia merasakan sakit di kepalanya.

Shanon segera mendekati Aaric. “Ada apa, Aaric?”

Aaric memiringkan wajahnya menatap Shanon dengan dingin. "Apa yang kau masukan ke minumanku, Shanon?"

"Maafkan aku, Aaric. Aku tidak memiliki jalan lain lagi. Aku ingin kau menjadi milikku malam ini," balas Shanon tanpa rasa bersalah. "Itu hanya obat perangsang, setelah kau dan aku bersenang-senang semuanya akan baik-baik saja."

"Shanon kau benar-benar mengecewakanku." Aaric semakin jijik dengan Shanon.

"Aku melakukan semua ini karena aku sangat mencintaimu, Aaric." Shanon hendak memeluk Aaric, tapi Aaric langsung mendorong Shanon.

"Jangan menyentuhku, kau hanya membuatku jijik." Aaric menahan rasa tidak nyaman di tubuhnya. Ia tidak tahu obat jenis apa yang digunakan oleh Shanon, itu sangat kuat.

"Aaric, obat itu sangat kuat. Kau tidak akan bisa menahannya lebih lama. Kau hanya akan berakhir denganku, jangan keras kepala dan datanglah padaku."

Aaric lebih baik mati daripada membiarkan Shanon mendapatkan apa yang ia inginkan. Aaric mengepalkan tangannya kuat, wajahnya memerah

saat ini, urat-urat di lehernya menonjol. Ia bergegas melangkah meninggalkan apartemen Shanon.

Shanon sekali lagi menahannya, tapi Aaric kembali mendorongnya dan menghempaskannya dengan kuat. Shanon sama tersiksanya dengan Aaric, karena wanita itu juga meminum obat yang sama.

Aaric melepaskan dasi yang terasa mencekik. Ia terus melangkah tanpa peduli suara panggilan Shanon.

Untungnya ia meminta Jared untuk menunggunya karena ia memang tidak berencana untuk ada di apartemen Shanon lebih lama.

"Bawa aku ke rumah sakit." Aaric berkata bahkan sebelum Jared sempat bertanya.

Jared masuk ke mobil dan menyetir dengan cepat agar bisa sampai di rumah sakit lebih cepat.

Aaric sebenarnya bisa kembali ke penthouse Ellaine karena tunangannya itu bisa menjadi obat yang efektif untuk yang ia rasakan saat ini, tapi ia tidak ingin menyakiti Ellaine karena mungkin saja ia akan melewati batas dan bersikap kasar pada Ellaine.

Semakin lama Aaric merasa semakin tercekik, ia pikir ia mungkin akan segera mati.

38. Harus Pergi Begitu Jauh

"Apa yang terjadi pada Aaric? Kenapa ia sampai masuk rumah sakit?" Ellaine bertanya pada Jared dengan wajah khawatir.

Jared menceritakan apa yang terjadi pada Ellaine.

Wajah Ellaine kini terlihat suram. "Shanon benar-benar sakit jiwa!"

Ia tidak marah pada Aaric karena menemui Shanon, ia yakin Aaric memiliki alasannya

sendiri. Dengan Aaric yang lebih memilih untuk melarikan diri daripada memberikan apa yang diinginkan oleh Shanon, ia tidak akan mempermasalahkan hal itu.

Ellaine memperhatikan wajah Aaric yang memerah. Aaric pasti sangat tersiksa karena obat perangsang yang bekerja di tubuhnya.

Sementara itu di apartemennya, Shanon telah menarik pria acak untuk mengatasi rasa tersiksa di tubuhnya. Ia mengejar Aaric tadi, tapi ia terlambat dan Aaric sudah masuk ke dalam lift.

Obat yang sudah bekerja membuatnya kehilangan rasionalitasnya. Ia minum lebih banyak dari Aaric tadi, jadi efeknya jelas lebih besar.

Sekarang ia sedang terbang ke langit, tapi nanti setelah sadar Shanon pasti akan merasa seperti ia terjun ke neraka.

Waktu berlalu, Shanon kini terlelap tanpa mengenakan apapun bersama dengan pria asing.

Di rumah sakit, Aaric sudah jauh lebih baik. Saat ini pria itu sudah membuka matanya.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya Ellaine.

“Sudah lebih baik,” balas Aaric. “Ell, aku minta maaf karena aku masih menemui Shanon. Semalam dia memintaku untuk menemaninya, aku ingin melihat tri kapa lagi yang dia mainkan, jadi aku datang. Aku tidak menyangka jika dia akan begitu gila memasukan obat perangsang ke dalam minumanku.”

“Aku memaafkanmu. Aku senang kau tidak masuk ke dalam jebakan Shanon.”

Aaric menggenggam tangan Ellaine, rasa bersalah itu datang lagi. Ia telah menyakiti Ellaine karena wanita seperti Shanon.

“Ell, aku minta maaf sekali lagi. Aku telah menyakitimu karena Shanon.”

“Aku memaafkanmu, tidak perlu membahas masa lalu lagi, Aaric. Yang terpenting saat ini kau sudah melihat wajah asli Shanon.”

Aaric benar-benar bersyukur karena Ellaine memiliki hati yang luas. Ia tidak tahu seperti apa hidupnya jika Ellaine tidak mau memaafkannya.

**

Kylian telah berada di bandara, hari ini ia akan meninggalkan New York dan pergi ke kota yang berbeda benua dengan New York.

“Kabari aku setelah kau sampai di sana.” Axelion mengantar Kylian.

“Ya. Aku pergi.”

Axelion menarik Kylian ke dalam pelukannya. “Jaga dirimu baik-baik di sana.”

“Axelion, aku benar-benar merasa mual mendengarnya.”

Axelion menghela napas. Ini adalah pertama kalinya ia berpisah dengan Kylian sangat jauh untuk waktu yang lama. Biasanya ia memang pergi ke luar negeri untuk urusan bisnis, tapi itu tidak terlalu lama.

Ia sering menghabiskan akhir pekannya dengan Kylian, ke depannya itu tidak akan sama lagi.

“Aku benar-benar seperti seorang wanita yang akan melepas kekasihnya bekerja jauh, menjalani hubungan jarak jauh yang akan terasa menyedihkan.”

“Sudahlah, aku pergi.” Kylian tidak ingin mendengar omong kosong Axelion lagi. Ia

berbalik, menyeret kopernya lalu melambaikan tangannya tanpa melihat ke belakang.

Ia tidak hanya sedang melambaikan tangan untuk Axelion, tapi untuk kenangannya bersama Ellaine.

Kylian bukannya tidak ingin memperjuangkan perasaannya, tapi ia tahu bahwa meski ia berjuang sekali pun ia tidak akan bisa memenangkan hati Ellaine.

Di hati Ellaine hanya ada Aaric, jika Ellaine tidak dikecewakan oleh Aaric dan mencari pelampiasan, maka mungkin Ellaine tidak akan pernah singgah di hidupnya.

Axelion melihat Kylian terus melangkah menjauh. Ia tidak menyangka bahwa untuk melupakan Ellaine, Kylian harus pergi begitu jauh.

Ia tahu bahwa Kylian adalah pria yang sangat sulit jatuh cinta, dan sekali ia jatuh cinta maka itu akan sangat membekas di hatinya. Ia hanya berharap bahwa Kylian bisa melupakan Ellaine dan menemukan cinta yang baru karene Kylian tidak akan mungkin bisa bersama dengan Ellaine

yang mungkin sebentar lagi akan menikah dengan Aaric.

Di tempat lain saat ini Shanon telah sadarkan diri, wanita itu memegangi kepalanya yang terasa pusing. Setelah beberapa saat rasa pusing itu berkurang.

Wanita itu melihat ke tubuh telanjangnya, di dadanya terdapat banyak bekas kemerahan. Ia segera memiringkan kepalanya.

Shanon berteriak kencang, ia merasa seperti ada petir yang menyambar di kepalanya.

Pria yang tidur dengan Shanon terbangun karena teriakan Shanon.

"Siapa kau? Bagaimana kau bisa ada di sini?" Shanon menendang pria itu sampai jatuh ke lantai.

Shanon segera meraih selimut di lantai dan segera menutupi tubuhnya dengan selimut itu.

Pria itu menatap Shanon kesal. "Kau yang menarikku semalam, Nona."

"Bajingan sialan! Enyah dari sini!" Shanon berteriak murka.

Pria itu tidak ingin menghadapi kemarahan Shanon, jadi ia segera memungut pakaiannya,

memakainya dengan cepat lalu kemudian meninggalkan apartemen Shanon.

"SIALAN!" Shanon berteriak seperti orang gila. Saat ini ia benar-benar marah. Wajah wanita itu terlihat begitu buruk.

Bukan seperti ini akhir yang ia inginkan. Harusnya Aaric lah yang terbangun bersamanya bukan pria asing.

Selain itu keperawanan yang ia jaga selama puluhan tahun untuk Aaric kini sudah lenyap diambil oleh pria yang sama sekali tidak ia kenali.

Shanon menangis sekencang-kencangnya. Aaric terlalu kejam padanya. Jika saja semalam Aaric tidak meninggalkannya maka mimpi buruk yang ia rasakan sekarang tidak akan pernah datang.

Selama beberapa waktu Shanon mengamuk di tempatnya, wanita itu melemparkan apa saja yang ada di dekatnya. Namun, hal itu masih tidak cukup untuk membuat amarahnya reda.

Shanon memutuskan untuk keluar dari kediamannya setelah ia ingat bahwa ia tidak meminum pil pencegah kehamilan semalam, jika ia mengandung anak pria acak maka hidupnya

akan benar-benar hancur. Oleh sebab itu ia segera pergi ke toko obat untuk membeli pil pencegah kehamilan.

Setelahnya Shanon mencoba menghubungi Aaric, tapi yang mengangkat panggilannya bukanlah Aaric melainkan Ellaine.

"*Ada apa, Shanon?"*

"Di mana Aaric, aku ingin bicara dengannya!" Suara Shanon terdengar begitu dingin.

"*Aaric sedang ke toilet. Jika ada yang ingin kau katakan padanya sampaikan saja padaku. Aku akan memberitahunya nanti.*"

"Ellaine, apakah kau berpikir kau sudah menang, hah!"

"*Shanon, terima saja kekalahanmu. Selama ini kau hanya bermimpi bahwa Aaric menginginkanmu. Dia hanya mengasihanimu, ingat hanya mengasihanimu. Jika kau bukan adik Benjamin dia tidak akan menoleh padamu sama sekali."*

"Ellaine!"

"*Bagaimana rasanya saat semua usahamu tidak membuahkan hasil, Shanon? Rasanya sangat menyakitkan, bukan?"*

Tangan Shanon mengepal kuat, kuku terawatnya menancap di telapak tangannya. "Ellaine, aku sangat membencimu! Aaric adalah milikku, kau atau wanita mana pun tidak boleh memilikinya."

"*Shanon, kau sakit jiwa. Sebaiknya kau pergi memeriksakan kejiwaanmu."* Ellaine tidak ingin mendengarkan lebih banyak ucapan Shanon jadi ia memutuskan panggilan itu.

Di dalam mobilnya, Shanon kembali berteriak seperti orang gila. Tatapan matanya kini penuh dengan kebencian dan dendam.

Aaric dan Ellaine tidak boleh bahagia, atas dasar apa keduanya boleh bahagia sementara hatinya tersakiti.

Di rumah sakit, Aaric keluar dari toilet. Pria itu mendekati Ellaine.

"Shanon menghubungimu tadi," seru Ellaine. "Aku menjawab panggilannya."

"Apa yang dia inginkan?"

"Tidak ada, dia hanya memakiku."

"Di masa depan tidak usah terlibat pembicaraan atau hal apapun dengan Shanon." Aaric tidak ingin Ellaine dimaki oleh Shanon. Ia

meraih ponselnya lalu kemudian memasukan Shanon ke dalam daftar hitam.

Jika Shanon membutuhkan sesuatu maka Shanon hanya perlu menghubungi Jared. Mulai sekarang ia tidak akan pernah berhubungan dengan Shanon lagi.

“Aku mengerti.”

“Baiklah, ayo pergi makan siang.” Aaric menggenggam tangan Ellaine.

“Ya.”

Keduanya meninggalkan rumah sakit dan pergi ke sebuah restoran favorit Ellaine.

Makan siang mereka berakhir, tapi keduanya masih ada di restoran.

“Ell, ayo percepat rencana pernikahan kita.” Aaric menatap Ellaine serius. Ia sudah memikirkannya dengan matang, ia tidak ingin menunggu lebih lama lagi untuk menjadikan Ellaine sebagai istrinya. Di dunia ini, tidak ada wanita yang mencintainya seperti yang Ellaine berikan padanya. Selain itu ia juga sangat mencintai Ellaine.

Ellaine seharusnya merasa bahagia mendengar ajakan Aaric untuk mempercepat rencana

pernikahan mereka, tapi entah kenapa ia tidak terlalu bahagia.

Sekarang Ellaine semakin tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

Apakah mungkin menikah dengan Aaric sudah bukan menjadi keinginan terbesar dalam hidupnya lagi?

Namun, jika tidak dengan Aaric lalu dengan siapa ia ingin menikah? Kylian? Ellaine segera mengusir jawaban itu dengan cepat.

"Ell?" Aaric bersuara lagi ketika Ellaine tidak menjawab ucapannya.

"Kapan?"

"Bagaimana jika tiga bulan lagi?"

"Baik, mari lakukan sesuai dengan keinginanmu." Ellaine tidak akan memikirkan hal-hal konyol lagi. Aaric adalah pria yang paling tepat untuk menjadi suaminya.

Bahkan jika rasa cintanya terhadap Aaric sudah berkurang, ia bisa menganggap pernikahannya dengan Aaric adalah sebuah kompromi. Ia bisa menjalani rumah tangganya dengan Aaric dengan baik.

39. Tidak Sama Lagi

Hari-hari berlalu lagi, Kylian sudah menjadi pria yang gila kerja. Biasanya ia akan mengenakan pakaian casual yang membuatnya terlihat santai, tapi sekarang ia telah mengenakan setelan jas. Ia terlihat semakin dengan dengan tampilan formal dan rapi.

Ia mengalihkan semua pikirannya pada pekerjaan hingga ia tidak memiliki waktu lagi untuk memikirkan Ellaine.

Ponselnya Kylian berdering, pria yang masih bekerja meski sudah dini hari itu mengalihkan pandangannya dan meraih ponselnya.

"Ada apa?"

"*Kau belum tidur?*"

"Aku sedang memeriksa beberapa berkas."

"*Ellaine akan menikah dengan Aaric.*"

Dunia seperti berhenti bagi Kylian untuk beberapa saat, tapi setelahnya ia membalas ucapan Axelion. "Itu bagus, aku turut bahagia untuk Ellaine."

Axelion kini tidak tahu harus mengatakan apa, ia sedikit menyesal karena telah memberitahu Kylian.

"*Kau baik-baik saja, kan?*"

"Aku baik-baik saja. Di masa depan, jangan membicarakan tentang Ellaine lagi padaku." Kylian jauh-jauh pergi ke tempatnya sekarang untuk bisa melupakan Ellaine, tapi sahabatnya malah mengingatkannya dan memberitahu hal yang membuat hatinya merasa nyeri.

"*Maafkan aku, aku mengerti.*"

"Apakah ada hal lain yang ingin kau bicarakan denganku? Aku harus mengerjakan pekerjaanku dan tidur."

"*Tidak ada. Jangan bekerja terlalu keras, Kylian. Kau harus lebih mementingkan kesehatanmu.*"

"Aku mengerti."

"*Baiklah, aku tutup panggilannya.*"

Panggilan itu terputus. Kylian meletakan kembali ponselnya di meja. Ia meneruskan pekerjaannya, tapi berikutnya ia berhenti.

Pria itu meninggalkan tempat duduknya, ia melangkah menuju ke dinding kaca ruang kerjanya. Tatapannya kini tertuju jauh ke depan.

Ellaine akan menikah dengan Aaric, ya setidaknya Ellaine mendapatkan akhir yang bahagia. Ia turut bahagia untuk Ellaine meski sebenarnya hatinya sakit.

Ia berharap bahwa Aaric tidak pernah mengecewakan Ellaine lagi, atau mungkin dia akan menjadi gila dan menculik Ellaine dari Aaric jika hal itu terjadi.

**

Ellaine dan Aaric saat ini sedang mempersiapkan pernikahan mereka berdua.

Sekarang Aaric sedang menemani Ellaine mencoba gaun pernikahan.

Aaric menunggu di luar, sementara Ellaine berada di ruang ganti, memakai gaun pengantin dibantu oleh pelayan toko dan manajer toko.

Setelah selesai, Ellaine keluar dari ruang ganti. Ia berdiri di depan Aaric dengan mengenakan gaun pengantin berwarna putih yang ditaburi oleh permata. Gaun itu benar-benar indah dan sangat cocok dengan Ellaine.

Aaric terpana, ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari sang calon istri. Pria itu tersenyum, ia melangkah mendekati Ellaine.

"Kau sangat cantik, Ell."

"Terima kasih." Ellaine tersenyum lembut.

Aaric menyerahkan ponselnya pada manajer toko. "Ambilkan foto untuk kami."

"Baik, Tuan Aaric."

Aaric berdiri di sebelah Ellaine, ia merangkul pinggang Ellaine dengan mesra. Bibirnya

menyunggingkan senyuman, tatapannya cerah dan bahagia.

Ellaine juga tersenyum, ia terlihat sangat cantik dengan gaun dan senyuman itu. Namun, jika ada yang bisa mengerti sorot matanya, ia tidak begitu bahagia di sana.

Setelah beberapa foto diambil, Aaric memeriksa foto-foto itu.

"Lihat, ini sangat bagus. Aku akan menjadikannya sebagai wallpaper ponselku." Aaric menunjukan sebuah foto pada Ellaine, lalu kemudian segera mengubahnya menjadi layar utama ponselnya.

Kegiatan Ellaine dan Aaric di rumah mode khusus pakaian pengantin itu selesai. Kini Ellaine dan Aaric berada di dalam mobil. Keduanya akan pergi untuk melihat cincin pernikahan yang telah mereka pesan sebelumnya.

Ellaine melemparkan pandangannya ke luar jendela. Hari pernikahannya dengan Aaric semakin dekat, tapi yang ia rasakan semakin hampa dan tidak antusias sama sekali.

Aaric melihat ke arah Ellaine, sejak ia kembali dengan Ellaine ia telah menyadari bahwa sikap

dan perhatian Ellaine terhadapnya mulai berubah. Cinta Ellaine untuknya tidak sebesar dulu.

Namun, meski ia mengetahui semua itu ia masih tetap ingin menikah dengan Ellaine karena ia yakin suatu hari nanti rasa cinta Ellaine terhadapnya akan kembali seperti semula. Ia hanya perlu menunggu dan bersabar.

Sejujurnya ia pernah berpikir bahwa mungkin Ellaine sudah memiliki rasa terhadap Kylian, tapi ia membohongi hatinya sendiri bahwa Ellaine tidak mungkin jatuh hati pada pria bayaran seperti Kylian.

Setengah jam perjalanan, Aaric dan Ellaine sampai di tempat perhiasan. Mereka mencoba cincin pernikahan mereka dan tidak ada masalah di sana.

"Ayo kembali, aku merasa sedikit lelah," seru Ellaine.

"Baik."

Keduanya meninggalkan tempat itu dan kembali ke penthouse Ellaine.

"Ayo pergi kencan besok." Ellaine tiba-tiba ingin berkencan. Besok adalah akhir pekan, setelah kembali bersama, mereka berdua

memutuskan untuk tidak bekerja dan menghabiskan waktu bersama setiap akhir pekan.

"Ke mana kau ingin pergi?"

"Taman hiburan."

"Baik."

**

Keesokan paginya Ellaine dan Aaric pergi ke taman hiburan. Ellaine mengenakan pakaian casual begitu juga dengan Aaric.

Keduanya menaiki berbagai wahana. Sepanjang jalan Aaric terus menggenggam tangan Ellaine.

"Apakah kau ingin permen kapas?" tanya Aaric.

"Ya."

"Baiklah, duduklah dulu di sini, aku akan membelikannya untukmu."

"Baik."

Aaric pergi ke kedai penjual kapas, sementara Ellaine duduk menunggu Aaric.

Tatapan Ellaine kini terarah pada punggung Aaric yang perlahan menjauh darinya.

Tempatnya sama, tapi rasanya berbeda. Ternyata benar, tempat itu akan indah bukan karena apa yang ada di sana, tapi dengan siapa ia berada.

Sekarang Ellaine benar-benar mengerti bahwa ia telah hilang rasa terhadap Aaric, dan semua rasa itu ternyata tanpa ia sadari telah berpindah pada Kylian.

Hati Ellaine kini berdenyut sakit. Ia terus mencari keberadaan Kylian di kediamannya, ia terus melihat ke ponselnya dan tanpa sadar berharap Kylian yang menghubunginya, dan sekarang ia berada di taman hiburan tempatnya berkencan dengan Kylian.

Ia bukannya ingin menghabiskan waktu dengan Aaric, tapi mencari jejak kenangannya dengan Kylian.

Hati Ellaine kacau balau sekarang, wanita itu melihat kea rah Aaric yang saat ini sedang menerima panggilan. Ia berdiri dari tempat duduknya dan memilih untuk pergi.

Aaric selesai menerima panggilan, ia kembali ke kedai permen kapas, dan saat ia berbalik untuk melangkah kembali menuju Ellaine, ia

menemukan Ellaine sudah tidak ada di tempat duduknya.

Aaric segera berlari, ia melihat ke sekitar, tapi ia tidak menemukan Ellaine. Pria itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Ell, kau di mana?"

"*Maafkan aku, Aaric. Aku membutuhkan waktu untuk sendiri.*" Setelahnya Ellaine memutuskan panggilan itu.

Aaric mencoba untuk menghubungi Ellaine lagi, tapi nomor ponsel Ellaine tidak bisa dihubungi, Ellaine mematikan ponselnya.

Hati Aaric seperti ditusuk pisau sekarang. Pria itu berdiri di tempatnya sembari memegangi permen kapas dengan raut wajah sedih.

Ia tahu bahwa taman hiburan ini adalah tempat kencan Ellaine dan Kylian, tapi ia masih saja tetap mengikuti kemauan Ellaine untuk ke sini. Ia tidak menyangka jika kenangan Ellaine dan Kylian sudah sekuat itu sehingga Ellaine bisa menjadi kacau seperti ini.

Baiklah, ia tidak akan mengganggu Ellaine untuk saat ini. Ia akan membiarkan Ellaine menjadi lebih tenang. Bagaimana pun ia sangat

mengenal Ellaine, wanitanya akan selalu berpikir rasional. Ia tidak akan mungkin memilih untuk kembali bersama seorang pria bayaran.

Ellaine kini berada di pantai, ia pernah ke sana dengan Kylian sebelumnya. Wanita itu ingin menenangkan dirinya, pikirannya terlalu kacau sekarang.

Air mata Ellaine jatuh tiba-tiba, andai saja Kylian bukan pria bayaran dan bukan seorang anak haram, ia pasti akan meninggalkan Aaric untuk Kylian.

Ia punya begitu banyak uang untuk terus mempertahankan Kylian di sisinya.

Namun, latar belakang dan pekerjaan Kylian tidak bisa ia ubah.

Keluarganya memang sangat menyayanginya, tapi mereka tentu memiliki batasan. Mereka akan sangat kecewa jika ia memilih untuk bersama Kylian.

“Ellaine, sadarlah, kau tidak bisa mengecewakan keluargamu. Kau tidak bisa menjadikan mereka bahan tertawaan orang lain.

Jangan egois, jangan egois." Ellaine menasehati dirinya sendiri dengan suara yang menyakitkan.

Setelah beberapa waktu menangis, Ellaine menarik napas lalu menghembuskannya perlahan. Ia terus mencoba untuk menenangkan dirinya.

Ia mempertahankan rasionalitasnya dan tidak mengikuti kata hatinya. Nama baik keluarganya adalah segalanya, bahkan jika itu artinya ia kehilangan kebahagiaannya.

Ia yakin suatu hari nanti ia pasti akan mampu melupakan Kylian. Bahkan jika itu lebih sulit dari ketika ia mencoba melupakan Aaric, ia pasti mampu.

Dan jika ia tidak mampu melupakan Kylian, maka ia akan menahannya. Ia akan menahan segala kerinduan dan rasa sakitnya sendirian.

Sekarang ia menyesal karena telah bertemu dengan Kylian, kebersamaannya dengan Kylian begitu singkat, tapi kenangan dan rasa yang ditinggalkan oleh pria itu padanya begitu kuat.

Ellaine meninggalkan pantai saat hari sudah mulai gelap, pria itu kembali ke penthousenya dan ia menemukan Aaric ada di sana.

“Ell.” Aaric bergerak ke arah Ellaine dan memeluknya.

Tubuh Ellaine kaku dalam pelukan Aaric. “Aaric, semuanya sudah tidak sama lagi.”

“Aku tahu, itu semua karenaku. Aku bersedia menunggu, Ell. Aku yakin suatu hari rasa cintamu terhadapku akan sama seperti dulu.” Aaric sakit mendengar kejujuran Ellaine, tapi dari pada melepaskan Ellaine, ia lebih memilih untuk menunggu. “Mari tidak usah membahas tentang hal ini lagi, aku akan melakukan yang terbaik agar kau kembali mencintaiku seperti dulu.”

Aaric tidak akan menyalahkan Ellaine karena bisa mencintai pria lain dengan begitu mudah, nyatanya ialah yang telah membuat hal itu terjadi.

Jika ia tidak buta maka ia tidak akan pernah kehilangan cinta Ellaine.

40. Kecelakaan

Satu bulan lagi hari pernikahan Ellaine dan Aaric tiba, semua persiapan sudah hampir rampung. Undangan bahkan telah disebar.

Shanon menerima undangan itu, wanita itu nyaris gila selama beberapa waktu ini karena memikirkan hari pernikahan Aaric dan Ellaine semakin dekat sementara dirinya tidak memiliki kesempatan sedikit pun untuk bertemu dengan Aaric.

Setiap waktunya Shanon berpikir apa yang harus ia lakukan agar bisa menggagalkan rencana pernikahan Aaric dengan Ellaine.

Dan sekarang ia sudah sampai ditahap di mana otaknya memerintahkannya untuk membunuh Ellaine.

Wanita itu tidak lagi memikirkan tentang resiko yang akan ia hadapi ketika ia ketahuan nanti, yang ada di otaknya saat ini hanyalah menyingkirkan Ellaine yang sudah merebut kebahagiaannya.

Jika ia tidak bisa memiliki Aaric maka Ellaine juga tidak bisa.

Seharusnya ia membunuh Aaric saja agar mereka berdua sama-sama tidak memiliki Aaric, tapi Shanon pikir itu tidak akan cukup untuk membalas Aaric yang sudah begitu kejam padanya.

Aaric juga harus merasakan bagaimana kehilangan seseorang yang sangat ia cintai, dengan begitu semuanya akan imbang.

Shanon bertemu dengan seorang pria pembunuh bayaran. Ia menyerahkan sejumlah

uang pada pria itu lalu kemudian meninggalkan tempat pertemuannya dengan pria itu.

“Jangan menyalahkanku karena mengambil langkah ini, Ellaine. Kau yang sudah mendorongku hingga seperti ini.” Shanon berkata dengan penuh kebencian.

**

Tiga hari kemudian…

Ellaine meninggalkan kantornya larut malam. Wanita itu kini berada di dalam mobil yang dikemudikan oleh sopir pribadinya.

Ellaine melemparkan pandangannya ke luar jendela, wanita itu sedang melamun sekarang. Pernikahannya dengan Aaric sudah semakin dekat, dan ia semakin bimbang dengan keputusannya.

Jika ia menikah dengan Aaric, maka itu tidak akan adil bagi Aaric. Saat ini ia sudah hilang rasa terhadap Aaric, ia bisa menganggap pernikahan sebagai kompromi. Ia dan Aaric pasti akan akur.

Namun, saat ini ada Kylian di hati dan pikirannya. Bagaimana bisa pernikahan akan

berjalan dengan baik saat ia hati dan pikirannya tidak pada pernikahan itu. Aaric berhak mendapatkan wanita yang mencintainya, ya setidaknya seorang wanita yang tidak memiliki siapa-siapa di dalam hatinya, atau wanita yang sudah selesai dengan masa lalunya.

Selama tiga hari berturut-turut ini Ellaine memutuskan untuk lembur di kantornya. Biasanya ia akan pulang lebih cepat agar memiliki waktu lebih banyak dengan Aaric.

Hanya saja, ternyata usahanya tidak bisa memupuk kembali perasaannya terhadap Aaric. Ia melakukan sesuatu yang sia-sia. Itu terlalu melelahkan untuknya.

Meski sudah berpikir selama tiga hari, Ellaine masih saja belum bisa mengambil keputusan.

Saat Ellaine sedang sibuk dengan pikirannya, sebuah truk melaju dengan kencang dari arah samping. Lalu kemudian semuanya terjadi begitu cepat, yang Ellaine rasakan adalah tubuhnya berguncang, suara benturan yang begitu keras membuat telinganya sakit.

Guncangan it uterus terjadi selama beberapa detik, Ellaine merasa sakit di mana-mana

terutama kepalanya. Ketika guncangan berhenti, Ellaine tidak bisa melihat apapun lagi. Semuanya gelap. Ia kehilangan kesadarannya.

Truk yang menabrak mobil Ellaine masih terus melaju. Setelah beberapa waktu truk itu berhenti, si pengemudi segera menghubungi Shanon.

"Tugas telah selesai."

"*Itu bagus. Hasil kerjamu sesuai dengan reputasimu. Aku akan mengirim sisa pembayarannya segera.*"

"Terima kasih, Nona." Pengemudi itu memutuskan panggilan. Pekerjaannya selesai, ia membawa truk gelapnya menuju ke tempat persembunyiannya.

**

Apa yang diharapkan oleh Shanon tidak terwujud. Ellaine masih hidup, wanita itu mengalami beberapa luka, tapi tidak sampai merenggut nyawanya.

Setelah beberapa jam dari penanganan dokter, Ellaine sadarkan diri. Ketika ia membuka

matanya, ada keluarganya di sana dan juga Aaric yang menjaganya sejak malam.

"Ell." Aaric bersuara khawatir.

"Aaric." Ia menatap pria yang akan segera menjadi suaminya. "Ayah, Ibu, Kakek." Ellaine mengalihkan pandangannya ke keluarganya.

"Apakah kau merasa tidak nyaman?" tanya Aaric.

"Kepalaku sakit." Kepala Ellaine terbentur cukup keras semalam, tapi untungnya bukan sesuatu yang mengancam nyawanya.

Ayah Ellaine segera memanggil dokter untuk memeriksa putrinya.

"Sayang, tunggu sebentar dokter akan segera datang," seru ayah Ellaine.

Hati Ellaine sedih, terlihat jelas kekhawatiran di mata orangtua dan kakeknya. Apa yang terjadi padanya semalam pasti telah mengguncang mereka semua.

"Jangan terlalu cemas, aku hanya merasa sedikit sakit. Aku baik-baik saja," seru Ellaine mencoba untuk menenangkan keluarganya.

Ibu Ellaine menjatuhkan air matanya. Ia merasa sangat tercekik semalam. Bayangan

kehilangan putrinya membuat ia kesulitan bernapas. “Sayang, Ibu benar-benar takut terjadi hal yang sangat buruk padamu.”

Ellaine menggenggam tangan ibunya. “Jangan menangis, Bu. Aku baik-baik saja.”

Semua orang di sana nyatanya tahu bahwa saat ini Ellaine tidak baik-baik saja. Karena kecelakaan itu tulang tangannya patah dan membutuhkan cukup waktu untuk memulihkannya.

Beberapa saat kemudian dokter datang lalu memeriksa keadaan Ellaine. Semuanya baik-baik saja, rasa sakit yang dirasakan oleh Ellaine adalah rasa sakit yang normal. Dokter memberikan obat pereda nyeri untuk mengurangi rasa sakitnya.

Dokter pergi dari ruangan itu setelah memeriksa Ellaine dengan teliti.

“Ayah, bagaimana keadaan Carter?” Ellaine menanyakan tentang sopirnya.

Raut wajah Jordan tidak terlihat baik. Hal ini membuat Ellaine merasa tidak nyaman.

“Carter meninggal di tempat.”

Wajah Ellaine kini menjadi kaku. Dunianya seolah berhenti bergerak. Carter adalah sopir yang

telah menemaninya sejak ia masih remaja. Ia sudah menganggap Carter bukan seperti orang lain, melainkan seperti pamannya sendiri.

Rasanya sangat menyakitkan mendengar bahwa Carter telah meninggal dunia. Air mata Ellaine jatuh, ia merasa kehilangan.

Aaric menggenggam tangan Ellaine, hatinya sakit melihat Ellaine menangis seperti ini. Namun, ia tidak menghentikan Ellaine karena ia tahu bahwa rasa sedih Ellaine harus dikeluarkan.

"Sayang, tenanglah." Irene bersuara setelah Ellaine sudah cukup menangis.

Tangis Ellaine berangsur-angsur berhenti. "Bagaimana dengan orang yang menabrak kami?"

"Saat ini pihak kepolisian masih mencarinya," jawab Aaric.

Ellaine tidak bahagia dengan jawaban Aaric, pelaku yang telah menyebabkan Carter tewas harus segera ditemukan dan mendapatkan hukuman yang berat.

"Bagaimana dengan kamera pengintai di tempat kejadian?"

"Kejadian itu terekam kamera, tapi truk itu adalah mobil gelap. Plat nomor yang digunakan

palsu. Sementara itu, pengemudi mengenakan topi hitam sehingga wajahnya tidak kelihatan."

"Jadi, apakah kecelakaan itu disengaja?"

"Aku telah meminta beberapa orang untuk memeriksanya, dan mereka mengatakan itu disengaja," jawab Aaric.

Jadi, rupanya ada orang yang menginginkan kematiannya, tapi siapa? Ellaine memiliki banyak saingan bisnis, tapi selama ini ia belum pernah mengalami percobaan pembunuhan seperti ini.

"Ell, jangan terlalu banyak berpikir, saat ini fokus pada kesembuhanmu terlebih dahulu." Aaric tidak ingin Ellaine terbebani dengan berbagai macam pikiran. "Polisi dan orang-orangku telah bekerja untuk menemukan pelaku, aku yakin dia pasti akan tertangkap."

"Aku mengerti." Ellaine tidak ingin membuat orang-orang yang menyayanginya cemas, jadi ia akan mengikuti kata-kata mereka.

"Ayah, bantu aku mengurus pemakaman Carter, juga berikan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan istri Carter." Ellaine merasa bertanggung jawab pada keluarga Carter. Ia tahu dengan uang saja tidak akan bisa

menghapus duka mendalam yang dirasakan oleh istri dan dua anak Carter, tapi ia berharap itu akan cukup membantu mereka.

Di tempat lain Shanon baru saja bangun dari tidurnya yang nyenyak. Wanita itu menyalakan ponselnya yang sengaja ia matikan.

Ia tidak ingin tidur indahnya diganggu oleh orang lain yang mungkin akan memberikan kabar mengenai kematian Ellaine.

Namun, tidak ada satu pun pesan masuk yang ia terima mengenai kematian Ellaine.

Ia juga membuka media social, berita mengenai kecelakaan yang menimpa Ellaine juga tidak ada di sana.

Shanon mengerutkan keningnya, seharusnya saat ini berita kematian Ellaine sudah menjadi berita hangat yang diperbincangkan oleh pengguna media social, tapi hal itu tidak terjadi.

"Tidak mungkin dia selamat, bukan?" Shanon bertanya pada dirinya sendiri dengan tidak yakin.

Untuk memastikan hal itu, Shanon menghubungi Jared. "Di mana Aaric? Aku ingin bertemu dengannya."

"*Saat ini Tuan sedang menjaga Nona Ellaine di rumah sakit.*"

"Apa yang terjadi pada Ellaine?"

"*Apa yang Nona Shanon butuhkan, katakan saja padaku.*"

"Aku ingin bertemu dengan Aaric, katakan di rumah sakit mana dia sekarang."

"*Nona Shanon, saya tidak bisa memberitahu Anda. Juga Tuan Aaric menolak untuk bertemu dengan Anda.*"

"Kau benar-benar lancang! Kau pikir aku tidak akan bisa tahu di mana Aaric berada."

"*Nona Shanon, saat ini Nona Ellaine sedang dirawat, jangan membuat keributan di rumah sakit. Jika Anda berkeras maka Anda sendiri yang akan dirugikan. Menyinggung keluarga Nona Ellaine bukanlah sesuatu yang bagus. Tuan Aaric tidak akan bisa melindungia Anda lagi.*"

"Suatu hari nanti aku pasti akan membuat Aaric memecatmu!" Shanon memutuskan panggilan itu dengan marah.

Saat ini Ellaine sedang dirawat di rumah sakit, itu artinya Ellaine tidak mati. Lagi-lagi usahanya tidak membuahkan hasil yang ia inginkan.

Sekali lagi Shanon mengamuk, rencananya gagal. Ia tidak bisa menyingkirkan Ellaine.

Shanon kemudian menghubungi si pembunuh bayaran. “Kau benar-benar tolol! Saat ini Ellaine masih hidup. Bagaimana caramu bekerja, aku telah membuang uangku dengan sia-sia!”

Pembunuh bayaran yang dimaki oleh Shanon merasa tidak senang. Itu karena pekerjaannya tidak berhasil.

“Sekarang tinggalkan kota ini! Jangan sampai kau tertangkap. Dasar tidak berguna!” Shanon kemudian memutuskan panggilan itu.

Ia melemparkan ponselnya ke dinding dengan kuat. “Ellaine, aku sangat membencimu!” Ia meraung kuat.

41. Tidak Bisa Menjadi Teman Hidup

Pernikahan Aaric dan Ellaine ditunda karena Ellaine harus memulihkan keadaannya terlebih dahulu. Pemberitahuan tentang penundaan pernikahan itu telah diberitahukan pada semua tamu undangan.

Shanon merasa sedikit bahagia ketika ia mengetahui tentang hal itu. Meski Ellaine tidak tewas, tapi setidaknya pernikahan antara Aaric dan Ellaine ditunda.

Ia masih memiliki waktu untuk menyingkirkan Ellaine sekali lagi.

Namun, yang tidak diketahui oleh Shanon adalah pembunuh bayaran yang ia sewa saat ini telah ditangkap oleh pihak kepolisian.

Setelah hampir lebih dari dua minggu pencarian, akhirnya pria itu berhasil ditangkap di luar negeri.

Tidak lama setelah itu Shanon ditangkap oleh polisi dan dibawa ke kantor polisi. Kesenangan wanita itu akhirnya berakhir di sana.

Shanon mencoba menghubungi Jared, tapi Jared mengabaikan panggilan dari wanita itu sesuai dengan perintah dari Aaric.

Sekarang Shanon harus menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Wanita itu bukan hanya gagal membunuh Ellaine, tapi ia terancam mendapatkan hukuman mati atau penjara seumur hidup.

Di kediaman Aaric saat ini Aaric baru saja menerima panggilan dari seorang petinggi di kantor polisi yang menangani masalah percobaan pembunuhan terhadap Ellaine.

Wajah Aaric terlihat membeku setelah ia mendengar penjelasan dari orang yang menghubunginya. Setelah beberapa saat panggilan itu berakhir.

"Ada apa?" Ellaine bertanya pada Aaric, ia tahu siapa yang menghubungi Aaric.

"Pelaku yang menabrakmu sudah tertangkap. Pria itu mengatakan bahwa yang memerintahkannya untuk membunuhmu adalah Shanon."

Ellaine tahu bahwa Shanon gila, tapi dia tidak mengira bahwa Shanon sudah melebihi gila. Wanita itu bahkan berniat menyingkirkannya agar tidak bersama Aaric.

"Shanon, dia benar-benar mengerikan." Ellaine tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Maafkan aku, Ell. Kau harus mengalami hal ini karena aku." Aaric merasa bersalah.

"Ini bukan salahmu, Aaric. Shanon sakit jiwa." Ellaine tidak akan menyalahkan Aaric, karena faktanya Shanon melakukan hal mengerikan itu karena obsesi di dalam dirinya. "Shanon sudah melakukan kejahatan yang sangat besar, jangan lindungi dia."

“Aku tidak akan pernah melindunginya.” Aaric memang memiliki utang pada Benjamin, tapi dia tidak akan menutup mata atas apa yang dilakukan oleh Shanon, terlebih ketika seseorang tewas karena Shanon.

Shanon harus mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatan kejinya.

Setelahnya keduanya sama-sama diam, larut dalam pikiran mereka masing-masing. Makan malam mereka terhenti karena selera makan mereka yang lenyap.

Keduanya akhirnya memutuskan untuk meninggalkan ruang makan dan pergi jalan-jalan di taman kediaman Aaric.

Mereka sekarang berdiri di dekat danau buatan yang terlihat sedikit gelap karena pencahayaan yang temaram.

“Aaric, mari tidak usah lanjutkan pernikahan kita.” Ellaine bicara di tengah keheningan di sana.

Tubuh Aaric membeku, ia berharap ia salah dengar, tapi ia tahu bahwa pendengarannya baik-baik saja.

“Kenapa, Ell?” Aaric bertanya dengan suara sedih. “Apakah ini karena yang Shanon lakukan padamu?”

“Tidak, ini tidak ada kaitannya dengan hal itu. Aaric, hatiku berubah. Dalam beberapa waktu ini aku telah berusaha untuk memupuk perasaanku terhadapmu, tapi usahaku sia-sia. Aku tidak ingin memberikanmu harapan palsu. Kau berhak menikah dengan wanita yang tidak memiliki siapapun di hatinya, atau setidaknya sudah selesai dengan cinta sebelumnya.” Ellaine tidak akan berbohong dengan Aaric.

“Aku bersedia menunggu, Ell.”

“Aku tidak ingin kau menungguku, Aaric.”

“Ell, aku mencintaimu. Hanya kau wanita yang aku inginkan. Aku bersedia menerimamu meski hatimu sudah bukan milikku lagi. Kita bisa hidup bahagia, saling menghargai. Tidak apa-apa jika pernikahan kita hanya aku mencintaimu. Kau sudah mencintaiku selama lebih dari delapan tahun, jadi giliranku yang memberikan cinta untukmu.”

Ellaine sedih mendengar kata-kata Aaric, tapi ia masih tidak ingin melanjutkan pernikahan. Jika

ia menikah dengan Aaric maka ia akan merasa bersalah terhadap Aaric.

"Maafkan aku, Aaric. Keputusanku tidak bisa diubah lagi."

"Apakah kau ingin kembali bersama dengan pria bayaran itu? Ell, kau pasti tahu bahwa tidak mungkin bagimu menikah dengan pria seperti itu." Aaric tidak mengatakannya dengan nada marah, sebaliknya ia bicara dengan lembut.

"Aku tahu tentang hal itu, Aaric. Aku tidak akan kembali dengan Kylian, dibandingkan dengan perasaanku, aku lebih memilih untuk menjaga nama baik keluargaku. Pembatalan pernikahanku denganmu, tidak ada kaitannya dengan aku ingin kembali bersama Kylian.

Aku hanya merasa bahwa kita berdua sudah tidak mungkin untuk bersama lagi. Kita bisa menjadi teman baik, tapi tidak bisa menjadi teman hidup."

Mata Aaric memerah, rasanya begitu sakit. Ia telah benar-benar kehilangan Ellaine dan ini semua karena kebodohannya sendiri.

"Mari lakukan sesuai dengan keinginanmu, Ell. Namun, jangan melarangku untuk terus

mencintaimu. Mungkin suatu hari nanti akan ada keajaiban, di mana kau dan aku bisa kembali bersama, menikah dan memiliki keluarga yang bahagia." Aaric yakin bahwa di dunia ini, ia tidak akan bisa menemukan wanita yang seperti Ellaine lagi.

Begitulah hubungan keduanya berakhir dengan damai tanpa pertengkaran. Mereka sepakat untuk memberitahu keluarga mereka berdua pada makan malam yang akan mereka atur minggu depan.

Ellaine kembali ke kediamannya yang sunyi. Ia akan mulai hidup sendiri. Mungkin ia akan kesepian, tapi ia yakin itu lebih baik daripada bersama Aaric, tapi perasaannya tidak nyaman.

Ellaine mengambil ponselnya. "Ayo keluar." Ia menghubungi Krystal.

"*Ke mana?*"

"Bar."

"*Baik.*"

Ellaine mengganti pakaiannya setelah mengakhiri panggilan dengan Krystal. Setengah jam kemudian wanita itu sampai di bar yang bukan tempat Kylian bekerja.

Setelah kejadian percobaan pembunuhan terhadapnya, orangtuanya meletakan satu mobil yang berisi para penjaga untuk mengikutinya dari belakang.

Ellaine sebenarnya tidak nyaman, tapi hanya dengan seperti ini keluarganya merasa nyaman oleh sebab itu ia tidak menolak.

"Ell." Krystal duduk di sebelah Ellaine.

"Aku tidak melanjutkan rencana pernikahanku dengan Aaric." Ellaine segera bercerita.

"Kenapa?"

Ellaine menceritakan bahwa ia telah jatuh cinta pada Kylian.

Krystal sedikit terkejut mendengar ucapan Ellaine, meski sebenarnya ia telah memikirkan kemungkinan Ellaine akan jatuh cinta pada Kylian. Selama ia liburan dengan Ellaine, Kylian selalu menghubungi Ellaine, memberikan perhatian dari jarak jauh.

Mereka melakukan percakapan sebelum tidur, bahkan Kylian akan menunggu Ellaine tidur baru menutup panggilan video.

Dibandingkan dengan Aaric, bahasa cinta Kylian sangat nyata dan lebih banyak memberi,

ya, meskipun sebenarnya Kylian memberikan semua itu karena bayaran yang diterimanya dari Ellaine.

"Kau ingin kembali bersama Kylian?"

Ellaine menenggak minuman yang ada di tangannya. Ia kemudian menggelengkan kepalanya. "Dia tidak akan mungkin bisa masuk ke dalam keluargaku, Krystal."

Krystal menatap Ellaine sedih. Dua kali jatuh cinta dan dua kali juga patah hati. Nasib percintaan Ellaine benar-benar menyedihkan.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Menjalani hidup seperti biasa, mungkin aku akan merasa kesepian dan sendirian, tapi aku akan segera terbiasa dengan hal itu."

Krystal memeluk Ellaine. "Kau pasti bisa melewatinya. Kau adalah Ellaine, sahabatku yang paling kuat di dunia ini."

Ellaine tertawa kecil karena pujian berlebihan dari Krystal.

"Omong-omong, pelaku percobaan pembunuhan terhadapku sudah ditangkap." Ellaine yakin Krystal belum mendengar hal ini.

Mata Krystal yang awalnya sedih kini memperlihatkan rasa penasaran dan antusias yang besar. “Siapa dia?”

“Seorang pembunuh bayaran yang dibayar oleh Shanon.”

“Shanon?” Krystal terkejut. Ia seperti Ellaine yang tahu bahwa Shanon gila, tapi ia tidak menyangka bahwa Shanon benar-benar sakit jiwa.

“Ya.”

Krystal segera memaki Shanon habis-habisan. Jika Shanon ada di depan matanya saat ini ia pasti akan mencekik Shanon sampai mati. Bagaimana bisa wanita itu begitu jahat dan keji.

“Bagaimana dengan Aaric?”

“Dia tidak akan melindungi Shanon karena Shanon pantas mendapatkan hukuman yang setimpal.”

“Itu bagus, Aaric benar-benar sudah waras sekarang. Shanon pasti akan mendapatkan hukuman mati atau penjara seumur hidup. Namun, itu saja masih tidak cukup. Dia telah membuat Carter kehilangan nyawa, membuat istri kehilangan suami dan anak kehilangan ayah.

Seharusnya Shanon disiksa terlebih dahulu baru dihukum mati." Krystal sangat geram dengan Shanon. Ia biasanya tidak akan begitu benci dengan orang lain, tapi saat ini hanya mendengar nama Shanon saja dia sudah jijik.

Ellaine setuju dengan kata-kata Krystal, tapi ia tidak akan mengotori tangannya dengan melakukan penyiksaan terhadap Shanon. Biarkan saja wanita itu mendapatkan karmanya sendiri. Jika Shanon tidak mendapatkan hukuman mati, maka hukuman seumur hidup akan membuatnya lebih menderita.

Shanon kehilangan seluruh harga dirinya dan menjadi penjahat yang akan diperbincangkan oleh hampir semua orang yang mengetahui tentang kejahatannya.

Ia terbiasa hidup nyaman dengan segala kemewahan yang diberikan oleh Aaric, tapi setelah ini wanita itu akan hidup dalam penjara di mana ia akan berbagi sel tahanan dengan orang-orang lain.

Akan lebih baik jika teman-teman satu sel Shanon nanti memberikan Shanon salam perkenalan yang tidak akan terlupakan.

Hidup lebih buruk dari kematian adalah sesuatu yang pantas didapatkan oleh wanita jahat dan kejam seperti Shanon.

42. Sesakit Ini

Hari-hari berlalu, Ellaine berpikir bahwa dia akan baik-baik saja, tapi ternyata semuanya terasa sulit. Ia kesepian di pagi hari, siang hari dan setiap malamnya.

Ellaine tidak ingin mencari Kylian, tapi ternyata ia tetap mencari pria itu.

Tidak tahan, Ellaine mencoba untuk menghubungi nomor ponsel Kylian, tapi ternyata nomor ponsel itu sudah tidak bisa dihubungi lagi.

Malam harinya Ellaine pergi ke bar, ia ingin bertemu dengan Kylian di sana, tapi tidak ia temukan pria yang ia cari di sana. Kylian telah berhenti bekerja sejak beberapa bulan lalu.

Setelah dari L bar, Ellaine pergi ke apartemen Kylian. Dan lagi-lagi yang ia temukan adalah apartemen itu telah berpindah pemilik.

Ellaine merasa sangat sedih, wanita itu pergi ke pantai tengah malam. Ia memilih untuk berjalan di atas pasir tanpa mengenakan alas.

Angin dingin memeluk tubuh Ellaine, wanita itu akhirnya berhenti melangkah, ia berjongok sambal memeluk lututnya. Air matanya jatuh, ia rindu, tapi tak bisa bertemu. Orangnya sudah pergi menghilang tapi rasanya masih tertinggal.

Ellaine tidak tahu bahwa merindu Kylian akan sesakit ini. Dan hari ini adalah puncaknya.

Tidak ada orang yang memeluknya ketika menangis sekarang, tidak ada yang akan menghiburnya. Ellaine mengatasi rasa sakitnya sendiri.

Setelah beberapa saat meluapkan rasa sedihnya, ia berangsur-angsur kembali tenang.

Wanita itu berdiri, ia segera kembali ke mobilnya dan meninggalkan pantai.

Sampai di kediamannya, Ellaine segera tidur karena kelelahan dan banyak menangis.

Keesokan paginya Ellaine masih belum menyerah mencari Kylian. Ia menghubungi asisten pribadi Axelion meminta agar bisa bertemu dengan Axelion.

Siang harinya mereka bertemu. Ellaine sudah sampai ke titik ini, di mana ia bahkan tidak memedulikan lagi harga dirinya.

"Apa yang ingin Nona Ellaine bicarakan dengan saya?" tanya Axelion.

"Bisakah Anda memberikan nomor ponsel Kylian pada saya?"

"Kenapa?"

"Saya hanya ingin menghubunginya."

"Nona Ellaine, maafkan saya, saya tidak bisa memberikan nomor ponsel Kylian pada Anda." Axelion menolak untuk memberikan nomor ponsel Kylian.

Sudah berbulan-bulan sejak Kylian pergi, dan Kylian telah berusaha keras untuk melupakan

Ellaine, jadi ia tidak ingin semua usaha Kylian menjadi sia-sia.

"Kenapa?"

"Karena saya pikir Kylian tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan Anda," jawab Axelion.

"Apakah Kylian memberitahu Anda seperti itu?"

"Nona Ellaine, sebaiknya tidak perlu mengganggu Kylian lagi. Saya rasa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, saya permisi." Axelion berdiri lalu kemudian pergi.

Ia telah mendengar bahwa pernikahan antara Ellaine dan Aaric dibatalkan, tapi masing-masing dari keduanya sampai saat ini masih belum memiliki pasangan lagi. Dan mereka masih terlihat sering bersama.

Axelion tidak ingin Kylian dijadikan pelarian lagi oleh Ellaine untuk yang kedua kalinya, lalu setelahnya Ellaine akan kembali lagi dengan Aaric.

Perasaan Kylian bukan mainan. Sebagai seorang sahabat Axelion yakin keputusan yang ia ambil sudah sangat tepat.

Setelah bertemu dengan Axelion, Ellaine kembali ke kantornya. Wanita itu merasa semakin sulit untuk bertemu dengan Kylian.

Tidak, ia masih punya satu cara lagi. Ellaine segera memeriksa ponselnya. Ia bisa melihat dari laporan pengeluaran kartu hitam yang ia berikan pada Kylian. Dengan begitu ia akan tahu di mana posisi Kylian saat ini.

Namun, sekali lagi harapannya dipatahkan. Kartu hitamnya ternyata tidak pernah digunakan oleh Kylian bahkan untuk satu kali pun.

Ellaine meletakan ponselnya ke meja. Ia berusaha keras untuk menahan rasa sakit di hatinya.

Setelahnya Ellaine mulai memikirkan beberapa hal. Kylian pernah memberikannya satu set perhiasan, dan ia tahu bahwa harga satu set perhiasan itu tidaklah murah.

Selain itu Kylian menyewa kapal pesiar, makan malam romantis dengan koki ternama. Uang yang dikeluarkan untuk semua itu juga bukan sesuatu yang bisa dibayar oleh seorang pria bayaran semata.

Lalu, jika tidak menggunakan uangnya Kylian menggunakan uang siapa? Apakah Kylian menggunakan uangnya sendiri?

Ellaine memikirkan Kylian lebih banyak lagi, ia ingat semua pakaian yang dikenakan oleh Kylian dikeluarkan oleh merk ternama.

Awalnya ia hanya berpikir bahwa Kylian memiliki semua itu karena dibelikan oleh wanita yang telah membayarnya. Namun, sekarang ia meragukan semua itu. Kylian tampaknya tidak sesederhana itu.

Sepertinya benar bahwa Kylian adalah anak haram dari keluarga kaya, hanya itu yang masuk akal untuknya.

Hanya saja dari keluarga mana Kylian berasal? Ellaine segera memanggil Sarah ke dalam. Ia ingin Sarah mengirim orang untuk memeriksa latar belakang keluarga Kylian.

Keesokan harinya Ellaine mendapatkan hasil yang ia inginkan dari Sarah. Dan ya, hasilnya sama seperti yang didapatkan oleh Jared. Hanya sedikit informasi yang bisa mereka dapatkan.

Semakin dipikirkan oleh Ellaine, ia berpikir bahwa identitas Kylian semakin tidak biasa.

Setelah semuanya, sekarang harus bagaimana ia mencari informasi tentang keberadaan Kylian?

Kylian menghilang seperti pria itu tidak pernah ada di dalam hidupnya.

**

Hari-hari berlalu lagi, Ellaine melewatinya dengan tertatih. Sebelumnya ia adalah wanita yang gila kerja dan sekarang ia semakin menjadi lebih gila dari sebelumnya.

Malam ini Ellaine mendatangi sebuah pesta, ia harus hadir di sana mewakili perusahaannya.

"Ell." Krystal berdiri di sebelah Ellaine. Krystal memiliki hubungan kerja sama dengan perusahaan yang mengadakan pesta, jadi ia hadir di sana.

Salah satu alasan Ellaine datang di pesta itu adalah karena Krystal juga akan hadir di sana.

"Ayo pergi ke sana." Ellaine menunjuk ke tempat yang sepi.

"Ya."

Kedua wanita cantik itu segera menjauh dari keramaian dan pergi ke tempat sepi, tapi meski

begitu mereka masih tetap menjadi pusat perhatian.

Dua wanita lajang dengan kehebatan dalam bidang masing-masing. Yang satu terkenal dalam masalah laki-laki dan yang lainnya terkenal dengan kesetiaannya.

Tentu saja ada begitu banyak laki-laki yang ingin mendekati mereka, hanya saja beberapa di antaranya sadar diri karena mereka tidak lebih baik dari mantan Ellaine dan Krystal hingga mereka hanya bisa mengagumi dari tempat mereka.

"Ell, aku baru melihat perhiasanmu ini. Apakah kau baru membelinya." Krystal memperhatikan kalung Ellaine.

"Kylian yang membelikannya untukku."

"Sebentar." Krystal mengeluarkan ponselnya, ia mencari sesuatu dengan antusias. "Ini adalah perhiasan rancangan Phoenix yang hanya ada satu di dunia, Ell. Ada begitu banyak orang kaya di dunia yang menginginkannya, tapi Phoenix mengatakan bahwa perhiasan itu telah dibeli oleh sahabatnya."

Ellaine tidak pernah mencari tahu berapa harga perhiasan yang ia kenakan, ternyata perhiasan itu bukan hanya mahal, tapi berasal dari karya seorang perancang perhiasan terbaik dunia.

"Jadi, apakah mungkin sahabat yang dimaksud oleh Phoenix adalah Kylian?" seru Krystal.

Ellaine tidak begitu gila terhadap perhiasan, tapi sebagai orang dari kalangan atas menggunakan perhiasan di sebuah pesta adalah keharusan baginya.

Jadi sedikit banyak ia tahu tentang Phoenix yang nama aslinya adalah Luke Bossworth.

Seingatnya Luke dan Axelion berteman, jadi memang ada kemungkinan bahwa Luke adalah teman Kylian, atau mungkin Kylian meminta tolong pada Axelion untuk membelikan perhiasan itu.

"Ell, bagaimana jika kau coba menghubungi Phoenix, dia mungkin bisa memberitahumu di mana Kylian."

"Jika dia benar-benar sahabat Kylian sama seperti Tuan Axelion, maka dia pasti tidak akan memberitahuku sama seperti yang dilakukan oleh Tuan Axelion," balas Ellaine.

Krystal menghela napas. Ia sebenarnya tidak begitu mendukung Ellaine dengan Kylian karena Kylian yang berhubungan dengan banyak wanita, tapi melihat Ellaine menjadi lebih murung dari sebelumnya membuatnya berpikir bahwa tidak apa-apa jika Ellaine kembali berhubungan dengan Kylian asal Ellaine bahagia.

Tapi, nampaknya Kylian yang sudah tidak ingin berhubungan lagi dengan Ellaine. Mungkin pria itu sudah menemukan wanita yang membayarnya lebih dari Ellaine.

"Ell." Suara lain menginterupsi percakapan Ellaine dan Krystal.

"Aaric." Ellaine tersenyum ringan.

"Krystal."

"Hai, Aaric." Krystal membalas sapaan Aaric.

"Kalian sudah lama tiba?"

"Tidak terlalu lama," balas Ellaine.

Setelah memutuskan untuk membatalkan pernikahan, hubungan Ellaine dan Aaric masih tetap baik. Aaric terus memberikan perhatian pada Ellaine, tapi hal itu masih tidak membangkitkan perasaan Ellaine padanya.

Aaric masih belum menyerah, selama Ellaine tidak bersama pria lain maka masih ada kesempatan untuknya kembali pada Ellaine.

Beberapa saat kemudian pesta usai.

"Ell, aku akan mengantarmu pulang."

"Aku kembali dengan Krystal, Aaric." Ellaine bukan menolak Aaric, tapi ia memang sudah berencana untuk pulang dengan Krystal.

"Ah, seperti itu, baiklah." Aaric tidak memaksa Ellaine.

Krystal melihat Aaric yang sudah berusaha keras tanpa mengenal kata menyerah untuk mendapatkan kembali hati Ellaine merasa iba terhadap Aaric, tapi apa yang terjadi saat ini adalah karena ulah Aaric sendiri.

Kisah cinta Aaric dan Ellaine benar-benar konyol bagi Krystal. Awalnya Ellaine yang terus mengejar Aaric, tapi disia-siakan oleh Aaric, dan setelahnya gentian Kylian yang mengejar Ellaine.

Ia tidak tahu akan seperti apa hubungan keduanya nanti, ia hanya berharap baik Ellaine ataupun Aaric memiliki akhir yang bahagia.

Ponsel Krystal berdering. Ia menjauh sesaat untuk menjawab panggilan, lalu kemudian kembali setelah panggilan itu selesai.

"Ell, aku tidak bisa kembali bersamamu. Aku masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan setelah ini."

"Ah, begitu, baiklah."

"Kalau begitu kau akan pulang bersamaku."

"Ya." Ellaine tidak memiliki alasan untuk menolak Aaric.

**

Di sebuah hotel, Krystal berjalan terhuyung. Wanita itu baru saja keluar dari mulut singa. Untuk melebarkan sayapnya manajernya telah mengatur pertemuan dengan beberapa orang penting di dunia hiburan.

Ia hanya tidak menyangka bahwa ternyata ia akan masuk ke dalam sebuah jebakan di mana ia meminum minuman yang telah dibubuhkan obat perangsang.

Di belakangnya ada beberapa orang yang mengejar. Ia semakin mempercepat langkahnya. Berbelok di tikungan dan terus melangkah.

Tubuhnya terasa begitu panas. Ia kemudian berhenti melangkah karena sudah tidak tahan lagi. Secara tidak sengaja ia membuka pintu sebuah kamar, ia masuk ke dalam sana untuk bersembunyi.

Suara air mengalir terdengar oleh Krystal, tubuhnya yang panas pasti akan dingin jika dialiri oleh air. Tanpa memikirkan apapun Krystal masuk ke kamar mandi.

Pria yang sedang ada di bawah pancuran air segera mematikan kran air dan mengalihkan pandangannya pada Krystal.

“Siapa kau, Nona?”

Krystal yang melihat tubuh telanjang pria di depannya menjadi semakin tidak terkendali. Ia tidak butuh air, ia butuh pria itu.

Tanpa tahu malu ia segera mendekati pria itu lalu kemudian menciumnya.

Pria itu menjauhkan tubuh Krystal darinya. “Apa yang sedang kau lakukan, Nona?”

“Aku menginginkan tubuhmu. Ayo tidur denganku.”

“Siapa yang mengirimmu ke sini?”

“Tutup mulutmu, ayo bercinta denganku.” Krystal membuka gaun yang ia kenakan.

Pria itu merasa ada yang tidak beres dengan wanita di depannya. “Apakah kau dibius?”

“Banyak omong!” Krystal mencoba untuk mencium pria itu lagi, tapi pria itu menahan tubuhnya.

“Aku akan memanggilkan dokter untukmu.”

“Aku tidak membutuhkan dokter, aku hanya membutuhkanmu!”

“Nona, kau mungkin akan menyesalinya setelah ini.”

“Aku tidak akan menyesal.” Krystal mendapatkan kekuatan entah dari mana, wanita itu menempel di tubuh pria di depannya, menciumnnya dengan ganas. Tangannya bergerak secara sembarangan. Dari dada berotot pria itu dan berakhir di kejantanannya yang mengeras.

Pria itu merasa bahwa dirinya telah begitu dilecehkan, ini jelas bukan pertama kalinya ia

berhubungan dengan wanita, tapi yang seperti ini belum pernah terjadi padanya.

Malam itu Krystal tidur dengan pria asing, lebih tepatnya ia telah memperkosa pria itu dengan ganas.

Keesokan paginya Krystal terbangun, ia melihat pria di sebelahnya masih tertidur lelap. Potongan demi potongan ingatan muncul di kepalanya.

"Sial!" Ia mengutuk setelah mengingat betapa binal ia semalam. Ia memperhatikan wajah pria di sebelahnya.

"Sean Lannister?" Ia mengenali pria yang sedang tidur itu.

"Rupanya aku mendapatkan jackpot karena jebakan sialan itu!" Krystal kesal, tapi ketika ia tahu siapa pria yang tidur dengannya ia tidak jadi kesal.

Sean Lannister adalah CEO dari grup Lannister yang sama besarnya dengan perusahaan yang dipimpin oleh Krystal.

Dari rumor yang beredar, tidak pernah ada wanita yang bisa mendekati pria ini kecuali mantannya yang saat ini berada di luar negeri.

Sayang sekali, ia dalam keadaan tidak sadar semalam, jadi ia tidak begitu mengingat semuanya dengan jelas.

Berhenti berpikir, Krystal memungut pakaiannya. Ia harus pergi sebelum Sean bangun. Ia bukannya tidak percaya diri, hanya saja terlalu memalukan. Ia memperkosa pria itu semalam. Sial!

Krystal lega setelah ia berhasil melarikan diri dari kamar Sean.

Ia baru saja mengalami hal yang tidak menyenangkan, tapi bukannya marah dan sedih, ia malah merasa beruntung dan bahagia. Jika ia tidak dijebak semalam, maka ia tidak akan berakhir diranjang Sean.

Memikirkannya saja membuat Krystal ingin berteriak kencang. Ia benar-benar bahagia.

43. Lama Tidak Bertemu, Kylian

Enam bulan kemudian…

Kylian kembali ke New York karena kakaknya mengalami kecelakaan saat sedang dalam perjalanan bisnis.

Sopir kakaknya tiba-tiba mengalami serangan jantung yang mengakibatkan mobil yang dikemudikannya kehilangan keseimbangan dan menabrak.

Dalam kecelakaan itu kakak Kylian mengalami cidera serius di mana ia tidak bisa berjalan untuk waktu yang lama. Pria itu diharuskan menjalani pengobatan agar bisa berjalan kembali.

Karena kakaknya tidak mungkin memimpin perusahaan lagi, Kylian akhirnya mengambil alih kursi kepemimpinan.

Sudah satu bulan ini Kylian menyesuaikan dirinya di perusahaan pusat. Ia mempelajari berbagai hal dari asisten pribadi kakaknya.

Sesuatu mengejutkannya, karena ternyata kakaknya memiliki pertemuan dengan Ellaine Lewellyn, pertemuan itu telah disusun jauh sebelumnya.

Di masa lalu, grup Lannister dan grup Lewellyn tidak pernah bersinggungan, mereka tidak terlibat dalam kerja sama apapun. Namun, beberapa bulan lalu grup Lannister menawarkan proposal pada grup Lewellyn, dan proposal itu diterima karena memang saling menguntungkan.

Dan hari ini adalah jadwal pertemuannya dengan Ellaine. Ia pergi ke perusahaan Ellaine bersama dengan asisten pribadinya dan beberapa petinggi perusahaannya.

Tim perusahaan Ellaine menyambut kedatangan Kylian dengan baik. Mereka mengantar Kylian menuju ke ruang konferensi.

Sementara itu di ruangan Ellaine, Sarah memberitahu Ellaine bahwa CEO dari grup Lannister telah tiba.

Ellaine tidak akan membiarkan tamunya menunggu, ia terbiasa professional dalam bekerja sehingga ia tidak pernah terlambat.

Ia meraih blazernya, lalu kemudian meninggalkan ruangannya. Di belakangnya ada dua sekertaris dan beberapa direktur yang ikut dalam pertemuan penting itu.

Pintu ruangan konferensi terbuka, Ellaine masuk ke dalam sana sebelum akhirnya langkahnya terhenti. Orang-orang yang berada di belakangnya juga menghentikan langkah mereka.

Beberapa langkah darinya, pria yang sedang berdiri saat ini. Meski dalam balutan jas hitam pekat dengan penampilan yang rapi dan dewasa, ia masih mengenali siapa pria itu.

Sudah lebih dari satu tahun ia tidak bertemu dengan pria itu, ia pikir mereka berdua tidak akan pernah ditakdirkan untuk bertemu lagi, tapi

ternyata ia salah. Kylian kini berdiri tepat di depannya.

Tatapan Ellaine dan Kylian bertemu, dunia mereka seolah berhenti di sana.

Sebelum akhirnya Ellaine tersadar dan melanjutkan kembali langkahnya.

"Ellaine Lewellyn, senang bertemu dengan Anda, Tuan."

"Kylian Lannister, senang bertemu dengan Anda juga, Nona Ellaine." Kylian menerima uluran tangan Ellaine.

"Silahkan duduk, Tuan Kylian." Ellaine mempersilahkan Kylian untuk duduk kembali.

Ada dua kursi putar besar yang berbeda dari kursi-kursi lainnya. Dua kursi itu memang disiapkan untuk CEO dari masing-masing perusahaan. Sekarang keduanya duduk berdampingan. Sementara yang lainnya mengisi tempat mereka masing-masing.

"Mari kita mulai rapatnya," seru Ellaine. Ada begitu banyak pertanyaan di otaknya, tapi saat ini ia mengesampingkan semua itu dan memilih untuk fokus pada rapat.

Pembahasan mengenai detail proyek selesai. Keuntungan dari proyek itu terbagi menjadi 40% untuk perusahaan Ellaine dan 60% untuk perusahaan Kylian karena ide proyek itu milik grup Lannister.

Keduanya sepakat, begitu juga dengan direktur lain dari kedua belah pihak. Setelahnya pertemuan itu dibubarkan.

Sekarang yang tersisa di sana hanya Ellaine dan Kylian berdua saja.

"Lama tidak bertemu, Kylian."

"Ya, lama tidak bertemu, Nona Ellaine."

"Bagaimana kabarmu?"

"Seperti yang kau lihat, aku sangat baik." Kylian menjawab dengan tenang.

"Jadi ini adalah alasan kenapa kau tidak pernah memakai kartu hitamku. Kau adalah seorang Lannister?"

"Ya, itu benar."

Sekarang Ellaine mengerti kenapa ia sangat sulit mencari informasi pribadi tentang Kylian, rupanya Kylian adalah anak tidak sah dari keluarga Lannister.

Kylian melihat ke jam di tangannya. “Bu Ellaine, aku masih memiliki beberapa pekerjaan penting, jadi aku rasa aku tidak bisa berada di sini terlalu lama.”

Ellaine masih ingin bicara dengan Kylian, tapi ia juga tidak bisa menahan Kylian. Tidak apa-apa, masih ada waktu lain. Saat ini yang terpenting baginya adalah ia tahu ke mana harus mencari Kylian. Ia juga bisa mendapatkan nomor ponsel Kylian dari asisten pribadi Kylian nanti.

“Aku tidak akan menahanmu lebih lama kalau begitu.”

“Saya permisi, Nona Ellaine.”

“Ya, sampai bertemu di kesempatan lainnya, Tuan Kylian Lannister.”

“Ya.” Kylian kemudian keluar dari ruang konferensi itu.

Lebih dari satu tahun ia mencoba melupakan Ellaine, tapi hanya dengan melihat Ellaine dalam beberapa detik semua usaha yang ia lakukan menjadi sia-sia.

Ia menahan kegilaan hatinya yang berteriak menginginkan Ellaine. Ia menahan dirinya dari

berjalan ke arah Ellaine lalu memeluk wanita itu dengan erat.

Selama lebih dari satu tahun ini ia tidak mencari tahu apapun tentang Ellaine, jadi ia pikir mungkin saja Ellaine sudah menikah dengan Aaric.

Ia hanya tidak ingin menjadi pria gila yang menculik istri orang lain.

Ellaine kembali ke ruangannya. Ia memanggil Sarah ke dalam.

"Kenapa aku tidak tahu bahwa yang akan bertemu denganku bukanlah Sean Lannister?"

"Saya telah memberitahu Anda, Bu. Sepertinya saat itu Anda terlalu fokus bekerja sehingga Anda tidak mendengarkan saya." Sarah tidak mencari alasan, ia memang sudah memberitahu Ellaine. Saat itu Ellaine hanya mengangguk singkat, jadi ia pikir Ellaine sudah mendengar kata-katanya.

"Salahku kalau begitu," balas Ellaine. "Hubungi asisten pribadi Kylian, aku menginginkan nomor ponsel Kylian."

"Baik, Bu."

"Kau bisa keluar sekarang."

"Ya, Bu.

Lima menit kemudian Sarah kembali masuk ke dalam ruang kerja Ellaine, wanita itu memberikan nomor ponsel Kylian pada Ellaine.

"Aku akan pergi makan siang dengan Krystal, kau tidak perlu ikut."

"Baik, Bu."

**

"Jadi, Kylian adalah anak haram keluarga Lannister?" seru Krystal dengan wajah terkejut.

Ellaine sedikit mengernyit ketika mendengar Krystal menyebut Kylian sebagai anak haram.

"Maafkan aku, aku hanya terlalu terkejut." Krystal menyadari ekspresi di wajah Ellaine.

"Ya."

Krystal mengingat-ingat tentang Sean. "Aku memang pernah mendengar bahwa Sean Lannister memiliki seorang adik, identitas adiknya memang dirahasiakan. Jadi, rupanya itu alasan kenapa identitasnya dirahasiakan."

Ellaine tidak begitu peduli tentang rumor keluarga orang lain, ia juga menghindari gosip. Ia lebih memilih untuk menyibukan dirinya dengan

pekerjaan daripada berbaur dengan kaum sosialita untuk membahas mengenai aib keluarga orang lain.

"Jadi, apakah selama menghilang ini Kylian sedang bermanuver untuk merebut kekuasaan dari tangan Sean Lannister?" Krystal berpikir berdasarkan orang-orang yang kebanyakan berspekulasi.

Sean Lannister digantikan secara tiba-tiba, jadi spekulasinya cukup masuk akal.

Ellaine tidak akan menyalahkan Krystal jika Krystal berpikir seperti itu. Di dalam keluarga kelas atas kebanyakan perebutan kekuasaan memang sering terjadi. Jangankan di antara adik dan kakak tiri, adik dan kakak kandung saja kadang masih memperebutkan kekuasaan.

Hanya saja ia tidak akan berspekulasi tentang sesuatu yang baru sekedar spekulasi saja.

"Aku rasa Kylian mungkin tidak seperti itu." Ellaine tidak begitu mengenal Kylian, bahkan nama lengkapnya pun ia tidak tahu.

Selama beberapa bulan ia berbagi ranjang dengan Kylian, kulitnya dan kulit Kylian bahkan tidak memiliki jarak, tapi tidak ada yang benar-

benar ia ketahui tentang Kylian. Hanya saja ia memiliki keyakinan bahwa Kylian tidak seperti yang disebutkan oleh Krystal.

Krystal sejujurnya juga tidak begitu peduli tentang hal itu. Entah Kylian merebut kekuasaan dari Sean atau tidak itu juga bukan urusannya.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang? Kylian mungkin tidak bisa kau beli dengan uang lagi."

"Jika tidak bisa kubeli dengan uang, maka aku akan mengejarnya seperti aku mengejar Aaric. Aku percaya dengan kegigihanku."

Krystal tidak akan meragukan kegigihan Ellaine, sahabatnya adalah juara pertama mengejar pria, tidak akan ada yang bisa mengalahkan kegigihan dan kesabarannya.

"Baiklah, kalau begitu aku hanya bisa memberimu semangat."

"Terima kasih, Krystal," balas Ellaine. "Omong-omong bagaimana dengan kandunganmu?"

"Semuanya baik-baik saja, kemarin aku baru melakukan pemeriksaan dengan dokter, dia

tumbuh dengan sehat." Krystal menyentuh perutnya yang saat ini sudah membesar.

Kandungan Krystal sudah berusia enam bulan, dan ayah dari janin yang dikandungnya adalah Sean Lannister, tapi Krystal tidak pernah memberitahu Sean bahwa ia mengandung.

Krystal bukan tipe wanita yang membutuhkan pertanggungjawaban. Ia adalah wanita mandiri yang bisa membesarkan anaknya sendiri.

Hamil tidak pernah ada dalam pikiran Krystal, karena sebelumnya ia pernah melakukan pemeriksaan dan dokter menyatakan bahwa ia akan sulit hamil.

Jadi, ketika ia mengetahui bahwa ia hamil, ia memilih untuk mempertahankannya. Selain itu, Sean juga seseorang yang luar biasa. Jadi benih pria itu pasti berkualitas.

"Syukurlah kalau begitu, aku senang mendengarnya."

Setelah percakapan itu, mereka menyantap makan siang mereka.

Ellaine berhenti makan, tatapannya kini tertuju pada pria dan wanita yang baru saja datang.

Krystal mengikuti arah pandangannya dan ia menemukan Kylian bersama seorang wanita. Dua orang itu berjalan mendekat ke arah mereka.

Namun, bukan mereka tujuannya melainkan meja di dekat mereka.

Kylian melihat Ellaine, ia tidak menyangka bahwa dunia sangat sempit. Ia kembali bertemu dengan Ellaine setelah kurang dari satu jam bertemu dengan Ellaine tadi.

Akan tetapi, Kylian memilih untuk tidak menyapa Ellaine. Ia menarik sebuah kursi untuk Noora lalu kemudian duduk di kursi lain yang ada di sebelah Noora.

Di depan Kylian dan Noora saat ini ada seorang pria.

"Noora?"

"Ini adalah Kylian Lannister, kekasihku."

"Kau bercanda?" Pria itu tampak tidak percaya. Setelah sekian lama ia akhirnya bisa mengajak Noora makan siang bersama, tapi sekarang Noora datang bersama dengan seorang pria.

"Aku serius," seru Noora. "Jadi berhenti mengganggguku."

“Aku tidak percaya.”

“Tuan, aku tidak cukup murah hati. Siapapun yang berani mengganggu wanitaku, aku pasti akan melepaskannya.” Aura Kylian terlihat mengancam. Lawan bicaranya kini bisa merasakan hal itu.

Dari penampilan dan wajah Kylian, pria itu yakin bahwa Kylian pasti bukan orang biasa.

“Noora, tidak ada orang yang mencintaimu lebih besar dariku di dunia ini.” Pria itu masih enggan menyerah.

Noora memandang pria itu jengah. “Kau salah, kekasihku jauh lebih mencintaiku daripada kau. Dan ya, dalam waktu dekat ini aku dan kekasihku akan menikah.”

“Tuan, ini adalah peringatan pertama dan terakhir untukmu, percayalah aku bisa membuatmu terusir dari negara ini dan tidak akan pernah bisa kembali lagi.” Kylian mengatakannya dengan serius.

Pria yang terobsesi pada Noora merasa sangat marah, harga dirinya terluka. Namun, aura Kylian terlalu menindasnya.

“Sayang, ayo pergi dari sini. Aku tidak ingin makan di sini.” Noora kemudian bangkit dari tempat duduknya.

Kylian juga berdiri lalu kemudian melangkah bersama Noora.

Ellaine yang mendengarkan semuanya merasa hatinya seperti tertusuk pisau. Raut wajahnya saat ini terlihat menahan sakit.

Rupanya Kylian sudah memiliki pasangan dan akan segera menikah dalam waktu dekat ini. Lalu, bagaimana dengan dirinya?

“Ell.” Krystal memanggil Ellaine pelan.

“Aku baik-baik saja.” Ellaine sedang membohongi Krystal, dan Krystal tahu benar tentang hal itu.

44. Menyerah Sebelum Berjuang

“Terima kasih atas bantuanmu, Kylian.” Noora merasa lega. Ia sudah benar-benar muak dengan maniak yang terus mengejarnya hanya karena ia telah memberikan pertolongan pertama pada pria itu saat tiba-tiba tidak sadarkan diri.

“Tidak perlu berterima kasih, Noora. Kau telah banyak membantuku selama ini.” Kylian bukan seseorang yang akan melupakan jasa orang lain terhadapnya dan keluarganya.

Saat kakaknya mengalami kecelakaan, Noora yang telah menanganinya. Meski itu adalah tugas Noora, tapi tetap saja ia merasa sangat berterima kasih pada Noora.

"Baiklah, kalau begitu." Noora tersenyum manis.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit."

"Ya."

Kylian mengemudikan mobilnya menuju ke rumah sakit, mengantar Noora kembali ke tempat kerjanya.

"Terima kasih, Kylian."

"Sama-sama, Noora. Aku pergi."

"Ya, hati-hati di jalan."

Kylian menganggukan kepalanya, pria itu kemudian meninggalkan rumah sakit. Ia kembali ke perusahaan untuk melanjutkan jadwal pekerjaan yang telah disusun oleh asistennya.

Sementara itu di tempat lain saat ini Ellaine juga sudah kembali ke perusahaannya. Wanita itu terlihat murung. Hatinya masih saja berdenyut nyeri.

Ia baru saja mendapatkan harapan untuk kembali bersama Kylian, tapi dengan cepat

harapannya dipatahkan karena ternyata Kylian akan menikah sebentar lagi.

Lalu, apa yang harus ia lakukan? Apakah jika ia mengejar Kylian maka pria itu akan berpaling padanya? Namun, bukankah sangat jahat jika ia menghancurkan kebahagiaan wanita lain demi kebahagiaannya?

Tanpa Ellaine sadari air matanya jatuh. Jika ia bandingkan, air matanya jatuh lebih banyak oleh Kylian padahal hubungannya dengan Kylian hanya sebentar jika dibandingkan dengan hubungannya bersama Aaric.

“Tidak, aku tidak bisa menghancurkan kebahagiaan orang lain.” Ia menyerah sebelum berjuang.

Ellaine menghapus air matanya. Ia menyemangati dirinya sendiri bahwa semuanya pasti bisa ia lalui dan akan segera baik-baik saja. Saat ini ia sudah memiliki alasan untuk berhenti memikirkan Kylian.

Ia benar-benar mengerti sekarang kenapa Kylian tidak ingin berhubungan lagi dengannya, rupanya ada hati yang sedang dijaga oleh pria itu.

**

Malam harinya Ellaine pergi ke L bar. Ia sudah sering ke tempat ini berharap suatu hari nanti Kylian akan muncul sebagai bartender di sana.

Ia sedang sedih, jadi ia ingin minum sedikit. Mungkin rasa sedihnya akan hilang. Ia segera memesan minuman pada bartender dan minum sendirian.

Di lantai dua, Kylian kini mengarahkan pandangannya pada Ellaine. Di tempatnya berada sekarang, ia bisa melihat gerak-gerik Ellaine.

Dari sana ia bisa melihat Ellaine yang tampak murung. Apakah mungkin Ellaine dikecewakan lagi oleh Aaric?

"Kylian, apakah kau masih memikirkan dia?" Axelion bertanya sembari ikut menatap Ellaine.

"Dia adalah sesuatu yang sulit untuk aku lupakan. Aku mencoba selama lebih dari satu tahun, tapi semuanya sia-sia ketika kau bertemu dengannya lagi."

"Kenapa kau tidak mencoba untuk mendekatinya lagi?" tanya Axelion. "Pernikahannya dengan Aaric telah dibatalkan."

“Dibatalkan?” Seingat Kylian, Axelion pernah mengatakan bahwa Ellaine dan Aaric akan menikah ketika ia baru-baru meninggalkan New York. Jadi, ia kira saat ini Ellaine sudah menjadi istri Aaric.

“Ya,” jawab Axelion. “Apakah kau ingin tahu apa saja yang terjadi pada cinta pertamamu saat kau tidak ada?”

“Katakan.”

Karena Kylian ingin mendengarnya jadi ia menceritakan mengenai beberapa hal yang terjadi pada Ellaine yang ia ketahui.

Axelion menceritakan tentang percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Shanon, lalu kemudian penundaan pernikahan Ellaine dan Aaric hingga pembatalan pernikahan keduanya.

“Aku tidak tahu apakah Ellaine masih mencintai Aaric atau tidak, tapi hubungan keduanya saat ini masih terlihat baik. Hanya saja, mungkin saat ini adalah kesempatan bagimu. Keduanya sudah tidak bersama lagi.” Axelion menambahkan.

Kylian tidak tahu bahwa ada hal yang begitu mengerikan yang terjadi pada Ellaine dikarenakan

oleh Shanon. Syukurlah wanita gila seperti Shanon mendapatkan hukuman seumur hidup.

"Oh, ya, satu lagi. Beberapa bulan lalu Ellaine meminta nomor ponselmu dariku. Juga aku menerima beberapa laporan bahwa Ellaine pergi ke sini untuk menanyakan tentang dirimu, juga dia pergi ke apartemenmu."

"Kenapa kau tidak memberitahuku lebih cepat jika dia mencariku?"

"Kau pernah mengatakan bahwa kau tidak ingin membicarakan tentang Ellaine lagi, jadi aku tidak menyebutkannya padamu."

Kylian tidak bisa marah pada Axelion, nyatanya ia memang pernah bicara seperti itu.

"Aku akan menemui Ellaine."

"Selamat berjuang, Kawan." Axelion menyemangati Kylian.

"Oh, benar, Axelion. Aku ingin memberitahukan sesuatu padamu."

"Apa itu?"

"Seorang maniak mengganggu Noora. Pria itu terus mengejar Noora. Aku telah membantu Noora dengan menjadi kekasihnya, tapi aku tidak yakin apakah pria itu akan mengganggu Noora

atau tidak. Kau tahu, orang-orang gila seperti itu bisa melakukan apa saja. Seperti Shanon misalnya."

"Kenapa kau memberitahuku tentang Noora, apa urusannya denganku."

"Aku tahu kau peduli padanya. Noora sering kembali larut malam, itu mungkin akan membahayakannya."

"Dia membutuhkan *bodyguard* bukan aku."

"Terserah padamu." Kylian berdiri lalu kemudian meninggalkan Axelion.

Kylian menuruni tangga, ia mendekati Ellaine yang saat ini sedang didekati oleh seorang pria.

"Aku tidak membutuhkan teman, pergilah." Ellaine sedang benar-benar tidak ingin diganggu oleh siapapun.

"Nona, sendirian tidak akan menyenangkan."

"Apakah aku terlihat sedang bersenang-senang di sini?" Suara Ellaine dingin dan tajam.

"Ell." Kylian berdiri di sebelah Ellaine, lalu kemudian memeluk pinggang Ellaine. Tatapannya yang lembut menyapu wajah Ellaine. "Maaf aku datang terlambat."

Kemudian Kylian beralih ke pria yang mengganggu Ellaine. "Wanitaku tidak membutuhkan teman, kau bisa pergi."

Pria itu menatap Kylian kesal lalu kemudian pergi dari sana.

"Apakah suasana hatimu sedang buruk?" tanya Kylian.

"Aku tidak membicarkana masalah pribadiku pada orang asing."

Kylian tersenyum kecil. "Baiklah, aku akan menemanimu minum kalau begitu."

"Aku tidak memiliki cukup uang untuk membuat penerus grup Lannister menemaniku minum."

"Aku tidak meminta bayaran, Ell." Kylian membuka kancing jas yang ia kenakan. Pria itu kemudian turun dari kursinya dan pergi masuk ke meja bartender.

"Kau bukan pekerja di sini, untuk apa kau berada di sana."

"Aku pemilik bar ini. L bar. Lannister bar."

"Ah, jadi seperti itu." Ellaine semakin mengerti. Ia tidak mendapatkan informasi apapun

di bar ini, jadi memang karena Kylian yang tidak menginginkannya.

Suasana hati Ellaine jadi semakin buruk. Ia menenggak satu gelas penuh hingga habis, lalu kemudian turun dari tempat duduknya.

Kylian tidak tahu kenapa Ellaine begitu kesal. Ia segera meninggalkan meja bartender dan menyusul Ellaine.

"Kau mau pergi ke mana? Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu, aku bisa sendiri."

"Kau minum, Ell. Itu berbahaya untukmu. Katakan padaku kau mau pergi ke mana."

Ellaine semakin kesal. Apa sebenarnya mau Kylian? Kenapa pria ini tidak membiarkannya saja dan malah terus mengganggunya padahal ia yang memutus komunikasi di antara mereka.

"Aku sudah tidak membayarmu lagi, jadi tidak perlu melakukan hal-hal seperti itu untukku. Apakah kau tidak takut jika wanitamu akan melihat kau bersamaku? Dia mungkin akan sakit hati. Sebagai seorang pria kau harus lebih bisa menjaga hati pasanganmu." Ellaine memuntahkan kekesalannya.

Wanitaku? Kylian mengerutkan keningnya. Ah, pasti Noora.

"Dia bukan wanitaku."

"Kylian, aku tidak menyangka jika kau juga pria seperti itu."

"Aku serius. Dia bukan wanitaku. Dia adalah Noora, temanku. Pria yang bersama kami tadi siang sama gilanya dengan Shanon. Jadi Noora meminta bantuanku untuk menjadi kekasih pura-puranya untuk membuat pria itu segera menjauh darinya." Kylian tidak ingin Ellaine salah paham lebih jauh, jadi ia segera menjelaskan.

Ellaine menatap Kylian dengan tatapan menilai, apakah yang dikatakan Kylian adalah yang sebenarnya.

"Sebentar." Kylian mengeluarkan nomor ponselnya lalu kemudian melakukan panggilan video.

"*Ada apa, Kylian?"* Noora segera menjawab panggilan itu.

"Noora, tolong katakan padanya bahwa kau bukan wanitaku dan yang di restoran tadi hanya sandiwara." Kylian kemudian mengarahkan layar ponselnya pada Ellaine.

"*Hi.*" Noora menyala Ellaine. "*Aku Noora, aku dan Kylian tidak memiliki hubungan romantis. Kami hanya berteman. Omong-omong, apakah kau adalah wanita yang datang bulan itu?*"

Ellaine tidak menyangka jika Kylian akan bergerak cepat seperti ini. Pria itu menjelaskan bersamaan dengan bukti.

"Hai, aku Ellaine Lewellyn."

"*Ellaine Lewellyn yang itu?*" Yang Noora maksud adalah hanya ada satu Ellaine Lewellyn di kalangan atas. Ia tidak pernah bertemu dengan Ellaine sebelumnya karena mereka berada di dunia yang berbeda. Ia juga tidak tertarik dengan gosip karena jadwal operasinya padat, dan ketika ia selesai melakukan operasi ia kehabisan energi dan pergi tidur.

"Ya."

"*Waw, Kylian. Tangkapan yang bagus. Luar biasa.*"

Kylian mengalihkan layar ponselnya kembali padanya. "Aku tutup." Dengan satu kali tekan panggilan itu berakhir.

"Sudah percaya?" Kylian kembali menatap Ellaine. "Sekarang, sudah bisa aku antar?"

“Ya.”

“Ayo.” Kylian tidak lancang seperti dulu. Ia biasanya akan mengganggam tangan Ellaine, tapi sekarang ia hanya berjalan di sebelah Ellaine.

“Berikan kunci mobilmu.”

Ellaine membuka tasnya dan memberikan kunci mobilnya pada Kylian.

Kylian membuka pintu untuk Ellaine dan Ellaine segera masuk. Selanjutnya Kylian juga masuk ke dalam sana.

“Jangan keluar sendirian lagi saat malam seperti ini, itu berbahaya untukmu.” Kylian menasehati Ellaine.

“Aku tidak keluar sendirian, lihat di belakangmu.”

Kylian melihat dari kaca spion, dan ia menemukan sebuah mobil sedan hitam mengikuti mereka.

“Orangtuaku mempekerjakan penjaga untuk mengikutiku selama dua puluh empat jam untuk memastikan aku aman.”

“Orangtuamu melakukan hal yang tepat,” balas Kylian.

“Apa maksud temanmu tadi tentang wanita datang bulan?”

“Itu ketika kau datang bulan saat kita berada di London. Aku menghubunginya karena dia wanita dan dokter, jadi dia pasti bisa memberitahuku apa yang harus aku lakukan agar bisa membantumu.”

Ellaine mencoba mengingat, dan semua ingatannya tentang Kylian masih begitu kuat. Jadi, dokter itu bukan salah satu pengguna jasa Kylian melainkan sahabat Kylian.

Ellaine penasaran, seberapa banyak ia telah salah mengira terhadap pria di sampingnya ini.

45. Aku Jatuh Hati Padamu

Ada begitu banyak yang ingin Ellaine tanyakan pada Kylian, tapi ia tidak tahu harus memulainya dari mana. Selain itu, situasinya juga cukup canggung. Apa yang akan Kylian pikirkan jika ia menanyakan semua hal itu.

"Sudah sampai." Kylian memberitahu Ellaine yang melamun.

Ellaine melihat ke depan, ia merasa bahwa perjalanan dari L bar ke penthousenya begitu singkat.

"Terima kasih telah mengantarku." Ellaine ingin menahan Kylian, tapi ia tidak memiliki alasan. Dulu Kylian adalah pria bayarannya jadi ia bisa memperlakukan Kylian seperti yang ia inginkan.

"Naiklah."

"Ya," balas Ellaine. "Bagaimana kau akan kembali?"

"Asisten pribadiku akan datang."

"Baiklah kalau begitu." Dengan berat hati Ellaine mulai melangkah.

"Apakah kau sudah makan malam?"

"Belum." Ellaine menjawab dengan cepat.

"Aku akan memasak untukmu baru setelah itu pulang."

"Ya." Di dalam hatinya Ellaine sangat bahagia.

Mereka berdua melangkah masuk ke dalam bangunan megah itu.

"Apakah ada bahan makanan di tempatmu?"

"Aku rasa ada." Ellaine tidak membiarkan lemari penyimpanan makanannya kosong. Meski

ia sendiri tidak tahu kapan akan menggunakannya, tapi ia meminta pelayan yang bertugas merapikan rumahnya untuk mengisi tempat penyimpanan makanannya.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di lantai tempat penthouse Ellaine berada. Keduanya masuk ke dalam sana.

Sudah cukup lama Kylian tidak ke tempat ini, tapi ia masih merasa akrab dengan tempat itu.

"Aku akan memasak. Istirahatlah dulu."

"Aku akan membantumu di dapur."

"Baik, kalau begitu."

Kylian mengambil semua bahan masakan yang ia perlukan.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Cukup mencuci mereka saja." Kylian tidak akan membiarkan Ellaine memegang pisau atau wajan. Itu terlalu berbahaya karena tadi Ellaine minum cukup banyak.

"Baik." Ellaine kemudian mencuci semua bahan yang perlu dicuci.

Setelahnya yang ia lakukan hanyalah memperhatikan Kylian yang sedang memasak.

Sekarang ia merasa seperti sedang bermimpi melihat Kylian berada di dapurnya lagi.

Waktu berlalu, masakan Kylian sudah selesai. Pria itu menyajikannya di meja makan.

"Makanlah."

"Apakah kau akan pergi sekarang?"

"Aku akan menemanimu makan dulu."

"Ya." Ellaine makan. Aroma harum masakan Kylian telah membuat perutnya berbunyi sejak tadi. Ia benar-benar merindukan aroma yang menggoda ini.

"Pelan-pelan, Ell." Kylian bersuara lembut.

"Maaf, aku lapar." Ellaine tidak sepenuhnya berbohong, ia memang lapar. Namun alasan kenapa ia makan cepat seperti ini adalah karena ia sangat merindukan masakan Kylian. Ia sudah sangat lama tidak makan selahap hari ini.

"Kau tidak makan?" tanya Ellaine saat ia sadar bahwa Kylian tidak makan.

Kylian tersenyum ringan. "Aku kenyang."

Makan malam yang dimasak oleh Kylian telah dihabiskan oleh Ellaine tanpa bersisa sedikit pun.

“Aku akan pergi sekarang.” Kylian telah menemani Ellaine makan, jadi ia tidak ada alasan lagi untuk berada di sana.

“Aku akan mengantarmu ke depan,” seru Ellaine. Ia turun dari tempat duduknya.

Keduanya melangkah bersama menuju ke pintu. Hanya tinggal beberap alangkah lagi mereka akan sampai di sana.

Ellaine sesekali menatap Kylian yang berdiri di sebelahnya. Saat ini Kylian masih sendiri, jadi tidak apa-apa jika ia bersikap tidak tahu malu dan mengejar Kylian. Tidak ada hati yang akan tersakiti karena perbuatannya.

“Istirahatlah, selamat malam, Ell.” Kylian menatap Ellaine lembut.

“Malam, Kylian.”

Kylian keluar dari pintu, malam ini cukup sampai di sini saja. Dia masih memiliki kesempatan di esok hari dan seterusnya untuk mendapatkan hati Ellaine. Setidaknya ia tahu bahwa saat ini ia memiliki kesempatan itu sehingga ia bisa berjuang dengan percaya diri.

“Kylian, tunggu!” Ellaine menghentikan Kylian yang sudah berada di luar penthousenya.

Kylian membalikan tubuhnya melihat ke arah Ellaine yang kini melangkah ke arahnya. Ia kira Ellaine akan berhenti setelah beberapa langkah, tapi wanita itu terus melangkah kemudian bibir lembab Ellaine mendarat di bibirnya.

Sejenak Kylian terkejut dengan tindakan Ellaine, tapi kemudian ia menyesuaikan dan membalas ciuman Ellaine.

Tidak bisa Kylian jelaskan bagaimana perasaannya saat ini. Ia sangat merindukan ciuman Ellaine. Ia sangat merindukan memeluk tubuh Ellaine seperti ini. Sungguh, ia merindukan segala hal tentang Ellaine.

Ellaine menyudahi ciuman itu ketika ia merasa napasnya hampir habis.

"Kylian, temani aku malam ini."

"Baik."

Ellaine kembali mencium Kylian. Ia tidak peduli jika di mata Kylian saat ini ia terlihat seperti wanita binal. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Harga dirinya tidak penting jika dihadapkan dengan pria yang ia cintai.

Kylian tersenyum kecil. Ia menggendong tubuh Ellaine, kembali berciuman lalu membawa Ellaine masuk ke dalam.

Kaki Kylian bergerak menutup pintu, selanjutnya ia terus melangkah membawa Ellaine naik menuju ke kamar wanita itu.

Ia membaringkan Ellaine dengan pelan ke ranjang, matanya memandangi wajah Ellaine untuk sejenak sebelum akhirnya ia merangkak naik dan mencium bibir Ellaine.

Pakaian mulai bertebaran dan jatuh secara acak di lantai.

Berikutnya suara-suara penuh kesenangan memenuhi kamar itu. Ellaine dan Kylian melepaskan kerinduan mereka sepenuhnya.

Malam yang awalnya sangat menyesakan untuk Ellaine berubah menjadi malam yang indah.

Setelah kegiatan panjang yang menguras tenaga, Ellaine tertidur lelap di dalam pelukan Kylian.

**

Keesokan paginya Ellaine terbangun sendirian di kamarnya. Ia pikir mungkin Kylian sudah pergi, pria itu tidak lagi menganggur seperti di masa lalu.

Ellaine turun dari ranjang, ia segera membersihkan tubuhnya. Saat ia keluar dari kamar mandi, ia menemukan Kylian ada di kamarnya.

"Selamat pagi, Ell."

"Selamat pagi, Kylian."

"Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu. Berpakaianlah lalu turun. Aku akan menjawab panggilan sebentar."

"Ya."

Kylian kemudian keluar lagi sementara Ellaine segera memakai pakaiannya lalu memberikan riasan tipis di wajahnya.

Ia keluar dari kamarnya, lalu menemukan Kylian masih sedang menjawab telepon.

Saat Kylian melihat Ellaine, ia segera menyudahi panggilan itu dan mendekati Ellaine.

"Ayo sarapan."

"Ya."

Keduanya sarapan bersama. Ellaine kini sedang menatap Kylian.

"Apakah ada yang salah dengan wajahku, Ell?"

"Tidak. Kau hanya terlihat sangat baik dengan setelan jas."

Kylian tertawa kecil. "Benarkah?"

"Ya."

"Jadi, aku lebih baik dengan penampilan casual atau formal?"

"Semuanya terlihat baik untukmu. Hanya saja sebelumnya aku tidak pernah melihatmu dalam penampilan formal. Kau terlihat berbeda."

"Baiklah, lanjutkan makanmu dengan benar."

"Ya."

Beberapa saat kemudian keduanya selesai sarapan.

"Aku akan mengantarmu ke kantor," seru Kylian.

"Baik."

Mobil Kylian sudah terparkir di depan pintu masuk bangunan itu. Sebagai seorang Lannister, tidak mengherankan jika Kylian memiliki sebuah mobil super edisi terbatas.

Ellaine masuk ke dalam mobil Kylian, lalu Kylian bergerak ke kursi kemudi. Ia melajukan mobilnya meninggalkan tempat itu.

"Kylian, ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Tanyakan saja."

"Kenapa kau memutuskan kontak denganku?"

"Karena kau akan segera menikah dengan Aaric, jadi aku ingin melupakanmu."

"Ke mana kau selama ini?"

"Pergi, sangat jauh. Aku mengurus kantor cabang di benua lain. Berada di kota ini hanya akan mengingatkan aku denganmu, jadi aku memilih pergi." Kylian menatap Ellaine sejenak, tatapannya terlihat begitu jujur.

Ellaine diam, jadi itu alasannya. "Kenapa kau ingin melupakanku?"

"Karena aku menyukaimu, tapi kau menyukai pria lain."

Jawaban yang begitu lugas, Ellaine tidak tahu harus mengatakan apa sekarang.

"Kau menyukaiku?"

"Ya. Aku menyukaimu." Kylian mengakuinya. Tidak ada alasan baginya untuk menutupi

perasaannya lagi. Ia tidak terlibat dalam perjanjian apapun dengan Ellaine.

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku dulu?"

"Karena kau mengatakan bahwa tidak boleh melibatkan perasaan."

Lagi-lagi karena dirinya. Ellaine merasa bersalah. Ia telah menyakiti hati Kylian. Ia kira Kylian ingin memutuskan hubungan dengannya karena Kylian tidak menginginkannya lagi, tapi ternyata karena Kylian menyukainya, tapi ia memutuskan kembali dengan Aaric.

"Maafkan aku. Aku sudah menyakitimu."

"Itu bukan salahmu. Kau tidak perlu bertanggung jawab atas perasaan orang lain terhadapmu," balas Kylian. "Jadi, kenapa kau membatalkan pernikahanmu dengan Aaric?"

"Karena hatiku sudah tidak bersamanya lagi," balas Ellaine. "Aku jatuh hati padamu."

Kylian segera menepikan mobilnya. "Apa yang kau katakana tadi?"

"Aku jatuh hati padamu. Alasan kenapa aku tidak jadi menikah dengan Aaric adalah karena

tempatnya di hatiku telah sepenuhnya digantikan olehmu."

Kylian tidak pernah menyangka jika ternyata Ellaine juga memiliki perasaan yang sama dengannya.

Kylian melepaskan sabuk pengaman yang ia kenakan, lalu kemudian mendekati Ellaine dan mencium bibir wanita itu dengan lembut dan dalam.

46. Aku Mau

Kylian melepaskan ciumannya dari bibir Ellaine, pria itu membelai lembut bibir Ellaine yang basah. “Kita akan terlambat jika diteruskan. Mari bicara lagi nanti.”

“Ya.”

Kylian tersenyum lembut, pria itu terlihat begitu tampan sehingga membuat jantung Ellaine berdebar.

Mobil kembali melaju, Ellaine mengarahkan pandangannya ke luar jendela. Ia tidak ingin

tertangkap oleh Kylian tengah mengagumi wajah tampan pria itu.

Dua puluh menit kemudian mobil Kylian telah sampai di depan lobi perusahaan Ellaine.

Kylian keluar dari mobilnya, pria itu kemudian membukakan pintu untuk Ellaine. Kini mereka berdua berdiri berhadapan.

"Mari makan siang bersama nanti."

"Ya."

"Kalau begitu aku pergi sekarang."

"Hati-hati di jalan."

Kylian segera meninggalkan perusahaan Ellaine dan pergi ke perusahaannya. Pria itu memikirkan kembali apa yang diucapkan oleh Ellaine. Rupanya perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Suasana hati Kylian benar-benar baik hari ini.

Sampai di perusahaan Kylian segera bekerja, ia harus menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu agar ia bisa makan siang bersama pujaan hatinya.

Kylian melihat ke jam di tangannya, Sebentar lagi waktu makan siang. Ia berdiri, mengancing kemejanya lalu meninggalkan ruangannya.

Lima belas menit kemudian ia sampai di perusahaan Ellaine. Ia segera pergi ke lantai di mana ruangan Ellaine berada.

Para pegawai yang ada di lobi sudah tidak begitu mengingat Kylian yang sering mengantar makan siang untuk Ellaine. Mereka tidak akan menyangka jika CEO dari grup Lannister adalah orang yang sama dengan pria yang sering menggunakan jaket pengantar makanan.

Kylian mengetuk pintu lalu kemudian masuk ke dalam ruangan Ellaine.

"Sudah siap?"

"Ya, ayo pergi sekarang."

"Baik."

Kylian dan Ellaine melangkah bersama, mereka masuk ke dalam lift. Berdiri sejajar. Kylian meraih tangan Ellaine lalu menggenggamnya dengan lembut.

"Ke mana kau ingin makan?"

"Terserah padamu."

"Baiklah." Kylian akan membawa Ellaine ke restorannya. Di kota ini, restoran miliknya adalah yang terbaik.

Di lobi, semua orang yang ada di sana, dikejutkan dengan Kylian dan Ellaine yang saling menggenggam tangan.

Mereka bertanya-tanya kapan keduanya memutuskan untuk bersama. Dari yang mereka tahu kemarin adalah pertama kalinya kedua grup besar itu bekerja sama. Jadi, apakah mereka berdua sudah saling mengenal sebelumnya?

Namun, sejauh ini mereka tidak pernah mendengar rumor mengenai atasan mereka dengan pria lain. Dua hari lalu bahkan mereka melihat Ellaine masih pergi makan siang dengan Aaric. Jadi mereka berpikir bahwa cepat atau lambat atasan mereka pasti akan kembali bersama dengan pemimpin grup Heiner.

Apa yang mereka lihat saat ini benar-benar sangat mengejutkan.

Segera Kylian dan Ellaine menjadi topik utama perbincangan para karyawan di sana. Menurut mereka yang melihat secara langsung, Kylian dan Ellaine adalah dua orang yang sangat serasi. Sebelumnya mereka berpikir Ellane dan Aaric adalah pasangan yang sangat serasi, tapi setelah

melihat Kylian dan Ellaine, mereka beralih. Ellaine lebih cocok dengan Kylian.

Aaric dan Kylian sama-sama memiliki aura yang luar biasa, tapi entah kenapa menurut mereka Kylian jauh lebih cocok dengan Aaric.

**

Kylian dan Ellaine telah selesai makan. Sekarang waktunya bagi Kylian untuk membicarakan beberapa hal penting dengan Ellaine.

“Ell, maukah kau menjadi kekasihku?” Kylian sudah tahu bahwa Ellaine jatuh hati padanya, harusnya dengan hal itu saja sudah cukup baginya untuk melamar Ellaine. Namun, ia dan Ellaine belum mengenal satu sama lain terlalu banyak. Ia pikir fase perkenalan adalah sesuatu yang penting jadi ia lebih memilih untuk menjadikan Ellaine kekasihnya terlebih dahulu baru kemudian melamar Ellaine.

“Aku mau.” Ellaine tentu saja tidak akan menolak.

Ini bukan pertama kalinya Ellaine diminta untuk menjadi kekasih seseorang, ketika ia remaja ada begitu banyak pria yang ingin menjadi kekasihnya.

Namun, ini adalah pertama kalinya pria yang ia sukai memintanya untuk menjadikannya kekasih, karena dengan Aaric sebelumnya, ialah yang lebih dahulu meminta pria itu untuk menjalin hubungan dengannya.

Kylian tersenyum lembut. "Terima kasih karena telah bersedia menjadi wanitaku, Ell."

"Akulah yang seharusnya berterima kasih di sini. Terima kasih karena telah kembali."

"Maafkan aku karena membuatmu sedih selama beberapa waktu belakangan ini." Kylian merasa bersalah. Setelah ini ia akan memastikan bahwa ia tidak akan pernah membuat Ellaine merasa sedih lagi.

"Itu bukan salahmu. Akulah yang telah memutuskan untuk memilih Aaric waktu itu, jadi bukan salahmu jika kau memutuskan untuk pergi. Kepergianmu telah membuatku tahu siapa sebenarnya yang aku inginkan," balas Ellaine. "Ayo mulai dari awal lagi, kali ini kita bisa

mengumumkan hubungan kita di depan semua orang."

Ellaine awalnya hanya menjadikan Kylian sebagai pelarian dan itu jelas bukan awal yang bagus untuk hubungan mereka. Itulah sebabnya Ellaine ingin mengulang semuanya dari awal lagi. Di mana saat ini ia memang menginginkan Kylian dari hatinya yang terdalam bukan karena rasa patah hati.

"Baik, mari mulai dari awal lagi."

Kylian juga setuju dengan Ellaine, awalnya ia berbohong pada Ellaine mengenai dirinya yang merupakan pria bayaran dan hal itu harus ia jelaskan.

Ia tidak ingin Ellaine terus menganggap bahwa dirinya adalah pria yang telah melayani banyak wanita.

Sekarang setelah semua rasa sedih, kerinduan yang besar, penantian yang cukup lama, keduanya akhirnya bisa kembali bersama dengan status yang jelas. Kylian bukan lagi pria simpanan Ellaine, melainkan kekasihnya, satu-satunya pria dalam hidup Ellaine saat ini.

Setelah dari restoran, Kylian kembali mengantar Ellaine ke kantornya.

“Aku akan menjemputmu nanti malam.”

“Ya.”

“Aku pergi.”

“Hati-hati di jalan.”

“Ya, Sayangku.” Kylian tersenyum manis.

Ellaine tersipu mendengar Kylian memanggilnya ‘sayang’ itu benar-benar terdengar manis di telinganya.

Kylian masuk kembali ke dalam mobilnya lalu kemudian pergi meninggalkan perusahaan Ellaine.

Suasana hati Ellaine sangat bagus, wanita itu masuk ke dalam kantornya dengan wajah yang dihiasi senyuman.

Bawahannya yang melihat hal itu segera mengaitkannya dengan pria yang pergi bersama Ellaine beberapa saat lalu.

Sudah sangat lama mereka tidak melihat Ellaine tersenyum seperti ini.

Sampai di kantornya, Ellaine segera menghubungi Krystal. Ia tidak akan pernah lupa berbagi cerita dengan sahabat terbaiknya itu.

"Krystal, aku dan Kylian, kami bersama."

"*Bagaimana bisa? Ceritakan padaku.*" Krystal merasa sangat penasaran. Kemarin ia ingat dengan jelas bahwa Kylian sudah memiliki wanita yang akan segera dinikahinya, tapi kenapa tiba-tiba siang ini Ellaine mengatakan bahwa dua orang itu sudah bersama.

Ellaine kemudian menceritakan semuanya dengan Krystal, wajahnya dipenuhi dengan senyuman bahagia.

Krystal tidak perlu melihat wajah Ellaine untuk memastikan seperti apa ekspresi sahabatnya saat ini, dari suaranya yang ceria ia tahu betapa bahagia Ellaine sekarang.

"*Selamat, Ell. Aku turut bahagia untukmu.*" Krystal telah melihat jatuh bangun Ellaine karena cinta, dan sekarang ketika Ellaine bisa bersatu dengan pria yang ia cintai itu membuatnya merasa sangat senang. Ellaine memang pantas bahagia.

"Terima kasih, Krystal."

"*Sama-sama, Ell.*"

Ellaine sudah selesai bercerita dengan Krystal, ia menutup panggilan itu setelah beberapa kata lainnya.

Ellaine melanjutkan pekerjaannya dengan suasana hati yang jauh lebih baik dari pagi tadi.

Sarah yang melihat atasannya menjadi lebih ceria merasa sangat bahagia. Sepertinya masa-masa suram sudah berakhir.

Waktu berlalu, Ellaine kini sudah meninggalkan perusahaannya bersama dengan Kylian.

"Aku akan memasak untukmu, kau bersihkan tubuhmu terlebih dahulu." Kylian berkata dengan lembut.

"Tidak perlu, kau pasti lelah bekerja."

"Tidak apa-apa. Aku suka memasak untukmu."

"Kalau begitu aku akan menemanimu," seru Ellaine. "Selain itu aku juga ingin belajar memasak darimu. Jadi, kita bisa gantian memasak."

"Baiklah, sesuai keinginanmu."

Kylian memakai celemek, pria itu mengambil beberapa bahan makanan.

"Aku ingin memotong sayuran." Ellaine bosan terus mendapatkan bagian mencuci sayur dan bahan masakan lainnya.

"Baiklah, hati-hati."

“Tenang saja, aku tidak akan melukai diriku sendiri.”

“Aku percaya padamu.”

Ellaine mulai memotong sayuran, ia cukup ahli menggunakan pisau.

Beberapa saat kemudian bau masakan mulai menyebar di dapur. Kylian bermain dengan wajan dan spatula. Ellaine tersenyum memuja. Ia biasa melihat Kylian memasak, tapi melihat Kylian memasak dengan setelan jas seperti ini itu baru hari ini.

“Apa yang membuatmu tersenyum?”

“Kau terlihat sangat tampan ketika sedang memasak.”

Kylian tertawa kecil. “Terima kasih atas pujianmu, Sayang.”

Sekali lagi Ellaine dibuat tersipu karena panggilan itu. Ia benar-benar menyukai cara Kylian memanggilnya.

“Sama-sama, Sayang.” Ellaine berkata dengan manis.

Kylian yang saat ini menggerakan spatula menjadi berhenti bergerak, pandangannya kini terarah pada Ellaine. “Ucapkan lagi.”

“Yang mana?”

“Kau tahu bagian mana yang ingin aku dengar.”

“Sayang, Sayang, Sayang.” Ellaine mengulangnya dengan gemas.

Kylian mematikan kompor, ia segera menarik pinggang Ellaine lalu kemudian melumat bibir Ellaine. Setelah puas ia melepaskan Ellaine.

“Aku sangat suka mendengar kau memanggilku seperti itu.” Kylian menatap mata Ellaine dalam. Ia kemudian mencium bibir Ellaine lagi.

Kylian tidak berharap banyak bahwa Ellaine akan membalas semua perlakuannya dengan baik, ia berpikir tidak apa-apa jika di hubungan mereka dirinyalah yang banyak memberi. Ia ingin menunjukan pada Ellaine, bahwa ia sangat mencintai wanita itu.

Sebelumnya Kylian tahu bahwa Ellaine merasa tidak begitu dicintai, oleh sebab itu ia tidak ingin Ellaine merasakan hal yang sama ketika berhubungan dengannya. Ia bersumpah bahwa ia akan menjadikan Ellaine sebagai pusat dunianya.

47. Aku Percaya Padamu

Sebelum makan malam, Kylian dan Ellaine membersihkan tubuh mereka terlebih dahulu, lalu kemudian baru makan malam bersama.

Sekarang keduanya berada di ruang kerja Ellaine. Biasanya jika Ellaine bekerja, Kylian akan membaca buku, tapi sekarang dua-duanya sama-sama bekerja.

Ellaine bekerja di meja kerjanya sementara Kylian bekerja di sofa. Ada beberapa berkas di meja keduanya.

Dari mejanya, Ellaine memperhatikan Kylian yang sangat serius bekerja. Ia melihat sisi Kylian yang lainnya lagi.

Kylian dengan spatula dan wajan sudah sangat mempesona, tapi Kylian yang serius bekerja dengan berkas di tangannya jauh lebih berkarisma. Ellaine tidak tahu sudah berapa kali ia memuji Kylian di dalam hatinya.

Dilihat dari sisi mana pun Kylian benar-benar sempurna.

Beberapa waktu kemudian Ellaine menyelesaikan pekerjaannya. Ia mendekati Kylian dan duduk di sebelah Kylian.

"Sudah selesai?" tanya Kylian.

Ellaine menganggukan kepalanya. "Apakah kau belum selesai?"

"Sedikit lagi," jawab Kylian disertai dengan senyuman.

"Baiklah, lanjutkan."

"Ya."

Ellaine melihat beberapa berkas yang sudah ditanda tangani oleh Kylian. Tangan Ellaine menyentuh tanda tangan Kylian. Bahakn goresan itu pun terlihat baik, tegas dan berkarakter.

Kylian menyelesaikan pekerjaannya. Ia segera merapikan berkas-berkas yang telah ia pelajari dan tanda tangani.

"Aku akan meminta orang untuk mengatur ulang ruangan ini agar kau bisa lebih nyaman bekerja di sini."

"Aku baik-baik saja dengan sofa ini, Sayang."

"Tapi, aku yang tidak baik-baik saja. Bagaimana bisa aku memperlakukan CEO grup Lannister dengan begitu sembrono."

Kylian tertawa kecil. "Kau adalah pengecualian, kau bisa memperlakukan aku sesuai dengan kemauanmu."

"Keberuntunganku kalau begitu," balas Ellaine. "Tapi, aku serius."

"Baiklah, lakukan sesuai dengan keinginanmu."

Suara bel terdengar, Ellaine mengerutkan keningnya. Siapa yang datang di jam seperti ini?

“Aku akan melihat siapa yang datang.” Ia berdiri dari tempat duduknya, keluar dari ruang kerjanya.

“Aaric?” Ellaine tidak menyangka yang datang adalah Aaric.

“Maafkan aku datang malam-malam ke sini. Aku hanya ingin melihatmu.” Aaric tiba-tiba merindukan Ellaine, jadi ia memutuskan untuk pergi ke tempat Ellaine.

Ellaine diam sejenak, ia merasa kasihan pada Aaric, pria itu seperti ini karena masih berharap padanya. Selama ini ia masih membiarkan Aaric berjuang, tapi sekarang ada Kylian bersamanya. Kylian pasti akan merasa tidak senang ketika Aaric masih mencoba mendekatinya.

Mulai sekarang ia harus memberikan garis yang jelas dengan Aaric agar tidak membuat Kylian salah paham. Ia tidak ingin membuat Kylian menjadi seperti dirinya yang dulu, merasa diduakan.

“Aaric, maafkan aku karena harus mengatakan ini. Kau harus berhenti melakukan hal seperti ini. Aku tidak akan pernah kembali padamu lagi.”

Aaric tidak mengharapkan kata-kata ini keluar dari mulut Ellaine. Ia masih memiliki harapan bahwa suatu hari nanti ia dan Ellaine akan kembali bersama, tapi sekarang Ellaine mengatakannya dengan jelas bahwa wanita yang ia cintai itu tidak akan pernah kembali bersamanya lagi. Hati Aaric sangat kesakitan sekarang.

"Aku tidak bisa berhenti, Ell. Saat ini aku masih sedang berjuang. Kau pernah sangat mencintaiku, aku yakin jika aku berjuang lebih lama lagi, perasaanmu akan kembali seperti dulu."

"Aaric, semuanya tidak akan pernah bisa sama lagi. Aku mencintai orang lain, kau tahu itu. Jadi kumohon berhentilah. Aku tidak ingin Kylian salah paham dengan keberadaanmu di sekitarku."

"Apa maksudmu, Ell?"

"Aku kembali bersama Kylian, jadi aku ingin menarik garis yang jelas denganmu. Aku harus menjaga perasaan Kylian. Aku sangat tahu bagaimana rasanya ketika orang yang aku cintai didekati oleh orang lain dan aku tidak ingin Kylian merasakan hal itu."

“Ell, bukankah kau pernah mengatakan bahwa kau tidak akan kembali bersamanya?” Aaric berkata dengan tidak bahagia.

“Itu dulu, sekarang aku kembali bersamanya.”

“Keluargamu tidak akan menerimanya, Ell. Dia adalah anak haram dan juga seorang gigolo.” Aaric mengatakannya dengan jelas.

Ellaine tidak senang mendengarnya. Ia merasa terluka ketika ada orang lain yang menyebut Kylian seperti itu. “Itu bukan urusanmu, Aaric.”

“Aku bisa terima jika kau bersama dengan pria yang lebih baik dariku, Ell. Namun, dia? Dia hanya akan memanfaatkanmu! Dia bersamamu karena kau adalah pewaris keluargamu.”

“Cukup, Aaric! Kau bicara terlalu banyak.” Ellaine meninggikan suaranya. “Aku tidak meminta pendapatmu, aku memberitahumu sekali lagi, aku dan Kylian bersama, jadi berhentilah mengharapkanku.”

“Aku tidak akan berhenti, Ell. Terlebih ketika aku tahu bahwa pria itu hanya akan memanfaatkan perasaanmu.” Aaric keras kepala. Ia tahu bagaimana bodohnya Ellaine ketika

sedang jatuh cinta, oleh sebab itu ia tidak akan membiarkan Ellaine dimanfaatkan oleh Kylian.

"Ell." Suara Kylian terdengar dari belakang Ellaine.

Ellaine memiringkan wajahnya, ia melihat Kylian sedang mendekat ke arahnya sekarang.

Tatapan Aaric juga berpindah pada Kylian, jadi Kylian berada di sini.

"Sudah larut, ayo istirahat." Kylian bersuara lembut. Ia menggenggam tangan Ellaine.

"Ya."

Kylian beralih pada Aaric. "Tuan Aaric, wanitaku harus beristirahat sekarang. Aku rasa tidak ada lagi yang perlu kalian bicarakan. Selamat malam."

Hati Aaric panas melihat tangan Ellaine yang dibungkus tangan Kylian. Ia sangat ingin memukuli Kylian sekarang, tapi jika ia melakukan itu maka Ellaine akan membencinya.

Aaric akhirnya hanya memilih untuk menahan amarahnya, melihat Ellaine berbalik dan masuk ke dalam kediamannya bersama dengan Kylian.

Ia akan mengurus Kylian nanti, ia tidak akan pernah membiarkan pria seperti Kylian memanfaatkan Ellaine.

Di dalam, Ellaine menatap wajah Kylian yang terlihat serius.

"Aku sudah tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Aaric."

"Aku tahu, aku sudah mendengar semuanya tadi." Kylian menguping tadi.

"Aku akan menjaga jarak dari Aaric mulai dari sekarang."

"Jika kau ingin melakukannya maka lakukan, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku percaya padamu," balas Kylian.

Hati Ellaine merasa hangat setelah mendengar kalimat yang diucapkan oleh Kylian. Di hubungannya dengan Aaric sebelumnya, pria itu sering kali tidak percaya padanya. Di dalam sebuah hubungan, kepercayaan itu memang sangat penting. Ia tidak akan pernah mengecewakan Kylian dengan merusak kepercayaan pria itu terhadapnya.

Ellaine dan Kylian kini sudah berada di kamar Ellaine. Mereka berbaring di atas ranjang.

“Jangan tidur dulu, aku ingin menjelaskan beberapa hal padamu agar kau tidak salah paham.”

“Ya.” Ellaine akan mendengarkan dengan seksama apa yang ingin dijelaskan oleh Kylian.

“Pertama aku bukan gigolo.” Kylian memulai dari hal itu. “Kau adalah satu-satunya wanita yang telah membayarku. Aku menerima tawaran darimu karena aku tertarik padamu. Selama berhubungan denganmu di masa lalu, aku tidak menyangkal ketika kau mengira aku seorang gigolo itu karena aku pikir tidak ada ruginya menjadi pria bayaranmu. Selain itu dengan cara itu juga aku bisa dekat denganmu.

Aku tidak pernah memasak untuk wanita lain, kecuali kau dan ibuku. Aku tidak pernah memberikan perhatian pada wanita lain, kecuali kau dan ibuku.

Kau adalah satu-satunya wanita yang tidur denganku, dengan kata lain kau adalah kali pertamanya bagiku dan akan menjadi yang terakhir juga.

Kedua, aku bukan anak haram. Aku tidak tahu kenapa Tuan Aaric menyebutku seperti itu, tapi

yang pasti aku adalah anak sah. Ayahku hanya memiliki satu istri, dan itu adalah ibuku. Jadi, tidak perlu ada yang kau khawatirkan tentang latar belakangku.

Aku cukup percaya diri bahwa keluargamu akan menerimaku, terlebih karena aku merasa sangat mampu membahagiakanmu."

Tatapan Ellaine pada Kylian menunjukan bahwa ia sedikit terkejut dengan penjelasan Kylian. Jadi, pria itu bukanlah seorang gigolo seperti yang dia perkirakan.

Ia benar-benar tidak mengira bahwa Kylian melakukan semua itu karena tertarik padanya. Ia sangat lega mengetahui bahwa Kylian bukanlah gigolo.

Namun, mengenai anak haram. Ia masih ada hal yang ingin ditanyakan.

"Kenapa teman-teman kuliahmu menyebutmu putra seorang simpanan dan anak haram?"

"Itu karena identitasku dirahasiakan, mereka tidak menyukaiku jadi mereka menyebarkan rumor berdasarkan identitasku yang ditutupi. Aku juga tidak pernah menyangkalnya karena aku

tidak ingin menjelaskan apapun pada orang-orang tidak penting seperti mereka.

Ada alasan kenapa identitasku dirahasiakan, saat aku berumur tujuh tahun aku pernah diculik oleh musuh ayahku, oleh sebab itu akhirnya identitasku dirahasiakan. Hal itu juga yang akhirnya membuat aku memutuskan untuk bersekolah ke luar negeri di mana tidak banyak orang yang mengenaliku." Kylian menjelaskan.

Kini Ellaine mengerti sepenuhnya, jadi begitu ceritanya. Sekali lagi ia merasa lega. Ia masih akan menerima Kylian meski Kylian anak simpanan atau semacamnya, ia akan menjadi garda terdepan bagi suaminya ketika ada orang lain yang menghinanya.

Namun, lebih bagus lagi seperti ini. Kylian memiliki identitas yang setara dengannya, dengan begitu tidak akan ada yang berani menghina Kylian. Juga, keluarganya tentu saja akan menerima Kylian tanpa mengkhawatirkan apapun.

"Apakah ada hal lain yang ingin kau tanyakan?" Kylian ingin membuat semuanya jelas, jadi Ellaine tidak akan salah paham lagi.

"Kenapa kau menggantikan kakakmu?"

“Kakakku mengalami kecelakaan mobil baru-baru ini, karena dia harus menjalani berbagai pengobatan agar sembuh, jadi aku mengambil alih pekerjaan.

Berita tentang kecelakaan kakakku memang tidak tersebar, begitu juga dengan kondisi kakakku saat ini.”

‘Rupanya seperti itu, ternyata yang Krystal pikirkan tidaklah benar. Sekarang ia sudah benar-benar mengerti dengan jelas.

“Baiklah, tidak ada lagi yang ingin aku tanyakan. Semuanya sudah sangat jelas.”

“Kalau begitu kita bisa tidur sekarang.”

“Ya.”

Ellaine segera meringkuk di dalam dekapan hangat Kylian.

“Selamat malam, Sayang.”

“Selamat malam, Sayang,” balas Ellaine.

Beberapa saat kemudian Ellaine terlelap disusul oleh Kylian. Bagi Ellaine, Kylian ada obat tidur paling ampuh untuknya. Pria itu mengatasi masalah sulit tidurnya dengan sangat baik.

48. Bagian Dari Masa Lalu

Hari ini Kylian datang ke sebuah perkumpulan CEO muda mewakili kakaknya yang merupakan ketua dari perkumpulan tersebut.

Selain untuk mewakili kakaknya, Kylian juga memiliki maksud lain hadir di acara tersebut. Aaric juga bagian dari perkumpulan itu, jadi ia ingin bertemu dengan Aaric dan menunjukan seberapa pantas ia bersama Ellaine.

Dia ingin Aaric tahu bahwa ia bersama Ellaine bukan untuk memanfaatkan Ellaine yang merupakan pewaris di keluarganya.

Ada kurang dari tiga puluh pria muda di acara pertemuan tersebut. Dan Kylian adalah orang terakhir yang datang. Ia tidak terlambat, tapi hanya datang tepat waktu.

Kedatangan Kylian menyita perhatian Aaric. Ia bertanya-tanya kenapa Kylian bisa hadir di sana.

Seorang pria yang merupakan teman Sean kemudian menyambut Kylian dan membawa Kylian ke tengah-tengah rombongan itu.

"Hari ini aku akan memperkenalkan anggota baru kita, menggantikan Sean Lannister untuk sementara waktu," seru pria itu. "Dia adalah Kylian Lannister, adik kandung Sean Lannister dan sekarang menjadi CEO sementara Lannister grup."

Semua orang di sana menyambut Kylian dengan ramah, kecuali Aaric yang saat ini memasang wajah terkejut.

"Tuan Aaric, kita bertemu lagi." Kylian menyapa Aaric lebih dahulu setelah ia menerima sapaan dari orang-orang yang ada di sana.

“Ah, rupanya kalian sudah saling mengenal,” ujar teman Sean.

“Ya, kami sudah saling mengenal,” balas Kylian.

“Baiklah, itu bagus. Sekarang mari kita mulai pertemuannya.”

Semua orang duduk di tempat mereka masing-masing. Posisi ketua perkumpulan itu sebelumnya dipegang oleh Sean, tapi sekarang Sean mengalami kecelakaan, jadi pemimpinnya harus diganti dengan yang baru.

Kylian tidak mungkin menjadi pengganti kakaknya untuk posisi itu karena Kylian baru bergabung di sana. Jadi, semuanya mengadakan pemungutan suara untuk menentukan siapa pemimpin selanjutnya.

Setelah agenda utama itu selesai, para anggota bersantai sembari bercakap membicarakan tentang bisnis mereka baru-baru ini.

Kylian sengaja datang pada Aaric. Ia harus bicara dengan pria itu mengenai Ellaine.

“Tuan Aaric, aku memiliki beberapa hal yang perlu aku bicarakan denganmu.” Kylian hanya ingin bicara berdua saja.

“Mari bicara di sana.” Aaric mengarahkan pandangannya ke sudut, tempat itu tidak ada orang.

Keduanya kemudian melangkah ke sana dengan gelas wine di tangan mereka.

“Sejujurnya aku tidak pernah peduli pada apa yang orang lain katakan tentangku, tapi kali ini aku perlu meluruskan kesalahpahaman karena ini menyangkut Ellaine.

Pertama, aku bukan gigolo. Aku adalah pewaris sah dari keluarga Lannister. Aku juga bukan anak haram atau anak simpanan, karena ayahku hanya memiliki satu istri.

Kedua, aku tidak akan memanfaatkan Ellaine, Anda pasti bisa menilai bahwa kekayaan keluargaku setara dengan kekayaan keluarga Ellaine.

Ketiga, aku menyukai Ellaine bukan karena Ellaine pewaris keluarganya, tapi karena semua hal tentang Ellaine.

Kau mengatakan bahwa kau akan terima jika pria yang bersama Ellaine lebih darimu. Sekarang kau tahu siapa aku, jadi aku harap kau bisa

menerima kenyataan bahwa saat ini Ellaine sudah bersamaku dan berhentilah berharap padanya.

Mengenai keluarganya, aku cukup percaya diri bahwa aku akan diterima oleh mereka terlebih ketika aku mampu meratukan Ellaine.

Di sini, aku ingin mengucapkan terima kasih padamu karena telah menjaga Ellaine selama ini. Dan sekarang adalah giliranku untuk menjaganya.

Aku menghargai perasaanmu terhadap Ellaine, dia memang wanita yang pantas untuk diperjuangkan, hanya saja kau harus berhenti karena hati Ellaine sudah bukan milikmu lagi.

Sekali lagi, terima kasih karena telah menjaga Ellaine. Kau adalah bagian penting dari masa lalu, Ellaine. Dan akan tetap menjadi masa lalunya."

Kylian selesai bicara, ia menatap mata Aaric dengan tenang dan berani. Tidak ada kearoganan di sana. Kylian cukup menghargai Aaric.

Aaric tidak memiliki alasan lagi untuk menghalangi Ellaine bersama Kylian. Nyatanya semua informasi yang ia ketahui ternyata tidak benar.

Dia masih bisa bersaing dengan Kylian jika hanya mengandalkan latar belakang saja. Namun,

di sini Kylian sudah menang karena dia memiliki hati Ellaine bersamanya. Jadi, sekeras apapun ia bersaing, ia tidak akan pernah mampu menyaingi Kylian.

"Aku mengerti." Aaric adalah pria yang masuk akal, meski saat ini ia sangat patah hati, tapi ia tidak akan menjadi gila seperti Shanon. "Aku hanya ingin berpesan padamu, jangan pernah menyakiti Ellaine, karena jika sampai itu terjadi maka aku pasti akan merebut Ellaine darimu."

Kylian tersenyum percaya diri. "Waktu itu tidak akan pernah datang, Tuan Aaric."

Aaric tidak bisa lagi menghadapi Kylian, bukan karena ia merasa lebih rendah dari Kylian, tapi karena Kylian akan terus mengingatkannya tentang kebodohan yang sudah ia lakukan.

Tidak akan pernah ada Kylian di antara dirinya dengan Ellaine jika ia tidak membuat kesalahan yang mengakibatkan Ellaine menyerah terhadapnya.

Aaric pergi meninggalkan tempat itu, ia harus menenangkan hatinya yang sakit. Ia tidak tahu kapan rasa sakitnya akan sembuh, tapi yang pasti ia tidak akan menghancurkan kebahagiaan Ellaine

demi kebahagiaannya sendiri. Ia telah begitu banyak menyakiti Ellaine, jadi ia tidak akan melakukannya lagi.

Selain itu ia juga ingin melihat Ellaine bahagia meski bukan bersamanya.

Setelah acara selesai, Kylian meninggalkan tempat pertemuan dan segera pulang ke kediaman Ellaine. Ia merindukan wanitanya.

"Ell?" Saat Kylian kembali ia menemukan Ellaine sedang berada di dapur.

"Kau sudah pulang?" Ellaine mendekati Kylian.

"Ya." Kylian menarik Ellaine ke dalam dekapannya. "Apa yang sedang kau masak?"

"Makan malam untuk kita."

"Baunya terdengar menggoda."

"Apakah seperti itu?"

"Ya."

"Baiklah, segera bersihkan tubuhmu lalu kita makan malam bersama."

"Baik." Kylian tidak akan mengganggu Ellaine di dapur, wanitanya ingin memasak untuknya, jadi ia tidak akan mencegahnya.

Kylian pergi membersihkan tubuhnya, sementara Ellaine melanjutkan kegiatan memasaknya. Ia percaya diri bahwa rasa masakannya tidak akan buruk, meski tidak selezat masakan Kylian, tapi ia yakin masakannya pasti bisa dimakan.

Setelah Kylian selesai berpakaian, ia segera pergi menemui Ellaine.

Makanan sudah tertata rapi di meja makan. Ellaine juga telah duduk di tempatnya.

"Ayo sini."

Kylian menganggukan kepalanya dan melangkah ke arah Ellaine.

"Ayo makan, aku harap kau menyukainya." Ellaine tersenyum lembut.

"Selamat makan, Sayang."

"Selamat makan, Sayang," balas Ellaine.

Kylian mulai menyantap makanan yang dibuat oleh Ellaine dengan penuh cinta.

"Bagaimana rasanya?" Ellaine memperhatikan ekspresi wajah Kylian dengan perasaan khawatir.

"Rasanya sangat enak. Aku sangat menyukainya."

“Kau tidak berbohong hanya untuk menyenangkanku, kan?”

“Tentu saja tidak. Rasanya memang seperti itu. Ditambah kau memasaknya dengan penuh cinta, maka rasanya semakin lezat.”

Wajah Ellaine tersipu. “Syukurlah, aku senang jika kau menyukainya. Mulai sekarang kita bisa memasak bergantian.”

“Baiklah, habiskan makananmu.”

“Ya.” Ellaine mulai makan, rasanya memang tidak buruk, tapi tidak selezat masakan Kylian. Namun, ini juga sudah bagus. Ia hanya perlu meningkatkan kemampuan memasaknya hingga ia bisa menyajikan hidangan terbaiknya untuk Kylian.

Suara bel berdering. Ellaine bertanya-tanya siapa yang datang. Tidak mungkin Aaric, bukan?

“Aku akan melihat siapa yang datang,” seru Ellaine.

Kylian menganggukan kepalanya. Pria itu tidak melanjutkan kegiatan makannya, ia akan menunggu Ellaine kembali dulu.

“Bu?” Rupanya yang datang adalah Irene, ibu Ellaine.

“Sayang, maafkan Ibu datang tanpa memberitahumu terlebih dahulu. Ibu merindukanmu, jadi Ibu datang ke sini.”

“Tidak apa-apa, Bu. Ayo masuk.” Ellaine meraih tangan ibunya. “Bu, tunggu di sini sebentar.”

Ellaine meminta ibunya menunggu di ruang tamu.

“Ya, Sayang.”

Ellaine pergi ke ruang makan. “Ibuku datang, maukah kau menemuinya?”

“Tentu saja.” Kylian segera meninggalkan meja makan. Mengenal orangtua Ellaine adalah salah satu yang diperlukan di dalam hubungannya dengan Ellaine.

Irene menatap Ellaine dan Kylian yang datang bersamaan. Ia bertanya-tanya siapa pria yang bersama putrinya.

“Bu, ini adalah Kylian. Kekasihku.”

Irene sedikit terkejut setelah mendengar apa yang diucapkan oleh putrinya.

“Selamat malam, Bibi. Saya Kylian Lannister.” Kylian memperkenalkan dirinya dengan sopan.

Irene tersenyum menanggapi perkenelan dari Kylian. Ia menerima uluran tangan Kylian. “Irene, ibu Ellaine.”

Ketiga orang itu kemudian duduk setelah perkenalan singkat tadi.

“Sayang, kau tidak mengatakan pada Ibu sebelumnya.” Irene tidak tahu kapan putrinya mulai menjalani hubungan dengan pria lain. Ia kira putrinya masih akan kembali dengan Aaric.

“Kami menjalin hubungan baru-baru ini, Bu. Aku memiliki rencana untuk membawa Kylian ke rumah, tapi masih belum menemukan waktu yang tepat.”

“Kau harus membawanya lebih cepat. Kakek dan Ayahmu pasti sangat ingin berkenalan dengan Kylian.”

“Ya, Bu.”

“Karena saat ini kalian sedang bersama maka Ibu tidak akan mengganggu. Ibu akan pulang.”

“Bu, tidak apa-apa di sini lebih lama lagi.”

“Tidak, Ibu tidak ingin mengganggu kalian.” Irene tahu bahwa hubungan Ellaine dan Kylian sedang hangat-hangatnya, jadi ia tidak boleh mengganggu kebersamaan mereka.

“Baiklah kalau begitu.” Ellaine tidak bisa menahan ibunya.

“Bibi, mari saya antar ke bawah.”

“Kau benar-benar manis.” Irene senang dengan perhatian Kylian.

Kylian pergi bersama dengan Irene, sementara Ellaine menunggu di kediamannya.

“Kylian, tolong jaga Ellaine dengan baik.”

“Ya, Bibi. Aku pasti akan menjaga Ellaine dengan baik.”

“Berkunjunglah ke kediaman kami nanti. Ayah dan Kakek Ellaine akan menyambutmu dengan hangat.”

“Baik, Bibi.”

Kylian membukakan pintu mobil untuk Irene. “Hati-hati di jalan, Bibi.”

“Ya, terima kasih.” Irene masuk ke dalam mobil.

Mobil yang ditumpangi oleh Irene meninggalkan kawasan area bertingkat itu.

Senyum tampak di wajah Irene, ia telah menilai Kylian tadi. Kylian memiliki penampilan yang sangat baik. Dan ia juga memiliki firasat

bahwa Kylian jauh lebih baik dari Aaric dalam memperlakukan Ellaine.

Ia berharap kali ini putrinya benar-benar menemukan pria yang tepat, pria yang mampu membahagiakannya dan menjadikannya yang nomor satu.

49. Pria Yang Paling Tepat

"Apakah ibuku mengatakan sesuatu padamu?"

"Bibi hanya mengatakan agar aku berkunjung ke kediaman orangtuamu nanti."

"Apakah kau mau mengunjungi mereka?"

"Tentu saja. Aku memiliki hubungan denganmu, jadi aku harus mengenal keluargamu juga."

"Kapan kau bisa datang menemui mereka?"

“Aku akan selalu memiliki waktu untuk bertemu dengan mereka.”

Kata-kata Kylian sederhana, tapi terdengar begitu tulus di telinga Ellaine. Ia senang karena Kylian menghargai keluarganya.

“Baiklah, kalau begitu mari mengunjungi keluargaku akhir pekan ini.”

“Baik.”

Setelah perbincangan itu, keduanya kembali makan. Meski sudah dingin, Kylian tetap menyantap habis masakan Ellaine. Ia tidak akan pernah menyia-nyiakan hasil kerja keras wanitanya.

Usai makan keduanya masuk ke dalam ruang kerja yang sudah disesuaikan sesuai dengan permintaan Ellaine.

Mereka bekerja selama beberapa waktu sebelum akhirnya berpindah ke kamar.

“Sayang, sebelum tidur ayo bercerita sebentar.” Kylian ingin mendengarkan apa saja yang dilalui oleh Ellaine hari ini. Ia ingin bercerita dengan Ellaine meski itu singkat.

Ellaine akan menjadi teman hidupnya, jadi ia ingin Ellaine berbagi semua hal padanya bahkan jika hal itu tidak penting sama sekali.

"Baik."

"Bagaimana harimu hari ini?" tanya Kylian.

Ellaine menceritakan semuanya, tidak ada yang spesial. Ia hanya melakukan pekerjaannya sesuai dengan jadwal.

"Bagaimana denganmu?"

Kylian menceritakan harinya, termasuk tentang pertemuannya dengan Aaric.

"Kau bertemu dengan Aaric?"

"Ya."

"Lalu?"

"Aku hanya meyakinkannya bahwa aku adalah pria yang pantas untukmu. Aku juga memintanya untuk berhenti berharap padamu. Juga, aku berterima kasih karena dia telah menjagamu selama ini."

Ellaine tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya memandangi Kylian dengan lembut. Ia tidak pernah berpikir bahwa Kylian akan melakukan hal seperti itu untuknya. Padahal Kylian tidak perlu

menjelaskan apapun pada Aaric, karena Aaric bukan siapa-siapanya lagi.

"Kylian, di masa depan kau tidak perlu menjelaskan apapun pada orang lain. Yang harus kau tahu adalah aku mencintaimu, dan aku sudah selesai dengan masa laluku. Saat ini dan seterusnya yang aku inginkan hanyalah dirimu." Ellaine mengatakannya dengan lugas. Ia adalah tipe wanita yang tidak akan menyembunyikan perasaanya dari orang yang ia cintai.

Kylian tersenyum lembut. "Aku mengerti, Sayang. Aku juga mencintaimu."

Setelah selesai bercerita, keduanya memutuskan untuk tidur.

**

Akhir pekan datang dengan cepat. Malam ini Ellaine dan Kylian mengunjungi kediaman orangtua Ellaine.

Semua anggota keluarga Ellaine telah menunggu di ruang makan. Ayah dan kakek Ellaine sangat penasaran dengan Kylian, ia ingin

melihat seperti apa pria yang bisa membuat Ellaine *move on* dari Aaric.

Ellaine dan Kylian tiba di ruang makan. Ellaine segera membawa Kylian melangkah lebih dekat pada keluarganya.

"Selamat malam, Kakek, Ayah, Ibu." Ellaine menyapa keluarganya.

"Selamat malam, Sayang." Albert membalas sapaan cucu tersayangnya.

"Kakek, Ayah, ini adalah Kylian, kekasihku," seru Ellaine. "Kylian, ini adalah kakek dan ayahku."

"Selamat malam, Kakek, Paman." Kylian menyapa kakek dan ayah Ellaine dengan ramah. "Saya Kylian Lannister, kekasih Ellaine."

"Selamat malam, selamat datang di kediaman kami." Albert menyambut Kylian. Ia akan menyukai siapa saja yang disukai oleh cucunya. Begitu juga dengan ayah Ellaine.

"Ayo, silahkan duduk, Kylian." Irene mempersilahkan Kylian untuk duduk.

"Terima kasih, Bibi," seru Kylian. Pria itu kemudian memberikan hadiah perkenalan pada kakek, ayah dan ibu Ellaine. Ia telah memilih

semua hadiah itu dengan seksama berdasarkan dari kesukaan kakek, ayah dan ibu Ellaine.

Keluarga Ellaine menerima dengan senang hati hadiah perkenalan dari Kylian.

“Mari kita mulai makan malamnya, selamat menikmati.” Albert berkata khusus untuk Kylian.

Makan malam itu kemudian dimulai. Kakek dan ayah Ellaine sedang menilai Kylian. Mereka memiliki pendapat yang sama dengan Irene.

Setelah selesai makan, kelima orang itu pindah ke ruang keluarga dan mulai berbincang-bincang.

Kylian memberitahu dari keluarga mana ia berasal. Ia tidak ingin keluarga Ellaine mengkhawatirkan tentang latar belakangnya.

Keluarga Ellaine adalah keluarga yang dihormati di kalangan atas, mereka berada di puncak teratas piramida status social. Namun, bersama dengan mereka ada beberapa keluarga lainnya. Termasuk keluarga Heiner dan Lannister.

Mereka tahu bahwa ada banyak pria yang lebih baik dari Aaric, tapi mereka tidak menyangka bahwa Ellaine akan menjalin hubungan dengan si bungsu dari keluarga Lannister.

Dua gabungan keluarga mereka pasti akan membuat orang-orang dari kalangan atas terkejut.

"Apakah kalian sudah memiliki rencana menikah?" tanya Albert.

"Kakek, bukankah itu terlalu cepat? Kami bahkan baru memulai hubungan."

"Jika Kylian serius denganmu maka waktu bukanlah apa-apa," balas Albert.

"Kakek, aku sangat ingin menikahi Ellaine dengan cepat, tapi kakakku baru saja mengalami kecelakaan. Aku berpikir menikah dalam waktu dekat ini bukanlah sesuatu yang tepat." Kylian sangat serius dengan Ellaine, tentu saja ia ingin menikahi Ellaine, tapi situasinya saat ini tidak memungkinkan bagi mereka untuk menikah. Ia harus memikirkan kakaknya.

Albert bisa menerima alasan Kylian yang masuk akal. Kakaknya baru saja terkena musibah, bagaimana Kylian bisa mengadakan pernikahan yang penuh kebahagiaan.

"Baiklah aku mengerti, tapi kau juga tidak bisa membiarkan cucuku tanpa kepastian."

"Kakek, aku tidak akan melakukan itu. Aku sangat mencintai Ellaine, aku pasti akan

menikahinya pada waktu yang tepat." Kylian tidak merasa tertekan karena tekanan dari Albert. Ia tahu bahwa kakek Ellaine bicara seperti itu karena sangat menyayangi Ellaine.

"Kakek, kau akan menakuti Kylian." Ellaine menegur kakeknya.

"Tidak apa-apa, Ell." Kylian menenangkan Ellaine.

"Sayang, kau pernah membuang-buang waktumu sangat lama untuk seseorang, Kakek hanya tidak ingin hal itu terulang kembali."

Kakek Ellaine terus bicara sementara orangtua Ellaine hanya diam dan menyimak. Mereka setuju dengan semua yang dikatakan oleh ayah mereka.

"Kakek, aku mengerti kekhawatiran Kakek. Aku akan membuktikan bahwa aku tidak akan pernah menyia-nyiakan waktu Ellaine." Kylian terus meyakinkan Albert.

Albert melihat bahwa Kylian cukup serius, jadi ia tidak akan mendesak pria itu lagi.

"Malam ini menginaplah di sini. Kau sudah lama tidak pulang." Albert beralih pada Ellaine.

"Ya, Kakek."

"Tunjukan pada Kylian di mana kamarnya."

“Baik, Kakek.”

“Kalau begitu aku permisi. Selamat malam, Kakek, Paman, Bibi,” seru Kylian.

“Selamat malam, Kylian,” balas Irene sementara Albert dan Jordan hanya membalas dengan anggukan singkat.

Ellaine dan Kylian keluar, mereka melangkah menuju ke kamar tamu.

“Kylian, kau baik-baik saja, kan?”

“Aku baik-baik saja, Sayang.” Kylian menjawab dengan disertai senyuman geli.

“Maafkan Kakek karena sedikit tidak masuk akal.”

Kylian menggeggam tangan Ellaine dengan hangat. “Tidak apa-apa, aku mengerti kekhawatiran Kakekmu. Aku justru senang karena kakekmu mendesak untuk menikahimu yang artinya aku diterima di keluargamu.”

“Tidak perlu terburu-buru, aku bersedia menunggu untukmu.”

“Aku tidak akan membuatmu menunggu terlalu lama, aku berjanji padamu.”

Melihat kesungguhan Kylian ingin menikahinya, hati Ellaine seperti berada di musim

semi sekarang. Ada begitu banyak bunga bermekaran di sana.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di kamar tamu. “Ini adalah kamarmu.”

“Baik. Pergilah istirahat sekarang.”

“Ya.”

Kylian memberikan ciuman selamat malam pada Ellaine, lalu kemudian keduanya berpisah.

Ellaine tidak beristirahat, ia kembali ke ruang keluarga untuk meminta kakeknya jangan mendesak Kylian lagi.

“Kakek, jangan menakuti Kylian lagi.” Ellaine merengek pada kakeknya.

“Baiklah, baiklah, kakek tidak akan melakukannya lagi.” Albert tidak mungkin tidak luluh jika cucunya sudah bertingkah manja seperti ini.

“Ini sudah malam, Kakek akan pergi istirahat.” Albert tidak boleh lagi tidur larut malam, jadi ia harus segera kembali ke kamar tidurnya.

“Baik, Kakek.”

Albert kemudian pergi meninggalkan ruangan itu.

“Sayang, Ayah akan pergi ke ruang kerja ayah. Jika ada hal yang ingin kau bicarakan dengan Ayah datanglah ke sana.”

“Baik, Ayah.”

Sekarang yang tersisa hanya Ellaine dan ibunya.

“Sayang, ayo beritahu Ibu bagaimana kau bisa menjalin hubungan dengan putra bungsu keluarga Lannister?” Irene merasa penasaran dengan kisah cinta putrinya.

Ellaine sering bercerita dengan ibunya, jadi ia memberitahu apa yang ingin diketahui oleh ibunya.

Irene pikir pertemuan putrinya dengan Kylian adalah saat mereka sedang dalam pertemuan bisnis atau semacamnya, ia tidak menyangka jika ternyata keduanya bertemu di bar dengan Kylian sebagai bartender dan disangka sebagai pria bayaran oleh putrinya.

Hubungan Ellaine dan Kylian ternyata telah mengalami pasang surut sebelumnya.

Ia kira beberapa waktu lalu putrinya murung karena Aaric, ternyata bukan lagi pria itu yang ada di pikiran dan hati putrinya.

“Sayang, ibu berharap Kylian adalah pria yang tepat untukmu.”

“Aku yakin dia adalah pria yang paling tepat untukku, Bu.” Ellaine menjawab dengan penuh keyakinan.

50. Tidak Membuat Kesalahan Yang Sama

Hari-hari berlalu, Kylian telah membeli sebuah mansion mewah untuk dirinya dan Ellaine. Di masa depan, tempat itu akan menjadi tempat tinggal keluarga kecilnya kelak.

Setelah Kylian makan malam bersama keluarga Ellaine beberapa waktu lalu, sekarang gantian Kylian yang membawa Ellaine ke kediamannya.

Kylian juga ingin Ellaine mengenal keluarganya dan memiliki hubungan yang baik dengan mereka.

Orangtua Kylian sangat antusias ketika mereka mendengar bahwa Kylian akan membawa kekasihnya untuk menemui mereka.

Akhirnya, setelah sekian lama kekhawatiran mereka segera berakhir. Mereka benar-benar takut jika Kylian memiliki kelainan orientasi seksual.

Mereka sangat penasaran, seperti apa kira-kira wanita yang berhasil menaklukan hati putra mereka.

Kylian dan Ellaine sampai di kediaman orangtua Kylian, Kylian membawa Ellaine segera melangkah menuju ke ruang makan.

Ellaine merasa sedikit gugup. Ia takut jika keluarga Kylian mungkin tidak akan menyukainya.

Kylian merasakan tangan Ellaine yang dingin. Ia memiringkan wajahnya menatap sang pujaan hati. “Gugup?”

“Sedikit.”

“Tidak perlu gugup, keluargaku pasti akan menyukaimu.” Kylian mencoba menenangkan Ellaine.

Ellaine mengatur napasnya, ia menenangkan dirinya agar keluarga Kylian tidak melihat kegugupannya.

Mereka berdua masuk ke ruang makan, di meja berbentuk lonjong itu sudah ada orangtua Kylian dan juga Sean yang duduk di kursi roda.

Ayah, ibu dan kakak Kylian sedikit terkejut ketika melihat siapa yang dibawa oleh Kylian.

Mereka adalah orang-orang yang berada di level yang sama, jadi bahkan ketika mereka tidak bersinggungan di dunia bisnis mereka masih akan saling mengenal satu sama lain.

Terkadang di majalah bisnis, akan bergantian wajah Sean dan Ellaine ada di sana.

“Selamat malam, Ayah, Ibu, Kakak.” Kylian menyapa orangtuanya.

“Malam, Sayangku.” Kaia membalas sapaan dari putra bungsunya.

“Ayah, Ibu, Kakak, ini adalah Ellaine Lewellyn, kekasihku. Aku yakin kalian pasti sudah mengenal Ellaine.” Kylian

memperkenalkan Ellaine pada keluarganya. "Ellaine, ini adalah ayahku, ibuku dan kakakku."

"Selamat malam, Tuan Arion, Nyonya Kaia dan Tuan Sean." Ellaine menyapa anggota keluarga Kylian.

"Selamat malam, Ellaine. Ayo silahkan duduk." Kaia menyambut Ellaine dengan ramah.

Kylian menarik kursi untuk Ellaine, hal itu tidak luput dari pandangan keluarga Kylian.

Mereka tahu bahwa Kylian memiliki hati yang hangat, hanya saja mereka tidak menyangka jika Kylian akan begitu perhatian pada kekasihnya.

Ellaine kemudian menyerahkan hadiah perkenalan untuk keluarga Kylian.

"Kau seharusnya tidak perlu repot, Ellaine," seru Kaia.

"Saya tidak merasa repot sedikitpun, Nyonya."

"Tidak perlu terlalu formal, kau bisa memanggilku 'ibu' begitu juga dengan ayah dan kakak Kylian. Kita adalah keluarga." Kaia menerima Ellaine dengan tangan terbuka.

Arion dan Sean hanya diam saja, mereka tahu bahwa yang paling bersemangat dengan makan

malam ini adalah ratu mereka, jadi mereka hanya akan membiarkannya mengambil alih malam ini.

"Baik, Ibu."

"Terdengar sangat manis. Aku sangat senang, sekarang aku sudah memiliki anak perempuan." Wajah Kaia berseri, ia tidak berbohong mengenai ia merasa senang.

"Baiklah, ayo kita mulai makan malamnya." Arion bersuara. "Selamat menikmati."

Ellaine mulai menyantap makanannya. Wanita itu makan dengan anggun sesuai dengan kelas sosialnya. Namun, tiba-tiba ia tersedak.

Kylian segera mengambilkan gelas minum untuk Ellaine. "Minumlah, Ell."

Ellaine segera minum. "Terima kasih."

"Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

Ayah, ibu dan kakak Kylian melihat betapa penuh kasih sayangnya Kylian terhadap Ellaine. Sepertinya Kylian benar-benar mencintai Ellaine.

Makan malam itu berakhir, kini mereka berpindah ke ruang keluarga untuk berbicara santai.

“Ellaine, ayo temani Ibu berbelanja nanti. Apakah kau bisa?”

“Aku bisa, Bu.”

“Bagus. Akhirnya aku bisa berbelanja dengan calon menantuku. Kau tahu, teman-temanku selalu menyombongkan bagaimana menyenangkannya mereka menghabiskan waktu dengan menantu mereka. Itu benar-benar membuatku iri.

Sean dan Kylian membuatku sangat khawatir, mereka tidak pernah berhubungan dengan wanita. Aku kira aku tidak akan memiliki menantu sampai aku mati.

Syukurlah sekarang kau ada di sini. Itu membuatku merasa lega dan beruntung.”

Ellaine merasa bahwa ibu Kylian sangat bersemangat dan lucu. Ibunya tidak secerewet ini, mungkin karena ia tidak terlalu mengkhawatirkan seperti Kylian dan Sean.

“Bu, jangan mengeluh di depan Ellaine,” seru Kylian.

“Kenapa tidak boleh? Ellaine, terima kasih karena sudah membuat Ibu merasa tenang. Sekarang ibu mengerti kenapa Kylian tidak

pernah menjalin hubungan dengan wanita mana pun, ternyata seleranya terlalu tinggi."

"Bu." Kylian menatap ibunya penuh keluhan.

Malam itu dilalui oleh lima orang itu dengan percakapan santai. Kylian dan Ellaine diminta menginap di sana oleh ibu Kylian.

Setelah mengantar Ellaine ke kamar tamu, Kylian kini bersama dengan kakaknya.

"Kau yakin ingin menjalin hubungan dengan Ellaine?" Sean menatap adiknya seksama.

"Aku yakin, ada apa, Kakak?"

"Kau pasti telah mendengar tentang hubungan Ellaine dan Aaric sebelumnya. Aku hanya ingin kau memastikan apakah dia telah selesai dengan masa lalunya atau belum. Percayalah berhubungan dengan wanita yang masa lalunya belum selesai itu sangat menyakitkan."

Sean bisa bicara seperti ini karena ia pernah mengalaminya. Hubungannya kandas dengan cinta pertamanya karena wanita itu masih belum selesai dengan masa lalunya. Saat ini wanita itu sudah menikah dengan mantan kekasihnya dulu.

"Aku mengerti, Kakak," jawab Kylian.

“Jika kau sudah mantap dengan pilihanmu dan kau ingin menikahinya kau bisa melakukannya, kau tidak harus memikirkan kondisiku.” Sean tidak ingin menjadi penghalang bagi kebahagiaan adiknya.

“Terima kasih, Kakak.”

“Untuk apa kau berterima kasih? Dengan kau menikah lebih cepat, maka kemungkinan ibu dan ayah memiliki cucu juga akan lebih cepat. Dengan begitu mereka berdua terutama ibu akan berhenti mendesak kakak.”

Kylian tertawa geli. Kakaknya sepertinya sudah sangat muak terus didesak oleh ayah dan ibu mereka untuk segera menikah.

“Bagaimana kondisi kakimu?”

“Sudah lebih baik. Mungkin hanya tinggal beberapa bulan lagi aku bisa sepenuhnya sembuh.”

“Syukurlah kalau begitu.”

“Bagaimana pekerjaanmu akhir-akhir ini?”

“Semuanya berjalan dengan lancar.”

“Maafkan Kakak karena harus membuatmu menjalani pekerjaan yang tidak kau senangi.”

“Tidak perlu meminta maaf, Kak. Aku sudah memutuskan masuk ke perusahaan sebelum kau mengalami kecelakaan. Selain itu sudah menjadi tanggung jawabku berbagi beban denganmu.”

“Aku beruntung karena memiliki adik luar biasa sepertimu.”

“Aku juga beruntung karena memiliki Kakak yang sangat hebat sepertimu.”

“Baiklah, ini sudah malam. Pergilah istirahat.”

“Kakak juga, selamat istirahat.”

“Selamat istirahat, Kylian.”

Kylian pergi meninggalkan ruangan itu, begitu juga dengan Sean yang kembali ke kamarnya.

**

Saat hubungan Kylian dan Ellaine semakin kuat. Aaric masih terjebak dalam patah hatinya. Pria itu sedang berusaha untuk menyembuhkan lukanya sendiri.

Namun, memikirkan Ellaine sudah menjadi milik pria lain itu benar-benar menyiksa hatinya.

Ia sangat merindukan Ellaine, tapi ia menahan dirinya untuk tidak datang pada Ellaine. Ia tidak

mau menciptakan kesalahpahaman antara Ellaine dan Kyilan.

Ketika pikirannya mulai kacau, Aaric akan melampiaskannya di klub malam. Ia tidak minum sendirian melainkan dengan dua temannya yang lain.

Pernah satu kali Aaric kembali dalam mabuk, dan orangtuanya melihat hal itu.

Orangtua Aaric ikut merasakan patah hati yang dirasakan oleh putra mereka. Namun, tidak ada hal yang bisa mereka lakukan untuk membantu putra mereka merasa lebih baik, karena menghadirkan Ellaine kembali ke dalam hidup Aaric tampaknya sudah tidak mungkin.

Mereka pernah mengatakan bahwa Aaric pasti akan menyesal telah menyia-nyiakan Ellaine, dan sekarang putra mereka tengah terjebak di dalam penyesalan itu.

Saat Aaric sudah menyadari semuanya dan mencoba untuk memperbaiki, itu sudah sangat terlambat.

Mereka juga tidak bisa menyalahkan Shanon karena telah membuat Aaric akhirnya seperti ini, nyatanya Aaric yang memang menempatkan

Ellaine di bawah Shanon. Aaric karena utang nyawa yang dimiliki Aaric pada mendiang kakak Shanon.

Selanjutnya mereka hanya berharap, jika Aaric menemukan cinta yang baru, Aaric sudah belajar dari kesalahannya di masa lalu sehingga tidak membuat kesalahan yang sama lagi.

Di tempat lain, Shanon juga kacau seperti Aaric. Hanya saja hidup wanita itu jauh lebih menyedihkan.

Ia sudah tidak tahan lagi tinggal di penjara dengan para tahanan lain yang kerap kali menyiksanya.

Sekarang bahkan jika ia menyesali perbuatannya pun, ia tidak akan bisa bebas dari tempat mengerikan itu.

Berkali-kali ia meminta pengacaranya untuk menghubungi Aaric, tapi selalu ditolak oleh Aaric. Ia hanya ingin mendapatkan tahanan yang jauh lebih baik dari tempat ini, tapi sayangnya itu pun tidak bisa ia dapatkan tanpa bantuan Aaric.

Jika ia berada di tempat itu lebih lama lagi, maka bukan tidak mungkin Shanon akan menjadi

gila. Shanon berkali-kali mengutuk Aaric karena tidak tahu berterima kasih.

Selama beberapa waktu terakhir ini, Shanon dijenguk oleh asisten pribadinya yang menceritakan tentang Aaric dan Ellaine.

Ia mengetahui bahwa dua orang itu sudah tidak bersama lagi, itu sesuai dengan yang ia inginkan. Namun, masih ada yang membuatnya merasa dunia tidak adil padanya, itu karena Ellaine telah bersama dengan pria lain yang merupakan pewaris grup Lannister.

Hidupnya hancur karena Ellaine, sedangkan Ellaine hidup bahagia. Itu benar-benar tidak adil untuknya.

51. Ciuman Pertama

Setelah meninggalkan kediaman orangtuanya, Kylian membawa Raylene ke taman hiburan. Karena ini masih akhir pekan, jadi mereka memutuskan untuk berkencan.

Ini adalah kedua kalinya Ellaine berada di taman hiburan itu dengan Kylian, dan rasanya masih sama. Ia begitu menikmati kebersamaannya dengan Kylian.

“Kau?” Seorang pria menghentikan Kylian dengan Ellaine.

Kylian menatap ke pria yang menghadangnya. Ia mengumpat di dalam hatinya. Pria ini adalah pria yang mengejar Noora.

"Seperti yang aku duga, kau adalah pria bajingan yang mempermainkan hati Noora!" seru pria itu sinis. "Aku akan memberitahu Noora, bahwa kau adalah pria bajingan!"

Pria itu kemudian mengambil gambar Kylian dan Noora. Ia memerlukan bukti agar Noora percaya padanya. Setelahnya pria itu berbalik dan pergi.

Kylian hanya bisa menghela napas. "Sayang, aku akan menghubungi Noora dulu."

"Ya, silahkan."

Kylian tidak pergi ke mana-mana, ia melakukan panggilan di sebelah Ellaine. "Pria yang mengejarmu melihatku bersama Ellaine. Sebentar lagi dia pasti akan menghubungimu atau mungkin akan menemuimu."

"*Ah, bajingan sialan itu.*" Noora merasa geram. Ia baru saja selesai melakukan operasi yang memakan waktu enam jam, rasanya benar-benar melelahkan dan sekarang ditambah dengan

kejadian hari ini semakin membuat harinya menyebalkan.

"Maafkan aku, Noora. Aku tidak menyangka dia akan ada di sini."

"*Bukan salahmu, Kylian, tidak perlu meminta maaf. Mungkin aku perlu menyuntik mati bajingan itu agar tidak mengganggu ku.*

Kylian, kau harus tahu baru-baru ini dia mengirimiku foto telanjang. Sial! Aku sangat ingin memotong kejantanannya yang hanya sebesar ibu jari itu."

Ellaine yang mendengar gerutuan Noora tidak bisa menahan tawanya.

"*Nona Ellaine, ini tidak lucu sungguh. Aku benar-benar ingin mencekik bajingan itu.*"

"Kau harus lebih berhati-hati. Mungkin gunakan pengawal pribadi, kau tidak akan tahu apa yang bisa pria itu lakukan padamu."

"*Kylan, jangan menakut-nakutiku.*"

"Aku hanya memperingatimu."

"*Baiklah, aku mengerti."*

"Hanya itu saja yang ingin aku beritahukan padamu. Aku tutup."

"*Ya, terima kasih."*

Kylian menutup panggilannya. “Sayang, aku masih harus menghubungi Axelion.”

“Ya, silahkan.”

“*Ada apa?”*

“Pria yang mengganggu Noora melihatku bersama Ellaine. Dia mungkin akan menguntiti Noora lagi. Juga, beberapa waktu lalu pria itu mengirimi Noora foto telanjangnya.”

“*Kenapa kau memberitahuku ini lagi. Sial! Apa yang terjadi pada Noora tidak ada hubungannya denganku.”*

*“*Aku tahu kau peduli padanya. Hanya itu saja yang ingin aku katakan, aku tutup.”

“Ada apa antara Axelion dan Noora?”

“Noora menyukai Axelion, dia menyembunyikan perasaannya dan menutupi itu dengan selalu menunjukan kebencian terhadap Axelion. Sementara Axelion, dia ingin mendekati Noora, tapi karena Noora tampak membencinya jadi Axelion memilih untuk menjaga jarak, tapi terkadang Axelion masih sering mengusili Noora.

“Oh, seperti itu.” Ellaine mengerti. Kebanyakan wanita memang terkadang lebih suka menyembunyikan perasaannya, tidak seperti

dirinya yang tanpa tahu malu mengejar pria yang ia sukai. “Aku rasa sebaiknya Noora melapor pada polisi mengenai pria yang suka mengganggunya agar tidak membahayakan Noora.”

“Ya, itu langkah yang memang perlu diambil. Bagaimana pun Noora adalah seorang wanita, ia tidak akan bisa melawan seorang pria jika terjadi sesuatu yang buruk.”

“Baiklah, ayo kita lanjutkan.”

“Ya.” Kylian kembali membawa Ellaine menuju ke wahana lainnya.

Waktu berlalu, hari mulai gelap. Sepertinya akan turun hujan sebentar lagi.

“Sayang, ayo pulang.” Kylian mengajak Ellaine.

“Sebentar lagi.” Ellaine masih ingin berada di sana.

Tidak lama kemudian rintik hujan turun. Kylian segera membuka jaket yang ia gunakan untuk menutupi tubuh Ellaine, tapi Ellaine menolaknya.

“Aku ingin main hujan.”

“Baiklah.” Kylian tidak melarang Ellaine.

Pria itu berdiri di tempatnya, memperhatikan Ellaine yang saat ini berputar-putar di bawah hujan yang berjatuhan ke arahnya.

Senyum tampak di wajah Kylian yang menyaksikan betapa bahagianya Ellaine bermain hujan, wanitanya itu terlihat seperti anak kecil sekarang.

Setelah cukup lama, Kylian menghentikan Ellaine. “Baiklah, sudah cukup. Kau akan kedinginan jika diteruskan.”

Ellaine mengikuti kata-kata Kylian. Ia kemudian pergi bersama Kylian kembali ke penthousenya.

Keduanya segera mengganti pakaian mereka setelah sampai di rumah lalu kemudian beristirahat.

Di tempat lain, saat ini Noora baru akan meninggalkan rumah sakit. Ia benar-benar lelah dan butuh istirahat.

Namun, ketika ia hendak masuk ke dalam mobilnya ia dihentikan oleh Daniel, pria gila yang terus mengganggunya.

“Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak mengganggguku lagi?!” Noora sangat kesal.

“Aku datang ke sini karena aku harus memberitahumu bahwa pria yang kau bawa beberapa waktu lalu pergi bersama wanita lain. Aku memiliki buktinya.”

“Dia bukan kekasihku, apa kau puas? Jika bukan karena kau yang terus mengganggguku, aku tidak harus membawa seorang pria untuk diakui sebagai kekasih. Dengarkan aku baik-baik, ini adalah peringatan terakhir bagimu. Jangan mengangguku lagi, atau aku akan melaporkanmu pada polisi.”

“Noora, aku tidak mengganggumu. Aku hanya ingin mengenalmu lebih jauh. Kau adalah penyelamatku. Aku sangat menyukaimu. Aku yakin tidak akan ada pria yang bisa mencintaimu lebih baik dariku.”

“Kau benar-benar percaya diri!”

Noora melihat ke samping, di sana ada Axelion yang mengenakan setelan warna hitam. Pria itu melangkah mendekatinya. Lalu kemudian menggenggam tangannya.

“Kau tidak mencintai Noora, kau hanya terobsesi padanya!”

“Siapa kau?!” Pria itu menatap Axelion marah.

“Aku kekasih Noora.”

Daniel mendengkus sinis. “Kau pikir aku akan percaya apa yang kau katakan!”

Axelion tidak menjawab pria itu dengan kata-kata, tapi ia menjawab dengan tindakan. Pria itu mencium bibir Noora di depan Daniel.

Tubuh Noora menegang, pikirannya kosong untuk beberapa saat.

Setelah beberapa detik Axelion melepaskan ciumannya dari bibir Noora. “Apakah kau sudah percaya sekarang?”

“Ada begitu banyak orang yang berciuman padahal mereka bukan pasangan.” Daniel menolak percaya.

Axelion benar-benar jengkel pada maniak di depannya. “Lupakan saja, aku tidak peduli apakah kau percaya atau tidak. Aku memperingatimu untuk pertama dan terakhir kalinya. Jangan pernah mengganggu Noora lagi!”

Setelahnya dua petugas polisi tiba di tempat itu.

“Bawa bajingan sialan ini!”

“Aku tidak melakukan kejahatan apapun, kau tidak memiliki alasan untuk menjebloskanku ke penjara.”

“Kau bajingan psikopat, bagaimana mungkin itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menjebloskanmu ke penjara. Selain itu kau juga maniak seks yang mengirimkan foto telanjang ke seorang wanita. Apa yang kau banggakan dari kejantananmu yang hanya sebesar ibu jari itu, hah!” Axelion menghina Daniel dengan kejam. “Aku tidak mengerti kenapa kau begitu percaya diri mengirimi gambar seperti itu. Ckck, jika dibandingkan dengan punyaku, milikmu benar-benar menggelikan.”

Daniel menatap Axelion tajam. Harga dirinya terluka karena hinaan dari Axelion.

“Noora, Jika kau benar-benar memiliki hubungan dengannya sebaiknya kau segera memutuskannya. Dia tidak terlihat seperti pria yang setia.”

“Lalu, seperti apa pria setia itu terlihat? Seperti kau? Kau bukan pria setia, tapi maniak

menjijikan!" geram Axelion. "Cepat singkirkan bajingan itu!"

Petugas polisi segera membawa Daniel meninggalkan tempat parkir itu.

"Noora, menyelesiakan hal sekecil ini saja kau tidak bisa." Axelion mengomeli Noora.

"Siapa yang meminta kau datang ke sini?!" Noora menatap Axelion sinis.

"Kylian yang memintaku datang. Dia mengkhawatirkanmu!"

"Lalu, apakah harus kau menciumku!"

"Untuk apa kau meributkan sebuah ciuman saja," balas Axelion tanpa dosa. "Tunggu sebentar, apakah mungkin tadi adalah ciuman pertamamu?"

Noora diam, Axelion mengartikan diamnya sebagai jawaban bahwa itu memang ciuman pertama Noora.

"Astaga, Noora. Apa saja yang kau lakukan selama hampir tiga puluh tahun kau hidup? Kau bahkan tidak pernah ciuman." Wajah Axelion terlihat begitu menyebalkan di wajah Noora.

"Menyingkir!" Noora tidak ingin bicara lebih banyak lagi dengan Axelion. Memangnya salah

jika ia tidak pernah berciuman? Tidak semua orang hidup seperti bajingan Axelion, bukan?

Melihat Noora yang marah Axelion segera menyadari bahwa kata-katanya mungkin menyakiti Noora. “Aku sudah membantumu, tidakkah kau ingin mengucapkan terima kasih.”

“Terima kasih.”

“Hanya itu saja?” seru Axelion.

“Apa sebenarnya yang kau inginkan?”

“Traktir aku makan.”

“Lain kali. Aku benar-benar lelah sekarang.”

“Baiklah, aku akan menagihmu nanti.” Axelion membukakan pintu mobil untuk Noora.

Noora segera masuk ke dalam mobilnya. Ia hendak menutup pintu, tapi ditahan oleh Axelion.

“Apa lagi?”

“Tidak ada.” Axelion sebenarnya ingin minta maaf, tapi ia gengsi mengatakannya. Pria itu kemudian menutup pintu mobil Noora.

Axelion melihat mobil Noora pergi menjauh, ia juga segera meninggalkan parkiran rumah sakit.

Di jalan, Noora memegangi bibirnya. Ia masih bisa merasakan bekas ciuman Axelion di sana.

“Noora sadarlah, bajingan seperti Axelion tidak pantas untukmu.” Noora mengingatkan dirinya.

Ia memang pernah sangat menyukai Axelion, tapi lama kelamaan sikap Axelion membuat Noora merasa kecewa. Pria itu terlalu suka bermain-main dengan wanita, dan Noora tidak mau menjadi salah satu mainan Axelion.

52. Harapan Terakhir

Malam ini Kylian memilih untuk tidur terpisah dengan Ellaine karena ia sedang demam dan terkena flu akibat hujan-hujanan di taman hiburan beberapa jam lalu.

Ia tidak ingin menularkan penyakitnya pada Ellaine, itulah sebabnya ia memilih untuk tidur di kamar lain.

Pintu kamar terbuka, Kylian melihat ke arah. "Ada apa, Ell?"

“Aku tidak bisa tidur. Biarkan aku tidur di sini.”

“Baiklah, tidurlah di ranjang. Aku akan tidur di sofa.”

“Tidak, kau dan aku di ranjang.”

“Jangan bercanda, Ell. Aku sedang flu, nanti kau tertular.”

Ellaine tidak mendengarkan Kylian, ia malah memeluk Kylian. Lalu kemudian mencium bibir prianya. “Jika tertular aku hanya perlu minum obat.”

Kylian menghela napas, jadi keputusannya untuk pindah kamar agar mencegah Ellaine tertular flu darinya tidak berguna karena Ellaine menyusulnya.

“Baiklah, ayo tidur.”

Ellaine tersenyum bahagia, wanita itu segera naik ke atas ranjang.

Kylian tersenyum geli melihat tingkah kekanakan Ellaine. Ia kemudian melangkah kembali ke ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana.

Ellaine bergera masuk ke dalam dekapan Kylian, tempat terhangat baginya selain dekapan ayah dan kakeknya.

"Selamat tidur, Sayang." Kylian mengecup puncak kepala Ellaine dengan lembut.

"Selamat tidur, Sayang."

Pasangan itu kemudian menutup mata mereka dan segera terlelap.

Keesokan paginya Kylian bangun lebih dahulu, ia membuat sarapan untuk dirinya dan Ellaine.

"Selamat pagi, Sayang." Ellaine menyapa Kylian. Wanita itu mendekati Kylian yang ada di dekat meja makan.

"Pagi, Sayang." Kylian mengecup bibir Ellaine singkat.

"Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

"Sudah jauh lebih baik."

"Syukurlah kalau begitu."

Semalam Ellaine tidak tidur begitu nyenyak, ia khawatir jika nanti demam Kylian semakin parah, tapi ternyata demam Kylian cepat turun. Kylian bukan pria yang sulit disuruh untuk minum obat.

Saat mulai merasa demam dan akan terkena flu, Kylian langsung meminum obat.

Setelahnya mereka berdua menyantap sarapan masing-masing.

Ponsel Kylian berdering, pria itu segera menjawab panggilan yang berasal dari Jane.

"*Pagi, Kylian.*"

"Pagi, Bibi Jane."

"*Kylian, Lily telah berpulang.*"

Raut wajah Kylian yang semula santai kini terlihat muram. Matanya kini mulai berair.

"Aku akan ke sana, Bibi," suara Kylian terdengar bergetar.

"*Ya, Kylian.*"

Ellaine yang sudah berhenti makan sejak ekspresi wajah Kylian berubah, segera bertanya pada Kylian. "Apa yang terjadi?"

"Salah satu kerabatku berpulang hari ini." Kylian mengatakannya dengan menahan rasa sesak di dadanya.

Melihat Kylian yang tampak begitu sedih, Ellaine pikir kerabat ini pasti sangat dekat dengan Kylian.

“Aku akan menemanimu untuk melihatnya untuk yang terakhir kali.” Ellaine tidak ingin membiarkan Kylian melewatkan masa sulitnya sendirian.

“Ya.”

Kylian tidak bisa melanjutkan sarapannya, sulit untuk menelan makanan di saat seperti ini.

Beberapa saat kemudian Kylian pergi menuju ke yayasan.

“Kylian.” Jane menatap Kylian dengan wajah sembab. Wanita ini telah merawat Lily selama beberapa tahun, jadi ia telah menganggap Lily seperti anaknya sendiri.

Ia tahu dengan pasti apa yang saat ini dirasakan oleh Kylian.

Langkah Kylian terasa sangat berat, tapi ia masih terus melangkah menuju ke Lily yang saat ini terbaring di ranjang.

“Terima kasih sudah terus berjuang, Lily.” Kylian mengatakannya dengan suara tercekat. Air mata pria itu jatuh tanpa bisa ia bendung.

Kylian telah melihat sedikit tentang perjuangan dan hal-hal yang dilalui oleh Lily untuk menang dari penyakitnya, tapi ternyata Tuhan lebih

menyayangi Lily sehingga mengambil Lily kembali ke sisinya.

Ellaine tidak tahu bahwa kerabat yang dimaksud oleh Kylian adalah seorang gadis kecil.

Setelah beberapa saat, Kylian mundur. Pemakaman Lily harus segera dilaksanakan, jadi ia tidak akan menghambatnya.

"Kylian, Lily meninggalkan ini untukmu." Jane memberikan secarik kertas yang sudah dilipat pada Kylian.

Kylian melihat kertas itu sejenak sebelum akhirnya ia menerimanya.

"Terima kasih, Bibi."

"Sama-sama, Kylian."

Kylian melangkah pergi bersama dengan Ellaine yang setia berada di dekatnya. Tujuan Kylian adalah taman tempat itu.

Ia kemudian duduk di sebuah kursi. Tatapan pria itu terarah ke tangannya. Ia kemudian membuka lipatan kertas yang ditinggallkan oleh Lily untuknya.

Paman, maafkan aku. Aku tidak bisa menjadi pasangan paman. Aku berharap Paman akan

mendapatkan pasangan yang mencintai Paman lebih besar dariku.

Lily

Kylian tidak berpikir bahwa ternyata Lily masih ingat tentang percakapan mereka di masa lalu. Lily memang pernah berjanji padanya untuk menjadi pasangannya di masa depan.

Ada rasa sakit yang menusuk di hati Kylian. Lily telah mengambil sedikit peran dalam hidupnya. Ia memang menjadi donasi di yayasan tempat Lily berada, tapi Lily adalah satu-satunya anak kecil yang sangat ia sayangi. Di matanya, Lily terlihat begitu manis dan periang.

Ellaine juga ikut membaca isi dari catatan itu. Jika itu wanita dewasa yang menulisnya ia pasti akan merasa cemburu, tapi karena yang menulis adalah anak kecil, ia merasa bahwa itu sangat manis.

Ia segera menggenggam tangan Kylian. "Ceritakan sedikit padaku tentang Lily."

Kylian memiringkan wajahnya ke arah Ellaine, matanya yang basah menatap wajah lembut

Ellaine. Ia menarik napas pelan lalu kemudian menceritakan tentang Lily.

"Dia benar-benar gadis yang manis." Ellaine menyimpulkan setelah mendengar sedikit cerita dari Kylian. "Harapan terakhirnya sudah terpenuhi, kau menemukan pasangan yang mencintaimu lebih besar darinya."

Hati Kylian hangat setelah mendengar kalimat yang diucapkan oleh Ellaine.

"Benar, Lily pasti akan beristirahat dengan tenang."

**

Pemakaman Lily telah dilaksanakan. Kylian menatap gundukan tanah yang menutup tubuh Lily dengan tatapan kehilangan.

"Apakah kau masih ingin berada di sini lebih lama lagi?" Ellaine bertanya dengan perhatian.

"Tidak, ayo pergi." Kylian adalah orang terakhir yang meninggalkan tempat itu.

Ellaine melihat ke makam Lily. Di dalam hatinya ia berjanji pada Lily ia akan menjaga dan mencintai Kylian dengan sepenuh hatinya.

Setelah dari pemakaman, Kylian membawa Ellaine ke L restaurant untuk makan siang.

Ellaine memaklumi Kylian yang makan lebih sedikit dari biasanya. Hari ini Kylian telah kehilangan seseorang yang cukup dekat dengannya.

“Apakah kau akan pergi bekerja setelah ini?” tanya Ellaine.

“Ya,” balas Kylian. “Aku akan mengantarmu ke perusahaanmu dulu baru setelah ini.”

“Baik.”

Jika Kylian tidak ingin bekerja hari ini, Ellaine juga tidak akan bekerja. Ia akan menemani Kylian, tapi karena Kylian memutuskan untuk bekerja maka ia juga akan bekerja.

Makan siang selesai. Kylian mengantar Ellaine ke perusahaannya.

“Aku akan menjemputmu nanti.”

“Ya.”

“Sampai jumpa, Sayang.”

“Sampai jumpa.” Ellaine melambaikan tangannya.

Kylian kemudian berbalik, hendak masuk kembali ke dalam mobilnya.

“Kylian.” Ellaine memanggil Kylian, menghentikan langkah pria itu.

Kylian berbalik, yang ia dapatkan selanjutnya adalah pelukan hangat dari Ellaine.

“Jika kau masih merasa sedih, hubungi aku. Aku akan datang padamu untuk menemanimu.” Ellaine mendongakan kepalanya menatap wajah Kylian.

Kylian tersenyum kecil. “Aku mengerti, terima kasih, Sayang.”

“Jangan berterima kasih. Aku adalah wanitamu, jika aku tidak bisa menemani atau mengurangi kesedihanmu, maka keberadaanku sangat tidak berguna.”

“Aku sangat beruntung memiliki wanita yang sangat penuh perhatian sepertimu.”

“Aku jauh lebih beruntung karena memiliki pria yang sangat hangat dan penuh kasih sayang.”

“Baiklah, aku pergi sekarang.”

“Ya, hati-hati di jalan.”

Kali ini Kylian benar-benar masuk ke dalam mobilnya lalu kemudian meninggalkan perusahaan Ellaine.

Ia memang sedih karena kehilangan Lily, tapi itu tidak akan sampai membuat Kylian larut dalam kesedihannya. Kylian melanjutkan pekerjaannya sesuai dengan jadwal yang telah diperbaiki oleh asisten pribadinya.

Kylian menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, ia meninggalkan perusahaan pada pukul tujuh malam. Ia kemudian menjemput Ellaine sesuai dengan yang ia katakan pada Ellaine sebelumnya.

"Apakah pekerjaanmu berjalan lancar?" Ellaine bertanya setelah ia memasang sabuk pengaman.

"Semuanya berjalan dengan lancar."

"Syukurlah kalau begitu."

"Bagaimana denganmu?"

"Sama sepertimu," balas Ellaine. "Ayo jalan-jalan dulu sebelum pulang."

"Baik."

Ellaine hanya ingin Kylian benar-benar merasa lebih baik, jadi ia memutuskan untuk berjalan-jalan dulu dengan Kylian.

53. Wanitaku Benar-Benar Dominan

Hari ini adalah akhir pekan, Ellaine pergi bersama dengan ibu Kylian ke sebuah pusat perbelanjaan. Wajah ibu Kylian tampak sumringah, akhirnya ia juga merasakan ditemani oleh calon menantunya pergi berbelanja.

Selain belanja, wanita berusia lima puluhan tahun itu juga memiliki sederet kegiatan yang ingin ia lakukan bersama Ellaine di masa depan,

salah satunya adalah mengajak Ellaine pergi arisan.

"Sayang, lihat apakah ini cocok untuk Kylian?" Kaia menunjukan sebuah jas pada Ellaine.

"Itu akan terlihat sangat bagus jika dipakai oleh Kylian, Bu."

"Lihat, kita memiliki selera yang sama." Kaia berkata antusias. Berikutnya wanita itu membeli beberapa setelan lagi, untuk Kylian dan untuk Sean. "Jika Kylian melihat betapa banyaknya Ibu membelikannya pakaian, dia pasti akan mengomel. Anak itu terlalu hemat padahal dia memiliki sangat banyak uang untuk dihamburkan."

Ellaine merasa geli melihat tingkah ibu Kylian. Calon mertuanya ini memang benar-benar penghambur uang. Namun, itu juga bukan salahnya. Jika bukan ibu Kylian yang membelanjakan semua uang yang didapatkan oleh suami dan anak-anaknya lalu siapa lagi.

Ibu Kylian adalah wanita yang sangat beruntung karena dikelilingi oleh laki-laki yang sangat menyayanginya.

“Sayang, ayo pilih pakaian mana pun yang kau sukai. Hari ini Ibu yang traktir,” seru Kaia.

“Baik, Bu. Kalau begitu aku tidak akan sungkan.”

Ellaine kemudian memilih beberapa gaun, kemudian segera mencobanya.

Kaia mengomentari semua pakaian yang dicoba oleh Ellaine. Cantik, sangat bagus, itu cocok untukmu, beli semuanya. Kaia pada akhirnya meminta para pelayan untuk membungkus semua pakaian yang dicoba oleh Ellaine.

Setelah membeli pakaian, mereka beralih ke tas, sepatu dan perhiasan.

Ini adalah pengalaman pertama Ellaine belanja seperti ini. Ibunya juga suka berbelanja, tapi hanya akan membeli beberapa item saja, ibunya adalah tipe wanita yang membeli berdasarkan kegunaan, bukan karena hanya ingin memiliki saja.

“Ellaine, apakah kau ingin mendengar cerita tentang Kylian?”

“Jika Ibu tidak keberatan menceritakannya, aku ingin mendengarnya.”

Saat ini mereka sedang menunggu set perhiasan terbaru di toko yang sedang mereka kunjungi, jadi mereka memiliki waktu untuk bercerita.

Kaia menceritakan beberapa hal tentang masa kecil Kylian, salah satunya adalah ketika Kylian diculik yang pada akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menyembunyikan identitas Kylian, tidak hanya Kylian tapi Sean juga. Namun, saat Sean sudah beranjak dewasa ia mulai diperkenalkan sebagai salah satu Lannister karena Sean akan mengambil alih perusahaan.

Kaia memberitahu Ellaine banyak hal tentang yang disukai dan tidak disukai oleh Kylian.

Ellaine menyimpulkan bahwa Kylian adalah tipe laki-laki yang sangat mudah diurus. Ia bisa menyesuaikan hidupnya dengan berbagai kondisi. Selain itu Kylian tidak pilih-pilih makanan. Kylian hanya tidak suka makanan yang terlalu manis dan berminyak. Kylian suka pedas dan asin.

“Sejak kecil sampai dewasa, hampir seluruh barang Kylian dipilihkan oleh Ibu, tapi bukan berarti Kylian tidak bisa menentukan pilihannya

sendiri. Dia hanya suka apa yang dipilihkan oleh Ibu untuknya. Setelah ini kau yang akan mengambil alih peran itu. Ibu akhirnya bisa bebas dari tanggung jawab Ibu merawat Kylian," seru Kaia sembari menghela napas lega. "Selain itu, meski semua hal dipilihkan oleh Ibu, tapi Kylian bukan anak manja yang berada di bawah ketiak Ibu. Kylian adalah anak mandiri yang tidak mau menggunakan nama besar orangtuanya. Ell, jika kelak kau menjadi istri Kylian, kami keluarganya terutama Ibu tidak akan pernah ikut campur dalam masalah rumah tangga kalian."

Kaia tidak ingin Ellaine berpikir bahwa suatu hari nanti mungkin dirinya sebagai mertua akan banyak mengatur Kylian.

"Aku mengerti, Bu." Ellaine bukan wanita yang berpikiran sempit. Ia bisa menilai sendiri seperti apa Kylian dan Kaia.

Seperti yang disebutkan oleh Kaia, Kylian adalah laki-laki mandiri yang tidak menggunakan nama besar orangtuanya. Ia bahkan tidak peduli ada orang lain yang menghinanya dan menyebutnya anak simpanan atau anak haram,

padahal ia bisa saja menghancurkan orang-orang yang menyebutnya seperti itu.

Setelahnya manajer toko membawakan beberapa set perhiasan baru. Mata Kaia berbinar, ia sangat menyukai kilau permata di depannya.

Ia memiliki satu ruangan khusus untuk koleksi perhiasannya. Baginya, ia bukan sedang menghamburkan uang, tapi sedang berinvestasi. Jika sewaktu-waktu terjadi hal buruk ia bisa menjual semua perhiasannya.

Jika semuanya masih berjalan dengan baik, ia akan mewariskan semua perhiasannya untuk para menantunya kelak.

Ponsel Ellaine berdering, ia segera mengeluarkan ponselnya dari tas untuk melihat siapa yang menghubunginya.

"Ya, Sayang." Yang menelponnya adalah Kylian.

"*Apakah kau dan Ibu masih berbelanja?*"

"Ya, saat ini kami sedang di toko perhiasan langganan Ibu."

"*Ah, seperti itu. Aku akan segera ke sana.*"

"Ya. Hati-hati di jalan."

"*Ya, Sayang.*"

Panggilan itu ditutup oleh Kylian. Ellaine kini fokus pada perhiasan yang dijejerkan di atas meja.

"Apakah Kylian akan ke sini?"

"Ya, Bu."

"Itu bagus, kita bisa makan bersama nanti," ujar Kaia. "Ell, bagaimana menurutmu tentang perhiasan ini?" Kaia menunjuk ke salah satu yang begitu menarik perhatiannya.

"Rancangannya sangat unik, permata yang digunakan juga langka. Aku rasa ini cocok untuk Ibu."

"Benarkah? Kalau begitu Ibu pilih yang ini." Kaia sudah menentukan satu pilihan. Ia melihat ke set perhiasan lainnya.

Sementara itu Kylian sudah tiba di pusat perbelanjaan. Pria itu melangkah menuju ke toko perhiasan langganan ibunya.

Saat hendak memasuki toko, ia dihentikan oleh seorang wanita yang memiliki penampilan elegan.

"Tuan Kylian." Wanita itu menyapa Kylian.

"Nona Leticia Asher." Kylian mengenali wanita di depannya, wanita itu adalah putri

tunggal dari rekan bisnisnya. Mereka pernah bertemu satu kali di sebuah perjamuan.

"Kebetulan sekali kita bertemu di sini." Leticia tertarik pada Kylian sejak pertama kali mereka bertemu. "Bagaimana jika kita makan bersama?"

"Maafkan saya, Nona Leticia. Saya tidak bisa."

"Ah, seperti itu." Leticia tidak menyangka jika Kylian akan menolaknya dengan cepat. "Lalu, apa yang kau lakukan di sini? Apakah kau ingin membeli perhiasan untuk ibumu? Bagaimana jika aku membantumu memilihkan?"

"Itu juga tidak perlu." Kylian menolak lagi.

"Tuan Kylian, kalau begitu bisakah kita saling bertukar nomor ponsel?" seru Leticia.

"Kylian tidak berbagi nomor ponselnya dengan sembarang orang." Ellaine melangkah mendekati Kylian. Ia sudah melihat kedatangan Kylian tadi, tadinya ia ingin menunggu Kylian masuk, tapi Kylian dihentikan oleh seorang wanita, jadi ia segera mendekati Kylian.

Leticia melihat ke arah Ellaine. Ia mengenali wajah Ellaine yang sering terlihat di majalah keuangan dan bisnis.

"Sayang." Kylian bersuara lembut.

Leticia menahan keterkejutannya ketika ia mendengar Kylian memanggil Ellaine dengan sebutan sayang. Jadi, apakah keduanya berhubungan? Leticia tidak pernah mendengar rumor tentang kebersamaan keduanya, atau mungkin hanya dia yang tidak tahu saja.

"Nona, jika Anda menyukai Kylian maka sebaiknya Anda buang jauh-jauh perasaan itu karena Kylian adalah milik saya. Saya tidak suka milik saya diganggu oleh orang lain." Ellaine mengatakannya dengan jelas. Ia seperti seekor hyena betina yang sedang mempertahankan wilayahnya agar tidak diganggu oleh spesies lain. Ia terlihat kuat dan ganas.

Leticia tidak bisa menghadapi Ellaine meski ia sendiri adalah seorang pewaris dari perusahaan besar. "Saya akan mengingatnya, Nona Ellaine."

"Sayang, ayo." Ellaine mengalihkan pandangannya pada Kylian.

Kylian menatap Ellaine dengan lembut dan penuh cinta. "Ya, Sayang."

Dari tatapan itu, Leticia tahu bahwa di mata Kylian tidak akan pernah ada wanita yang lebih baik dari Ellaine. Sayang sekali, ia menyukai

Kylian, tapi ia juga tidak cukup mampu untuk bersaing dengan Ellaine. Ia harus melupakan gagasan mendekati Kylian.

"Wanitaku benar-benar dominan." Kylian menggoda Ellaine.

"Aku harus bersikap keras pada mereka agar tidak menjadi seperti Shanon di masa depan." Ellaine tidak mengalami trauma, tapi ia masih menyimpan kenangan di masa lalu. Dahulu ia terlalu tidak peduli pada Shanon sehingga Shanon menjadi tidak tahu diri, oleh sebab itu ia harus bersikap keras dari awal. Ia harus mempertahankan pria yang menjadi miliknya.

"Tidak perlu melakukan itu lagi. Aku akan menolak semua wanita yang mendekatiku sehingga kau tidak perlu menghadapi mereka." Kylian mengelus tangan Ellaine dengan lembut.

"Baiklah." Ellaine percaya pada Kylian.

"Sayang." Kaia menyapa putranya.

"Apakah Ibu sudah selesai berbelanja?"

"Ya, sudah selesai."

"Berapa banyak yang Ibu beli?" Kylian menatap ibunya dengan curiga.

"Hanya sedikit."

Kylian tertawa geli. “Apakah Ibu berharap aku akan percaya pada Ibu?”

“Kau sangat mengenal Ibu dengan baik. Baiklah, Ibu lapar. Ayo kita makan.”

Kylian hanya menggelengkan kepalanya. Meski ibunya terus belanja, ia tidak akan mengeluh. Kebahagiaan ibunya adalah kebahagiaannya. Selain itu ayah dan kakaknya juga tidak pernah melarang wanita yang sangat mereka cintai itu untuk menghamburkan uang.

Kylia membawa Kaia dan Ellaine ke L restaurant. Ia masuk ke dalam ruangan VIP nomor 1, ruangan khusus untuk Kylian.

“Tunggu di sini, aku akan memasak untuk kalian.”

“Baik, masak lebih banyak untuk Ibu,” seru Kaia.

Kylian keluar dari ruangan itu, ia pergi ke dapur untuk membuatkan makanan Ellaine dan Kaia.

“Apakah restoran ini mengizinkan orang luar untuk memasak di dapur mereka?” tanya Ellaine terhadap Kaia.

Kaia tertawa kecil. “Kylian bukan orang asing di sini, Ell. Dia pemilik restoran ini.”

“Ah seperti itu.” Ellaine tidak memikirkannya sebelumnya. Kylian memang sering membawanya ke sini, tapi pria itu tidak pernah menyebutkan bahwa restoran ini adalah miliknya. L restaurant, L itu pasti inisial dari nama keluarga Kylian.

Jadi dulu Kylian mengatakan bahwa ia pernah belajar dari seorang koki, itu adalah koki restoran miliknya, bukan seperti dugaannya bahwa Kylian pernah bekerja di sebuah restoran.

54. Kembar

"Selamat, Krystal. Kau melahirkan bayi-bayi yang sehat dan menggemaskan." Ellaine sangat terharu, ia kini sedang menyaksikan dua malaikat kecil Krystal yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

"Terima kasih, Ell." Krystal lebih terharu lagi. Ia masih berpikir bahwa ini adalah mimpi. Ia memiliki anak, tidak hanya satu, tapi dua.

Ellaine tidak pernah berinteraksi dengan anak kecil atau bayi, itu karena selama ini ia sangat

sibuk bekerja, tapi bukan berarti ia tidak menyukai anak kecil. Melihat anak-anak Krystal, ia memiliki keinginan untuk mempunyai anak juga.

Pasti akan sangat menyenangkan jika memiliki anak-anak yang sehat dan menggemaskan.

"Apakah kau sudah memberitahu orangtuamu?" Ellaine beralih ke sahabatnya.

Orangtua Krystal sudah bercerai dan masing-masing memiliki keluarga baru. Krystal adalah anak satu-satunya. Meski orangtuanya telah bercerai, tapi mereka masih selalu hadir dalam hidup Krystal.

Sejak kecil Krystal telah hidup dengan jadwal tinggal dengan ayah atau ibunya. Namun, ketika ada acara yang mengharuskan orangtua hadir, ayah dan ibunya akan tampil bersama.

"Aku sudah memberitahu mereka, mungkin sebentar lagi akan datang." Krystal sengaja memberitahu orangtuanya ketika ia telah selesai melahirkan, ia tidak ingin orangtuanya khawatir dengan proses persalinannya.

"Aku yakin mereka pasti akan sangat bahagia melihat cucu-cucu mereka." Ellaine sudah

membayangkan ekspresi bahagia di wajah ayah dan ibu Krystal.

"Ya, mereka sudah sangat menantikan kelahiran cucu-cucu mereka."

Saat Ellaine sedang bersama Krystal, di parkiran rumah sakit, Kylian baru saja tiba. Ia memiliki janji pada Ellaine untuk menjemput Ellaine di sana setelah pekerjaannya selesai.

Namun, sebelum itu ia akan bertemu dengan kakaknya dulu yang saat ini juga sedang berada di rumah sakit.

Beberapa saat lalu kakaknya sedang belatih berjalan, dan tiba-tiba terjatuh. Karena orangtua mereka khawatir, jadi kakaknya dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa.

Kylian sampai di ruangan kakaknya. "Bagaimana kondisimu?"

"Tidak ada yang serius, semua baik-baik saja." Sean menjawab seadanya. "Kau seharusnya tidak perlu ke sini."

"Aku memiliki janji untuk menjemput Ellaine di rumah sakit ini, jadi sekalian aku mengunjungimu."

"Apakah Ellaine sakit?"

“Tidak, dia menjenguk sahabatnya yang baru saja melahirkan.”

“Sahabat Ellaine?” Sean mengerutkan keningnya. Ia mengingat seseorang yang merupakan sahabat Ellaine, apakah mungkin orang itu yang berada di rumah sakit.

“Krystal, kau mungkin mengenalnya. Dia seorang supermodel yang sangat terkenal.”

Jadi benar-benar dia. “Bukankah dia belum menikah?”

“Ya.”

Sean diam sejenak, ia menghitung kapan ia menghabiskan malam dengan Krystal. Dan ia menemukan bahwa ada kemungkinan itu anaknya.

Sebelumnya Sean sudah menunggu Krystal, jika wanita itu ingin meminta pertanggung jawaban darinya maka ia akan bertanggung jawab, tapi Krystal tidak kunjung menemuinya.

Setelah malam itu, ia juga memeriksa apa yang terjadi pada Krystal. Dan ia menemukan bahwa malam itu Krystal memang dijebak.

“Kylian, apakah kau tahu siapa ayah anak Krystal?”

“Aku tidak tahu, Kak.” Kylian tidak pernah menanyakan tentang hal ini pada Ellaine.

“Bisakah kau mencari tahu tentang hal itu?”

Kylian mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka jika kakaknya sangat tertarik mengenai hal itu. “Kenapa?”

“Aku pernah tidur dengan Krystal sembilan bulan lalu. Ada kemungkinan anak itu adalah anakku.”

Kylian menatap kakaknya tidak percaya. Ia yang berpikir bahwa kakaknya tidak tertarik lagi pada wanita setelah kisah cintanya kandas bertahun-tahun lalu, tapi ternyata kakaknya pernah tidur dengan Krystal.

“Bagaimana bisa?”

Sean menceritakan yang terjadi malam itu. Dia dan Krystal tidak pernah bersinggungan sebelumnya, tapi sebagai seorang pria ia tentu pernah mendengar tentang Krystal dari beberapa teman-temannya.

Ia tidak tertarik pada Krystal saat teman-temannya tergila-gila pada Krystal, tapi malam itu saat melihat wajah Krystal yang begitu menggoda, ia tidak bisa menolak Krystal.

“Aku akan mencari tahu, tapi mungkin Ellaine juga tidak tahu. Jika dia tahu dia pasti akan mengatakan sesuatu. Aku bisa melakukannya dengan cara lain, aku akan mengambil rambut anak Krystal untuk melakukan tes DNA.”

“Itu lebih baik.”

“Bagaimana jika benar kau adalah ayah dari anak Krystal?”

“Aku akan bertanggung jawab, tidak mungkin aku akan membiarkan anakku berkeliaran di luar tanpa status yang jelas.”

“Namun, melihat dari Krystal yang tidak meminta pertanggung jawaban, itu artinya dia tidak ingin menikah denganmu.”

Sean diam, seorang Krystal jelas bisa memberikan segalanya bagi anaknya, itu mungkin satu alasan kenapa Krystal tidak meminta pertanggung jawaban darinya.

Namun, meski begitu ia pasti akan tetap bertanggung jawab. Anaknya harus mendapatkan status yang resmi.

“Mari bicarakan ini lagi nanti setelah hasilnya didapatkan.”

“Baik,” balas Kylian. “Kalau begitu aku pergi dulu.”

“Ya.”

Kylian meninggalkan ruangan itu dan pergi ke ruangan rawat Krystal.

“Sayang.” Ellaine tersenyum melihat Kylian datang mendekatinya.

Kylian segera merengkuh pinggang Ellaine. Ia kini mengarahkan pandangannya pada Krystal. “Selamat untuk kelahiran anakmu, Krystal.”

“Terima kasih, Kylian.”

“Sayang, ayo sini lihat mereka.”

“Mereka?”

“Ya, Krystal melahirkan anak kembar.”

Kylian segera melangkah menuju ke dua box bayi yang bersebelahan.

“Lihat, mereka benar-benar menggemaskan,” seru Ellaine dengan atusias.

Kylian menatap dua bayi kembar itu. Tidak perlu melakukan tes DNA ia yakin bahwa anak-anak ini adalah anak kakaknya. Ia sering melihat foto kakaknya waktu masih bayi, dan mereka berdua terlihat persis. Selain itu bola mata mereka sama dengan bola mata kakaknya.

Namun, untuk membuktikan semuanya, ia masih harus melakukan tes DNA, terlebih jika Krystal mengelak dan tidak mengakui kakaknya sebagai ayah dari anak-anak mereka.

"Benar, mereka sangat menggemaskan." Kylian berpikir bahwa kakaknya sangat beruntung, dia memiliki dua anak sekaligus. "Bisakah aku menggendong mereka?"

Kylian beralih pada Krystal. Ia meminta persetujuan terlebih dahulu.

"Ya, silahkan."

Kylian mengambil bayi perempuan terlebih dahulu. Ia menatap wajah bayi itu lekat. Ibunya pasti akan histeris jika tahu dia memiliki dua cucu yang seperti malaikat.

Setelah menggendong bayi perempuan, Kylian mengambil yang laki-laki. Ia seperti sedang melihat kakaknya ketika bayi.

Menggunakan kesempatan ini, Kylian mencabut rambut bayi itu dengan lembut, lalu setelahnya ia meletakan kembali bayi itu ke dalam box nya.

Pada saat yang sama pintu ruangan kembali terbuka. Orangtua Krystal datang. Dua orang itu segera mendekati Krystal.

Saat fokus Krystal teralih, Kylian mengeluarkan ponselnya dan mengambil gambar kedua bayi itu. Ia harus mengirimkannya pada sang kakak nanti.

Ellaine mendekati orangtua Krystal, begitu juga dengan Kylian.

"Paman, Bibi." Ellaine menyapa orangtua Krystal dengan ramah.

"Sayang." Ibu Krystal memeluk Ellaine.

"Paman, Bibi, perkenalkan ini adalah Kylian, kekasihku."

"Senang bertemu dengan Paman dan Bibi, saya Kylian." Kylian mengulurkan tangannya yang dibalas sama ramahnya oleh orangtua Krystal.

Karena sudah ada orangtua Krystal di sana, Ellaine memutuskan untuk pulang. Ia berpamitan pada Krystal dan kedua orangtua Krystal lalu pergi dari sana bersama Kylian.

"Rasanya pasti sangat menyenangkan jika memiliki anak." Ellaine bicara setelah beberapa saat diam.

“Kita pasti akan memiliki anak nanti.” Kylian memiringkan wajahnya menatap Ellaine dengan lembut.

“Ya, aku harap kita memiliki kesempatan itu,” seru Ellaine. Ia ingin mengatakan pada Kylian dengan jelas bahwa ia ingin segera memiliki anak, tapi saat ini kondisi kakak Kylian masih belum sembuh, rasanya terlalu egois jika ia memaksakan keinginannya.

Namun, tanpa Kylian mengatakannya ia sudah berpikir bahwa Ellaine mungkin juga ingin segera memiliki anak. Ia telah memikirkannya sebelum hari ini, ia ingin melamar Ellaine pada hari ulang tahun Ellaine.

Jika ingin memiliki anak, maka mereka harus menikah terlebih dahulu.

**

“Aku mengirimkan foto anak-anak Krystal padamu, kau bisa menilainya sendiri.” Kylian menghubungi Sean.

Tanpa membalas ucapan adiknya, Sean segera membuka foto yang dikirimkan oleh Kylian. Pria

itu memperbesarnya. Dunianya seolah berhenti sejenak, seperti yang dipikirkan oleh Kylian. Sean juga merasa bahwa ia tidak perlu melakukan tes DNA dengan anak-anak itu, dia yakin bahwa mereka adalah miliknya.

Sean tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini. Ternyata ia telah menjadi seorang ayah dari dua anak

"*Mereka terlihat sepertiku.*"

"Ya, mereka benar-benar sepertimu," balas Kyliran. "Aku telah memerintahkan Jacob untuk mengirim rambut salah satu dari mereka padamu. Mungkin Jacob akan sampai dalam beberapa saat lagi."

"*Aku rasa tidak perlu melakukan tes DNA, aku yakin mereka adalah anak-anakku.*"

"Kau masih perlu melakukannya agar Krystal tidak bisa menyangkalnya."

"*Kau benar."*

"Jadi, apa yang mau kau lakukan sekarang?"

"*Aku harus menikah dengan Krystal.*"

"Krystal tampaknya bukan seseorang yang mau terikat dalam sebuah pernikahan."

"*Aku tahu, tapi aku pasti akan membuatnya menikah denganku bagaimana pun caranya.*"

"Baiklah, aku yakin Kakak pasti akan melakukan yang terbaik."Sebagai seorang paman, Kylian jelas ingin melihat keponakannya tumbuh dalam keluarga yang lengkap.

"*Jangan memberitahu Ayah dan Ibu terlebih dahulu. Aku tidak ingin mereka meneror Krystal dan membuat Krystal merasa tidak nyaman.*" Sean tidak memiliki perasaan apapun pada Krystal, tapi karena Krystal adalah ibu dari anak-anaknya, maka ia perlu memikirkan suasana hati dan mental Krystal.

"Aku mengerti."

"*Terima kasih karena telah membantuku.*"

"Aku adalah adikmu, sebagai saudara kita memang harus saling membantu," balas Kylian. "Baiklah, aku akan menutup panggilannya sekarang."

"*Ya.*"

Kylian kemudian memutuskan panggilan itu. Ia meninggalkan ruang kerja dan kembali ke kamar. Untuk menghubungi kakaknya, ia sengaja menjauh dari Ellaine. Bukan karena ia ingin

merahasiakannya dari Ellaine, tapi karena ia rasa ia tidak memiliki hak untuk memberitahu Ellaine tentang hal ini sampai salah satu dari keduanya yang memberitahu Ellaine.

55. Maukah Kau Menikah Denganku?

"Sayang, ke mana kau akan membawaku?" Ellaine bertanya pada Kylian.

"Kau akan tahu nanti." Kylian menjawab disertai dengan senyuman.

Beberapa waktu kemudian, mobil yang dikendarai oleh Kylian sampai di sebuah pantai. Kylian turun dari mobil, membukakan pintu untuk Ellaine.

Ellaine turun dari mobil, Kylian membawanya ke pantai. Ini adalah tempat yang sama dengan sebelumnya, Kylian pernah membawanya ke sini setelah menghadiri pesta ulang tahun perusahaan Axelion.

Meski saat ini sudah malam, tapi Ellaine masih bisa melihat ke sekelilingnya. Itu pemandangan malam yang indah.

Pandangan Ellaine kini terkunci pada kerlap-kerlip lampu yang berada di sisi kirinya saat ini. Di sana terdapat sebuah meja dengan dua kursi di dekatnya. Ada anggur dan dua gelas di meja.

Di sisi kiri dan kanan jalan terdapat untaian lampu yang indah. Di atas pasir terdapat hamparan kelopak bunga mawar berwarna merah tua. Tempat itu di tata dengan begitu indah.

Ellaine sangat menyukai apa yang ia lihat saat ini. Ia tahu seorang Kylian pasti akan memberikannya pengalaman yang baru. Makan malam romantis di tepi pantai seperti ini adalah yang pertama kalinya baginya.

Selain dekorasi itu, ada juga dua pemain musik di sana. Satu pemain biola dan yang lainnya adalah pemain piano.

Kylian memiringkan wajahnya, menatap Ellaine yang saat ini sedang terpana dengan apa yang ada di depannya. Mata Ellaine berbinar seperti bintang. Ini adalah apa yang diinginkan oleh Kylian, membuat Ellaine bahagia.

Ia tidak pernah memikirkan tentang hal-hal romantis sebelumnya karena ia tidak memiliki pasangan, tapi ketika ia bertemu dengan Ellaine dan menghabiskan banyak waktu dengannya, ia ingin memberikan segala hal yang indah dan romantis pada Ellaine.

Meski tidak berpengalaman, ia bisa mencari tahu dari mana pun tentang segala hal romantis di dunia dan akan ia persembahkan untuk Ellaine.

“Sayang, ayo.” Kylian mengangkat tangannya, meminta tangan Ellaine.

“Ya.” Ellaine menyerahkan tangannya.

Keduanya lalu melangkah, mereka mulai melewati kerlap-kerlip lampu di sekitar mereka, lalu menginjak kelopak bunga yang aromanya sangat wangi. Suara musik terdengar bersamaan dengan langkah mereka.

Kylian menarik kursi untuk Ellaine, saat Ellaine akan duduk ia mendorong kursi itu sedikit agar posisi Ellaine nyaman.

Setelahnya ia beralih ke tempat duduknya. Ia kini saling berhadapan dengan Ellaine.

Seorang pelayan pria datang, pria itu membawa kue ulang tahun yang telah dibuat khusus sesuai dengan permintaan Kylian.

Kue itu kemudian diletakan di meja. Kylian menyalakan lilin. Pemain musik menghentikan musik mereka, sehingga suasana di sana sunyi dan sepi.

"Selamat ulang tahun, Sayang." Kylian mengucapkannya dengan lembut dan hangat.

Tatapan Ellaine terkunci pada Kylian yang saat ini tersenyum padanya. Ia benar-benar tersentuh dengan segala hal yang pria itu lakukan untuknya. Dan itu membuatnya menjadi semakin mencintai Kylian.

Ia mencintai Kylian ketika Kylian memasak untuknya. Ia mencintai Kylian ketika pria itu merawatnya, ia mencintai Kylian ketika pria itu tersenyum hangat padanya. Ia juga mencintai

Kylian ketika pria itu terlihat dingin. Ia mencintai Kylian secara keseluruhan.

Mata Ellaine mulai berair, ia sangat terharu sehingga ia ingin menangis.

Dua tahun lalu ia bertemu dengan Kylian di hari ulang tahunnya. Itu adalah ulang tahun yang buruk untuknya. Ulang tahun berikutnya, ia kehilangan Kylian. Dan itu masih ulang tahun yang buruk untuknya. Dan ulang tahun kali ini, ia bersama dengan Kylian. Ini adalah sebuah ulang tahun yang penuh kebahagiaan untuknya karena ia melaluinya bersama dengan pria yang ia cintai.

Ellaine segera mengelap sudut matanya. "Maafkan aku, aku merasa ingin sekali menangis."

"Tidak apa-apa, Sayang." Kylian mengerti perasaan Ellaine yang lembut.

Beberapa detik kemudian Ellaine bisa menenangkan dirinya.

"Buatlah permintaan," seru Kylian.

Ellaine segera menutup matanya. Ia mulai membuat permintaan di dalam hatinya. Keinginannya saat ini hanya sederhana saja, ia ingin hidup bahagia bersama Kylian selamanya.

Setelah selesai membuat permintaan, Ellaine kemudian meniup lilin.

Kylian mengeluarkan kado yang sudah ia siapkan dengan sepenuh hatinya. “Aku harap kau menyukainya.”

Ellaine meraih kotak yang diberi pita di atasnya. Ia kemudian membuka kotak itu. Terdapat sebuah kunci di sana.

“Apa ini?”

“Sebuah rumah, untukmu.” Itu adalah rumah yang telah Kylian siapkan untuk mereka hidup berdua sebelumnya. Ia menghadiahkan rumah itu untuk Ellaine di hari ulang tahun Ellaine.

“Rumah?”

“Benar. Jika kau tidak keberatan, aku akan menumpang di rumah itu selamanya denganmu.”

“Tentu saja aku tidak keberatan selama kau membayarnya dengan memberikan dirimu untukku.”

Kylian tertawa kecil. “Aku milikmu, seluruh yang aku milikki adalah milikmu.”

“Jangan pernah lupa pada apa yang kau katakan malam ini.”

“Aku tidak akan pernah melupakannya.”

“Bawa aku ke rumah ini setelah makan malam kita selesai.”

“Ya, tentu saja.”

Kemudian koki yang memasak makan malam untuk Kylian dan Ellaine datang bersama dengan dua pelayan. Mereka menyajikan makanan di meja.

“Selamat makan, Sayang.” Kylian menatap Ellaine lembut.

“Selamat makan, Sayang,” balas Ellaine.

Keduanya menikmati makanan mereka ditemani dengan suasana pantai yang menenangkan juga alunan lagu yang saat ini dimainkan oleh pianis dan violin di dekat mereka.

Makan malam itu selesai ditutup dengan keduanya menikmati wine bersama. Namun, malam itu masih belum berakhir.

Kylian bangkit dari tempat duduknya. Pria itu bergerak ke samping Ellaine. Ia kemudian berlutut di depan Ellaine, lalu mengeluarkan sebuah cincin dari saku jasnya.

“Ellaine Lewellyn, maukah kau menikah denganku?” Pria itu melamar Ellaine.

Dunia seolah berhenti sejenak bagi Ellaine. Di pandangan wanita itu kini hanya ada Kylian. Ia tidak pernah berpikir bahwa Kylian akan melamarnya hari ini, karena menurutnya ini masih belum waktu yang pas untuk mereka menikah mengingat kakak Kylian masih belum sembuh.

Tidak ingin membuat Kylian berlutut lebih lama. Ellaine berdiri lalu segera menjawab Kylian. "Aku mau."

Kylian lega, meski ia tahu bahwa Ellaine pasti akan menerimanya, tapi ia tetap saja merasa sedikit gugup. Kylian memasangkan cincin ke jari manis Ellaine.

Setelah memasangkan cincin, Kylian berdiri. Pria itu menatap Ellaine yang kini menatap jari manisnya dengan mata berair.

"Sayang, terima kasih. Aku sangat bahagia hari ini." Ellaine mengangkat kepalanya menatap Kylian lembut.

"Aku senang jika kau merasa bahagia, Sayang."

Ellaine tidak bisa menahan dirinya, ia mendekatkan tubuhnya pada Kylian lalu kemudian mencium bibir pria itu.

Musik segera dimainkan. Suasana di sana menjadi sangat romantis.

Ciuman panjang itu terlepas setelahnya.

“Ayo berdansa.”

“Ya.” Ellaine meletakan tangannya di atas tangan Kylian. Lalu kemudian mulai melangkah sesuai dengan gerakan Kylian.

Beberapa saat kemudian, mereka meninggalkan pantai dan pergi menuju ke rumah yang dihadikan oleh Kylian untuk Ellaine.

Di mobil, Ellaine masih memperhatikan cincin yang melingkar di jari manisnya. Ia merasa bahwa ini seperti mimpi baginya.

Hampir satu jam perjalanan, mereka akhirnya sampai ke tempat tujuan mereka.

Mobil Kylian melewati gerbang raksasa yang terbuka otomatis. Setelah melewati jalan hampir serratus meter, mobil sampai di depan pintu utama kediaman megah itu.

“Sayang, kita sudah sampai,” seru Kylian. Pria itu keluar dari mobilnya, membuka pintu untuk Ellaine.

Ellaine menatap ke bangunan besar di depannya. Itu tidak kalah megah dari kediaman keluarganya.

“Ayo masuk.”

“Ya.”

Ellaine memasukan kunci yang telah diberikan oleh Kylian untuk membuka rumah. Selain kunci itu ada juga sandi yang perlu dimasukan.

“Tanggal lahirmu,” seru Kylian.

Ellaine segera menekan layar dan memasukan tanggal lahirnya. Setelah itu pintu terbuka.

“Aku akan membawamu berkeliling besok pagi. Sekarang kita istirahat dulu.”

“Baik.”

Kylian membawa Ellaine menuju ke kamar utama yang terletak di lantai dua.

Saat Ellaine masuk ke dalam kamar, ia menemukan ruangan yang tidak terlalu asing baginya. Kylian menata kamar itu hampir mirip dengan kamar di penthousenya. Ruangan itu didominasi oleh warna putih, warna yang disukai oleh Ellaine.

“Aku akan menelepon Ibu dulu, kau mandilah duluan.”

“Ya.”

Ellaine segera pergi ke balkon, ia kemudian menghubungi ibunya yang tadi sempat menelponnya. Panggilan itu berlangsung selama lima belas menit.

Setelah selesai, Ellaine masuk kembali dan pergi ke kamar mandi.

Ellaine menemukan Kylian sedang berada di bawah pancuran air. Prianya itu tidak mengenakan apapun.

Untuk beberapa saat, Ellaine memperhatikan tubuh tanpa cela yang diguyur oleh air itu. Sesaat setelahnya ia juga melepaskan pakaian yang ia kenakan lalu memeluk Kylian dari belakang.

Tubuh Kylian menegang sejenak sebelum akhirnya pria itu menyesuaikan dirinya. Ia berbalik untuk melihat Ellaine, tindakan Ellaine adalah undangan baginya, jadi tentu saja ia akan menerima undangan dari Ellaine dengan senang hati.

Kylian mencium bibir Ellaine dengan agresif yang dibalas sama agresifnya oleh Ellaine.

Malam itu masih panjang dan belum berakhir bagi keduanya. Kamar mandi itu menjadi saksi

bagaimana panasnya sesi bercinta Ellaine dan Kylian di sana.

Apa yang mereka lakukan saat ini adalah awal mula memori-memori indah di tempat itu tercipta. Di masa depan, akan ada lebih banyak lagi kebersamaan dan keintiman mereka di sana.

Setelah dua kali sesi bercinta yang menguras tenaga, Ellaine kini terbaring di pelukan Kylian. Wanita itu menutup matanya dan segera terlelap.

Malam ini adalah malam paling indah yang ia miliki selama dua puluh Sembilan tahun ia hidup.

56. Dua Bulan

Keesokan malamnya, Ellaine kembali ke kediamannya untuk makan malam bersama keluarganya. Sementara Kylian, ia kembali ke kediaman orangtuanya karena ia harus pergi bersama keluarganya ke kediaman keluarga Ellaine.

Setengah jam sebelum makan malam, Kylian dan keluarganya tiba di kediaman keluarga Ellaine. Mereka semua disambut dengan hangat oleh kakek dan orangtua Ellaine.

Awalnya makan malam ini hanya untuk Ellaine dan Kylian, tapi karena Kylian ingin membicarakan rencana

pernikahannya dengan Ellaine, jadi ia meminta izin pada orangtua Ellaine untuk membawa keluarganya ke sana.

Makan malam dimulai, dua keluarga itu makan dengan tenang dan penuh kehangatan. Setelah makan malam selesai, mereka baru berpindah ke ruangan lain untuk bicara.

"Paman, Bibi, Kakek, malam ini aku ingin meminta izin untuk menikahi Ellaine." Kylian menatap tiga orang di depannya bergantian.

"Semua keputusannya kami serahkan pada Ellaine. Jika dia menginginkan pernikahan segera maka kami akan mengizinkannya." Ayah Ellaine menyerahkan keputusan pada putrinya karena ia tahu bahwa yang akan menjalani pernikahan adalah putrinya.

"Sayang, bagaimana?" Ibu Ellaine menatap putrinya.

"Aku bersedia, Ibu."

"Kalau begitu tidak ada masalah," seru kakek Ellaine. "Mari kita membahas mengenai tanggal pernikahan kalian."

Kylian dan Ellaine sepakat untuk menikah dalam dua bulan lagi. Dalam waktu itu sudah cukup bagi mereka untuk menyiapkan segalanya.

Pembicaraan kedua keluarga itu berjalan dengan lancar. Masing-masing dari mereka mendukung setiap keputusan yang telah dibuat oleh Kylian dan Ellaine.

Sean yang lebih tua dari Kylian juga tidak menghalangi Kylian yang akan mendahuluinya.

Pria itu turut bahagia untuk adiknya karena pada akhirnya sang adik akan menikah dengan wanita yang dicintainya, memiliki keluarga kecil yang hangat dan bahagia.

Sementara dirinya, saat ini ia sedang bersemangat memulihkan dirinya. Setelah ia mampu berjalan seperti semula lagi, ia akan mendatangi Krystal.

Saat ini ia merasa masih belum cukup layak untuk berbicara dengan Krystal karena untuk menjaga dirinya sendiri saja ia masih belum bisa, apalagi untuk menjaga Krystal dan anak kembar mereka.

**

Hari-hari berlalu, Kylian dan Ellaine saat ini tengah mempersiapkan segala sesuatu mengenai pernikahan mereka.

Undangan keduanya telah disebar. Semua keluarga, kerabat dekat dan rekan bisnis telah diundang oleh Kylian dan Ellaine termasuk Aaric dan keluarganya.

Sebelumnya Ellaine telah meminta izin pada Kylian untuk mengundang Aaric dan keluarganya. Bukan karena Ellaine ingin menunjukan kebahagiaannya, tapi karena sampai saat ini hubungan antara keluarganya dan keluarga Aaric masih sangat baik.

Kylian bukan pria yang berpikiran sempit, oleh karena itu ia mengizinkan Ellaine mengundang Aaric dan keluarganya.

Saat Aaric menerima undangan dari Ellaine, pria itu merasakan patah hati yang lebih parah dari sebelumnya. Jika beberapa waktu lalu ia hanya merasakan wanita yang ia cintai menjadi kekasih pria lain, kali ini dalam waktu dekat wanita yang ia cintai akan menjadi istri orang lain.

Aaric merasa bahwa ia tidak bisa seperti ini. Ia tidak boleh menyimpan perasaan terhadap istri pria lain. Oleh karena itu ia harus segera melupakan Ellaine. Tidak akan pernah ada kesempatan lagi baginya untuk bersama Ellaine.

**

"Aku tidak menyangka bahwa di antara kita bertiga, kau yang akan menikah lebih dulu, Kylian," seru Luke sembari menuangkan wine ke gelas Kylian.

Saat ini tiga orang itu berada di bar milik Kylian, mereka minum bersama untuk melepas masa lajang Kylian.

"Aku juga sama sepertimu, Luke. Aku bahkan sempat berpikir bahwa Kylian mungkin tidak akan menikah sampai usianya empat puluh tahun." Axelion adalah yang paling sering berhubungan dengan wanita, tapi ia bahkan masih belum memiliki keinginan untuk menikah. Sedangkan Kylian yang tidak pernah terlihat dengan wanita, malah langsung memutuskan untuk menikah setelah berhubungan dengan seorang wanita.

“Jika kalian sudah menemukan orang yang tepat, kalian pasti memiliki pikiran untuk segera menikahinya.” Kylian mengangkat gelasnya, begitu juga dengan dua sahabatnya.

Setelah suara denting terdengar, ketiga pria tampan dengan pesonanya masing-masing itu meminum sedikit isi gelas mereka.

“Setelah menikah, jangan menjadi suami takut istri. Jika kami memintamu untuk keluar kau harus keluar dan bertemu dengan kami,” seru Axelion.

Kylian menggelengkan kepalanya. “Aku akan keluar jika istriku mengizinkan. Aku tidak akan membuat istriku sedih dengan meninggalkannya sendirian.”

“Ucapanmu terdengar menggelikan, Kylian.” Axelion mencibir Kylian.

“Aku tidak heran dengan jawaban Kylian. Sebelum menikah saja dia selalu memikirkan perasaan Ellaine, apalagi setelah menikah. Tentu saja istrinya adalah prioritas utamanya.”

“Luke benar, Ellaine adalah prioritasku.”

Axelion menghela napas. “Baiklah, baiklah, semoga saja Ellaine tidak akan melarang kau berkumpul dengan kami.”

Kylian mengenal calon istrinya dengan baik, Ellaine tidak akan mungkin melarangnya bertemu dengan teman-temannya.

Ketiga pria itu terus mengobrol sampai beberapa jam terlewati. Namun, mereka tidak mabuk sama sekali karena mereka masih berada di bawah batas mereka.

“Axelion, Noora dijodohkan dengan Russel Simmons, kali ini Noora tidak memiliki pilihan lain selain menerima perjodohan itu. Jadi, aku pikir kau harus segera maju jika kau tidak ingin Noora menikah dengan pria lain.”

“Kylian, kenapa kau terus membicarakan hal itu padaku. Apa urusannya denganku jika Noora menikah dengan pria lain?”

Kylian tersenyum ringan. “Aku tahu kau sebenarnya menyukai Noora.”

“Kapan aku menyukai Noora?”

“Tanyakan saja pada dirimu, kau yang lebih tahu jawabannya dari aku.” Kylian melihat ke jam tangannya. Itu sudah menunjukan pukul satu malam. “Baiklah, aku akan pulang sekarang.”

“Aku masih ingin berada di sini,” sahut Axelion.

“Aku akan menemani Axelion,” seru Luke. “Hati-hati di jalan, berkendara dengan pelan.”

“Aku mengerti, kalau begitu aku pergi.” Kylian berdiri lalu meninggalkan dua sahabatnya.

Kini hanya tinggal Luke dan Axelion di sana. Luke menuangkan wine untuk Axelion.

“Kau harus bergerak cepat atau kau akan kehilangan wanita yang kau kagumi sejak dulu, Axelion.”

“Kau juga berpikir seperti itu?” Axelion mengalihkan pandangannya ke Luke.

“Ya. Orang lain mungkin tidak menyadari bahwa kau mengagumi Noora, tapi aku dan Kylian tidak mungkin tidak menyadarinya.

Kau selalu menatap Noora dengan senyuman di wajahmu. Setiap kali Noora diganggu oleh remaja pria kau pasti akan menemui mereka dan memperingati mereka agar tidak mengganggu Noora lagi.

Kau pikir kami tidak tahu tentang hal itu, tapi sebenarnya kami mengetahui segalanya. Kau mengagumi Noora, tapi tidak mau mendekati Noora."

Axelion kini tidak bisa menyangkal lagi, rupanya kedua sahabatnya begitu mengenalnya. Ia sebenarnya memang mengagumi Noora, tapi karena Noora yang tampak alergi dengannya, jadi ia memilih untuk menyimpan perasaan itu.

Ia sering mengganggu Noora, dan saat itu Noora akan menatapnya dengan galak dan penuh kebencian. Ia tidak tahu kenapa Noora membencinya, tapi ada kemungkinan karena ia yang suka bermain-main dengan wanita.

Jadi, haruskah ia menghentikan perjodohan antara Noora dan Russel? Tapi bagaimana caranya? Apakah dia bisa saat Noora saja begitu membencinya.

Tidak mungkin bukan, jika ia langsung melamar Noora dan mengatakan bahwa ia sudah lama menyukai Noora. Itu mungkin akan terdengar seperti lelucon bagi Noora dan wanita dingin itu akan menolaknya mentah-mentah.

"Berhenti membicarakan tentangku, bagaimana dengan dirimu sendiri? Kylian akan segera menikah, tapi kau masih belum punya pasangan."

"Tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku sudah memiliki wanitaku sendiri."

“Siapa?” Axelion penasaran. Luke tidak mengatakan apapun padanya dalam beberapa waktu terakhir ini. “Kau sepertinya sama dengan Kylian, suka merahasiakan wanita kalian dariku!”

“Aku tidak mengungkapkannya karena memang hubunganku dengannya cukup rumit, tapi selama beberapa waktu ini kami sudah memikirkannya. Apapun yang terjadi kami akan tetap bersama.”

“Baiklah, jadi katakan siapa dia?”

“Adik tiriku.”

“Sialan kau, Luke!” Axelion mengumpat. Ia tahu bahwa Luke memiliki adik tiri, enam bulan lalu ayahnya menikah dengan seorang wanita yang memiliki anak perempuan. Ia tidak menyangka bahwa Luke akan jatuh hati pada adik tirinya.

“Apakah ada yang salah?”

“Tidak ada, aku hanya terkejut. Kau dan kekasihmu tidak memiliki hubungan darah, kalian bebas melakukan apa saja. Aku hanya memikirkan dari sekian banyak wanita, kau malah jatuh hati pada adik tirimu, benar-benar menyusahkan diri sendiri.”

Luke terkekeh geli. Ia tahu bahwa reaksi Axelion pasti akan seperti ini. Apa yang dikatakan oleh Axelion memang benar. Ia menyusahkan dirinya sendiri karena harus menyembunyikan hubungannya dengan adik tirinya dari orangtua mereka.

Selain itu mereka masih perlu menghadapi reaksi orangtua mereka saat mengetahui tentang hubungan mereka nanti.

"Kau tahu sendiri, bahwa jatuh hati itu tidak bisa memilih. Aku yakin jika bisa memilih kau pasti ingin memilih jatuh hati pada wanita yang juga menyukaimu bukan melihatmu seperti virus menular."

"Kata-katamu sangat benar." Axelion mengangkat gelasnya lalu kemudian menyesap minumannya.

Jadi, sekarang mereka telah memiliki wanita masing-masing di hati mereka dengan kisah yang berbeda-beda. Axelion hanya berharap ia dan Luke akan memiliki akhir kisah yang bahagia seperti Kylian.

57. Ditakdirkan Untuk Bersama (Tamat)

Hari ini adalah hari pernikahan Ellaine dan Kylian. Saat ini acara pernikahan keduanya akan segera dimulai. Aula megah tempat berlangsungnya pernikahan Kyllian dan Ellaine disulap seperti negeri dongeng, bunga-bunga segar yang indah ada hampir di setiap sudut ruangan itu.

Ellaine melangkah bersama sang ayah di atas lantai yang kini dibalut oleh asap putih.

Para tamu undangan yang telah mengisi tempat mereka masing-masing kini fokus pada Ellaine.

Hari ini Ellaine tampak seperti seorang putri dari negeri dongeng. Ia mengenakan gaun berwarna putih yang ditaburi oleh permata, wajahnya yang cantik dilapisi oleh riasan yang membuatnya terlihat semakin memesona.

Saat semua mata sedang tertuju padanya, tatapan Ellaine saat ini fokus pada Kylian yang berdiri beberapa langkah di depannya. Senyum tampak di wajah cantiknya.

Begitu juga dengan Kylian, yang saat ini di matanya hanya ada Ellaine seorang. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskan Ellaine di matanya saat ini, yang pasti tidak akan pernah ada wanita yang lebih sempurna dari Ellaine.

Jordan menyerahkan tangan Ellaine ke tangan Kylian. Pria itu telah menjaga dan menyayangi Ellaine selama hampir tiga puluh tahun Ellaine hidup, dan sekarang ia menyerahkan tugas itu pada Kylian.

Setelahnya Ellaine dan Kylian melangkah bersama menuju ke altar pernikahan mereka.

Di tempatnya, Aaric menatap Ellaine dan Kylian. Meski saat ini hatinya sakit, tapi ia merasa bahagia untuk Ellaine.

Ia telah gagal membahagiakan Ellaine di masa lalu, dan sekarang Ellaine menemukan kebahagiaan dengan pria lain.

Di masa lalu, ia telah banyak menyakiti Ellaine, lalu Kylian datang menyembuhkan semua rasa itu. Aaric tahu bahwa semuanya adalah kesalahannya sampai ia kehilangan Ellaine, itulah sebabnya ia tidak bisa marah pada Ellaine karena telah memutuskan hubungan dengannya.

Aaric sudah menyaksikan sedikit, ia tidak bisa menyaksikan sampai akhir. Ia memilih untuk bangkit dari tempat duduknya dan pergi. Ia tidak mendoakan hal buruk untuk Ellaine dan Kylian, sebaliknya ia berdoa agar Ellaine selalu hidup bahagia.

Acara pernikahan Ellaine dan Kylian terus berjalan, keduanya kini telah resmi menjadi suami istri.

Kylian dan Ellaine kini sedang berdansa. Mereka saling memandang dengan penuh cinta.

Kylian sebelumnya pernah berpikir bahwa Ellaine tidak akan pernah memilihnya, tapi ternyata takdir berkata lain. Saat ini, wanita itu bukan hanya telah memilihnya, tapi telah menjadi miliknya. Ia bersumpah di dalam hatinya bahwa selama hidupnya, ia tidak akan pernah membuat Ellaine merasa sedih atau menangis karenanya.

"Suamiku, aku sangat bahagia hari ini."

Kylian tersenyum lembut. "Aku juga sangat bahagia, Istriku. Terima kasih karena telah menjadikan aku pilihanmu. Aku sangat mencintaimu, Ellaine."

"Aku juga sangat mencintaimu, Kylian."

Keduanya larut dalam keromantisan, sekarang mereka berdua sedang berciuman di depan para tamu undangan yang hadir di sana.

Kali ini Ellaine dan Kylian memasuki babak baru kisah mereka, kisah di mana mereka akan membangun rumah tangga yang diisi oleh kasih sayang dan cinta.

Krystal sangat bahagia untuk sahabatnya. Setelah banyak rasa sakit dan air mata, Ellaine akhirnya bahagia. Ellaine jatuh cinta pada orang yang salah sebelumnya, tapi sekarang ia telah

menikah dengan pria yang tepat. Pria yang menjadikannya prioritas, pria yang menjadikannya ratu dalam hidupnya. Pria yang juga memberikan perhatian sama besarnya dengan yang diberikan oleh Ellaine.

Ciuman panjang Kylian dan Ellaine berakhir, keduanya juga mengakhiri dansa mereka.

Rangkaian acara lain dilanjutkan sampai akhirnya acara pernikahan itu benar-benar selesai.

Kylian membawa Ellaine ke kamar pengantin mereka untuk beristirahat. Hari ini adalah hari yang membahagiakan sekaligus melelahkan bagi mereka.

"Sayang, apa yang kau lakukan di sana?" Kylian mendekati Ellaine yang saat ini berdiri di tepi dinding kaca.

Ellaine mengalihkan pandangannya dari luar ke Kylian. "Aku hanya sedang melihat pemandangan di luar."

"Sini aku bantu melepaskan gaunmu."

Ellaine memeluk Kylian. "Sebentar lagi."

"Baiklah."

Sekarang keduanya menghadap ke luar, memandangi kerlap-kerlip lampu di depan sana.

Keduanya tidak bicara, mereka hanya terjebak dalam pikiran mereka masing-masing.

Ellaine memikirkan kembali tentang kisahnya dengan Kylian. Ia pernah berpikir bahwa dirinya mungkin tidak ditakdirkan untuk berjodoh dengan Kylian, tapi ternyata takdir hanya mengulur waktu saja. Setelah penantian yang cukup panjang, ia dan Kylian kembali disatukan.

Sekarang ia mendapatkan apa yang ia inginkan, di mana dirinya menjadi satu-satunya dan yang paling utama. Ia tidak perlu lagi mengemis perhatian dan kasih sayang dari seorang pria karena Kylian telah memberikannya sengan sukarela.

Ellaine mengalihkan pandangannya dari luar ke wajah tampan suaminya. “Kylian, mungkin jika malam itu kau menolakku, kita tidak akan pernah sampai ke titik ini.”

Kylian mengingat hari di mana Ellaine memberinya tawaran. Pria itu tertawa kecil. Apa yang Ellaine katakan memang benar, jika hari itu ia mempertahankan prinsipnya untuk tidak bermain-main dengan wanita maka ia pasti tidak akan menikah dengan Ellaine.

“Namun, aku tidak melewatkanmu, Ell. Kita memang telah ditakdirkan untuk bersama.” Kylian membelai rambut Ellaine dengan lembut.

“Ya, kau benar. Kita ditakdirkan untuk bersama.” Ellaine berjinjit sedikit lalu kemudian melumat bibir Kylian.

Gaun Ellaine jatuh ke lantai. Kylian membawa wanitanya menuju ke ranjang.

Jari-jari ramping Ellaine membuka kancing jas yang dikenakan oleh Kylian, lalu kemudian melepaskannya dengan cepat. Berikutnya ia membuka kancing kemeja Kylian lalu melemparkan kemeja Kylian ke sembarang arah.

Malam pengantin itu dilalui oleh Ellaine dan Kylian dengan bergairah. Keduanya saling mengerangkan nama, mendesah nikmat.

Kylian memperhatikan wajah Ellaine yang saat ini sedang dipenuhi oleh nafsu, ia tersenyum ringan. Ia sangat menyukai apa yang ia lihat saat ini. Ellaine dipenuhi oleh kenikmatan yang ia berikan.

Kylian terus bergerak di atas Ellaine, maju mundur dengan irama yang pelan berubah menjadi cepat dan semakin dalam.

Suara erangan Ellaine berubah menjadi jeritan ketika ia merasakan hujaman Kylian yang begitu dalam.

Gerakan Kylian menjadi semakin cepat, tubuh Ellaine bergerak sesuai dengan hujaman Kylian. Lalu beberapa saat kemudian, kejantanan Kylian berkedut.

"Ah, Ellaine." Kylian mengerangka nama istrinya ketika ia mencapai puncaknya.

Sesi bercinta itu masih belum berakhir, keduanya melanjutkan kegiatan mereka setelah mengambil jeda sejenak.

Sekarang Ellaine yang memimpin. Wanita itu berada di atas tubuh Kylian. Bergerak naik turun dengan erangan yang terus keluar dari bibirnya.

Kylian mengangkat tangannya, memegang pinggang Ellaine. Tatapan matanya terus terkunci pada wajah nakal Ellaine.

Setelah satu sesi panjang itu, keduanya memberishkan tubuh mereka. Malam itu benar-benar berakhir dengan Ellaine yang tidur dalam pelukan Kylian.

Senyum kecil terukir di wajah Ellaine, bahkan di dalam mimpi pun ia merasa bahagia.

Pada awalnya Kylian adalah kekasih gelap Ellaine, di mana hubungan mereka tidak boleh diketahui oleh orang lain. Namun, pada akhirnya Kylian adalah suami sah Ellaine, di mana hubungan mereka telah diketahui oleh semua orang.

Kisah cinta yang berawal dari kesalahpahaman kini telah berakhir dengan kebahagiaan. Ellaine mendapatkan pria yang ia cintai setelah kehilangan beberapa saat, Kylian mendapatkan wanita yang ia cintai, setelah ia memilih melepaskan sejenak.

Tamat

Extra Part - Hadiah Terbaik

"Sayang, selamat ulang tahun." Ellaine memberikan ucapan selamat ulang tahun pada suaminya.

"Terima kasih, Sayang."

"Aku memiliki hadiah untukmu." Ellaine mengeluarkan sebuah kotak yang telah diberikan pita di atasnya. "Bukalah."

Kylian segera membuka hadiah dari istrinya. Di dalam kotak itu hanya ada satu benda. Kylian

mengambilnya. “Apa ini, Sayang?” Kylian tahu tentang alat tes kehamilan, tapi ia masih bertanya untuk memastikan.

Ellaine tersenyum penuh haru. “Selamat, Suamiku. Kau akan menjadi Ayah dalam beberapa bulan lagi.”

Kylian tidak pernah mendapatkan kado yang lebih baik dari yang ia terima hari ini.

Ia telah menikah dengan Ellaine lebih dari enam bulan, meski ia tidak terlalu memikirkan tentang anak, tapi bukan berarti ia tidak ingin memiliki anak dengan cepat.

Saat ia melihat keponakannya, ia benar-benar ingin segera memiliki anak.

Kylian berdiri dari tempat duduknya, pria itu segera memeluk Ellaine. “Sayang, terima kasih. Ini adalah kado terbaik yang pernah aku terima.”

“Aku senang karena aku bisa memberikan hadiah terbaik di hari ulang tahunmu.”

Sebelumnya Ellaine sudah menyiapkan hadiah untuk Kylian, dan itu bukan alat tes kehamilan. Sampai akhirnya kemarin ia merasa mual yang tidak tertahankan, jadi ia berinisiatif untuk melakukan tes kehamilan.

Saat ia melihat hasilnya tangannya gemetaran, ia benar-benar telah menantikan hari ini tiba. Setiap kali ia datang bulan, ia akan merasa kecewa. Ia ingin memberikan keturunan untuk Kylian agar pernikahan mereka menjadi lebih sempurna lagi.

Setelah ia pikir lagi, ternyata Tuhan sengaja menunda kehamilannya agar bisa memberikan di waktu yang tepat. Dan berita kehamilannya menjadi hadiah yang membahagiakan untuk Kylian.

Kylian mencium kening Ellaine dalam. "Terima kasih telah menyempurnakan pernikahan kita, Sayang. Selamat, kau akan menjadi Ibu dalam beberapa bulan lagi."

Ellaine hanya membalas ucapan Kylian dengan senyuman terharu. Dalam beberapa bulan lagi, akan lahir bayi mungil yang membuatnya dipanggil 'ibu', Ellaine menyentuh perutnya yang masih rata. Ia berterima kasih pada janin kecil di perutnya karena telah memilih hadir di rahimnya.

Kylian kembali duduk di tempatnya setelah beberapa saat berlalu. "Apakah kau sudah melakukan pemeriksaan ke dokter?"

“Belum.”

“Mari lakukan pemeriksaan besok.”

“Ya, Sayangku.”

Kylian ingin memeriksakan kondisi istri dan calon anaknya agar semuanya baik-baik saja. Ia juga perlu banyak bertanya pada dokter kandungan tentang semua hal mengenai kehamilan.

Yang ia tahu, seorang wanita akan merasa tidak nyaman di awal kehamilannya, jadi ia ingin melakukan sesuatu agar istrinya merasa lebih nyaman.

**

Setelah melakukan pemeriksaan ke dokter kandungan, Kylian tahu apa yang harus ia lakukan. Jika istrinya mengalami mual dan muntah parah, ia harus membuat istrinya merasa lebih nyaman dengan memberikan makanan yang bisa mengurangi mual dan muntah.

Sekarang yang harus diperhatikan oleh Kylian tidak hanya satu, tapi dua. Namun, dari dua itu yang paling harus diperhatikan adalah Ellaine. Ia

harus memastikan bahwa suasana hati Ellaine baik dengan begitu juga janin di kandungan Ellaine akan merasa senang. Ia harus memastikan Ellaine makan dengan benar, maka janin di kandungan Ellaine juga mendapatkan nutrisi yang cukup.

Meski janin di kandungan Ellaine sangat penting, tapi Ellaine lebih penting lagi. Ia tidak ingin istrinya merasa bahwa ia lebih perhatian ke calon anak mereka daripada dirinya.

"Ukurannya masih sangat kecil." Ellaine melihat ke hasil pemeriksaan. Kandungannya saat ini baru berusia tujuh minggu. Itu baru hanya membentuk sebuah gumpalan.

"Dia akan tumbuh dengan sehat dan menjadi besar nanti," sahut Kylian.

"Aku sungguh tidak sabar merasakan gerakannya. Anak kita mungkin akan menendang dengan kuat nanti."

Kylian tersenyum membayangkan apa yang dikatakan oleh Ellaine. "Semuanya akan kau rasakan nanti."

Ellaine mengelus perutnya. "Sayang, tumbuhlah dengan baik. Ayah dan Ibu sangat

mencintaimu. Kami sangat tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Kylian juga menyentuh perut Ellaine. "Sayang, terima kasih sudah hadir menyempurnakan hidup Ayah dan Ibu."

Dalam beberapa bulan lagi, seorang anak akan lahir di antara Ellaine dan Kylian. Seorang anak yang akan menjadi permata berharga mereka. Seorang anak yang akan membuat keduanya disebut sebagai orangtua.

Ellaine dan Kylian berjanji bahwa mereka akan berusaha menjadi orangtua yang baik untuk anak mereka, memberikannya kasih sayang dan cinta yang tidak akan pernah putus.

Tamat